

**INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS
MELALUI SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN
(Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah
Wajak - Kabupaten Malang)**

TESIS

Oleh :

Makhsusoh Turrif'ah

(NIM:08710017 /S2)



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

**INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS
MELALUI SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN
(Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah
Wajak - Kabupaten Malang)**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi beban Studi pada
Program Magister Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh :
Makhsusoh Turrif'ah
(NIM:08710017 /S2)**

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul:

INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS MELALUI SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN

**(Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak -
Kabupaten Malang) ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan
penguji pada tanggal April 2014**

Dewan Penguji,

Dr. H. Munirul Abidin, M. Ag. (Ketua Penguji)

NIP. 197204202002121003

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA (Penguji Utama & Pembimbing)

NIP. 195612111983031005

Dr. H. Fadil Sj. M.Ag (Anggota)

NIP. 1965123119920311046

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D. (Anggota)

NIP. 1956121111983031005

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP. 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Makhsusoh Turrif'ah
NIM : 08710017 / S2
Alamat : Jl. Raya Tajinan 77 Tajinan - Malang

Menyatakan bahwa **TESIS** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, dengan judul :

**INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS
MELALUI SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN
(Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak -
Kabupaten Malang)**

Tulisan ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan **DUPLIKASI** dari karya orang lain kecuali yang dirujuk dalam tulisan ini.

Selanjutnya apabila dikemudian hari ada **KLAIM** dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau Pengelola Program Pascasarjana UIN Malang, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, April 2014

Hormat Saya,

Makhsushoh Turrif'ah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah *rabbil Alamiin*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah mengantarkan kita dari alam jahiliyah menuju ke alam yang penuh sains ini.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.PdI) pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada;

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Prof. Dr. H. Baharuddin, M.PdI selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A selaku Dosen Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya penulisan Tesis ini.
4. Segenap Dosen Pascasarjana UIN Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama belajar di Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Kepala Madrasah tempat penelitian, para Guru, Staff dan siswa yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan *research* guna

memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam.

6. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah mengasuh dengan penuh kasih sayang, memberikan dorongan baik moril, materiil, maupun spiritual. Karena cinta kasih merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini.
7. Suamiku tercinta, Ali Rif'an, M.PdI dan permata hatiku Shofwatillah el Arifa dengan kasih sayang, kesempatan dan waktu dan pengertian kalian, Tesis ini dapat terselesaikan dan kupersembahkan karya sederhana ini untuk kalian.
8. Semua teman-teman MPI Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih atas kebersamaan, doa dan motivasinya dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan Tesis ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya, semoga segala amal dan keikhlasannya diterima oleh Allah SWT. *Amin ya rabbal alamiin.*

Malang, April 2014
Salam hormat,

Makhsushotur Rif'ah

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Lembar Pengesahan Dosen Pembimbing	ii
Lembar persetujuan	iii
Surat Pernyataan	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Motto	xv
Abstrak	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	17
A. Pendidikan Karakter & Jarakter Religius Siswa	17
1) Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter	17
2) Nilai-Nilai dalam Pendidikan Karakter.....	22
3) Karakter Religius dan Dimensinya	24
4) Pelaksanaan Pendidikan karakter.....	27
B. Internalisasi Karakter Religius	29
1) Makna Internalisasi	29
2) Prinsip dan tahap Internalisasi pendidikan karakter religius.....	30

3) Model internalisasi karakter Religius	44
C.Sistem Manajemen Kesiswaan	50
1) Makna system dalam manajemen kesiswaan	50
2) Pengertian manajemen kesiswaan.....	55
3) Tanggung jawab kepala madrasah dalam manajemen kesiswaan	56
BAB III: METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian.....	64
C. Kehadiran peneliti	64
D. Data dan sumber data	65
E. Teknik pengumpulan data	67
F. Analisis Data	69
G. Pengecekan Keabsahan Data	73
BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA	75
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	75
1) MTs NU Pakis Kab. Malang	75
a). Profil Umum MTs NU pakis.....	75
b). Sejarah singkat MTs NU Pakis.....	76
c). Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Pakis	81
d). Aksi MTs NU Pakis menuju Madrasah kompetitif & saintific	82
e). Struktur Organisasi	87
f). Kondisi sarana dan prasarana	87
g). Kondisi pendidik dan tenaga kependidikan MTs Nu Pakis	89
h). Kondisi dan kegiatan murid MTs Nu Pakis	93
(1). Perencanaan dan penerimaan siswa baru	93
(2). Pengaturan d& pengelompokan siswa dalam pembinaan keagaman	94
(3). Kegiatan siswa MTs NU Pakis	95
(4). Evaluasi kegiatan siswa MTs NU Pakis.....	97
2) MTs Al Hidayah Wajak	99
a). Profil Umum MTs Al Hidayah	99
b). Sejarah singkat MTs Al Hidayah.....	100
c). Visi, Misi dan Tujuan MTs Al Hidayah	101

d). Struktur Organisasi	102
e). Kondisi sarana dan prasarana MTs Al Hidayah.....	103
f). Kondisi pendidik dan tenaga kependidikan MTs Al Hidayah	105
g). Kondisi dan kegiatan murid MTs Al Hidayah Wajak	107
(1). Perencanaan dan penerimaan siswa baru	107
(2). Pengaturan d& pengelompokan siswa dalam pembinaan keagamaan	108
(3). Kegiatan siswa MTs Al Hidayah.....	109
(4). Evaluasi kegiatan siswa MTs NU Pakis	110
B. Paparan Data Penelitian	111
1) Paparan Data penelitian di MTs NU Pakis Kab. Malang.....	111
a). Nilai-Nilai Religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis	111
(1). Nilai Ketaqwaan	112
(2). Nilai <i>Muraqabah</i> (merasa selalu diawasi Allah)	115
(3). Nilai Keihlasan	116
(4). Nilai Kejujuran	118
(5). Nilai Amanah	120
(6). Nilai Kesopanan (sopan santun).....	122
(7). Nilai Istiqomah.....	124
(8). Nilai Tolong menolong (ta'awun).....	126
(9). Nilai <i>Tawasukh</i> (saling menasehati/mengingatkan).....	126
(10). Nilai Kebersihan	128
(11). Nilai Kompetitif	130
(12). Nilai Berjiwa Qur'ani.....	130
b). Upaya inernalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis	133
(1). Proses perencanaan	133
(2). Proses pelaksanaan	140
(3). Proses pembiasaan.....	151
(4). Proses pengawasan (evaluasi)	161
c). Model inernalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis	162
(1). Tahap Transformasi nilai (<i>moral knowing</i>).....	166
(2). Tahap transaksi nilai (<i>moral feeling/moral loving</i>)	167
(3). Tahap Transinternalisasi (<i>Moral doing/ Moral Action</i>)	169

2) Paparan Data penelitian di MTs Al Hidayah Wajak Kab. Malang	172
a). Nilai-Nilai Religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah Wajak	172
(1). Nilai Akhlaqul karimah	173
(2). Nilai ketaqwaan (<i>'abid</i>).....	174
(3). Nilai Kejujuran	177
(4). Nilai Kesopanan	178
(5). Nilai istiqomah	180
(6). Nilai kepemimpinan dan tanggung jawab	181
(7). Nilai keihlasan	184
(8). Nilai cinta kebersihan	185
(9). Nilai rasa malu (<i>haya'</i>)	187
(10). Cinta qur'an.....	188
b). Upaya inernalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs Al Hidayah Wajak	190
(1). Proses perencanaan	191
(2). Proses pelaksanaan	197
(3). Proses pembiasaan.....	203
(4). Proses pengawasan (evaluasi)	211
c). Model inernalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs Al Hidayah Wajak	213
(1). Tahap Transformasi nilai (<i>moral knowing</i>).....	216
(2). Tahap transaksi nilai (<i>moral feeling/moral loving</i>)	217
(3)Tahap Transinternalisasi (<i>Moral doing/ Moral Action</i>).....	219
C. Temuan Penelitian.....	223
1) Temuan penelitian di MTs NU Pakis Kab. Malang.....	223
a). Nilai-Nilai Religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis	111
b). Upaya inernalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis	224
c). Model inernalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis	226
2) Temuan penelitian di MTs Al Hidayah Kab. Malang.....	229
a). Nilai-Nilai Religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah	229
b). Upaya inernalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs Al Hidayah	230

c). Model inernalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis	232
BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN	236
A. Nilai-Nilai Religius yang dikembangkan di MTs nu Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak	236
B. Upaya inernalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs AL Hidayah Wajak	243
C. Model organic structural inernalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah	253
BAB VI : PENUTUP.....	264
A. Kesimpulan	264
B. Saran dan Rekomendasi	265
Daftar Rujukan	266
Lampiran- Lampiran	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 : Pengkodean data penelitian	71
Tabel 4.1 : Sarana dan Prasarana Penunjang di MTs NU Pakis	88
Tabel 4.2 : Data Tenaga Pendidik di MTs NU Pakis	90
Tabel 4.3 : Data Tenaga Pendidik dengan Tugas Tambahan di MTs NU Pakis	91
Tabel 4.4 : Data Tenaga kependidikan di MTs NU Pakis	92
Tabel 4.5 : Data Tenaga Khusus di MTs NU Pakis	92
Tabel 4.6 : Data Tenaga kegiatan Ekstrakurikuler di MTs NU Pakis	92
Tabel 4.7 : Data Jumlah siswa MTs NU Pakis tahun 2013/2014	93
Tabel 4.8 : Sarana dan prasarana MTs Al Hidayah	104
Tabel 4.9 : Data Guru MTs Al Hidayah	106
Tabel 4.10 : Data tenaga kependidikan MTs Al Hidayah	106
Tabel 4.11 : Data siswa MTs Al Hidayah	108
Tabel 5.1 : Relefansi nilai-nilai karakter religious oleh para ahli (kemendikbud) dengan nilai religious yang dikembangkan di MTs NU pakis dan MTs Al Hidayah Wajak	240
Tabel 5.2 : Relefansi nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam dengan nilai religious yang dikembangkan di MTs NU pakis dan MTs Al Hidayah Wajak	242
Tabel 5.3 : Relefansi upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs NU pakis dan MTs Al Hidayah Wajak dalam menginternalisasikan karakter religious kepada siswa dengan implementasi pendidikan karakter secara mikro	247
Tabel 5.4 : Relefansi antara tahapan-tahapan internalisasi pendidikan karakter menurut teori umum manajemen dan Lickona dengan tahapan internalisasi karakter religious bagi siswa melalui system manajemen pendidikan di MTs NU pakis dan MTs Al Hidayah Wajak	253
Tabel 5.5 : Model Internalisasi karakter Religius menurut para ahli	261

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	: Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia 28
Gambar 2.2	: Konteks mikro pendidikan karakter di Indonesia 29
Gambar 2.3	: Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah menurut Lickona 32
Gambar 2.4	: Internalisasi karakter religious model <i>tadzkirah</i> 34
Gambar 2.5	: Internalisasi karakter religious model <i>Istiqomah</i> 37
Gambar 2.6	: Internalisasi karakter religious model <i>Iqra-Fikir-Dzikir</i> 39
Gambar 2.7	: Internalisasi karakter religious model reflektif 45
Gambar 2.8	: Internalisasi karakter religious model pembangunan rasional (MPR) 46
Gambar 3.1	: Teknik analisis data model interaktif Miles & Hubberman 70
Gambar 3.2	: Langkah-langkah analisis data situs individu 72
Gambar 3.3	: Langkah-langkah analisis data lintas situs 73
Gambar 4.1	: Berbagai kata bijak di koridor MTs NU Pakis 119
Gambar 4.2	: Fasilitas wastafel di halaman MTs Nu pakis untuk embudayakan hidup bersih 130
Gambar 4.3	: Proses pembelajaran mata pelajaran agama di MTs NU Pakis 136
Gambar 4.4	: Kegiatan diskusi outdoor siswa di MTs NU Pakis 138
Gambar 4.5	: Kegiatan tartil Al Qur'an di musholla MTs NU Pakis 139
Gambar 4.6	: Kegiatan upacara bendera di MTs NU Pakis 140
Gambar 4.7	: Kondisi sholat dhuha di MTs NU Pakis 142
Gambar 4.8	: Kondisi sholat dzuhur di MTs NU Pakis 143
Gambar 4.9	: Kondisi istighotsah di MTs NU Pakis 146
Gambar 4.10	: Kondisi tartil al qur'an di MTs NU Pakis 147
Gambar 4.11	: Cerminan budaya bersih di MTs NU Pakis 150
Gambar 4.12	: Kegiatan sholat dhuha MTs Al Hidayah di lapangan basket 175
Gambar 4.13	: Kata hikmah di koridor kelas MTs Al Hidayah 180
Gambar 4.14	: Aktifitas setelah sholat dhuha MTs Al Hidayah sebagai penanaman trasa tanggung jawab pada siswa 183
Gambar 4.15	: Kondisi lingkungan MTs Al Hidayah 185
Gambar 4.16	: Uswah (tauladan) Guru dalam menjaga kebersihan di MTs Al Hidayah 186
Gambar 4.17	: Salah satu upaya menumbuhkan rasa malu siswa yang terlambat datang 188
Gambar 4.18	: Proses Pembelajaran Mata pelajaran agama di MTs Al Hidayah 193

Gambar 4.19	:	Kegiatan Baca Qur'an di MTs Al Hidayah	196
Gambar 4.20	:	Kegiatan Upacara Bendera di MTs Al Hidayah	197
Gambar 4.21	:	Kondisi Pembacaan Al Qur'an MTs Al Hidayah	201
Gambar 4.22	:	Nilai-nilai religious yang dikembangkan di MTs NU Pakis	224
Gambar 4.23	:	Upaya Internalisasi Karakter Religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis	226
Gambar 4.24	:	Temuan penelitian: Model Organik Structural tipe <i>top-down</i> dalam proses internalisasi karakter religious melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis	228
Gambar 4.25	:	Nilai-nilai religious yang dikembangkan di MTs Al Hidayah	230
Gambar 4.26	:	Upaya Internalisasi Karakter Religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis	231
Gambar 4.27	:	Temuan penelitian: Model Organik structural tipe <i>bottom-up</i> dalam proses internalisasi karakter religious melalui system manajemen kesiswaan di MTs Al Hidayah	235
Gambar 5.1	:	Konteks mikro pendidikan karakter di Indonesia	244
Gambar 5.2	:	Temuan Penelitian: Model Organic Struktural tipe <i>top down</i> di MTs NU Pakis dan tipe <i>bottom-up</i> di MTs Al Hidayah Wajak dalam Proses Internalisai Karakter Religius pada Siswa melalui system Manajemen Kesiswaan	257

MOTTO

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ.

Hadis riwayat Abu Hurairah
Radhiyallahu'anhun, ia berkata:
Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam
bersabda: Setiap anak itu dilahirkan
dalam keadaan fitrah. Kedua orang
tuanyalah yang membuatnya menjadi
seorang Yahudi, seorang Nasrani maupun
seorang Majusi.

Children Learn What They Live By Dorothy Law Nolte, Ph.D.

Jika anak di besarkan dengan celaan, ia belajar memaki
Jika anak di besarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak di besarkan dengan ketakutan, ia belajar gelisah
Jika anak di besarkan dengan rasa iba, ia belajar menyesali diri
Jika anak di besarkan dengan olok-olok, ia belajar rendah diri
Jika anak di besarkan dengan rasa cemburu, ia belajar untuk iri hati
Jika anak di besarkan dengan dipermalukan, ia belajar merasa bersalah

Jika anak di besarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak di besarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak di besarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak di besarkan dengan penerimaan, ia belajar mencintai
Jika anak di besarkan dengan dukungan, ia belajar menenangi diri
Jika anak di besarkan dengan pengakuan, ia belajar mengenali tujuan
Jika anak di besarkan dengan rasa berbagi, ia belajar kedermawaan
Jika anak di besarkan dengan kejujuran dan keterbukaan ia belajar
kebenaran dan keadilan
Jika anak di besarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak di besarkan dengan persahabatan, ia belajar menemukan cinta
dalam kehidupan
Jika anak di besarkan dengan ketentraman, ia belajar berdamai dengan
pikiran

ABSTRAK

Turri'ah, Makhshoh.2014. *Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang)*. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Prof.Dr. H. Muhaimin, MA

Kata kunci :Karakter Religius, Sistem Manajemen Kesiswaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1). Karakter religius apa saja yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang; (2). Bagaimana upaya-upaya menginternalisasikan Karakter Religius kepada siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang ; dan (3). Bagaimana model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang..

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian multi situs. Penelitian ini dilakukan dengan tiga (3) teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dengan jenis wawancara tak berstruktur terarah (*unstructured interview*), dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisa data interaktif dari Miles dan Huberman, dengan tahap: pengumpulan data, koleksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan *credibility, dependability, dan confirmability*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis berjumlah 12 nilai dan MTs Al Hidayah berjumlah 10 nilai yang dikategorikan kedalam nilai *Illahiyah* dan nilai *Insaniyyah*. Nilai-nilai *Illahiyah* yang di MTs NU Pakis yaitu *ketaqwaan, muraqabah, keihlasan, istiqomah, kejujuran, dan berjiwa qur'ani*. Sedangkan nilai *insaniyyah* yaitu kesopanan, *amanah, tolong menolong, tawasukh* (saling menasehati), kebersihan, dan kompetitif. Adapun nilai-nilai *Illahiyah* di MTs Al Hidayah adalah *akhlaqul karimah, ketaqwaan ('abid), keihlasan, kejujuran, dan cinta qur'an*. Sedangkan nilai *insaniyyahnya* adalah kesopanan, kepemimpinan dan tanggung jawab, kebersihan, dan rasa malu (*haya'*). Adapun sumber nilai-nilai religius yang dikembangkan yaitu bersumber dari ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan karakter dari para ahli, dan nilai budaya yang diwariskan. (2). Upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu melalui 4 (empat) proses, yakni: (1). proses perencanaan dilakukan dengan pemberian pengetahuan / informasi secara teori; (2). Proses pelaksanaan melalui kegiatan *ubudiyah* maupun ekstrakurikuler; (3). Proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius, (4). dan pengawasan (evaluasi) yang berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan *ubudiyah* maupun ekstrakurikuler serta melalui *tawasukh* (saling mengingatkan) dengan teladan dan penilaian masyarakat. Dan (3). Model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu model *Organik-Struktural* dengan tipe *top-down* di MTs NU Pakis dan tipe *bottom-up* di MTs Al Hidayah Wajak yang meliputi 3 tahapan yaitu:(1). Tahap Transformasi Nilai (*Moral Knowing*),(2).Tahap Transaksi Nilai (*Moral feeling/Moral Loving*), dan (3). Tahap Transinternalisasi (*Moral Doing/ Moral Action*).

ملخص البحث

رفعة ، مخصصة. *تدخيل الشخصية الدينية للطلبة بوسيلة نظام ادارة الطلاب (دراسة متعددة المواقع فى المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكس و المدرسة المتوسطة الهداية واجاك - مالانج)*. البحث الجامعي، قسم ادارة التعليم الاسلامي الدراسة العليا بجامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلامية الحكومية مالانج. المشرف : الاستاذ الدكتور مهيمن الماجستير.

الكلمة الرئيسية: الشخصية الدينية ، نظام ادارة الطلاب

يهدف هذا البحث لمعرفة (1) ماالشخصية الدينية التى تطبقها فى المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكس و المدرسة المتوسطة الهداية واجاك. (2) كيفية تدخيل الشخصية الدينية للطلبة بوسيلة نظام ادارة الطلاب فى المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكس و المدرسة المتوسطة الهداية واجاك. (3) كيفية انماط تكوين الشخصية الدينية للطلبة بوسيلة نظام ادارة الطلاب فى المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكس و المدرسة المتوسطة الهداية واجاك. يستخدم هذا البحث المدخل الكيفي بمتعددة المواقع فى خطط بحثه. أما طريقة جمع البيانات فى هذا البحث ثلاثة أنواع، هي : الملاحظة ، المقابلة غير منظم والوثائق. يحلل هذا البحث باستخدام تحليل البيانات الفعالة عند ميلس وهوبير من (Miles dan Huberman) مع الخطوة التالية : جمع البيانات ، اختيار البيانات ، عرض البيانات والتحقق من صحة البيانات الموجودة مصداقية أو جدارة أو تأكيداً.

نتيجة هذا البحث تدل على أن : (1) القيم الدينية التى تطبقها فى المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكس اثنا عشر قيمة و عشرة قيم فى المدرسة المتوسطة الهداية واجاك ، التى تنقسم الى القيم الالهية و القيم الانسانية. القيم الالهية التى تطبقها فى المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكس هي : التقوى ، المراقبة ، الاخلاص ، الاستقامة ، الصدق والروح القرآني، اما القيم الانسانية فيها تتركز فى المجاملة، الأمانة، المساعدة، التواصل ، النظافة و التنافس. القيم الالهية فى المدرسة المتوسطة الهداية واجاك منها : الأخلاق الكريم ، التقوى ، الاخلاص، الصدق ، والحب القرآني. اما القيم الانسانية فيها تتركز فى المجاملة ، القيادة ، المسؤولية و الحياء. المصدر من تلك القيم الدينية هي المصدر الشريعة الاسلامية ، القيم التعليمية الشخصية من العلماء و القيم الثقافية الموروثة. (2) طريقة تدخيل الشخصية الدينية للطلبة بوسيلة نظام ادارة الطلاب فى المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكس و المدرسة المتوسطة الهداية واجاك تتركز فى اربع عمليات، وهي : 1- عملية تخطيط بإعطاء المعلومات نظرياً، 2- عملية التنفيذ بإعطاء الأنشطة العبودية واللامنهجية، 3- عملية التعود بتكوين الثقافة الدينية، 4- التقويم المستمر بإعطاء بطاقة المراقبة فى الأنشطة العبودية واللامنهجية مع التواصل والقوة الحسنة والتقويم من المجتمع. (3) انماط تكوين الشخصية الدينية للطلبة بوسيلة نظام ادارة الطلاب فى المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكس و المدرسة المتوسطة الهداية واجاك هي الهيكل العضوي، أما نوعه الأعلى الى الاسفل فى المدرسة المتوسطة نهضة العلماء باكس و الاسفل الى الأعلى فى المدرسة المتوسطة الهداية واجاك التى تشمل على ثلاث خطوات ، منها : 1- خطوة العلم الاخلاقي، 2- خطوة الشعور الاخلاقي، 3- خطوة العمل الاخلاقي.

ABSTRACT

Turrifah, Makhsushoh. 2014. *The Internalization of Religious Character Through Student Management System (A Multi-Site Study at MTs NU Pakis and MTs Al Hidayah Wajak – Malang District)*. Thesis, Study Program of Islam Education Management, Postgraduate Program, State Islam University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Keywords: *Religious Characters, Student Management System*

The objectives of research are: (1) to understand religious characters developed at MTs NU Pakis and MTs Al Hidayah Wajak – Malang District; (2) to acknowledge the efforts to internalize religious characters into students through student management system at MTs NU Pakis and MTs Al Hidayah Wajak – Malang District; and (3) to recognize the model used to establish religious characters through student management system at MTs NU Pakis and MTs Al Hidayah Wajak – Malang District.

Research method is qualitative approach with multi-site research design. Three data collection techniques are used, such as observation, interview (*unstructured interview*), and documentation. Analysis method is Miles & Huberman's interactive data analysis which includes data collection, data presentation, and data conclusion. The validation of data involves the checking of *credibility, dependability* and *confirmability*.

Result of research is explained as follows. (1) MTs NU Pakis and MTs Al Hidayah Wajak have developed 12 and 10 religious values. Some values are classified into *Illahiyah* while other belongs to *Insaniyyah*. Those included within *Illahiyah* values developed at MTs NU Pakis are God fearing (*taqwa*), *muraqabah*, sincerity, *istiqomah*, honesty and *Quran* minded, while *Insaniyyah* values are politeness, *amanah*, helping people, *tawasukh* (giving advice), cleanliness and competitive. *Illahiyah* values developed at MTs Al Hidayah Wajak are *akhlaqul karimah*, God fearing (*taqwa* or *abid*), sincerity, honesty and love to *Quran*, while the developed *Insaniyyah* values are politeness, leadership and responsibility, cleanliness and shame (*haya*). All these religious values are sourced from Islam teachings, religious education values taught by experts, and inherited cultural values. (2) The internalization of religious characters into students through student management system at MTs NU Pakis and MTs Al Hidayah Wajak involves four processes: (a) planning through disseminating knowledge and information based on theories; (b) implementation through *ubudiyah* activities or extracurricular; (c) customization through establishing religious culture; and (d) monitoring (evaluation) in suitable manner by providing a monitoring card for *ubudiyah* activities or extracurricular, giving advice or *tawasukh*, giving paragon, and subjecting the student to people judgment. Finally, (3) A model used to internalize religious characters through student management system at MTs NU Pakis and MTs Al Hidayah Wajak is *Structural-Organic Model* which uses *top-down* type at MTs NU Pakis and *bottom up* type at MTs Al Hidayah Wajak. This model includes three stages which are (a) Value Transformation Stage (*Moral Knowing*), (b) Value Transaction Stage (*Moral Feeling / Moral Loving*), and (c) Trans-Internalization Stage (*Moral Doing / Moral Action*).



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perubahan sosial yang begitu cepat (*rapid social change*) yang diakibatkan perkembangan dan kemajuan yang terjadi secara jelas telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Banyak hal yang bisa kita lihat di sekeliling kita bagaimana perubahan itu bisa terjadi diantaranya karena perkembangan teknologi dan pola perilaku masyarakat dengan perkembangan teknologi tersebut..

Perkembangan yang terjadi pada hakikatnya baik karena mengindikasikan bahwa umat manusia memiliki tekad untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (*better of life*). Contohnya saja penciptaan berbagai macam alat teknologi seperti telepon seluler, internet, maupun media-media lainnya, tentunya sangat bermanfaat bagi manusia jika tetap memiliki pertimbangan nilai dan *moral conduct* dalam mengkonsumsi produk-produk tersebut. Nilai-nilai kebergunaan tentang suatu alat dan teknologi tentunya sangat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Jika ia tidak mampu menahan diri dan tidak memiliki pegangan nilai, maka ia terjebak dalam perubahan tersebut tanpa memperhatikan berlakunya nilai kebaikan. Oleh sebab itu banyak kita lihat masyarakat yang memanfaatkan alat-alat tersebut untuk kepentingan negatif baik orang dewasa bahkan anak-anak yang masih duduk di lembaga pendidikan terutama di lembaga madrasah..

Perbincangan seputar madrasah sesungguhnya sudah banyak sekali dilakukan, tidak terkecuali menyangkut aspek manajemennya. Madrasah diyakini menjadi lembaga pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik pada ranah yang lebih komprehensif, seperti aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara padu. Madrasah diyakini akan mampu mengintegrasikan kematangan *religius* dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus.¹

¹ Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2007), hlm. 38.

Dengan kemampuan itu, madrasah akan mampu pula mencetak insan-insan cerdas, kreatif, dan beradab untuk menghadapi era globalisasi.²

Selama ini, karakteristik madrasah hanya dipahami sebatas institusi pendidikan yang menyajikan mata pelajaran agama semata. Padahal, lebih dari itu madrasah merupakan perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana madrasah yang melahirkan karakteristik tersebut mengandung unsur-unsur, seperti: Perwujudan nilai-nilai keislaman dalam keseluruhan kehidupan madrasah, kehidupan moral yang beraktualisasi, manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat.³

Khusus mengenai manajemen tersebut, memang jumlah madrasah yang sudah mampu melakukan manajemen pendidikan secara baik belum banyak jumlahnya. Hal tersebut seringkali disebabkan oleh kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masih sangat minim, ditambah lagi dengan jauhnya anggaran yang diberikan di banding sekolah umum, turut memperlemah kualitas manajemen madrasah. Untuk kualitas SDM, saat ini Kementerian Agama tampaknya mulai serius untuk menggarapnya. Salah satu buktinya adalah semakin banyaknya jumlah guru-guru madrasah yang diberikan kesempatan untuk mengenyam pendidikan mulai dari Strata 1, Strata 2, bahkan ada juga yang sudah sampai pada Strata 3. Kenyataan ini tentu saja menggembirakan, karena dengan semakin banyaknya jumlah guru yang memenuhi standar profesional keguruan, maka sangat mungkin pada saatnya nanti akan berimbas pada meningkatkannya kualitas pendidikan di madrasah.

Salah satu upaya pemaksimalan kualitas pendidikan adalah melalui peningkatan kualitas manajemen yang berbasis karakter. Makna dari karakter di sini adalah *karasso*, sebuah cetak biru atau pola. Karakter dapat juga dirujuk pada konsep *to mark* atau menandai, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Selain itu, berkarakter bisa pula dipahami dengan kesanggupan untuk bertindak proaktif, bukan reaktif. Proaktif berarti menggunakan peralatan dalam

² Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2007), hlm. 123.

³ Haar Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 179.

diri untuk merujuk pada prinsip-prinsip kehidupan, seperti keadilan, integritas, kejujuran, martabat, pelayanan, kualitas, dan pertumbuhan.⁴

Adapun komponen-komponen atau unsur-unsur yang akan dikelola dalam manajemen madrasah berbasis karakter, yaitu: *Pertama*, pembenahan kurikulumnya. Sesuai rancangan pendidikan yang berbasis karakter, maka kurikulum yang di *desain* itu harus memuat empat unsur pokok, yaitu:

1. *Olah hati*, meliputi: beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani untuk mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Olah hati selalu bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional.
2. *Olah pikir*, meliputi: cerdas, kritis, kreatif, inovatif, rasa ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif. Olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual.
3. *Olah raga*, meliputi: bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, handal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, ceria, kompetitif, dan gigih. Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik.
4. *Olah rasa* atau *karsa*, meliputi: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong-royong, nasionalis, kosmopolitan, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas.⁵

Empat unsur di atas rasanya tidak ada persoalan untuk dimasukkan dalam kurikulum madrasah, karena pada dasarnya kurikulum madrasah yang telah ada juga dominan memuat unsur-unsur yang dipersyaratkan dalam pendidikan karakter tersebut. Mengapa kurikulum begitu penting sehingga menempati urutan pertama dalam melakukan manajemen berbasis karakter di madrasah? Jawabnya seperti dikatakan Lickona, kurikulum diibaratkan seperti raksasa yang sedang tidur bagi

⁴ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Refika Offset, 2009), hlm. 119.

⁵ Faisal Jalal, *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, Makalah*, disajikan dalam Rembuk Nasional yang diselenggarakan oleh Kedeputusan Seswapres Bidang Politik bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung tanggal 1 Juni 2010 di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

pendidikan karakter.⁶ Artinya, jika kurikulumnya sudah baik, maka akan lahir sebuah kekuatan karakter yang mampu membentuk karakter bangsa, dan itu sama halnya dengan kekuatan yang dimiliki raksasa.

Kedua, manajemen kesiswaan berbasis karakter. Pengelolaan pada aspek ini harus dimulai dari penerimaan siswa, pembelajaran siswa, sampai pada kelulusan siswa, semuanya harus berlandaskan karakter. Pada tahap penerimaan, calon siswa semestinya diperlakukan sama, jika ada syarat-syarat yang dilakukan, maka harus dilaksanakan secara transparan dan adil. Calon siswa yang tidak mendapatkan kesempatan karena terbatasnya daya tampung madrasah, harus diberikan penjelasan secara baik sehingga mereka tidak merasa bodoh atau minder. Jika perlu, pihak madrasah memberikan saran untuk memasuki madrasah tertentu yang dinilai baik.

Pembangunan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat merupakan upaya pengejawantahan salah satu cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.⁷ Pendidikan merupakan kunci pembuka ke arah kemajuan suatu bangsa, pendidikan yang maju dan kuat akan mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan pendidikan yang mundur akan kontra produktif terhadap jalannya proses perubahan sosial, bahkan dapat menimbulkan ketidakharmonisan tatanan sosial.⁸ Dan pendidikan di Indonesia secara umum memiliki tiga persoalan utama yakni finansial, administratif dan kultural.⁹ Jika ketiga permasalahan ini dapat diminimalisir, maka upaya mewujudkan cita-cita Nasional akan dapat dilakukan. Karena eksistensi pendidikan pada dasarnya adalah untuk membangun pribadi manusia

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character; How Our School can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 162-163.

⁷ Syafaruddin. 2002. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo, hlm. 1.

⁸ Wahid, Abdul. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo, hlm. 261.

⁹ Hadi, Djajusman. *Menyambut PP Guru Dosen dan Konsekwensinya*. Jawa pos. Kamis, 11 Mei 2006.

terdidik, namun demikian pendidikan itu akan menjadi lebih fungsional, apabila berbagai macam persoalan penghambat pendidikan ditiadakan.¹⁰

Era globalisasi yang saat ini terjadi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia secara menyeluruh.¹¹ Namun tidak jarang, era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral di kalangan para siswa.

Saat ini, dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sudah tidak bisa dihindari. Lembaga pendidikan yang *notabene* diharapkan mampu mengarahkan serta membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut. Hampir seluruh Sekolah/Madrasah yang ada di negeri ini mengalami kebingungan dalam menghadapi perilaku peserta didiknya yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak yang baik, melainkan justru dekadensi moral lah yang dialami oleh para siswa tersebut.

Dewasa ini dunia pendidikan kita mengalami degradasi yang sangat memprihatinkan khususnya pada tataran afektif siswa. Tak dapat dipungkiri bahwa terjadinya dekadensi moral dan etika pada remaja kita (baca: siswa) tidak terlepas dari pergeseran nilai yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Indikator adanya dekadensi moral pada pelajar yaitu penelitian yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak. Dari 4.500 anak SMP/SMA yang dijadikan sample, 97 persen di antaranya pernah melihat situs porno. Dari jumlah itu ada 92,7 persen pernah melakukan kissing, oral, dll dengan pasangannya. Terungkap juga ada 62,7 persen siswi SMP/SMA pernah melakukan hubungan badan.¹² Pada Tahun 2012 juga telah dilakukan survey oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang hasilnya bahwa Kasus tawuran pelajar pada 2012 misalnya telah menyebabkan 48 orang

¹⁰ Djohar. *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: LESFI, 2003). .hlm. 12.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 7

¹² Esy. *Siswa SMP/SMA Memprihatinkan* (<http://www.manadopost.co.id>, diakses 27 Oktober 2012)

luka ringan, 39 luka berat dan 17 orang meninggal dunia. Mereka yang terlibat tawuran pada 2012 terdiri dari siswa SD yang terlibat baru dua orang, siswa SMP sebanyak 19 orang dan siswa SMU/SMK sebanyak 28 orang.¹³

Selain itu survei yang dilakukan BKKBN pada akhir 2011 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Dan, para pelaku seks dini itu menyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Di Jawa Timur, remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus.¹⁴

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa dekadensi moral siswa sudah pada taraf mengkhawatirkan. Secara kognitif, prestasi akademik para siswa pendidikan di tingkat dasar dan menengah boleh jadi mengalami loncatan yang pesat, tetapi kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan perkembangan perilaku moral mereka. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para siswa yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam berbagai tindak kriminal seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hubungan seks pranikah, tawuran massal, dan geng-geng remaja atau geng-geng motor sebagaimana hal di atas.

Untuk mengatasi persoalan di atas, perlu kiranya dilakukan usaha-usaha yang serius, sehingga kasus menurunnya perilaku moral para siswa ini dapat ditekan dan dicarikan jalan keluarnya agar tidak terjerumus ke dalam dekadensi moral yang berkepanjangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan melakukan penataan ulang atau rekonstruksi terhadap berbagai aktivitas yang ada di sekolah, termasuk di dalamnya adalah proses pembelajaran. Rekonstruksi ini diharapkan mampu membawa pada suasana pembentukan karakter akhlak mulia (*character building*) para peserta didik dan warga sekolah pada umumnya.

¹³ Tri Kurniawan, *Frekuensi Tawuran Pelajar Tahun Ini Makin Tinggi*, (<http://jakarta.okezone.com/read/2012/09/27/500/695997/frekuensi-tawuran-pelajar-tahun-ini-makin-tinggi>, diakses 2 Oktober 2012)

¹⁴ Sugiarto. *Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup ?* (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com>, diakses 27 Oktober 2012)

Madrasah tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat, karena itu dari segi kuantitas berkembang sangat pesat, namun dari segi kualitas perkembangannya sangat lamban. Ini konsekuensi madrasah yang bersifat “populis/massif” yang selalu cenderung memekar dan belum sempat mendalam. Keterikatan masyarakat terhadap Madrasah lebih dinampakkan sebagai “ikatan emosional keagamaan” yang tinggi. Ikatan ini muncul karena bertemunya dua kepentingan. *Pertama*, hasrat kuat masyarakat Islam untuk berperanserta dalam pendidikan, dan *kedua* motivasi keagamaan untuk ber *tafaqquh fid dien*.

Berdasarkan data rekapitulasi jumlah lembaga se-Jawa Timur tahun 2013, Madrasah di Kabupaten Malang sejumlah 876 yang terbagi kedalam beberapa jenjang. Jenjang Raudhatul Atfal terdiri dari 324 lembaga, Jenjang Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari 3 MIN dan 316 MIS, jenjang Madrasah Tsanawiyah terdiri dari 7 MTsN dan 169 MTsS, dan jenjang Madrasah Aliyah terdiri dari 3 MAN dan 54 MAS.

Diantara Madrasah Tsanawiyah Swasta (MIS) di Kabupaten Malang tersebut, ada beberapa yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melihat lebih jauh bukan dalam prestasi bidang akademiknya, tetapi pada pengembangan karakter religiusnya yang diinternalisasikan kepada para siswanya. Sehingga mampu menciptakan sebuah kultur akhlaq mulia dengan segala keterbatasan dan kelebihan yang dimiliki masing-masing lembaga. Lembaga yang peneliti maksud adalah MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak.

Ketertarikan peneliti pada Madrasah-Madrasah di atas *pertama* adalah berdasarkan hasil survei awal yang peneliti lakukan pada lokasi yang dijadikan obyek penelitian, yakni wilayah lokasi madrasah-madrasah ini merupakan wilayah yang secara geografis berada di wilayah rural (pedesaan) yang pada umumnya memiliki karakteristik sederhana dalam hidup, kebersamaan, sikap saling menghargai, perasaan minder dengan kelompok perkotaan, dan lain sebagainya. Namun, hal itu tidak begitu terlihat dalam kehidupan mereka. *Kedua*, kehadiran sosok perempuan sebagai kepala Madrasah pada kedua Madrasah Tsanawiyah yang dijadikan sebagai obyek penelitian ini telah memberikan warna tersendiri, justru sebaliknya dengan keteladanan, keuletan, profesionalitas, dan kompetensi, kepemimpinan mereka mampu menunjukkan prestasi yang luar biasa. Upaya-upaya yang dilakukan oleh

kepala madrasah perempuan dapat menepis keraguan bahwa perempuan kurang mampu untuk memimpin. *Ketiga*, Madrasah ini merupakan diantara madrasah yang mendapatkan program *Madrasah Education Development Project* yang disingkat MEDP merupakan program unggulan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang akan berlangsung selama 5 tahun, mulai 1 April 2007 sampai 31 Maret 2012, bertujuan untuk mengentaskan kesenjangan fasilitas dan system manajemen. Model pemberian bantuan adalah dalam bentuk *Block Grant*, yaitu dana untuk pelaksanaan kegiatan/program yang tertuang dalam proposal atau MDP (*Madrasah Development Plan*) yang diajukan dan langsung dikururkan ke Rekening Madrasah bersangkutan. Adapun *Output* yang diharapkan, adalah terjadinya peningkatan profesionalisme guru sesuai standar nasional pendidikan, peningkatan fasilitas belajar-mengajar sesuai standar nasional pendidikan, peningkatan efisiensi internal sesuai standar nasional pendidikan, dan penguatan tatakelola, manajemen, dan sustainability madrasah.

Keempat, input madrasah-madrasah ini merupakan siswa yang berbagai latar belakang dan kemampuan. Sebagaimana lembaga madrasah swasta lainnya, madrasah ini tidak terlalu melakukan seleksi berdasarkan kemampuan akademiknya karena dari awal lembaga memang berniat mendidik dan mengupayakan adanya perubahan pada peserta didiknya diantaranya adalah bagaimana membangun dan mengembangkan karakter religius mereka.

Karakter religius bukan hanya menjadi salah satu nilai karakter yang hanya ada dalam rencana pembelajaran saja, melainkan sudah terinternalisasi dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan Madrasah. Hal ini bisa kita lihat dari aspek ibadah siswa maupun perilaku siswa. Jika dilihat dari aspek *ubudiyahnya* setiap hari, sebelum memulai pembelajaran, para siswa diwajibkan untuk sholat dhuha dan membaca al Qur'an, sholat duhur berjama'ah, serta kegiatan-kegiatan ubudiyah lainnya walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh lembaga. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, maka pembudayaan karakter religious menjadi suatu hal yang niscaya. Di madrasah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan agama, pendidikan moral, pendidikan etika, pendidikan karakter dan lain sebagainya.

Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh dua mata pelajaran pokok, yakni Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran ini tampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan, sehingga sejak 2003 melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan, setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran memengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik (PP 19 2005 pasal 6 ayat 4). Pada pasal 7 ayat (1) ditegaskan bahwa Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/ Paket B, SMA/MA/ SMALB/ Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan.

Karakter religius di lingkungan madrasah atau pendidikan lainnya, harus tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari semua warga madrasah yang meliputi karyawan, guru, para siswa, dan kepala madrasah. Semua komponen sekolah, harus menghiasi dirinya dengan akhlak yang mulia, seperti berlaku jujur, amanah, tanggungjawab, rasa hormat, peduli, santun, lapang dada, toleran, tekun dan sabar. Dengan menanamkan dan mempraktikkan sikap dan perilaku tersebut, maka pada waktunya kelak akan terbangun kultur akhlak mulia di lingkungan sekolah dan itu dapat dilakukan salah satunya oleh bidang kesiswaan.

Manajemen kesiswaan adalah penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah.

Dengan demikian untuk mencapai suatu keberhasilan dalam proses pendidikan maka perlu adanya manajemen kesiswaan, karena manajemen memiliki arti yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang bertujuan

untuk melahirkan manusia muslim yang shalih sekaligus sebagai kader pembangunan yang ta'at dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki kepribadian yang luhur *berakhlaqul karimah* dan bertanggung jawab maka, untuk mencapai tujuan itu diperlukan sistem manajemen atau pengelolaan lembaga pendidikan yang baik diantaranya adalah kesiswaannya.

Berdasarkan pada uraian yang sudah dideskripsikan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian lanjut dengan judul **“Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Karakter Religius apa saja yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang?
2. Bagaimana upaya-upaya menginternalisasikan Karakter Religius oleh bidang kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang?
3. Bagaimana model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai religius apa saja yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya internalisasikan karakter Religius oleh bidang kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini merupakan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan perspektif pendidikan karakter, khususnya karakter religius. Sumbangan keilmuan tersebut bisa berupa penguatan terhadap beberapa model internalisasi karakter religius yang sudah dicetuskan oleh para ahli, atau bahkan bisa memunculkan suatu model baru mengenai internalisasi karakter religius. Sedangkan secara praktis, bagi lembaga yang diteliti, dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan karakter religius yang dilaksanakan, dan bagi peneliti lain, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang internalisasi karakter religius di sekolah menengah atas.

E. Orisinalitas Penelitian

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga untuk mencari posisi dari penelitian ini, berikut akan dipaparkan tiga penelitian terdahulu sejauh yang dapat dilacak oleh peneliti.

Pertama, Penelitian oleh **Markhumah Muhaimin** dengan judul *Pengembangan Manajemen Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Keagamaan di SMK Yudya Karya Magelang*.¹⁵ Tesis ini berupaya untuk mengembangkan pedoman kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan Budaya keagamaan ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif kepada guru Pembina Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler PAI berdasarkan Pedoman kegiatan Organisasi Kesiswaan ini disusun dengan model R2D2. R2D2 adalah desain yang memiliki tiga prinsip umum yaitu, *reflection, recursion, dan participation*. Model R2D2 terdiri atas tiga focus/tahap yaitu *define, design and development, dan dissemination*, dimana kegiatan diseminasi tidak dilakukan dalam kegiatan ini.

¹⁵ Muhaimin Marhumah, *Pengembangan Manajemen Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Keagamaan di SMK Yudya Karya Magelang* (Tesis) (Malang,; UIN Malang, 2010). (Tidak diterbitkan).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh **Jiddi Masyfu'**, *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang)*,¹⁶ yang merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maliki Malang tahun 2012. Fokus dari penelitian ini yaitu mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 1 Malang, serta faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius tersebut.

Ketiga, penelitian **Sunarto** dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang*.¹⁷ Penelitian ini difokuskan pada upaya penciptaan suasana religius di madrasah dengan melibatkan berbagai pihak, diantaranya adalah Guru, Siswa, Kepala sekolah dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus.

Keempat, penelitian **Indra** dengan judul *Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*.¹⁸ Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam Membentuk siswa berkarakter mulia di SMA Negeri 15 Binaan Negeri Antara Takengon Aceh Tengah, dengan sub fokus mencakup: (1) kondisi karakter siswa sebelum internalisasi nilai-nilai agama Islam (2) upaya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMA Negeri 15 Takengon dalam membentuk karakter mulia, (3) implikasi internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam membentuk siswa berkarakter mulia.

Kelima, Penelitian **Wilujeng Herawati** tentang *Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Percobaan I*

¹⁶ Jiddi Masyfu. *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang)*. Tesis. (Malang: UIN Malang, 2012.). (Tidak diterbitkan)

¹⁷ Sunarto dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang*. Tesis. (Malang: UMM, 2001). (Tidak diterbitkan)

¹⁸ Indra, *Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*. Tesis. (Malang: UIN Maliki Malang, 2012). (Tidak diterbitkan).

Malang dan SDN Junrejo I Kota Batu).¹⁹ Penelitian ini berupaya menggali bagaimana pelaksanaan seleksi atau penerimaan siswa pada penyelenggaraan sekolah inklusi, pengelompokan dan pembinaan pendidikan pada sekolah inklusif di SDN Percobaan I Malang dan SDN Junrejo I Kecamatan Junrejo Kota Batu. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya mendeskripsikan suatu proses. Adapun rancangan penelitian ini adalah Studi Multi-Situs.

Keenam, penelitian **Moh.Saifullah**, *Hubungan Kinerja Kepala Sekolah, Manajemen Kurikulum, Manajemen Kesiswaan dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Malang*.²⁰ Penelitian ini berupaya untuk memperoleh informasi sejauh mana hubungan variabel kinerja kepala sekolah, manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan dan kinerja guru dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri di Kota Malang. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian survey, dan termasuk penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah guru negeri yang ditugaskan di SMP Negeri Kota Malang. Teknik pengambilan sampel adalah Proportional Random Sampling. Pengambilan data dengan menggunakan instrumen yang berupa angket atau kuesioner untuk menjangkau variabel kinerja kepala sekolah, manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan dan kinerja guru, dan untuk memperoleh data prestasi belajar siswa SMP Negeri di Kota Malang dengan dokumentasi.

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁹ Wilujeng Herawati, *Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Percobaan I Malang dan SDN Junrejo I Kota Batu)*. Tesis. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012). (Tidak diterbitkan).

²⁰ Moh.Saifullah, *Hubungan Kinerja Kepala Sekolah, Manajemen Kurikulum, Manajemen Kesiswaan dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Malang*. Disertasi. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2011). (Tidak diterbitkan)

No.	Nama Peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Markhumah Muhaimin, <i>Pengembangan Manajemen Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Keagamaan di SMK Yudya Karya Magelang.</i> Tesis. UIN Maliki Malang tahun 2010.	Obyeknya tentang Organisasi Kesiswaan	Fokusnya pada manajemen organisasi kesiswaan dan ekstrakurikuler dalam upaya pembinaan budaya keagamaan	Penelitian saat ini memfokuskan pada Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis, MTs Bahrul Ulum Tajinan dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang). Penelitian ini mengkhhususkan pada:
2	Jiddi Masyfu', <i>Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang)</i> , yang merupakan tesis di Program Magister Pendidikan Islam UIN Maliki Malang, tahun 2012.	Sama-sama berkaitan dengan budaya religius atau keagamaan	Melihat religius sebagai suatu budaya tidak sampai menekankan pada aspek karakter jadi lebih bersifat umum dan fokus pada upaya guru PAI saja.	1. Karakter Religius apa saja yang dikembangkan 2. Bagaimana upaya-upaya menginternalisasikan Karakter Religius oleh bidang kesiswaan 3. Bagaimana model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan
3	Sunarto dengan judul <i>Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang.</i> Tesis. Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2001.	Internalisasi nilai-nilai agama	Proses internalisasi nilai-nilai agama dengan melalui penciptaan suasana keagamaan yang dikelola oleh semua komponen yang ada dalam lembaga tersebut	
4	Indra dengan judul <i>Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah.</i> Tesis. UIN Maliki Malang, tahun 2012	Internalisasi nilai-nilai agama dan karakter mulia (religius)	Proses Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia yang hanya pada satu kasus lembaga.	
5	Wilujeng Herawati tentang <i>Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Percobaan I Malang dan SDN Junrejo I Kota Batu)</i> Tesis. Universitas Negeri Malang tahun 2012	Manajemen kesiswaan	Manajemen kesiswaan pada penyelenggaraan pendidikan inklusi yang fokus pada pelaksanaan pengelompokan dan pembinaan pendidikannya	
6	Moh.Saifullah, <i>Hubungan Kinerja Kepala Sekolah, Manajemen Kurikulum, Manajemen Kesiswaan dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Malang.</i> Disertasi. Universitas Negeri Malang tahun 2011	Manajemen kesiswaan	Manajemen kesiswaan yang hubungannya dengan prestasi belajar siswa	

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

1. Internalisasi adalah proses penghayatan, pendalaman, dan penguasaan secara mendalam, yang berlangsung melalui pembinaan dan bimbingan.²¹
2. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²²
3. Sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
4. Manajemen Kesiswaan adalah usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sampai dengan mereka lulus.
5. System manajemen kesiswaan adalah upaya pengaturan elemen-elemen yang saling berkaitan peserta didik mulai masuk sampai keluar yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan model evaluasinya.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini bisa jelas dan mudah dipahami maka diperlukan sistematika pembahasan secara global sebagai berikut:

- BAB I** Pada bab ini terdiri dari pendahuluan yang terdiri dari konteks, fokus, tujuan, manfaat, orisinalitas, definisi istilah dan sistematika pembahasan penelitian.
- BAB II** Pada bab ini dipaparkan kajian teori yang terdiri dari system manajemen kesiswaan, karakter religius beserta proses implementasi serta model internalisasinya di sekolah.
- BAB III** Pada bab ini dipaparkan metodolgi penelitian, yang teridiri dari jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
- BAB IV** Pemaparan objek penelitian, pemaparan data hasil penelitian dan

²¹ Edwin, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Alumni), hlm. 152

²² Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Oktober 2012

temuan penelitian yang terdiri dari nilai-nilai religious apa saja yang dikembangkan, upaya internalisasi nilai-nilai religious melalui bidang kesiswaan, dan model internalisasi karakter religious melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang.

BAB V Bab ini terdiri dari pembahasan dan analisis hasil penelitian.

BAB VI Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENDIDIKAN KARAKTER DAN KARAKTER RELIGIUS SISWA

1. Definisi Karakter dan Pendidikan Karakter

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Majid), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Selain itu, dalam kamus Poerwodarminto (dalam Majid), karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti lain yang membedakan seseorang dengan orang yang lain.² Sedangkan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.³

Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam berindak.⁴ Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 11

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 11

³ Akhmad Sudrajat, *Konsep Pendidikan Karakter*, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter/>), diakses tanggal 10 Januari 2013)

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 41

telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.⁵

Selain itu, juga ada pengertian karakter berdasarkan pendapat para ahli. Diantaranya menurut Jack Corley dan Thomas Phillip (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto), karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁶ Scerenko (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan cirri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁷

Griek (dalam Anita Yus) mengemukakan definisi karakter sebagai berikut:

“Karakter adalah paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehigga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.”⁸

Ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁹ Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 8

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm. 42

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm. 42

⁸ Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 91

⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 11

sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).¹⁰

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain.

Pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.¹¹ Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif.¹²

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet (dalam Zubaedi), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.¹³ Sedangkan Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.¹⁴

Lickona (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hlm. 15

¹² Sri Juidani, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), 282

¹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter....*, hlm. 15

¹⁴ Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), hlm. 17

Sedangkan menurut Scerenko (dalam Muchlas Samani dan Hariyanto), pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).¹⁵

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto pengertian dari pendidikan karakter adalah sebagai berikut,

“Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil.”¹⁶

Selanjutnya mengenai definisi pendidikan karakter berdasarkan pusat kurikulum (dalam Sri Wahyuni dan Abd. Syukur) adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.”¹⁷

Selain itu, dalam konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) (dalam Darma Kesuma) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- a. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pelajaran;

¹⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 44

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model....*, hlm. 46

¹⁷ Sri Wahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 1

- b. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organism manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
- c. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).¹⁸

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Tujuan dari pendidikan karakter tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Fuad Hasan (dalam Abdul Majid) menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of culture values and social norm*). Sedangkan Mardiatmadja menyebutkan pendidikan karakter sebagai ruh pendidikan dalam memanusiaikan manusia. Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹⁹

Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).²⁰

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia

¹⁸ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5-6

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30

²⁰ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 135

peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²¹

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²²

Dari berbagai penjelasan mengenai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pada intinya pendidikan karakter di sekolah itu bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya *shalih* secara pribadi (normatif) tetapi juga *shalih* secara sosial yang terwujud dalam perilaku sehari-hari, atau membentuk siswa yang mampu mengaplikasikan dzikir, fikir, dan amal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama,

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 9

²² Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 9

Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.²³ Adapun deskripsi dari masing-masing nilai karakter yang sudah dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk

²³ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Oktober 2012

	prestasi	menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Tabel 2.1:
Daftar Nilai-nilai Karakter berdasarkan standart dari Kemendiknas

3. Karakter Religius dan Dimensinya

Secara bahasa, kata religiusitas adalah kata kerja yang berasal dari kata benda *religion*. Religi itu sendiri berasal dari kata *re* dan *ligare* artinya menghubungkan kembali yang telah putus, yaitu menghubungkan kembali tali hubungan antara Tuhan dan manusia yang telah terputus oleh dosa-dosanya.²⁴ Menurut Gazalba, kata religi berasal dari bahasa latin *religio* yang berasal dari akar kata *religare* yang berarti mengikat. Maksudnya adalah ikatan manusia dengan suatu tenaga yaitu tenaga gaib yang kudus. Religi adalah kecenderungan

²⁴ HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1995), hlm. 15

rohani manusia untuk berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, dan hakekat dari semuanya.²⁵

Menurut Daradjat, ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam fikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.²⁶

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal) dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).²⁷ Sebagaimana kita ketahui bahwa keberagamaan dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula; baik dalam berpikir, bersikap maupun bertindak, harus didasarkan pada prinsip penyerahan diri dan pengabdian secara total kepada Allah, kapan, dimana dan dalam keadaan bagaimanapun. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat Islam. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 208 *“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”*²⁸

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan

²⁵ Sidi Gazalba, *Asas Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 34

²⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 9

²⁷ Ikah Rohilah, *Religiusitas dan Perilaku Manusia*, (http://nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277), diakses 30 Juni 2013

²⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Jumunatul Ali Art, 2008), hlm. 28

agama yang dianut seseorang. Sedangkan menurut Gay Hendricks dan Kater Ludeman dalam Ary Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang menjalankan tugasnya, diantaranya: kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi kehidupan, disiplin tinggi dan keseimbangan.²⁹

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli ilmu jiwa agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para nabi dan rosul-Nya, untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan di dunia ini maupun di akhirat kelak.³¹

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*, (Jakarta: ARGA, 2003), hlm. 244

³⁰ Jamaluddin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 76

³¹ Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 35

agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

Menurut Glock dan Stark (1966) dalam Muhaimin ada lima macam dimensi keberagamaan (religiusitas), yaitu: ³²

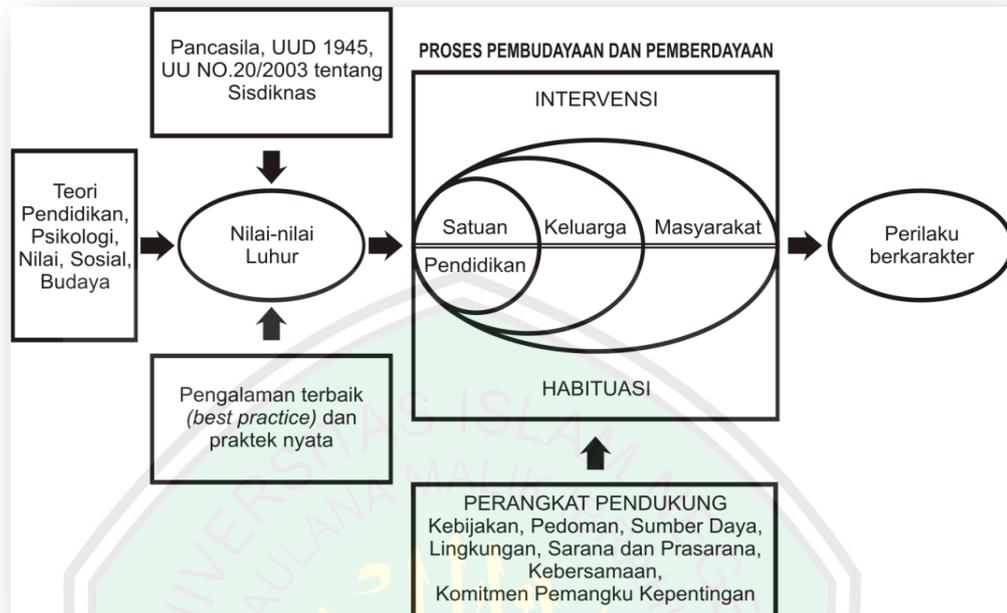
- a. *Dimensi keyakinan* yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. *Dimensi praktik agama* yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c. *Dimensi pengalaman*, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. *Dimensi pengetahuan agama* yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. *Dimensi pengamalan atau konsekuensi*. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 14 Januari 2010, telah mencapai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa yang menyatakan bahwa dalam implementasinya, pendidikan karakter dilaksanakan dengan dua strategi utama, yaitu strategi konteks makro, yang berskala nasional, dan strategi konteks mikro, yang berskala local atau satuan

³² Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 294

pendidikan.³³ Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 2.1:
Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia

Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kulatural, pesantren dan lain-lain.³⁵ Pada tahap pelaksanaan (implementasi), dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter

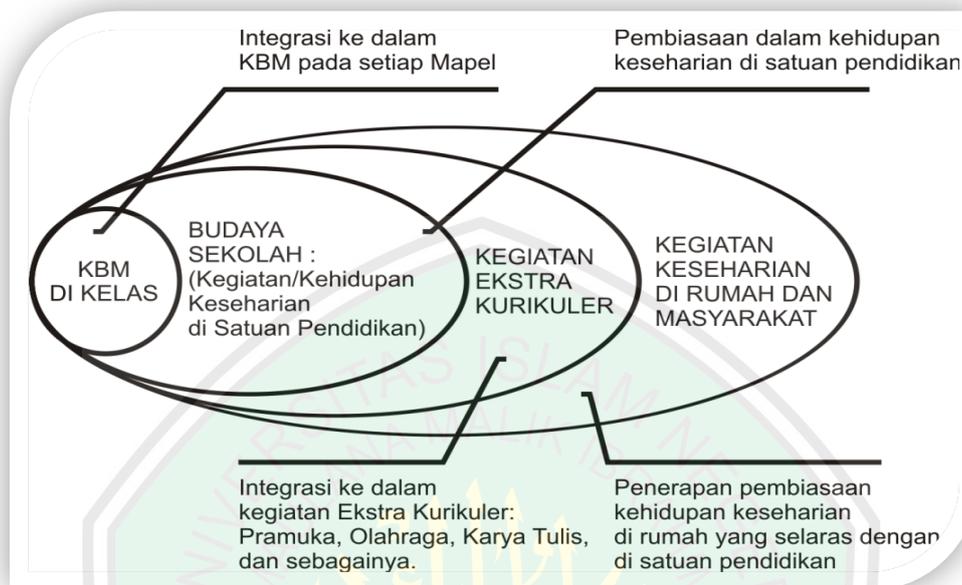
³³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 111-113

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 38

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 39

dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Sedangkan konteks mikro pendidikan karakter di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini:



Gambar 2.2:
Konteks mikro pendidikan karakter di Indonesia

Dalam ranah mikro, sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.³⁶

B. INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS

1. Makna Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah Bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 40-41

Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.³⁷

Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa superego, atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).³⁸ Menurut Muhaimin, dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- 1) *Tahap transformasi nilai*, tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh;
- 2) *Tahap transaksi nilai*, yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik;
- 3) *Tahap transinternalisasi*, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.³⁹

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik.

2. Prinsip dan Tahap-Tahap Internalisasi Pendidikan Karakter Religius

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 336

³⁸ Chaplin, James P., *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256

³⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

Dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah/madrasah tidak dapat dilakukan secara cepat dan instan, melainkan harus melalui serangkaian proses yang panjang. Oleh karena dalam menginternalisasikan pendidikan karakter di sekolah harus memperhatikan beberapa prinsip. *Character Education Quality Standards* merekomendasikan ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.⁴⁰

Sedangkan tahap-tahap strategi dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap siswa Menurut Lickona (dalam Muchlas Samani) harus dilalui sebagaimana dalam gambar berikut ini:⁴¹

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 109

⁴¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 50



Gambar2.3:

Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menurut Lickona

a. Moral Knowing

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah saw.⁴²

William Kalpatrick (dalam Abdul Majid) menyebutkan bahwa *moral knowing* sebagai aspek pertama memiliki enam unsure, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*);
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- 3) Penentuan sudut pandang (*perspective taking*);
- 4) Logika moral (*moral reasoning*);
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (*decision making*);
- 6) Pengenalan diri (*self knowledge*).⁴³

Keenam unsur ini adalah komponen-komponen yang harus diajarkan kepada siswa untuk mengisi ranah pengetahuan atau kognitif mereka.

b. Moral Feeling atau Moral Loving

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 31

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 31

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahap ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.⁴⁴

Moral loving atau moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri, meliputi:

- 1) Percaya diri (*self esteem*);
- 2) Kepekaan terhadap penderitaan orang lain (*emphaty*);
- 3) Cinta kebenaran (*loving the good*);
- 4) Pengendalian diri (*self control*);
- 5) Kerendahan hati (*humility*).⁴⁵

c. *Moral Doing atau Moral Action*

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin menjadi rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.⁴⁶ UNESCO-UNEVOC menyatakan sebagai berikut:

“The first challenge for the educator is to examine the level of teaching that is enaging the learner. There are basically three levels of teaching: facts and concept-knowing and understanding; valuing-reflecting on the personal level; acting-applying skills and competencies”.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi seorang pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 112-113

⁴⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 34

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 113

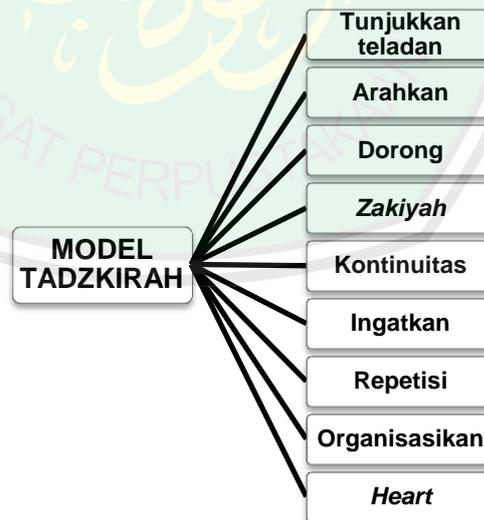
ada tiga tahap. Pertama, pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. Kedua, sikap-nilai melalui refleksi; dan ketiga tindakan keterampilan untuk melakukan.

3. Model Internalisasi Karakter Religius

Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan 3 model internalisasi nilai karakter bagi siswa di sekolah/ Madrasah. Tiga model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Model *Tadzkiroh*

Konsep *Tadzkiroh* dipandang sebagai sebuah model untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud kongkretnya yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. *Tadzkiroh* merupakan singkatan dari tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, *zakiyah* (mensucikan), kontinuitas, ingatkan, *repetition* (pengulangan), organisasikan, dan hati. Kepanjangan dari *tadzkiroh* tersebut sekaligus tahapan-tahapan internalisasi nilai karakter dalam model ini.⁴⁷



Gambar 2.4:
Internalisasi Karakter Religius Model *Tadzkiroh*

⁴⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 39

Internalisasi karakter religius Model Tadzkirah secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

- 1) *Tunjukkan Teladan*. Seorang guru hendaknya memberikan teladan kepada siswanya untuk bagaimana bersikap. Sebenarnya tanpa disuruh pun jika ada keteladanan dari seorang guru maka pendidikan karakter akan lebih mudah untuk didinternalisasikan ke dalam perilaku siswa sehari-hari.
- 2) *Arahkan*. Mengarahkan berarti memberikan bimbingan atau nasihat-nasihat kepada siswa. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan.⁴⁸
- 3) *Dorongan*. Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri.⁴⁹
- 4) *Zakiah (Mensucikan)*. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang sangat signifikan, yakni guru dituntut untuk senantiasa mensucikan jiwa siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai batiniyah kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran. Konsep nilai kesucian diri,

⁴⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 120-121

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 122

keikhlasan dalam beribadah dan beramal harus ditanamkan kepada anak karena anak usia remaja jiwanya masih sangat labil.⁵⁰

- 5) *Kontinuitas*. Kontinuitas dalam hal ini adalah sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat. Proses pembiasaan harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan maka siswa tidak akan merasa berat melakukan ibadah ataupun bersikap mulia.⁵¹
- 6) *Ingatkan*. Dalam setiap proses pembelajaran, seorang guru harus mengingatkan kepada siswa bahwasannya setiap ibadah, gerak-gerik manusia dan akhlak manusia selalu dicatat oleh Allah, sehingga siswa akan senantiasa mengingatnya dan menjaga perilakunya. Siswa akan mampu membawa iman yang telah ditanamkan dalam hati dari potensialitas menuju aktualitas.⁵²
- 7) *Repetition* (Pengulangan). Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa maka siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa.⁵³
- 8) *Organisasikan*. Dalam menginternalisasikan nilai karakter kepada siswa, maka seorang guru harus mampu mengorganisasikannya dengan baik, yakni dimulai dengan membuat perencanaan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi hasilnya. Pengorganisasian harus didasarkan pada kebermanfaatannya untuk siswa

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 128

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 130

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 136

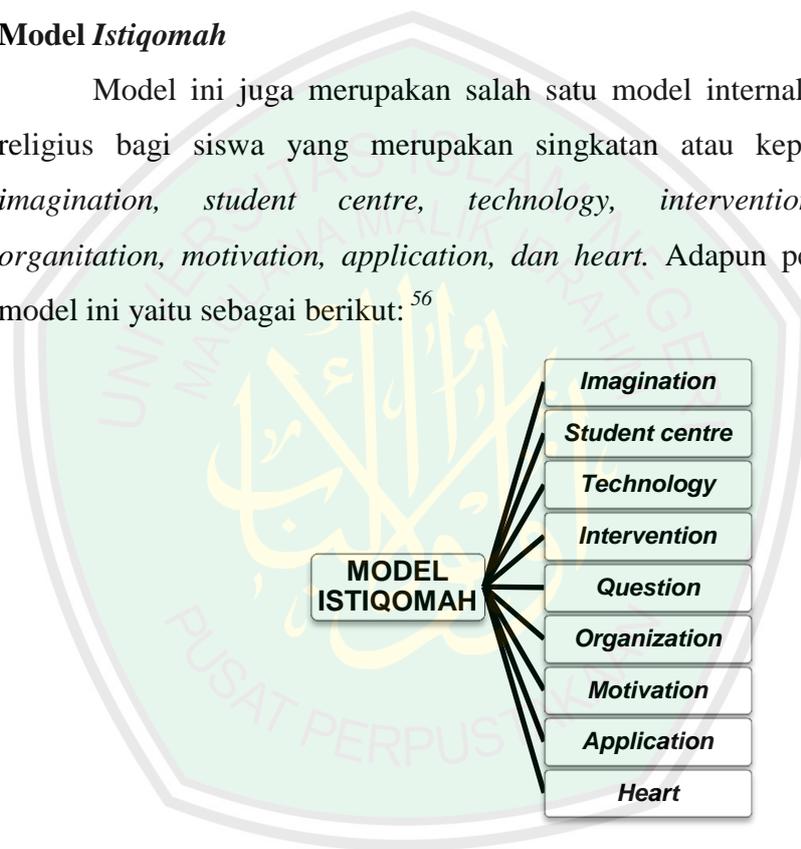
⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 137

sebagai proses pendidikan menjadi manusia yang mampu menghadapi kehidupannya.⁵⁴

- 9) *Heart* (Hati). Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar. Jikalau hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat-nasihat baik dari siapapun.⁵⁵

b. Model *Istiqomah*

Model ini juga merupakan salah satu model internalisasi karakter religius bagi siswa yang merupakan singkatan atau kependekan dari *imagination, student centre, technology, intervention, question, organization, motivation, application, dan heart*. Adapun penjelasan dari model ini yaitu sebagai berikut:⁵⁶



Gambar 2.5:
Internalisasi Karakter Religius *Model Istiqomah*

Internalisasi karakter religius Model Istiqomah secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 138

⁵⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 140

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 142-144

- 1) *Imagination*. Membangkitkan imajinasi merupakan suatu upaya untuk berpikir jauh ke depan. Dengan demikian guru harus mampu membangkitkan imajinasi siswa dalam hal ibadah, misalnya bagaimana menciptakan ibadah yang lebih berkualitas, bagaimana membiasakan akhlak yang baik terhadap sesama manusia, dan lain sebagainya.
- 2) *Student Centre*. Dalam menginternalisasikan nilai karakter, siswa harus dijadikan sebagai pelaku utama, yakni siswa diharapkan yang selalu aktif dalam setiap aktifitas. Siswa diharapkan mampu menemukan sendiri karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dengan dipandu oleh guru.
- 3) *Technology*. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bagi siswa, guru bisa memanfaatkan teknologi-teknologi pembelajaran yang ada di sekolah. Misalnya guru memutar film-film kisah teladan sehingga siswa lebih mudah memahaminya.
- 4) *Intervention* (campur tangan pihak lain). Keikutsertaan pihak lain seperti orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting dalam rangka proses internalisasi nilai karakter bagi siswa, hal ini mengingat kehidupan siswa tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi lebih banyak di rumah dan di masyarakat.
- 5) *Question*. Sebaiknya guru selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru kepada siswa berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius yang ada di masyarakat saat ini. Sehingga siswa mampu mencari jawaban-jawaban atas permasalahan yang terjadi baik yang berkaitan dengan dirinya maupun tidak.
- 6) *Organisation*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasannya dalam proses internalisasi nilai karakter religius bagi siswa diperlukan perencanaan yang matang, implementasi yang bagus, serta evaluasi yang kredibel.
- 7) *Motivation*. Sebagaimana telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasannya dalam proses internalisasi nilai karakter religius bagi

siswa diperlukan motivasi dan dukungan yang kuat dari seorang guru kepada siswa.

- 8) *Application*. Puncaknya ilmu adalah amal, dengan demikian guru diharapkan mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan dalam dunia praktis, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami.
- 9) *Heart*. Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar. Jikalau hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat-nasihat baik dari siapapun

c. Model *Iqra-Fikir-Dzikir*

Model yang ketiga adalah model *iqra-fikir-dzikir* yang juga merupakan singkatan dari *inquiry, question, repeat, action, fun, ijtihad, konsep, imajinasi, rapi, dan dzikir*. Adapun penjabaran dari model ini adalah sebagai berikut: ⁵⁷



Gambar 2.6:
Internalisasi Karakter Religius *Model Iqra-Fikir-Dzikir*

⁵⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., hlm. 144-147

Internalisasi karakter religius *Model Iqra-Fikir-Dzikir* secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

- 1) *Inquiry*. *Inquiry* artinya menemukan sendiri, dengan demikian siswa diharapkan mampu menemukan sendiri kebenaran-kebenaran, secara aktif mencari informasi sehubungan menjawab rasa ingin tahunya.
- 2) *Question*. Hendaknya setiap pendidik banyak memberikan pertanyaan kepada siswa berkenaan dengan nilai-nilai karakter religius yang harus diinternalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) *Repeat*. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menamkan karakter religius dalam diri siswa maka siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa
- 4) *Action*. Puncak belajar adalah amal, sehingga setiap siswa hendaknya melaksanakan teori-teori tentang nilai-nilai religius yang sudah di dapat di kelas untuk dilaksanakan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.
- 5) *Fun*. Belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi. Terciptanya suatu kegiatan belajar yang menyenangkan, tidak tertekan, gembira, *flow*, dan *enjoy*.
- 6) *Ijtihad*. Kreatifitas dan inovasi terbuka di dalam Islam, kita akan berada di dalam puncak belajar ketika mampu melakukan sintesa atas seluruh kerangka pemikiran yang telah kita miliki, kemudian muncul ide baru yang unik.
- 7) *Konsep*. Belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, pola dan teknik, sebagai dasar untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas.

- 8) Imajinasi. Imajinasi dapat menghadirkan sesuatu yang baru yang asalnya tidak ada menjadi ada. Belajar membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.
- 9) Rapi. Jika ingin sukses, maka biasakan dengan catatan-catatan yang baik serta mampu mengorganisasikan materi dengan baik. Dengan demikian guru harus mampu mendorong siswa untuk memiliki catatan yang rapi, lengkap, dan baik.
- 10) *Dzikir*. Menerapkan *dzikir*, yang merupakan makna dari fikir. *Dzikir* dalam hal ini diartikan sebagai doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas.

Selain tiga model di atas, Muhaimin menyebutkan ada 4 model dalam pembentukan karakter religius di sekolah. Keempat model tersebut adalah model struktural, model formal, model mekanik, dan model organik.

a. Model Struktural

Internalisasi nilai karakter religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.⁵⁸

Pengembangan dari model ini yaitu sekolah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya seperti kepala sekolah dan guru menentukan kegiatan keagamaan yang dicantumkan dalam program harian, mingguna, bulanan, maupun tahunan dari sekolah itu sendiri. Untuk kegiatan keagamaan biasanya berada di bawah susunan program kegiatan waka kesiswaan, yang nantinya di turunkan pada program kerja OSIS Sie Kerohanian Islam, dan lain sebagainya.

Contoh implementasi dari model penciptaan suasana religius secara struktural di sekolah yaitu kepala sekolah memberikan instruksi kepada seluruh warga sekolah untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah di sekolah melalui program harian dari program kerja OSIS Sie Kerohanian Islam. Contoh

⁵⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 306

lain yaitu guru agama menginstruksikan kepada siswa pada saat pelajaran agama semua siswa putri harus berpakaian muslimah dan mengenakan jilbab.

b. Model Formal

Penciptaan karakter religius model formal, yaitu penciptaan karakter religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.⁵⁹

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *commitment* (keperipihakan, dan dedikasi pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan karakter religius adalah penciptaan karakter religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing

⁵⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, hlm. 306

menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dan lainnya bias saling berkonsultasi atau tidak berkonsultasi.⁶⁰

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d. Model Organik

Internalisasi karakter religius dengan model organik, yaitu penciptaan karakter religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan kecerdasan hidup yang religius.⁶¹

Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang di bangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitasnya. Karena itu, nilai-nilai *Illahi* (agama dan wahyu) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai *Illahi* atau agama.⁶²

Selain beberapa model di atas, Darma Kesuma menyebutkan ada dua model internalisasi nilai karakter bagi siswa di sekolah, yaitu model reflektif dan model pembangunan rasional.

a. Model Reflektif

⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, hlm. 306-307

⁶¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, hlm. 307

⁶² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, hlm. 307

Asumsi dasar dari model ini yaitu bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke belakang dan menerawang suatu kondisi di masa yang akan mendatang. Selain itu, setiap manusia pada dasarnya memiliki kata hati atau hati nurani yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan asumsi inilah maka kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari proses refleksi.⁶³

Refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna di balik suatu fakta, fenomena, informasi, atau benda. Model reflektif pada bagian ini adalah model internalisasi pendidikan karakter yang diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi obyek dalam internalisasi nilai-nilai karakter.⁶⁴

Adapun tujuan dari model ini yaitu untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan diperkuat melalui pembelajaran yang ada yang kemudian dipraktikkan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

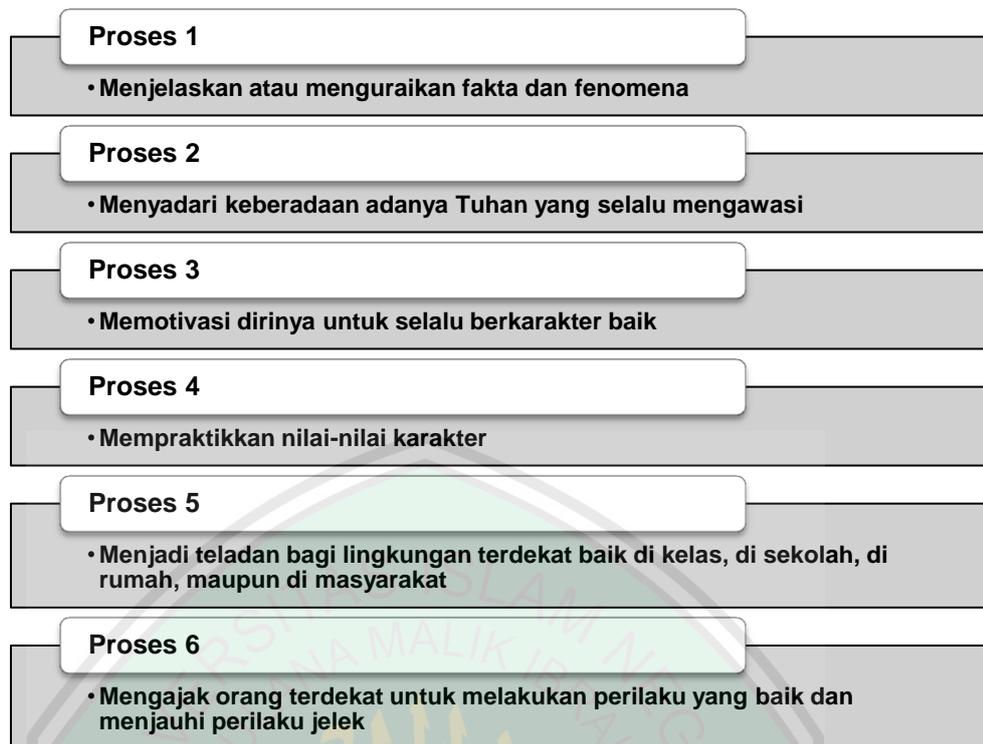
Ada 3 prinsip yang harus diterapkan dalam model reflektif ini, yaitu: (1). Dasar interaksi antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang; (2). Guru harus menjadi teladan; dan (3). Pandangan guru terhadap peserta didik adalah subyek yang sedang tumbuh dan berkembang.⁶⁶ Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dengan model reflektif ini ada beberapa proses yang harus dilaksanakan oleh guru.

⁶³ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117

⁶⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 119

⁶⁵ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 120

⁶⁶ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 120-121



Gambar 2.7:
Internalisasi Nilai Karakter *Model Reflektif*⁶⁷

b. Model Pembangunan Rasional (MPR)

Asumsi dasar dari model ini yaitu pada hakikatnya semua manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya yaitu berupa akal. Dengan akal pikirannya manusia bisa menjalani kehidupannya untuk menjadi lebih baik, misalnya dalam hal perilaku. Dengan asumsi tersebut, maka akal pikiran mempunyai tugas yang cukup berat untuk memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan dari setiap keputusan yang harus diambil oleh seseorang. Kelogisan atau kerasionalan menjadi sebuah ukuran penting untuk menghasilkan keputusan-keputusan seseorang.⁶⁸

⁶⁷ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 119

⁶⁸ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 125-126

Model pembangunan rasional adalah model internalisasi nilai karakter yang focus utamanya adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan pilihan nilai yang diperbuat oleh peserta didik.⁶⁹

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembangunan rasional anak yaitu:

- a) Logis, artinya proses pengembangan rasional anak harus dibawa kepada tahapan kemampuan berpikir anak yang dapat dipahami oleh anak;
- b) Rasional, artinya dalam konteks pembangunan rasional anak didik perlu diajak memahami perkara dari sisi rasionalitas;
- c) Sistematis, artinya pengembangan rasional anak harus dibawa untuk berpikir sistematis sehingga ia akan lebih mudah untuk mencari solusi dari suatu permasalahan;
- d) Sistemik, artinya pengembangan rasional peserta didik harus di bawa kepada pemikiran secara menyeluruh dan tidak parsial, sehingga peserta didik mampu menjadi antisipator handal.⁷⁰

Sebagaimana dikemukakan oleh Shaver (dalam Dharma Kesuma), proses pembangunan rasional peserta didik dilakukan dengan melalui 3 proses. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 2.8:
Internalisasi Nilai Karakter *Model Pembangunan Rasional (MPR)*

⁶⁹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 126

⁷⁰ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 128-129

Internalisasi karakter religious *Model Pembangunan Rasional* (MPR) di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Identifikasi Nilai dan Klarifikasi Nilai. Pada proses ini peserta didik diupayakan untuk membuat nilai-nilai karakter menjadi eksplisit atau jelas bagi peserta didik itu sendiri. Dengan menjadi eksplisit, nilai-nilai berfungsi sebagai arah dan pembentuk karakter individu. Proses ini dilakukan dengan cara mempertanyakan segala sesuatu yang dialami oleh peserta didik.⁷¹
- b) Analisis Konflik Nilai. Pada proses ini dilakukan dengan mengkaji konsekuensi-konsekuensi dari sebuah perbuatan atas sebuah nilai karakter, sehingga peserta didik menemukan cita moral yang dikompromikan. Misal peserta didik ingin menolong orang lain sementara dia sendiri hanya memiliki uang yang cukup untuk ongkos dia sendiri, kondisi yang demikian ini merupakan konflik bagi peserta didik. Dengan kondisi yang seperti ini peserta didik diharapkan mampu menganalisis konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya, yakni memilih menyedekahkan uangnya atau menggunakan sendiri untuk ongkos pulang.⁷²
- c) Pengambilan Keputusan. Setelah mengidentifikasi nilai dan menganalisis konflik nilai maka peserta didik diharapkan mampu megambil keputusan yang tepat berdasarkan konsekuensi-konsekuensi yang sudah ia analisis. Dengan demikian peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut da menjadi suatu karakter yang kuat bagi diri peserta didik itu sendiri.⁷³

Menurut analisa peneliti, dari model internalisasi karakter religius yang sudah dicetuskan oleh para ahli tersebut, peneliti melihat bahwasannya model *tadzkiroh*, model *istiqomah* dan model *iqra-fikir-dzikir* yang ditawarkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani itu secara konseptual hampir sama. Hal ini

⁷¹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 130

⁷² Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 131

⁷³ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*...., hlm. 132

dikarenakan kesamaan beberapa unsur yang ada pada kedua model itu misalnya keduanya sama-sama mengandung unsur pertanyaan (*question*), pengorganisasian, pengulangan, pemberian motivasi dan pembersihan hati.

Kelebihan dari model *tadzkiroh*, *istiqomah*, dan *iqra-fikir-dzikir* yang ditawarkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani adalah dengan mengimplementasikan model ini maka akan didapat beberapa kemudahan dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, diantaranya:

- a. Siswa akan lebih terbuka dan lebih jujur karena model ini lebih menekankan pengungkapan perilaku siswa;
- b. Kedisiplinan dan kemandirian siswa akan lebih mudah di dapat karena dalam model ini ada unsur pembiasaan;
- c. Siswa akan lebih mudah menemukan kesadaran pribadi karena mengandung unsure imajinasi dan *inquiry*;
- d. Siswa akan lebih merasa *meaningfull* atau mendapat pembelajaran yang lebih berarti karena dilakukan secara riil dan penuh penguatan ruhaniyah dengan mengedepankan aspek penyucian hati;
- e. Internalisasi juga bisa dilaksanakan lebih terorganisir karena ada unsur pengorganisasian;
- f. Selain itu yang terpenting adalah siswa akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai religius karena dalam model ini menekankan unsur *action* atau tindakan.

Selain mempunyai beberapa kelebihan di atas, menurut peneliti model *tadzkiroh*, *istiqomah*, dan *iqra-fikir-dzikir* ini juga mempunyai beberapa kekurangan yaitu model ini terlalu banyak mengandung unsur-unsur yang harus diimplementasikan, sehingga tingkat kesulitan untuk mengimplementasikan model ini di sekolah cukup rumit mengingat waktu pembelajaran di sekolah sangat terbatas.

Selanjutnya model-model internalisasi yang ditawarkan oleh Muhaimin yakni meliputi model struktural, formal, mekanik, dan organik juga mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Model struktural mempunyai kelebihan yaitu lebih mudah diimplementasikan karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan religiusnya sudah

tersusun dan terprogram secara rapi dari pihak sekolah, jadi siswa tinggal mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu proses internalisasi akan lebih mudah dikontrol atau dievaluasi karena memang sudah terprogram secara rapi. Sedangkan kekurangannya yaitu model ini lebih bersifat agak kaku dan mengikat karena sudah berbentuk peraturan-peraturan maupun program yang harus dilaksanakan, sehingga jika tidak ada inisiatif dari pihak sekolah maupun pihak pimpinan maka proses internalisasi akan sulit dilaksanakan;

- b. Model formal mempunyai kelebihan yaitu internalisasi nilai-nilai religius di sekolah akan lebih mudah dilaksanakan ketika pembelajaran agama di dalam kelas sehingga guru akan lebih mudah menanamkan teori-teori yang bersifat normative, doktriner, dan absolut, sehingga jika siswa benar-benar memahami maka siswa akan mempunyai landasan teori keagamaan yang kuat. Namun di sisi lain, model ini mempunyai kekurangan yaitu bahwasannya nilai-nilai religius terkesan terdikotomi atau terpisah dengan mata pelajaran yang lain dan ini menjadikan beban guru agama lebih besar karena ia menjadi pusat pembina keagamaan serta tidak ada kerjasama dengan guru-guru yang lain. Hal ini juga akan memungkinkan siswa lebih bersifat fanatik terhadap ajaran agamanya sendiri;
- c. Model mekanik mempunyai kelebihan yaitu internalisasi nilai religius lebih mengedepankan aspek afektif atau akhlak siswa, sehingga akan lebih mudah membentuk siswa yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun model ini juga memiliki kekurangan yaitu terkadang siswa kurang memahami secara teoritis nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.
- d. Model organik mempunyai kelebihan yaitu dalam internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai *ilahiyyah* dengan nilai-nilai *insaniyyah*, artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Namun kekurangannya model ini harus mampu memanfaatkan seluruh organ yang ada di sekolah dan ini butuh kerjasama dari berbagai pihak.

Adapun model-model internalisasi nilai religius yang dimunculkan oleh Darma Kesuma yang terdiri dari model reflektif dan pembangunan rasional juga mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

- a. Model reflektif mempunyai kelebihan yaitu siswa akan lebih mudah menemukan sendiri nilai-nilai religius yang harus ia internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena model ini berusaha untuk merefleksikan kembali peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh siswa. Namun model ini juga mempunyai kekurangan yaitu guru akan lebih sulit mengevaluasi internalisasi nilai-nilai religius karena pengalaman yang dialami oleh setiap siswa itu berbeda-beda;
- b. Model pembangunan rasional mempunyai kelebihan yaitu siswa akan lebih rasional dan mampu bersikap bijak dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di sekolah karena model ini menekankan aspek logika akal. Namun kekurangan dari model ini yaitu terkadang ada beberapa aspek-aspek kehidupan beragama yang sulit dipahami secara rasional dan logika, sehingga membutuhkan pengarahan yang lebih dari guru.

C. SISTEM MANAJEMEN KESISWAAN

1. Makna System dalam Manajemen Pendidikan

Ada beberapa elemen penyelenggaraan pendidikan yang harus selalu dibina oleh kepala sekolah yang dikemukakan oleh Wahjosumidjo yang terangkum dalam bukunya *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Praktik* yang meliputi program pengajaran, sumber daya manusia, sumber daya yang bersifat fisik dan hubungan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat.⁷⁴ Inilah elemen penyelenggaraan pendidikan yang harus selalu mendapatkan perhatian dari kepala sekolah demi tercapainya tujuan suatu lembaga pendidikan.

Kata manajemen memiliki banyak pemanaan. Manajemen secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris yaitu dari kata kerja *to manage* yang

⁷⁴ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 204

artinya mengurus, mengatur, menggerakkan dan mengelola.⁷⁵ Dengan demikian manajemen secara bahasa adalah pengurusan, pengaturan, penggerakan dan pengelolaan.

Secara *terminology* manajemen sering disandingkan dengan administrasi, sehingga muncul 3 pandangan yang berbeda: 1) memandang administrasi lebih luas dari pada manajemen; 2) mengartikan manajemen lebih luas dari pada administrasi; 3) menganggap manajemen sama dengan administrasi.⁷⁶ Diantara pengertian manajemen secara *terminology* adalah seperti yang diungkapkan Peter P. Schoderbek *management is a procces of achieving organizational goals through other.*⁷⁷ Manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi melalui orang lain.

Manajemen dapat diartikan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pengarahan sekelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial, manajemen meletakkan fungsinya pada interaksi orang-orang, baik yang berada di bawah maupun berada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.⁷⁸

Dari pemikiran-pemikiran di atas dapat dipahami unsur-unsur yang terkandung dalam manajemen, adalah:

- a) Bahwa manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan dan pelaksanaan.
- b) Manajemen merupakan sistem kerja sama yang kooperatif dan rational.
- c) Manajemen menekankan perlunya prinsip-prinsip efisiensi.
- d) Manajemen tidak dapat terlepas dan kepemimpinan atau pembimbing.

⁷⁵ John M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : PT Gramedia, 1996), cet. XXIII, Hlm. 372

⁷⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), cet. III dan IV, Hlm. 19

⁷⁷ Peter P. Schoderbek, et.al., *Management*, (Florida: Harcourt Brace Jovanovich Inc., 1988), Hlm. 8

⁷⁸ Soegabio Admodiwiro, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT Arda Dizya Jaya, 2000), Hlm. 5.

Ada beberapa prinsip dasar dalam praktik manajemen antara lain menentukan metode kerja, pemilihan pekerjaan dan pengembangan keahlian, pemilihan prosedur kerja, menentukan batas-batas tugas, mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas, melakukan pendidikan dan latihan, melakukan sistem dan besarnya imbalan itu dimaksudkan untuk meningkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas kerja.⁷⁹

Menurut Siagaan dalam Soebagio, fungsi manajemen adalah tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri.⁸⁰ Para ahli manajemen mempunyai pendapat yang beraneka ragam tentang fungsi manajemen, yang paling awal adalah pendapat Fayol yaitu: *planning, organizing, commanding, coordinating dan controlling*. Gulich membagi fungsi manajemen menjadi 7 yang dikenal dengan POSDCOR (*planning, organizing, staffing, directing, controlling, reporting dan budgeting*). Sedangkan Terry menyatakan 4 fungsi manajemen POAC (*planning, organizing, actuating dan controlling*). Pendapat di atas adalah sebagian dan sekian banyak pendapat yang dikemukakan oleh para ahli. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan terdapat perbedaan secara komposisi dan terminologinya, namun pada intinya mempunyai kesamaan.⁸¹

Sedangkan sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem adalah suatu himpunan suatu “benda” nyata atau abstrak (*a set of thing*) yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling berkaitan, berhubungan, berketergantungan, saling mendukung, yang secara keseluruhan bersatu dalam satu kesatuan (*Unity*) untuk mencapai tujuan tertentu secara efisien dan efektif”. Ada banyak pendapat tentang pengertian dan definisi sistem yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Berikut pengertian dan definisi sistem menurut beberapa ahli:

⁷⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Hlm. 12

⁸⁰ Soebagio Atmodiwirio, *Manajemen Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Ardadizya Jaya, 2000), Hlm. 13.

⁸¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, ... cet. III, Hlm. 13

- (a) Sistem Menurut Indrajit mengemukakan bahwa sistem mengandung arti kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang dimiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya.⁸²
- (b) Sistem Menurut Jogianto mengemukakan bahwa sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata adalah suatu objek nyata, seperti tempat, benda, dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi.⁸³
- (c) Menurut Murdick, R.G, dkk. Suatu sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kumpulan atau procedure-prosedure/bagan-bagan pengolahan yang mencari suatu tujuan bagian atau tujuan bersama dengan mengoperasikan data dan/atau barang pada waktu rujukan tertentu untuk menghasilkan informasi dan/atau energi dan/atau barang.⁸⁴
- (d) Menurut Davis, G.B., Sistem secara fisik adalah kumpulan dari elemen-elemen yang beroperasi bersama-sama untuk menyelesaikan suatu sasaran.⁸⁵
- (e) Menurut Lani Sidharta “Sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang secara bersama mencapai tujuan-tujuan yang sama.”⁸⁶

Dengan demikian sistem merupakan kumpulan dari beberapa bagian yang memiliki keterkaitan dan saling bekerja sama serta membentuk suatu kesatuan untuk mencapai suatu tujuan dari sistem tersebut. maksud dari suatu sistem adalah untuk mencapai suatu tujuan dan sasaran dalam ruang lingkup yang sempit.

⁸² Indrajit, *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*. (Bandung, Informatika: 2001). Hlm. 2

⁸³ Jogianto H.M. *Sistem Teknologi Informasi*. (Yogyakarta: Andi. 2005). Hlm. 2. Bandingkan dengan Jogiyanto HM. *Analisis & Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. (Yogyakarta. Andi: 2005). Hlm. 2.

⁸⁴ Robert G Murdick, dkk, *Sistem Informasi Untuk Manajemen Modern*, (Jakarta : Erlangga, 1991). Hlm. 27

⁸⁵ Gordon B. Davis, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian 1*, (Jakarta: PT Pustaka Binamas Pressindo, 1991). Hlm. 45

⁸⁶ Lani Sidharta, *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*, (Jakarta: P.T. ELEX Media Komputindo,; 1995). Hlm. 9

Jogianto mengemukakan sistem mempunyai karekteristik atau sifat-sifat tertentu, yakni:⁸⁷

- 1) Komponen. Suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi, yang artinya saling bekerja sama membentuk satu kesatuan. komponen-komponen sistem atau elemen-elemen sistem dapat berupa suatu subsistem atau bagian-bagian dari sistem. setiap subsistem mempunyai sifat-sifat dari sistem untuk menjalankan suatu fungsi tertentu mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan.
- 2) Batasan sistem. Batasan sistem (*boundary*) merupakan daerah yang membatasi antara suatu sistem dengan sistem yang lainnya atau dengan lingkungan luarnya. batasan suatu sistem menunjukkan ruang lingkup dari sistem tersebut.
- 3) Lingkungan Luar Sistem. Lingkungan luar (*evinronment*) dari suatu sistem adalah apapun diluar batas sistem yang mempengaruhi operasi. Lingkungan luar sistem dapat bersifat menguntungkan dan dapat juga bersifat menguntungkan sistem tersebut. Lingkungan luar yang menguntungkan berupa energi dari sistem dan dengan demikian harus tetap dijaga dan dipelihara. sedang lingkunagn luar yang merugikan harus ditahan dan dikendalikan, kalau tidak maka akan mengganggu kalangsungan hidup dari sistem.
- 4) Penghubung Sistem. Penghubung (*interfance*) merupakan media penghubung antara satu subsistem dengan subsistem yang lainnya. melalui penghubung ini memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem yang lainnya. Dengan penghubung satu subsistem dapat berintegrasi dengan subsistem yang lainnya membentuk satu kesatuan.

Sasaran dari sistem sangat menentukan sekali masukan yang dibutuhkan sistem dan keluaran yang dihasilkan sistem. Suatu system pasti mempunyai tujuan atau sasaran, kalau tidak mempunyai sasaran maka operasi sistem tidak ada gunanya. Sasaran dari sistem sangat menentukan sekali

⁸⁷ Jogianto HM. *Sistem Teknologi Informasi*. (Yogyakarta, Andi, 2005). Hlm. 3

masukan yang dibutuhkan sistem dan keluaran yang akan dihasilkan sistem. Suatu sistem dikatakan berhasil bila mengenai sasaran atau tujuannya.

Dengan demikian, system manajemen pendidikan adalah sistem yang terdiri dari sekelompok orang, pedoman, dan perangkat pengolah data, yang memantau dan mengambil kembali data dari lingkungan, yang memperoleh data dari transaksi dan operasi dalam organisasi, dan yang menyaring, mengatur, dan memilih data serta menyajikannya sebagai informasi bagi stakeholder di semua level dan fungsi organisasi, untuk mendukung pengambilan keputusan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen, untuk mendukung komunikasi, dan untuk mendukung kegiatan operasional dalam proses pendidikan

2. Pengertian Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan (peserta didik) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.⁸⁸ Yang dimaksud dengan kesiswaan ialah segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik atau yang lebih populer dengan istilah siswa.⁸⁹

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai secara optimal. Untuk mewujudkan tujuan sekolah tersebut manajemen kesiswaan meliputi empat kegiatan, yaitu: penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin serta monitoring.⁹⁰

⁸⁸ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Cet.I., Hlm. 9.

⁸⁹ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, ... Hlm. 9.

⁹⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* ... Hlm. 46

Dengan demikian manajemen kesiswaan memiliki pengertian suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif.⁹¹ Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah/madrasah.

3. Tanggung Jawab Kepala Madrasah dalam Manajemen Kesiswaan

Tanggung jawab kepala madrasah secara garis besar yang berhubungan dengan manajemen kesiswaan adalah memberikan layanan kepada siswa dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang mereka perlukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara efektif dan efisien. Adapun kegiatan yang harus dilakukan oleh kepala madrasah/sekolah dalam manajemen kesiswaan dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian utama, yaitu kegiatan penerimaan siswa, pembinaan siswa dan pemantapan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa melalui program di sekolah.

a) Penerimaan siswa / murid baru.

Penerimaan siswa baru merupakan salah satu kegiatan yang pertama dilakukan sehingga harus dikelola sedemikian rupa supaya kegiatan belajar mengajar sudah dapat dimulai pada hari pertama setiap tahun ajaran baru. Langkah-langkah penerimaan siswa baru secara garis besar dapat ditentukan sebagai berikut:

- 1) Menentukan panitia
- 2) Menentukan syarat-syarat penerimaan
- 3) Mengadakan pengumuman, menyiapkan soal-soal tes untuk seleksi dan menyiapkan tempatnya

⁹¹ Frans Mataheru, *Managemen Kesiswaan, Bahan Sajian Pelatihan Manajemen Pendidikan bagi Kepala SD Daerah Binaan PEQIP se Indonesia*, (Malang, t. tp: 1996), Hlm. 1.

- 4) Melaksanakan penyaringan melalui tes tertulis maupun lisan
 - 5) Mengadakan pengumuman penerimaan
 - 6) Mendaftar kembali calon siswa yang diterima
 - 7) Melaporkan hasil pekerjaan kepada kepala sekolah.⁹²
- b) Kegiatan selanjutnya setelah penerimaan siswa baru adalah pendataan siswa. Data ini sangat diperlukan untuk melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan jika siswa menemui kesulitan dalam belajar, memberi pertimbangan terhadap prestasi belajar siswa, memberikan saran kepada orang tua tentang prestasi belajar siswa, pindah sekolah dan lain sebagainya. Selain hal tersebut di atas ada beberapa kegiatan yang lain yang harus dilakukan ketika penerimaan siswa baru yaitu meliputi; penetapan daya tampung sekolah, penetapan syarat-syarat bagi calon siswa untuk dapat diterima di sekolah yang bersangkutan dan pembentukan panitia penerimaan siswa baru.
- c) Kegiatan selanjutnya yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam kaitannya dengan manajemen kesiswaan ialah pembinaan siswa. Pembinaan siswa adalah pembinaan layanan kepada siswa baik didalam maupun di luar jam pelajarannya di kelas. Dalam pembinaan siswa dilaksanakan dengan menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajar mereka. Dalam hal ini langkah-langkah yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah/madrasah adalah memberikan orientasi kepada siswa baru, mengatur dan mencatat kehadiran siswa, mencatat prestasi dan kegiatan yang diraih dan dilakukan oleh siswa dan mengatur disiplin siswa selaku peserta didik di sekolah.

Di samping itu seorang kepala sekolah juga dituntut untuk melakukan pemantapan program siswa. Hal ini berkaitan dengan selesainya belajar siswa. Apabila siswa telah selesai dan telah menamatkan studinya, lulus semua mata pelajaran dengan memuaskan, maka siswa berhak mendapatkan surat tanda tamat belajar dari kepala

⁹² Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi pendidikan, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 53

sekolah. Untuk mencapai dan melaksanakan tugas-tugas tersebut, seorang kepala sekolah selaku pengelola sekolah harus melakukan hal-hal berikut ini yaitu meliputi pengelolaan perencanaan kesiswaan, mengadakan pembinaan dan pengembangan kegiatan siswa serta mengevaluasi kegiatan ekstra kurikuler.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sehubungan dengan perencanaan kesiswaan meliputi sensus sekolah, yaitu berupa pendataan anak-anak usia sekolah yang diperkirakan akan masuk sekolah. Hal ini akan mempengaruhi penetapan persyaratan penerimaan siswa baru, disamping sensus sekolah juga penting dilaksanakan untuk menentukan daya tampung sekolah. Selain sensus sekolah, kepala sekolah juga harus menentukan jumlah siswa yang akan diterima, penerimaan siswa, pengelompokan, kenaikan kelas, mutasi siswa, kemajuan belajar siswa, pencatatan siswa dan registrasi serta pelaporan hasil belajar.

Pada bidang pembinaan dan pengembangan kesiswaan tugas seorang kepala sekolah ialah menciptakan kondisi atau membuat siswa sadar akan tugas-tugas belajarnya. Pembinaan kesiswaan merupakan pemberian layanan kepada siswa baik di dalam maupun di luar jam belajar mereka. Dalam melakukan pembinaan dan pengembangan siswa, kepala sekolah harus senantiasa memperhatikan hak dan kewajiban siswa, seperti; mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan mereka, hak untuk memperoleh pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya, hak untuk mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan dan sebagainya. Selain hak-hak tersebut, siswa juga memiliki kewajiban untuk ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali siswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku, menghormati tenaga pendidikan dan siswa juga berkewajiban untuk mematuhi peraturan yang berlaku.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan dalam rangka pembinaan kesiswaan meliputi pemberian orientasi kepada mahasiswa baru, pengaturan

dan pencatatan kehadiran siswa. Kegiatan ini merupakan kegiatan dan tugas yang sangat esensial dalam pengelolaan kesiswaan, karena kehadiran siswa merupakan syarat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mendapatkan pengalaman belajar. Ada beberapa alat yang digunakan untuk mencatat kehadiran siswa seperti, papan absensi harian siswa per kelas dan per sekolah, buku absensi harian siswa dan rekapitulasi absensi siswa.

Hal lain yang juga dapat dilakukan untuk pembinaan kesiswaan ialah mencatat prestasi dan kegiatan siswa berupa daftar siswa di kelas, grafik prestasi belajar dan daftar kegiatan siswa. Di samping itu juga dapat dilakukan pengaturan disiplin siswa di sekolah, karena disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas dimana mereka berada.

Dalam kerangka peningkatan disiplin, siswa dapat mengupayakan dan berusaha untuk melakukan hal-hal berikut seperti; hadir di sekolah 10 menit sebelum pelajaran dimulai, mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan aktif, mengerjakan tugas dengan baik, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler yang dipilihnya, memiliki kelengkapan belajar, mematuhi tata tertib sekolah, tidak meninggalkan sekolah tanpa izin dan lain-lain yang dapat meningkatkan disiplin siswa.

Di samping itu, dapat juga dilakukan hal-hal lain dalam rangka pembinaan kesiswaan seperti pengaturan tata tertib sekolah karena tata tertib merupakan salah satu alat yang dapat digunakan oleh kepala sekolah / madrasah untuk melatih siswa agar dapat mempraktikkan disiplin; pemberian promosi dan mutasi seperti dengan adanya kenaikan kelas yang merupakan perpindahan dari satu kelas ke kelas lainnya yang lebih tinggi setelah melalui persyaratan tertentu yang telah dibuat dan norma tertentu juga yang telah ditetapkan oleh sekolah. Sementara mutasi merupakan perpindahan siswa dari satu sekolah ke sekolah lainnya karena alasan tertentu. Mutasi harus dilakukan dengan prosedur tertentu dan mekanisme tertentu pula serta harus dicatat pada dua sekolah, sekolah asal dan sekolah yang dituju.

Kegiatan selanjutnya yang juga dapat dilakukan dalam rangka pembinaan kesiswaan adalah pengelompokan siswa. Kegiatan pengelompokan siswa merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan setelah seorang siswa dinyatakan lulus dan boleh mengikuti program pembelajaran di sekolah tertentu. Kegiatan pengelompokan ini dimaksudkan agar tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara optimal dengan efektif dan efisien. Wujud dari kegiatan pengelompokan ini ialah pembagian siswa kedalam kelas-kelas maupun kelompok belajar tertentu dengan alasan dan pertimbangan tertentu seperti tingkat prestasi yang dicapai sebelumnya dan lain sebagainya.

Selain pengembangan dan pembinaan siswa yang ditinjau dari segi kokurikuler juga ada kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan kokurikuler bertujuan agar siswa lebih mendalami dan menghayati bahan yang dipelajari dalam kegiatan intra kurikuler. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan baik secara perorangan maupun secara kelompok, dalam bentuk pekerjaan rumah ataupun tugas-tugas lain yang menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran dengan tatap muka.

Sementara itu kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran, baik itu dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah namun masih dalam ruang lingkup tanggung jawab kepala sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler ini bertujuan untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan siswa mendorong pembinaan nilai dan sikap mereka demi untuk mengembangkan minat dan bakat siswa. Siswa dalam hal ini dapat memilih kegiatan ekstra kurikuler yang mana yang ia minati yang sesuai dengan kecenderungan jiwa mereka. Kegiatan ekstra kurikuler ini mengutamakan pada kegiatan kelompok.

Ada beberapa hal yang perlu dan harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler seperti; meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa, mendorong bakat dan minat mereka, menentukan waktu, obyek kekuatan sesuai dengan kondisi lingkungan. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan seperti; kepramukaan, usaha kesehatan sekolah,

patroli keamanan sekolah, peringatan hari-hari besar agama dan nasional, pengenalan alam sekitarnya, oleh raga dan lain sebagainya.

Apabila manajemen kesiswaan kita hadapkan pada konteks sekarang, maka kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer tentu jauh lebih berat bila dibandingkan dengan era yang dihadapi oleh siswa pada dasa warsa sebelumnya. Siswa dihadapkan pada tantangan global yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya dan teknologi yang mengitarinya. Mengutip pernyataan Suyanto dan Djihad Hisyam dalam bukunya *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Mileniaum III*, abad ke 21 menyodorkan lingkungan sosial yang sangat berbeda dengan lingkungan sosial, ekonomi, budaya dan teknologi pada abad sebelumnya. Padahal lingkungan yang mengelilingi anak-anak kita tersebut akan sangat dominan pengaruhnya terhadap pembentukan prilaku, kepribadian maupun moralitas.⁹³ Dalam kerangka pendidikan anak-anak, kita perlu mengantisipasi berbagai persoalan yang mungkin dihadapi oleh mereka dalam menyongsong milenium ke 3 ini.

Untuk membahas jalan keluar dari permasalahan tersebut, maka dalam manajemen kesiswaan perlu adanya usaha untuk meminimalisir gejala-gejala tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mencoba untuk mensiasati perkembangan siswa saat ini karena siswa merupakan bagian terbesar dari generasi muda yang akan menjadi penerus perjuangan dan cita-cita bangsa. Untuk mensiasati perkembangan siswa tersebut, diperlukan metode dan strategi yang perlu dipahami dan diterapkan dalam proses manajemen pendidikan.

Pembinaan kesiswaan mempunyai nilai yang strategis, di samping sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan sumber daya manusia masa depan, sasarannya adalah anak usia 6-18 tahun, suatu tingkat perkembangan usia anak, dimana secara psikis dan fisik anak sedang mengalami

⁹³ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Mileniaum III*, Cet. I, Cet. I, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 55.

pertumbuhan, suatu periode usia yang ditandai dengan kondisi kejiwaan yang tidak stabil, agresifitas yang tinggi dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan.⁹⁴

Guna mengantisipasi kompleksitas permasalahan tersebut diperlukan pembinaan anak usia sekolah dengan profesional yang di dalamnya mengandung berbagai nilai, seperti peningkatan mutu gizi, perilaku kehidupan beragama dan perilaku terpuji, penanaman rasa cinta tanah air, disiplin dan kemandirian, peningkatan daya cipta, daya analisis, prakarsa dan daya kreasi, penumbuhan kesadaran akan hidup bermasyarakat, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga diharapkan anak nantinya akan menjadi sosok yang siap dan tahan banting menghadapi kompleksitas tantangan perkembangan zaman yang semakin pesat.

Dalam sebuah teks hadits yang intinya memberikan gambaran betapa urgennya membina anak, mengarahkannya sesuai dengan kemauan pendidik, sebab jika tidak tentu anak tersebut akan menjadi manusia yang lepas kendali- untuk tidak mengatakan buas- yang berbunyi.⁹⁵

عن أبي هريرة رضى الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخارى)

Artinya: “Dari Abu Hurairah (ra) Rasulullah SAW bersabda: “tidak seorang anak pun yang baru lahir kecuali dia bersih, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani dan Majusi.”(HR.Bukhari).

Hadith di atas memberikan gambaran betapa anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, tinggal orang tuanyalah sebagai pendidiknya yang akan menjadikannya Yahudi, Majusi ataupun Nasrani. Maka jelaslah bahwa manajemen kesiswaan memegang peran penting dalam menciptakan generasi masa depan yang berbudaya dan berilmu pengetahuan serta berbasis keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Pencipta.

⁹⁴ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Cet. III, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 49-80.

⁹⁵ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari, Juz II*, (Bandung: Dahlan, tt), hlm. 458.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka (kuantitatif) dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti. Arti lain dari pendekatan kualitatif, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang mcnampak, atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung. pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. Pelaksanaan penelitian kualitatif tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data itu.¹

Adapun penelitian kualitatif memiliki enam ciri-ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan situasi (*concern of context*); (2) berlatar alamiah (*natural setting*); (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*); (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*); (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).²

Selanjutnya rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan multi situs. Artinya peneliti akan menggunakan lebih dari satu situs untuk diteliti, yakni ada 2 tempat penelitian yaitu MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang .

Dalam konteks dan jenis penelitian di atas, maka peneliti akan berusaha memaparkan realitas internalisasi nilai karakter religius bagi siswa di MTs NU

¹ Winamo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Penerbit Tarsito, 1990), hlm.139

² Ary Donald, *An Invintation to Research in Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 424

Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang. Hal ini meliputi pendeskripsian nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan, pendeskripsian upaya-upaya internalisasi nilai karakter religius, dan berusaha mencari model dari internalisasi nilai-nilai karakter religius di dua lembaga pendidikan Islam tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang. Madrasah ini merupakan diantara sekian banyak madrasah di Kabupaten Malang yang selain dipimpin oleh kepala sekolah yang perempuan juga diantara madrasah yang mendapatkan program *Madrasah Education Development Project* yang disingkat MEDP merupakan program unggulan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI yang akan berlangsung selama 5 tahun, mulai 1 April 2007 sampai 31 Maret 2012, bertujuan untuk mengentaskan kesenjangan fasilitas dan system manajemen. Jadi secara fasilitas dan pengelolaan telah memenuhi standar yang ditentukan. Di samping itu, madrasah-madrasah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga-lembaga yang ada disekitarnya, terutama bagaimana pengelolaan kesiswaannya yang berkaitan dengan pembentukan karakter religiusnya.

Adapun lokasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

No.	Lembaga	Alamat	Kepala Madrasah
1	MTs NU Pakis	Bunut Wetan No. 986 Kec. Pakis Kab. Malang 65154	Ibu Najmah, M.Pd
2	MTs Al Hidayah Wajak	Jl. Lawu No. 10 Wajak Kab. Malang	Ibu Hernganti Ika Anggraini, S.Pd

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri.

Sebagai instrument kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisis data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri.

Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan.

Menurut Sanapiah Faisal, kehadiran peneliti di lokasi ada 4 tahap, yaitu *apprehension* (pemahaman lapangan), *exploration* (pejelajahan di lapangan), *cooperation* (kerjasama di lapangan), dan *participation* (keikutsertaan di lapangan).³

Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

1. Sebelum memasuki lapangan penelitian, terlebih dahulu meminta izin kepada pimpinan MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang secara formal dan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan;
2. Peneliti akan menghadap pimpinan MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang dan memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuannya;
3. Secara formal peneliti akan memperkenalkan diri kepada MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang melalui pertemuan yang diselenggarakan baik yang bersifat formal maupun non formal;
4. Peneliti akan mengadakan observasi dilapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya;
5. Peneliti akan membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan peneliti dan subjek peneliti;
6. Peneliti akan melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

D. Data dan Sumber Data

³ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh, 1989), hlm. 12

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.⁴ Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁵

Menurut cara pemerolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal.⁶

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan *recorder*, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan.

Data-data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian. Adapun informan tersebut meliputi:

1. Kepala MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya
2. Waka Kesiswaan MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang, karena waka ini yang berurusan langsung dengan pembinaan kesiswaan
3. Guru MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang
4. Siswa MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang

⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 19

⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 188

⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

Selain itu, data primer yang berupa dokumen adalah dokumen-dokumen MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya dokumen sejarah sekolah, data guru, data siswa, data sarana prasarana, program kerja sekolah dan lain sebagainya.

Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu jurnal-jurnal maupun tulisan yang dipublikasikan melalui internet yang ditulis oleh orang lain yang berkaitan dengan internalisasi karakter religius di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi antara peneliti dengan informan guna memperoleh data atau informasi tertentu.⁷ Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang internalisasi karakter religius baik di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang .

Wawancara ini peneliti gunakan untuk menggali data berupa nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang serta untuk mendapatkan data mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang dalam rangka menginternalisasikan karakter religius kepada siswanya.

Untuk memudahkan peran diatas, peneliti akan membuat pedoman wawancara. Adapun langkah-langkah wawancara terstruktur yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan

⁷ Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 157

- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Menuliskan hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam transkrip wawancara.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada 2 jenis observasi yaitu observasi partisipatif (*participatory observation*) dan observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*). Dalam observasi partisipatif, pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.⁸

Adapun observasi yang akan peneliti lakukan yaitu observasi partisipatif, yaitu peneliti tidak hanya melihat-lihat lokasi penelitian saja melainkan peneliti akan ikut aktif dalam beberapa kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai karakter religius di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang . Sedangkan untuk memudahkan peneliti dalam observasi, maka peneliti akan membuat pedoman observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun hal-hal yang akan peneliti observasi secara partisipatif ketika di lapangan yaitu:

- a. Ibadah siswa yang dilakukan di sekolah, seperti kegiatan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan lain sebagainya di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang
- b. Perilaku atau keseharian siswa dalam baik di dalam kelas maupun di luar kelas di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220

- c. Perilaku siswa terhadap guru, maupun sesama siswa di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang
- d. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang
- e. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data-data dari non-manusia ini merupakan data yang sudah ada, sehingga peneliti tinggal memanfaatkannya untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Ada dua macam dokumen yaitu dokumen pribadi (catatan pribadi, autobiografi, *diary*) dan dokumen resmi (memo, instruksi, aturan kelembagaan, majalah, buletin).⁹

Adapun dokumen-dokumen yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi dokumen RPP pelajaran PAI, program-program kerja waka kesiswaan, program kerja pengurus ekstrakurikuler keagamaan, foto-foto kegiatan keagamaan, dokumen profil sekolah, dokumen data guru, dokumen sarana prasarana dan lain sebagainya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

F. Analisis Data

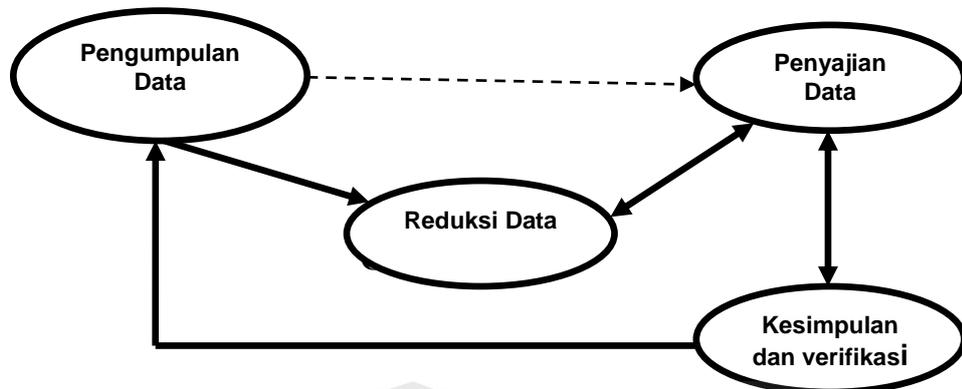
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰

Adapun model analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data interaktif model Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono) analisis data ini meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.¹¹ Secara mudahnya, dapat dilihat bagan sebagai berikut:

⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 216

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 88

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 92



Gambar 3.1:
Teknis Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

Secara detail, analisis data yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti akan menyiapkan data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Mereduksi data atau menyederhanakan data akan peneliti lakukan dengan cara memilih dan memilah data kembali mana yang sesuai dengan fokus penelitian dan mana yang tidak, data-data yang awalnya berupa catatan hasil wawancara akan peneliti sederhanakan dalam bentuk poin-poin yang mudah dipahami. Dalam kegiatan reduksi data ini, peneliti juga akan melakukan pengkodean data (*data coding*), sebagai berikut:

No	Aspek Pengkodean	Kode
1.	Teknik Pengumpulan Data	
	a. Wawancara	Ww
	b. Observasi	Obs
	c. Dokumentasi	Dok
2.	Sumber Data (Informan)	
	a. Kepala Sekolah	KS
	b. Waka Kesiswaan	WKS
	c. Guru	GR
	d. Siswa	SW
3.	Lokasi Penelitian	
	a. MTs NU Pakis	MTs NU

	b. MTs Al Hidayah Wajak	MTs AH
4.	Fokus Penelitian	
	a. Nilai karakter religius apa saja yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang?	FP 1
	b. Bagaimana upaya internalisasi nilai karakter religius di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang ?	FP 2
	c. Bagaimana model internalisasi nilai karakter religius di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang?	FP 3

Tabel 3.1:
Pengkodingan Data Penelitian

3. Penyajian Data

Peneliti akan menyajikan data sesuai dengan susunan fokus penelitian yang sudah ada.

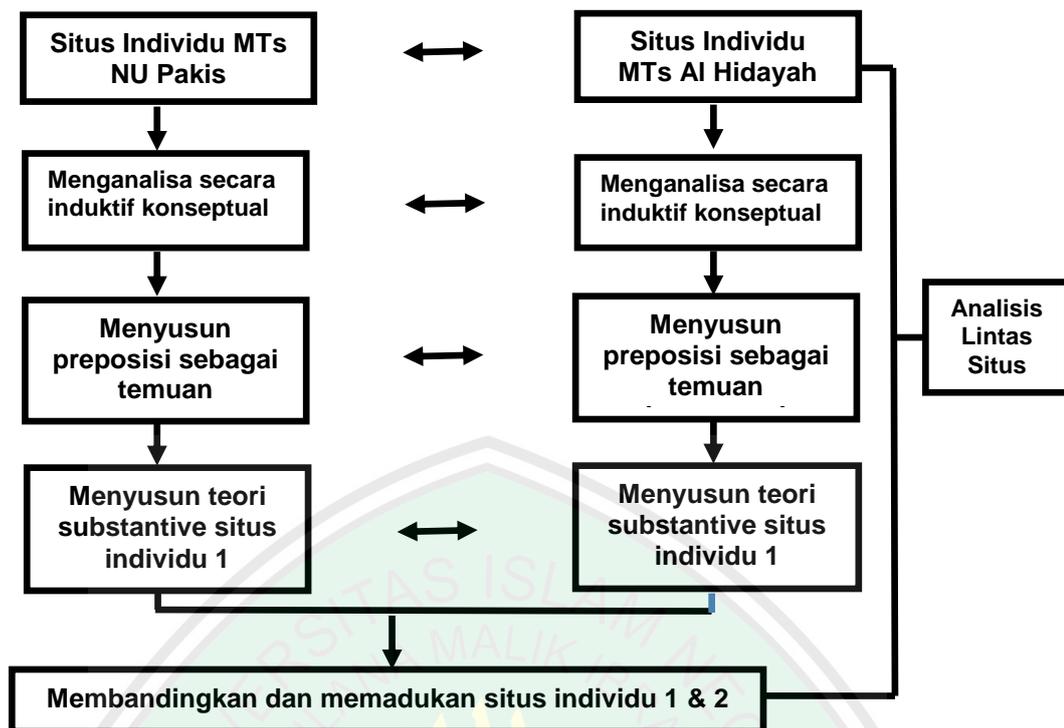
4. Verifikasi Data

Peneliti akan memverifikasi data (mengambil kesimpulan), yakni menyimpulkan bahwa data yang telah disajikan adalah data yang benar-benar digunakan dalam tahap berikutnya dan bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya. Selanjutnya menurut Yin, dalam penelitian multisitus, ada 2 langkah yang harus dilakukan dalam analisis data, yaitu (1) analisis data situs individu (*individual site analysis*), dan (2) analisis lintas situs (*cross site analysis*).¹²

Analisis data situs individu adalah menganalisis masing-masing situs mulai dari menganalisa secara konseptual yang ada di lapangan hingga dihubungkan dengan teori yang ada. Sedangkan analisis lintas situs yaitu membandingkan hasil analisis individual situs 1 dengan situs 2. Untuk memudahkan memahami analisis data multi situs baik analisis individu maupun analisis lintas situs, dapat dilihat dalam gambar berikut ini:

1. Analisis Data Situs Individu

¹² Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 61

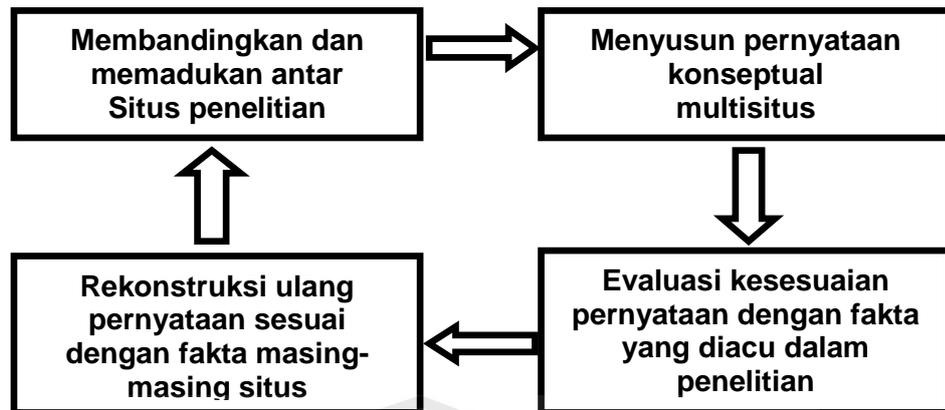


Gambar 3.2:
Langkah-langkah Analisis Data Situs Individu

Dari gambar tersebut dapat dipahami bahwa dalam menganalisis studi multi situs yang pertama dilakukan adalah dengan menganalisis masing-masing situs yaitu MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang, kemudian dilanjutkan dengan memadukan antara kedua situs dengan langkah-langkah analisis lintas situs.

2. Analisis Lintas Situs

Analisis data lintas situs dimaksudkan untuk membandingkan temuan-temuan dari masing-masing situs, sekaligus sebagai proses untuk memadukannya. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3:
Langkah-langkah Analisis Lintas Situs

Dari gambar tersebut jelas bahwasannya dalam menganalisis lintas situs maka peneliti akan membandingkan dan memadukan temuan-temuan yang ada di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang, selanjutnya menyusun pernyataan konseptual dari kedua kasus, menyesuaikan dengan fakta pada kedua kasus, dan merekonstruksi ulang dari pernyataan tersebut.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan temuan dapat dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness* (kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian. Istilah tersebut diatas merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.¹³

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini banyak berperan dalam menentukan dan menjustifikasi data, sumber data, kesimpulan dan hal-hal

¹³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 324-325.

penting lain yang memungkinkan berpasangan atau membias. Untuk menghindari hal tersebut maka data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya.

Untuk memperoleh kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *triangulasi data*. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Triangulasi data ini dapat dilakukan dengan 2 macam yaitu triangulasi sumber dan metode.¹⁴

Triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dan metode dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam hal ini peneliti akan membandingkan kembali data yang diperoleh dari sumber primer dan sumber skunder. Peneliti juga akan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

2. Dependibilitas (*Dependibility*)

Kriteria ini peneliti gunakan untuk menilai apakah teknik penelitian bermutu dari segi prosesnya. Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam konseptualisasi rencana penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan dan laporan hasil penelitian sehingga kesemuanya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu dibutuhkan dependent auditor sebagai konsultan ahli dalam penelitian ini. Konsultan ahli dalam penelitian ini adalah pembimbing penelitian, yaitu: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

3. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh objektif atau tidak. Hal ini bergantung pada persetujuan beberapa orang dan kelengkapan data pendukung lain terhadap data penelitian ini. Untuk menentukan kepastian data, peneliti akan mengkonfirmasi data dengan para informan atau informan lain yang kompeten yang ada di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang .

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 92

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. MTs NU Pakis Kab. Malang

Kecamatan Pakis dalam angka 2012 VII Pakis merupakan salah satu daerah dari 33 kecamatan di wilayah kabupaten Malang. secara astronomis kecamatan Pakis Malang terletak diantara 112,4018 bujur timur sampai 112,4507 bujur timur dan 7,5956 lintang selatan sampai 7,5621 lintang selatan. Geografi mengacu pada data potensi kecamatan pakis, letak geografi seluruh desa di kecamatan Pakis adalah dataran dengan topografi seluruh desa tergolong dataran. luas kawasan kecamatan pakis secara keseluruhan adalah sekitar 53,62 km² atau sekitar 1,80 persen dari total luas kabupaten Malang.

Sebagai daerah yang topografi seluruh wilayahnya dataran, kecamatan Pakis merupakan jalur transit yang menjadi pilihan untuk melanjutkan perjalanan melalui jalur selatan menuju kabupaten Lumajang dan Jember. selama berada di kecamatan Pakis, pengunjung dapat menikmati berbagai fasilitas yang tersedia seperti bandara udara, wisata pemandian mendit hingga makanan khas kecamatan ini. Namun kekayaan alam yang dimiliki kecamatan ini hingga saat ini belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan secara optimal. Dan MTs NU Pakis merupakan salah satu diantara sekian banyak lembaga pendidikan di kecamatan Pakis.

a. Data Umum MTs NU Pakis¹

- | | |
|------------------------------|------------------------------|
| 1) Nama Madrasah | : MTs. NU Pakis |
| 2) Alamat Jalan | : Raya Bunut Wetan 986 Pakis |
| Desa | : Bunut Wetan |
| Kecamatan | : Pakis |
| Kabupaten | : Malang |
| No. Telepon | : 0341-795733 |
| 3) Nama dan alamat yayasan / | |

¹ Profil MTs NU Pakis dalam Dok/MTs NU/TU/15-02-2014

- Penyelenggara Madrasah : LP Ma'arif NU
 Jl. Raya Kebonagung No. 83 Malang
- 4) NSS / NSM : 212.3057.220.59
 - 5) Jenjang akreditasi : Terakreditasi B
 - 6) Tahun didirikan : 1967
 - 7) Tahun beroperasi : 1967
 - 8) Kepemilikan tanah : Milik Yayasan
 - a. Status Tanah : Sertifikat (dalam proses)
 - b. Luas Tanah : 1.800 m²
 - 9) Status Bangunan : Milik Yayasan
 - a. Surat Ijin Bangunan: (dalam proses)
 - b. Luas Bangunan : 744 m²
 - 10) Kegiatan Belajar Mengajar: **Pagi Hari**
 - 11) Identitas Kepala Madrasah
 - a. Nama : Najmah, M.Pd
 - b. NIP : 19680612 200501 2 004
 - c. Pendidikan : S2
 - d. Alamat : Jl. Melati Kebonsari - Tumpang Malang
 - e. Telepon : 0341-9170596 / 085649786707
 - 12) Ketua Pengurus
 - a. Nama : Moh. Adib
 - b. Pendidikan : SMP
 - c. Pekerjaan : Tani
 - d. Alamat : Bunut Wetan – Pakis
 - 13) Ketua Komite Madrasah
 - a. Nama : DR. Syamsul Hadi M.Pd, M.Ed
 - b. Pendidikan : S3
 - c. Pekerjaan : Dosen Univ. Negeri Malang
 - d. Alamat : Bunut Wetan – Pakis

b. Sejarah Singkat MTs NU Pakis Kab. Malang

Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) Pakis Kabupaten Malang didirikan pada tahun 1967 dengan nama awal Madrasah Ibtidaiyah Menengah (MIM). Pendirian MIM ini diprakarsai oleh para ulama dan para guru MINU Bunut Wetan (sekarang MI Al Hidayat) dengan ciri khas keislaman ala Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Tujuan dari pendirian MIM adalah agar sebagian besar alumnus MINU Bunut Wetan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan dikarenakan kurangnya biaya dapat melanjutkan pendidikannya. Dua tahun kemudian nama Madrasah Ibtidaiyah Menengah (MIM) diganti dengan Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU).

Dalam perkembangannya mulai didirikan hingga sekarang sudah terjadi pergantian kepala madrasah 7 kali, yaitu:

1. Abdul Halim (Tahun 1967 s.d 1969)
2. Najmuddin Asy'ari (Tahun 1969 s.d 1971)
- 2) Drs. Yunus (Tahun 1971 s.d 1976)
- 3) M. Syaiful Islam (Tahun 1976 s.d 1984)
- 4) H. Lukman Hakim (Tahun 1984 s.d 2003)
- 5) Ahmad Fatoni, S.Pd (Tahun 2003 s.d 2005)
- 6) Najmah, M.Pd (Tahun 2005 s.d sekarang)

Selama 43 tahun sejak 1967 hingga tahun 2010, kegiatan belajar mengajar di MTs NU Pakis dilaksanakan pada siang hari karena ruang belajar digunakan secara bergantian dengan MI Al-Hidayat yang bernaung dalam satu kepengurusan dengan MTs NU Pakis. Guru-guru mengajar mulai pukul 13.00 dengan sisa-sisa tenaga yang telah terkuras karena sebelumnya sudah mengajar di pagi hari. Tidak mengherankan banyak guru yang mengantuk bahkan tertidur ketika mengajar. Keadaan siswa pun tidak jauh berbeda, banyak yang mengantuk dan tertidur saat proses pembelajaran sehingga ilmu yang diberikan oleh guru pun tidak bisa dipahami dengan benar. Teriakan “Muliiiiiiih” (Bahasa Jawa: Pulang) sudah biasa diteriakkan siswa meskipun bel pulang belum berbunyi.

Kondisi yang tidak kondusif ini berlangsung hampir setiap hari di madrasah ini, dan hal ini berdampak pada prestasi siswa yang tercermin dari hasil ujian nasional tahun pelajaran 2004/2005 yang kurang memuaskan. Dari 55 siswa kelas 9 yang mengikuti ujian nasional, hanya ada 8 siswa yang lulus ujian nasional atau dengan kata lain 47 siswa tidak lulus ujian nasional. Tidak sanggup menghadapi keadaan tersebut, secara tiba-tiba kepala madrasah mengajukan pengunduran diri kepada pengurus madrasah.

Dalam keadaan serba darurat ini, pengurus madrasah beserta semua guru mengadakan rapat untuk menentukan pengganti Kepala MTs NU Pakis. Dalam rapat tersebut secara aklamasi peserta rapat menyetujui diangkatnya Najmah, S.Pd., sebagai Kepala MTs NU Pakis yang baru. Meskipun baru ditugaskan sebagai guru DPK Departemen Agama Kabupaten Malang sejak

awal Februari 2005 di MTs NU Pakis, Najmah, S.Pd., bersedia menerima amanat tersebut.² Semenjak itu mulai ada geliat untuk mengubah kondisi MTs NU Pakis menjadi lebih baik. Diawali dengan keinginan menjadi madrasah yang dapat dikenal oleh masyarakat luas, mendapat perhatian dan simpati dari berbagai kalangan dan berprestasi di bidang akademik maupun non akademik, kepala madrasah beserta semua guru dan pengurus madrasah bekerjasama membangun citra (*image*) pada masyarakat luas dengan berupaya melakukan tiga hal yaitu (1) membangkitkan potensi diri atau rasa percaya diri, (2) publikasi, (3) membangun kerjasama dengan berbagai pihak.

Langkah awal yang dilakukan adalah membangkitkan potensi diri atau rasa percaya diri pada semua guru dan semua siswa bahwa MTs NU Pakis pasti bisa menjadi lebih baik, berprestasi dan dikenal masyarakat luas. Langkah tersebut dimulai dengan pembentukan kepemimpinan baru dengan dua wakil kepala madrasah yaitu wakil kepala urusan kurikulum dan urusan kesiswaan yang diharapkan menjadi tim kerja (*team work*) yang kuat.

Masing-masing wakil mulai menyusun program, wakil kepala urusan kurikulum menyusun program untuk peningkatan prestasi akademik terutama untuk matapelajaran yang diujikan dalam ujian nasional. Demikian juga, wakil kepala urusan kesiswaan menyusun program untuk peningkatan prestasi nonakademik, diantaranya dibentuklah tim drum band “Kyai Madu” yang peralatannya diupayakan dari dana pinjaman. Untuk membawa angin segar dan membentuk citra baru dibuatlah seragam baru untuk seluruh siswa. Ternyata lambat laun MTs NU Pakis mulai mendapat perhatian masyarakat. Tim Drum Band MTs NU Pakis dengan mengenakan seragam siswa yang baru mulai sering diundang masyarakat di wilayah kecamatan Pakis bahkan beberapa wilayah di luar kecamatan Pakis untuk mengisi acara-acara peringatan hari besar Islam maupun upacara peringatan hari besar nasional di tingkat kecamatan.

Selain itu juga diadakan seragam baru bagi semua guru agar penampilan guru semakin menarik perhatian siswa sehingga dapat

² Profil MTs NU Pakis dalam Dok/MTs NU/TU/15-02-2014

memotivasi semangat belajar mengajar siswa dan guru. Semangat untuk berprestasi semakin meningkat ketika dibentuk regu pramuka MTs NU Pakis dengan nama “Regu Anaconda” untuk regu putra dan “Regu Pakis Jingga” untuk regu putri yang dibina oleh Ahmad Mubarak, jebolan dari SMA Al Amin Prenduan Sumenep Madura. Pembina pramuka tersebut telah berhasil membina dan membentuk siswa-siswi MTs NU Pakis menjadi pasukan khusus pramuka yang berani tampil dan berhasil menjadi juara di ajang lomba-lomba pramuka tingkat SMP/MTs se-Malang Raya bahkan Jawa Timur pada berbagai jenis lomba.

Dengan mulai diakuinya keberadaan MTs NU Pakis oleh masyarakat dan ditunjang dengan prestasi akademik yang semakin meningkat dengan kelulusan 100% siswa kelas 9 dari tahun ke tahun, semakin menambah rasa percaya diri seluruh warga MTs NU Pakis. Dengan harapan agar semakin dikenal masyarakat luas maka ditingkatkan pula upaya untuk mempublikasikannya, yaitu dengan mencetak seribu kalender yang berisi foto-foto prestasi yang telah diraih dan dibagikan secara gratis kepada masyarakat sekitar dan kepada siswa kelas 6 MI dan SD di wilayah sekitar MTs NU Pakis. Ternyata upaya publikasi yang dilakukan telah membuahkan hasil, salah satunya adalah adanya perhatian dari Kasi Mapenda Kandepag Kabupaten Malang yang secara tiba-tiba pada tanggal 16 Agustus 2006 menghubungi Ketua Komite agar bersiap-siap menyambut tamu dari perwakilan *Asia Development Bank (ADB)* dan dari Konsultan *Madrasah Education Development Project (MEDP)* Departemen Agama RI untuk menyurvei madrasah yang mempunyai prospek untuk berkembang. Dari hasil kunjungan tersebut, MTs NU Pakis dinyatakan layak menjadi madrasah sasaran bantuan pengembangan madrasah dalam MEDP-ADB Loan No. 2294 – INO (SF) Tahun 2007-2012 Departemen Agama Republik Indonesia.³

Mulai tahun 2007 MTs NU sudah mulai diundang untuk mengikuti pelatihan-pelatihan program MEDP, dimulai dengan penyusunan Madrasah Development Plan (MDP) yang berisi program-program dan anggaran yang

³ Profil MTs NU Pakis dalam Dok/MTs NU/TU/15-02-2014

dibutuhkan untuk pengembangan MTs NU Pakis. Dari MDP yang berhasil disusun dengan anggaran sekitar 4 milyar oleh pihak MEDP-ADB Loan No. 2294 – INO (SF) diberi Surat Keputusan (SK) bahwa MTs NU Pakis Kab. Malang berhak menerima dana bantuan berupa Block Grant (BG) sebesar Rp 1.247.500,00 (satu milyar dua ratus empat puluh tujuh ribu lima ratus rupiah). Dana tersebut diberikan dalam tiga tahap mulai tahun 2009 hingga tahun 2011 yang diperuntukkan untuk 4 komponen yaitu: (1) Peningkatan Fasilitas, Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Materi Pembelajaran, (2) Peningkatan Profesionalisme Guru, (3) Peningkatan Efisiensi Kinerja Internal, dan (4) Penguatan Tata Kelola, Manajemen dan Keberlanjutan Pendidikan Madrasah. Selain dana segar tersebut, tiga guru MTs NU Pakis juga mendapat beasiswa kuliah S1 masing-masing pada program studi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Matematika di Universitas Negeri Malang, undangan pelatihan kepala madrasah tentang manajemen madrasah, pelatihan *subject content* bagi guru-guru mapel pelajaran Ujian Nasional, pelatihan petugas perpustakaan, pelatihan petugas laboran, pelatihan manajemen keuangan bagi bendahara, serta pelatihan Lesson Study.

Pada akhir pencairan BG tahap I yaitu awal tahun pelajaran 2010/2011 tepatnya tanggal 1 Juli 2010, MTs NU Pakis sudah mampu memenuhi fasilitas madrasah di lokasi yang baru dengan melibatkan masyarakat untuk pembelian tanah seluas 1.800 m² senilai sekitar Rp 360.000.000,00 (tiga ratus enam puluh juta rupiah). Dengan terpenuhinya fasilitas madrasah di lokasi yang baru, merupakan tonggak sejarah perubahan MTs NU Pakis, karena selama 43 tahun kegiatan proses pembelajaran dilaksanakan siang hari, kini berubah dilaksanakan pagi hari. Sejalan dengan perubahan proses pembelajaran pada pagi hari, terpenuhi juga berbagai fasilitas pembelajaran seperti: perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA, laboratorium agama, klinik madrasah, multimedia untuk pembelajaran dan lain-lain. Selain itu, terciptanya lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat, peningkatan kompetensi semua guru dengan kualifikasi S1, peningkatan kualitas proses pembelajaran berbasis IT, peningkatan disiplin guru dan siswa, pembinaan berbagai kegiatan

ekstrakurikuler juga semakin mendukung diraihnya prestasi demi prestasi dalam berbagai kompetisi hingga tingkat nasional.

Prestasi lainnya dalam bidang nonakademik antara lain yaitu mendapat Juara Umum Scout Competition dengan berbagai cabang lomba tingkat SMP/MTs se-Malang Raya tahun 2010 dan 2012 di MAN 3 Malang, Juara Umum Lomba Pramuka SMP/MTs se-Malang Raya di Unisma tahun 2010, Juara Umum Lomba Operet tingkat SMP/MTs se-Jawa Timur di SMAN Lawang Kabupaten Malang. Total ada 112 jenis juara lomba telah diraih dari tahun 2005 hingga 2012. Prestasi akademik siswa MTs NU Pakis juga menunjukkan peningkatan, hal ini tampak pada tingkat kelulusan 100 % dari tahun ke tahun dengan nilai rata-rata yang semakin meningkat. Prestasi-prestasi tersebut terus ditingkatkan seiring dengan terus berlangsungnya program kegiatan BG tahap II dan III MEDP hingga terlaksana 100% pada akhir Mei 2012 maupun setelah program MEDP berakhir.

c. Visi, Misi dan Tujuan MTs NU Pakis Kab. Malang

Visi yang ingin dicapai oleh MTs NU Pakis dalam rangka menjadi madrasah yang kompetitif dan saintifik yaitu: *Terwujudnya Madrasah yang Islami, Profesional, Unggul, Terpercaya, dan Berwawasan Lingkungan.*⁴

Sedangkan indikator keberhasilan pencapaian visi yaitu: **(1) Islami**, yaitu jika semua warga madrasah berperilaku sesuai dengan syariat agama islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, **(2) Profesional**, yaitu jika semua pendidik dan tenaga kependidikan di madrasah menjalankan tugas dan kewajiban secara profesional, **(3) Unggul**, yaitu jika para siswa mampu berprestasi dalam bidang akademik dan nonakademik, **(4) Terpercaya**, yaitu jika madrasah mampu memberi pelayanan yang berkualitas di bidang akademik dan nonakademik, **(5) Berwawasan Lingkungan**, yaitu jika warga madrasah berperilaku peduli lingkungan.

Selanjutnya visi tersebut diimplementasikan dalam beberapa misi yaitu: (1) melaksanakan pembelajaran islami yang mengedepankan

⁴ Profil MTs NU Pakis dalam Dok/MTs NU/TU/15-02-2014

keteladanan akhlak mulia, dan ketakwaan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah, (2) meningkatkan profesionalisme kinerja tenaga pendidik dan kependidikan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik, (3) mengedepankan prestasi siswa di bidang akademik maupun nonakademik, (4) meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan di bidang akademik dan nonakademik, (5) meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (*green*), bersih (*clean*), dan sehat (*hygienics*).

Berdasarkan visi dan misi tersebut, MTs NU Pakis mempunyai tujuan yaitu: (1) menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia dan dapat menjadi panutan masyarakat, (2) menghasilkan lulusan yang memiliki rata-rata NUN di atas standar nasional, (3) menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di madrasah/Madrasah unggulan, (4) meluluskan siswa 100 % setiap tahun, (5) memiliki kegiatan akademik (klub olimpiade sains) yang mampu berprestasi tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. (6) memiliki kegiatan nonakademik yang mampu berprestasi tingkat kabupaten, provinsi dan nasional, (7) memiliki lingkungan madrasah yang hijau (*green*), bersih (*clean*), dan sehat (*hygienics*).

d. Aksi MTs NU Pakis Menuju Madrasah Kompetitif dan Saintifik

Aksi MTs NU Pakis dalam rangka pencapaian visi, misi dan tujuan yang telah ditentukan serta berdasarkan analisis kondisi nyata madrasah yang berpedoman pada instrumen akreditasi yang mencakup 8 Standar Nasional Pendidikan, maka dirumuskan program-program berikut:⁵

- 1) peningkatan pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan lokal/global,
- 2) peningkatan proses pembelajaran dengan memenuhi 4 persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran (rombel maksimal 32 siswa, beban

⁵ Najmah, *Keniscayaan MTs NU Pakis Menuju Madrasah Kompetitif dan Saintifik Melalui Kepemimpinan yang Efektif*. Dalam Arikel Lomba Leadership Madrasah KSM dan EXPO 2012

mengajar minimal 24 JTM, menggunakan buku teks sesuai ketentuan, pengelolaan kelas mengikuti kaidah,

- 3) peningkatan rata-rata nilai ketuntasan belajar mata pelajaran kelompok iptek menjadi 75,0,
- 4) peningkatan kegiatan untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya,
- 5) peningkatan kegiatan yang mampu menumbuhkan sikap kompetitif dan sportif di bidang olah raga untuk mendapatkan hasil terbaik,
- 6) peningkatan kemampuan kewirausahaan sebagai sumber belajar siswa,
- 7) peningkatan pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan dan penertiban peraturan akademik,
- 8) peningkatan pengelolaan kegiatan kesiswaan (PSB, Layanan BK, Ekstrakurikuler, Prestasi Unggulan),
- 9) peningkatan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif,
- 10) peningkatan keterlibatan masyarakat dan membangun kemitraan dengan lembaga lain yang relevan dalam pengelolaan pendidikan,
- 11) peningkatan keterlibatan stakeholders dalam penyusunan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM),
- 12) peningkatan nilai rata-rata Ujian Nasional,
- 13) Peningkatan kualitas manajemen madrasah melalui sistem manajemen mutu ISO.

Program-program tersebut selanjutnya dirinci ke dalam berbagai kegiatan berikut. Program ke-1 yaitu peningkatan pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan lokal/global, dengan kegiatan: (a) workshop pengembangan KTSP yang melibatkan semua stakeholder yang diorientasikan pada pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan lokal/global, (b) penyusunan rencana pembelajaran yang diorientasikan pada pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan lokal/global, (c) pelaksanaan dan monitoring pembelajaran yang

diorientasikan pada pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan lokal/global, Program ke-2 yaitu peningkatan proses pembelajaran dengan memenuhi 4 persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran (tiap rombongan belajar maksimal 32 siswa, beban mengajar minimal 24 JTM, menggunakan buku teks sesuai ketentuan, pengelolaan kelas mengikuti kaidah), dengan rincian kegiatan: (a) melaksanakan kurikulum dalam bentuk pengajaran berdasarkan 7 prinsip pelaksanaan kurikulum, (b) menentukan KKM dengan memperhatikan 3 unsur (karakteristik siswa, kompleksitas, daya dukung), (c) pengembangan RPP berdasarkan prinsip keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber bahan, (d) melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, (e) melakukan penilaian hasil belajar digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui analisis hasil belajar, remidi, pengayaan, (f) melaksanakan program remidi, dokumentasi remidi dan pengayaan, (g) meningkatkan supervisi pembelajaran, (h) membangun 3 ruang kelas baru dengan ukuran 7x9 lengkap dengan furniturnya, (i) mengadakan tempat bermain/berolahraga sesuai standar sarana prasarana.

Program ke-3 yaitu peningkatan rata-rata nilai ketuntasan belajar mata pelajaran kelompok iptek menjadi 75,0 dengan rincian kegiatan: (a) membiasakan siswa untuk mencari informasi/pengetahuan lebih lanjut dari berbagai sumber belajar dan didokumentasikan, (b) memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, (c) meningkatkan pelayanan dalam pengembangan iptek sebanyak 4 (empat) jenis dan/atau 4 (empat) kali atau lebih dalam satu tahun (pendalaman materi Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, LKIR, Olimpiade), (d) peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (e) meningkatkan penerapan metode ilmiah untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Inovasi Pembelajaran, dan Lesson Study, (e) meningkatkan supervisi dan monitoring RKJM dan RKAM melalui sistem penjaminan mutu internal.

Program ke-4 yaitu meningkatkan kegiatan untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya, dengan rincian kegiatan: (a) meningkatkan karya kreatif siswa baik individual maupun kelompok sesuai keunggulan lokal (seni musik islami, kaligrafi berbahan dasar kayu, keramik, kulit, kaca), (b) meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat karya sastra berbahasa Indonesia dan Inggris (tulisan, lisan, pertunjukan).

Program ke-5 yaitu peningkatan kegiatan yang mampu menumbuhkan sikap kompetitif dan sportif di bidang olah raga untuk mendapatkan hasil terbaik, dengan rincian kegiatan: (a) peningkatan prestasi sepak bola, (b) peningkatan prestasi beladiri, (c) peningkatan prestasi bola voli, (d) peningkatan prestasi tenis meja. Program ke-6 yaitu peningkatan kemampuan kewirausahaan sebagai sumber belajar siswa. Dengan rincian kegiatan: (a) peningkatan kewirausahaan di bidang koperasi siswa, (b) peningkatan kewirausahaan di bidang peternakan dan perikanan, (c) peningkatan kewirausahaan di bidang sablon kaos, (d) peningkatan kewirausahaan kantin madrasah, (e) peningkatan kewirausahaan di bidang desain grafis sebagai sumber belajar siswa.

Program ke-7 yaitu peningkatan pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan dan penertiban peraturan akademik, dengan kegiatan: (a) penyusunan lima program pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan, dan (b) penyusunan peraturan akademik, Program ke-8 yaitu peningkatan pengelolaan kegiatan kesiswaan (PSB, Layanan BK, Ekstrakurikuler, Pembinaan Prestasi Unggulan dan Pelacakan Alumni), dengan rincian kegiatan: (a) peningkatan kegiatan PSB, (b) peningkatan kegiatan layanan BK, (c) peningkatan kegiatan ekstrakurikuler, (d) peningkatan kegiatan prestasi unggulan, (e) peningkatan pelacakan alumni.

Program ke-9 yaitu peningkatan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif, dengan rincian kegiatan: (a) seminar ilmiah, (b) lomba UKS, (c) lomba kebersihan kelas secara rutin, (d) penerapan kedisiplinan dengan pemberian sanksi sesuai ketentuan, (e) penanaman nilai-nilai kejujuran, (f) pengadaan tempat belajar alami berbentuk joglo atau gazebo.

Program ke-10 yaitu peningkatan keterlibatan masyarakat dan membangun kemitraan dengan lembaga lain yang relevan dalam pengelolaan pendidikan, dengan rincian kegiatan: (a) menjalin kemitraan dengan MTs Unggulan Jawa Timur atau Nasional dalam bentuk sister school, (b) menjalin kerjasama dengan LPM Perguruan Tinggi ternama (Jurusan Fisika FMIPA Universitas Brawijaya, LPM UM, dan FKIP Unisma).

Program ke-11 yaitu peningkatan keterlibatan *stakeholders* dalam penyusunan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM), yaitu dengan mengundang dan melibatkan *stakeholders* dalam penyusunan RKJM dan RKAM untuk menentukan (a) penyediaan biaya penunjang pembelajaran, (b) penggalan dana dari orang tua siswa minimal 90%, (c) pelaksanaan subsidi silang untuk 90% siswa tidak mampu, (d) pelaksanaan layanan dengan petugas khusus menggunakan Sistem Informasi Madrasah (SIM), (e) program pemenuhan sarpras, (f) program penggalan, pengelolaan dan pemanfaatan dana dari berbagai sumber.

Program ke-12 yaitu peningkatan nilai rata-rata Ujian Nasional, dengan rincian kegiatan: (a) penginformasian rancangan dan kriteria penilaian yang ada dalam silabus matapelajaran kepada siswa dan orang tua siswa pada awal semester, (b) peningkatan teknik penilaian yang ada dalam silabus dan RPP sesuai dengan indikator pencapaian KD dengan menggunakan LKS dilengkapi dengan kisi-kisi soal dan hasil kerja siswa, (c) pengembangan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian dilengkapi dengan kisi-kisi soal dan dan hasil analisis, (d) peningkatan penilaian menggunakan berbagai teknik penilaian (tes tulis, tes lisan, tugas terstruktur, penilaian sikap, tugas mandiri, portofolio, proyek, produk/hasil kreativitas, unjuk kerja), (e) pengolahan hasil penilaian untuk mengetahui hasil belajar dan kesulitan belajar siswa dengan melakukan analisis hasil penilaian, (f) pengembalian hasil pemeriksaan pekerjaan siswa disertai balikan dan komentar yang mendidik untuk ditandatangani orang tua siswa, (g) pemanfaatan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran melalui

program remedial dan pengayaan serta revisi perangkat pembelajaran, (h) menyeleksi siswa baru berdasarkan nilai UN SD/MI untuk kelas unggulan.

Program ke-13 yaitu peningkatan kualitas manajemen madrasah melalui sistem manajemen mutu ISO dengan kegiatan: (a) persiapan sistem manajemen mutu ISO, (b) implementasi proses manajemen mutu ISO 9001, (c) pengukuran dan monitoring dari pihak terkait.

Berbagai rincian kegiatan dari program-program yang telah dirumuskan tersebut, merupakan aksi-aksi nyata yang harus dilaksanakan oleh MTs NU Pakis menuju madrasah yang kompetitif dan saintifik. Program-program yang dilaksanakan harus dapat memfasilitasi siswa untuk berkompetisi dalam bidang akademik terutama kompetisi dalam lomba-lomba mata pelajaran MIPA/Sain, Olimpiade MIPA/Sain, maupun bidang nonakademik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun tingkat nasional.

e. Struktur Organisasi

Struktur organisasi MTs NU Pakis Kab. Malang disusun secara sistematis. Madrasah juga bekerja sama dengan komite Madrasah. Dalam struktur organisasi madrasah, peran Kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu madrasah. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Madrasah dibantu oleh empat wakil, yaitu wakil kepala madrasah bagian kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana dan prasarana, dan bagian hubungan masyarakat. Kepala madrasah juga memiliki hubungan koordinasi dengan Bimbingan dan Konseling dan semua personil madrasah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi. Adapun bagan struktur organisasi dapat dilihat dalam lampiran 1.

f. Kondisi Sarana dan Prasarana MTs NU Pakis

Kondisi sarana dan prasarana di MTs NU Pakis memang sudah bisa dikatakan memadai, namun sampai saat ini masih tetap diadakan pembangunan dan penambahan fasilitas. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MTs NU Pakis.

Adapun beberapa ruangan dan sarana prasarana pendidikan MTs NU Pakis yang menunjang untuk kegiatan internalisasi karakter religius bagi siswa terbagi dalam sarana dan prasarana fisik dan non fisik. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:⁶

No.	Fasilitas	Pemanfaatan
1	Mushalla	Digunakan untuk pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, istighosah, kuliah keagamaan, sholat dzuhur & sholat ashar berjama'ah, tartil Al Qur'an, untuk kegiatan belajar mengajar juga untuk tim Musik Islami menyambut para tamu dari madrasah lain yang melakukan kunjungan/study banding
2	Ruang Kelas	Sebagai media internalisasi nilai-nilai Religius dan penambahan wawasan keagamaan
3	Ruang pembelajaran multimedia	Mencari literature dan informasi terbaru tentang materi keagamaan
4	Perpustakaan	Mencari literature tentang materi keagamaan
5	Tempat wudhu	Berwudhu dan upaya pembersihan lahiriyah para murid
6	Laboratorium IPA	Kegiatan pembelajaran yang bersifat teoritis dan penelitian
7	Laboratorium Komputer	Kegiatan pembelajaran yang bersifat teoritis dan peningkatan vocational skill
8	Audio	Pembacaan doa dan <i>asmaul husna</i> secara sentral ketika menjelang pelajaran setiap pagi
9	Aula	Untuk kegiatan yang memerlukan ruang yang lebih seperti pementasan teater tokoh-tokoh Islam, pertemuan wali murid, dan lain sebagainya.
10	Ruang Klinik madrasah	Sebagai sarana memelihara dan merawat kondisi para murid serta Guru
11	Wastafel	Sebagai sarana agar para siswa selalu menjaga kebersihan.
12	Ruang Osis	Sebagai sarana aktualisasi diri para murid dalam mengembangkan kemampuannya
13	Ruang BK	Sebagai sarana bimbingan, pendampingan dan arahan kepada para murid.
14	Ruang Kepala Madrasah	Sebagai tempat merencanakan kebijakan-kebijakan madrasah
15	Ruang Koperasi Seklolah	Sebagai sarana penanaman kejujuran, ketertiban dan pendidikan.

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Penunjang di MTs NU Pakis

⁶ Profil MTs NU Pakis dalam Dok/MTs NU/TU/15-02-2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana prasarana di MTs NU Pakis sudah cukup memadai meskipun ada beberapa sarana prasarana yang masih dalam proses perbaikan, seperti musholla. Keberadaan sarana dan prasarana ini diharapkan untuk bisa mendukung adanya proses pembinaan keagamaan bagi siswa di MTs NU Pakis Kab. Malang.

g. Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan MTs NU Pakis

Tenaga pendidik yang ada di madrasah dibagi menjadi dua komponen, yaitu tenaga edukatif dan tenaga administratif. Tenaga edukatif adalah guru yang bertugas mengajar, mendidik dan membimbing siswa di kelas. Sedangkan tenaga administratif adalah guru yang mengurus bidang administrasi yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, pegawai dan perlengkapan Madrasah . Oleh karena itu, perlu tenaga professional untuk masing-masing komponen tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggungjawab termasuk dalam hal pembinaan keagamaan bagi siswa. Berikut data tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MTs NU Pakis:⁷

No	Nama Guru	Mata Pelajaran	Jml Jam
1	Najmah. M.Pd NIP. 196806122005012004	Bahasa Indonesia	8
2	Nasa'I, S. Pd	a. Bhs. Indonesia	12
		b. Penjaskes	6
3	Tri Agung Yoga P, S. Pd	Matematika	16
4	Nur Hayin	Istighosah	0
5	Moh. Syaiful Islam	Aqidah Akhlak	18
6	Muntoyah, S.Pd	Seni	6
7	Djaenudin, BA	Alqur'an Hadits	6
8	Sri Suyatmi, S.Pd	IPA Terpadu	12
9	Samsul Ma'arif, S.Pd	PKN	8
10	Windiani , S.Pd	Bahasa Inggris	24
11	Mufid Burhansyah, S.Pd	IPS Terpadu	4
12	Abdul Rohman, S. Ag	Alqur'an Hadist	12
13	Zainul , S.Pd	Penjaskes	12
14	Fina Fadlillah, S.PdI	SKI	18
15	Ahmad Mubarak	a. Bahasa Indonesia	16

⁷ Profil MTs NU Pakis dalam Dok/MTs NU/TU/15-02-2014

		b. Bahasa Arab	12
		c. Pramuka	18
16	Machmuda, S.Kom	TIK	18
17	Titin Kholisna, S.Psi	BP/BK	
		GM	10
18	Abdul Rokhim, S. Pd	a. Bahasa Inggris	12
		b. Seni Budaya	12
19	Audzu Waiyin, S.P	a. IPA Terpadu	12
		b. Monolitik	9
20	Diah Fitri Swesti, S.Pd	IPS Terpadu	20
21	Fatchul Solikah	PKN	10
22	Azizaturrohma	Ka. TU Keuangan	0
23	Ahmad Jupri	Fiqih	18
24	Ifa Surya Inanda	Staf TU	0
25	Ircham Yusuf, S.Pd NIP. 196405231984121002	IPS Terpadu	12
26	Zul Khoidah, S. Pd	IPA	12
27	Afrida Nur Auliya, S. PdI	a. Bhs. Arab	6
		b. GM	8
28	Sulichana, S. Pd	Matematika	8
29	Ria Rahmawati P, S.Pd	Matematika	12

Tabel 4.2:
Data Tenaga Pendidik di MTs NU Pakis

Tabel di atas menunjukkan bahwa tenaga pendidik yang ada di MTs NU Pakis terdiri dari 29 orang yang masing-masing mempunyai tugas mengajar dengan pembagian masing-masing kelas dan juga mempunyai tugas tambahan yakni bertanggung jawab Terwujudnya Madrasah yang Islami, Profesional, Unggul, Terpercaya, dan Berwawasan Lingkungan di MTs NU Pakis sebagaimana yang ada dalam visi madrasah. Hal ini mengindikasikan bahwasannya tugas tambahan selain yang berkaitan dengan pembinaan religius siswa secara langsung yang dibebankan kepada semua guru sangat berpengaruh dalam pembinaan religius siswa itu sendiri.

Di samping itu, ada beberapa guru yang mendapatkan tugas tambahan selain tugas utamanya mendidik para murid. Diantara para guru yang mendapat tugas tambahan dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Nama	Tugas Tambahan
1.	Najmah, M.Pd	Kepala Madrasah
2.	Tri Agung Yoga Prasajo	Wakil Kepala Madrasah Urusan Kurikulum
3.	Ahmad Mubarok	Wakil Kepala Madrasah Urusan Kesiswaan
4.	Abdur Rokhim, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah Urusan Hubungan Masyarakat
5.	Machmuda, S.Kom	Wakil Kepala Madrasah Urusan Sarana Prasana
6.	Zul Khoidah, S.Pd	Wali Kelas VII A
7.	Abdul Rokhim, S.Pd	Wali Kelas VII B
8.	Afrida Nur Auliya, S.PdI	Wali Kelas VII C
9.	A'udzu Waiyin, S.P	Wali Kelas VIII A
10.	Ircham Yusuf, S.Pd	Wali Kelas VIII B
11.	Machmuda, S.Kom	Wali Kelas VIII C
12.	Sri Suyatmi, S.Pd	Wali Kelas IX A
13.	Ahmad Mubarok	Wali Kelas IX B
14.	Windiani, S.Pd	Wali Kelas IX C

Tabel 4.3:
Data Tenaga Pendidik dengan Tugas Tambahan di MTs NU Pakis

Adapun data tenaga kependidikan yang meliputi tenaga kependidikan, petugas layanan khusus, dan layanan ekstrakurikuler ada di MTs NU Pakis bisa dilihat pada tabel berikut:⁸

⁸ Profil MTs NU Pakis dalam Dok/MTs NU/TU/15-02-2014

No	NAMA	TUGAS TAMBAHAN
1.	Chalimatus Sakdiyah, S.Si	Kepala Tata Usaha
2.	Ifa Surya Inanda	Staff Tata Usaha
3.	Lutfiatul Fadilah	Staff Tata Usaha
4.	Azizaturrohma	Staff Keuangan
5.	As'Ifah, S.PdSD	Kepala Perpustakaan
6.	Fatchul Sholichah	Tenaga Perpustakaan
7.	Samsul Ibat, S.Pd	Kepala Laboratorium IPA
8.	Zul Khoidah, S.Pd	Laboran
9.	A'udzu Waiyin, S.P	Teknisi
10.	Machmuda, S.Kom	Sistem Informasi Manajemen/ Kepala Laboratorium Komputer

Tabel 4.4:
Data Tenaga kependidikan di MTs NU Pakis

No	NAMA	TUGAS TAMBAHAN
1.	Nurusshoba	Penjaga Madrasah
2.	Mabrur Anin	Tukang Kebun
3.	Ngatmari	Pesuruh
4.	Winarsih	Petugas Kebersihan/ Petugas Kantin

Tabel 4.5:
Data Tenaga Khusus di MTs NU Pakis

No	NAMA	TUGAS TAMBAHAN
1.	Achmad Mubarok	Pembina Pramuka
2.	Abdul Rokhim, S.Pd	Pembina Drum Band
3.	Mohammad Solikin	Pembina Perisai Diri
4.	Andri Hasta Hanafi	Pembina Perisai Diri
5.	Ifa Surya Inanda	Pembina PMR

Tabel 4.6:
Data Tenaga kegiatan Ekstrakurikuler di MTs NU Pakis

h. Kondisi dan Kegiatan Murid MTs NU Pakis

1) Perencanaan dan Penerimaan Siswa Baru

Setiap tahunnya siswa baru yang ingin melanjutkan pendidikannya di MTs NU Pakis cukup banyak. Setelah mendaftarkan diri mereka harus mengikuti tes seleksi masuk, materi yang diujikan meliputi mata pelajaran umum dan agama. Sebenarnya tidak ada kualifikasi khusus bagi siswa selain persyaratan administrative seperti ijazah, STTB, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan kemampuan awal mereka. Karena pada dasarnya sebagian mereka mendaftar di MTs NU Pakis setelah tidak diterima di sekolah negeri atau sekolah favorit yang mereka inginkan. Selain persyaratan administrative, juga dilaksanakan tes seleksi untuk masuk ke kelas khusus (unggulan) yang meliputi tes kemampuan akademik, bakat, dan minat. Berikut daftar tabel jumlah siswa tahun 2013-2014 MTs NU Pakis.

KELAS	L	P	JUMLAH SISWA			
			KELAS	L	P	TINGKAT
VII A	9	17	26	38	49	87
VII B	15	16	31			
VII C	14	16	30			
VIII A	4	18	22	25	44	69
VIII B	21	0	21			
VIII C	0	26	26			
IX A	11	12	23	35	33	68
IX B	24	0	24			
IX C	0	21	21			
JML	98	126		224		

Tabel 4.7:

Data Siswa di MTs NU Pakis Tahun ajaran 2013/2014

Sedangkan jika dilihat dari pendidikan orang tua, hanya sekitar 2,2% (5 orang) wali murid yang berpendidikan sarjana dan diploma. Sedangkan 17.3 % (39 orang) lainnya berpendidikan SLTA/ sederajat, berpendidikan SLTP/Sederajat 17.8% (40 orang), sedangkan lainnya berpendidikan Madrasah dasar sejumlah 55.1% (124 orang) dan selebihnya tidak tamat Madrasah dasar sebesar 7.6% (17 orang).

Dari profesi orang tua wali murid, sebagian adalah buruh dan wiraswasta sebesar 40% (90 orang), PNS sejumlah 2.7% (6 orang), petani sejumlah 2.9% (20 orang), pedagang sejumlah 13.8% (31 orang) dan lainnya 9.3% (21 orang) profesi lainnya.

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa dengan pendidikan yang relative rendah para wali murid serta profesi yang sebagian adalah kalangan menengah ke bawah, maka kiranya berat bagi lembaga untuk memberikan pemahaman tentang rencana madrasah serta kebutuhan anggaran yang diperlukan untuk merealisasikannya. Namun, dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh lembaga, MTs NU Pakis mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lain yang lebih maju dan tertata sebelumnya.

2) *Pengaturan dan Pengelompokan Siswa dalam Pembinaan Keagamaan*

Pengelompokan pembinaan siswa didasarkan pada kemampuan akademik dan pemahaman keagamaan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembinaan keagamaan siswa. Misalnya siswa yang kemampuan baca al Qur'annya rendah dan pemahaman keagamaannya akan dibina secara terpisah dengan yang telah memiliki kemampuan baca tulis al Qur'an yang sudah lancar, bahkan sampai pada level tahfidz melalui system tartil Al Qur'an. Selain itu, untuk pembagian kelas pada kelas 8 dan kelas 9 terdapat perubahan. Kelas 8 yang terdiri dari 3 rombel diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok. Ada siswa yang masuk kelompok kelas unggulan yang berjumlah 23 murid laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu kelas. Namun untuk yang tidak masuk dalam kelas unggulan, pembagian kelasnya dipisah berdasarkan jenis kelaminnya. Murid yang putra dikumpulkan dengan yang putra, sedangkan yang murid yang putri dengan yang putri. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dan meminimalkan khalwat (campur) antara murid putra dan putri disamping untuk menanamkan karakter Religius yang dirancang secara tidak langsung. Di samping itu, semua murid diwajibkan mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan oleh madrasah mulai dari jam 06.30 WIB – 15.30 WIB (Setelah sholat ashar) dengan berbagai kegiatan yang telah dirancang.

3) *Kegiatan Siswa di MTs NU Pakis*

Kegiatan siswa terdiri dari kegiatan ekstra dan non ekstra (ubudiyah). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan penunjang pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam tatap muka. Meskipun demikian, kegiatan ini mendatangkan kesenangan dan keasyikan tersendiri bagi siswa. Boleh jadi sebagai ajang dan wahana menciptakan suasana dan nuansa baru bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar akademis.

Pada hakikatnya kegiatan ini bertujuan untuk membantu perkembangan siswa sesuai kebutuhan, potensi, bakat dan minat siswa. Diasumsikan bahwa setiap siswa akan memiliki kebutuhan, potensi, bakat dan minat yang berbeda. Oleh sebab itu siswa boleh memilih kegiatan apa yang cocok dengan dirinya. Namun demikian, madrasah telah melakukan penelusuran dan penjangkaran terhadap kebutuhan siswa tersebut sehingga Madrasah bisa menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan di madrasah. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan juga mutlak diperlukan di madrasah dalam rangka membina serta menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa.

Adapun ekstrakurikuler yang ada di MTs NU Pakis yaitu Pramuka, Drum band, Perisai Diri, PMR, Musik Islami dan Mading. Sedangkan kegiatan keagamaan yang dirancang di MTs NU Pakis ini merupakan struktur tersendiri yang tidak masuk dalam struktur ekstra kurikuler. Ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler di bawah binaan waka kesiswaan. Sedangkan bidang keagamaan (ubudiyah) di MTs NU Pakis ini ditangani dan dikelola oleh tim ubudiyah yang terdiri dari Guru, wali kelas, kepala madrasah dan orang-orang yang diberdayakan dan diperbantukan untuk pelaksanaan kegiatan ubudiyah ini.

Kegiatan ubudiyah yang dilaksanakan di MTs NU Pakis dirasa sangat membantu guru dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak A. Jufri, S.PdI selaku penanggung jawab kegiatan ubudiyah dan juga alumni Pesantren Ploso Kediri sebagai berikut:

“Anak-anak yang mengikuti kegiatan ubudiyah berupa tartil Al Qur’an yang terbagi menjadi 2 kelompok yakni tartil dasar dan tartil lanjutan. Pada tartil dasar, diperuntukkan bagi siswa yang memang kemampuan baca al qur’annya masih rendah, bahkan sebagian mereka masih belajar membaca. Sedangkan pada tartil lanjutan dibagi menjadi tilawah dan tahfidz yang diperuntukkan pada siswa yang telah lancar baca qur’annya serta mereka yang mulai pada menghafal juz amma dan surat-surat tertentu. Pada program tahfidz ini digina oleh para pendamping yang sudah hafal al-qur’an yang diambil dari masyarakat sekitar. Mereka ditarget 5 ayat / hari. Kegiatan ini pada ujungnya adalah para siswa *muraqabah*. Anak merasa diawasi oleh Allah. Sehingga perilakunya sudah menjadi bagian dari anak tersebut selain juga siswa mampu membaca al-qur’an dengan baik dan benar .”⁹

Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Pak Achmad Mubarrok, selaku waka kesiswaan. Menurut beliau:

“... Berbagai kegiatan di MTs NU ini cukup padat, mulai pagi sekitar jam 06.40 WIB anak-anak (siswa) diwajibkan untuk sholat dhuha berjama’ah yang dilanjutkan dengan kultum oleh Guru sampai sekitar jam 07.00 WIB mereka masuk KBM selanjtnya jam 12.50 sholat dhuhur berjama’ah, dilanjutkan bimbingan mengaji yang dikelola oleh bidang ubudiyah. Kegiatan ini saat ini diwajibkan kepada kelas 7 dan 8. Melalui program tartil, tilawah dan tahfidz sampai jam 15.00 WIB, dilanjutkan sholat ashar dan baru pulang. Sedangkan kelas 9 setelah sholat dzuhur mengikuti kegiatan pendalaman persiapan UN diahiri dengan jama’ah ashar. ... sedangkan program mingguan setiap hari Jum’at para siswa dan guru setelah sholat dhuha mengadakan istighotsah.”¹⁰

Dari ungkapan informan tersebut dapat dikatakan bahwasannya keberadaan program ubudiyah dan ekstrakurikuler sangat membantu madrasah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, sekaligus sebagai solusi keterbatasan kesenjangan kemampuan siswa karena input yang beragam. Walaupun kegiatan ekstrakurikuler di MTs NU Pakis merupakan sebuah pilihan, namun semua siswa wajib memilih satu diantara 5 ekstra yang ada. Para siswa diberi kebebasan untuk memilih ekstra yang mereka inginkan, sedangkan kegiatan ubudiyah ini bersifat wajib bagi semua

⁹ Ww/Guru bidang Ubudiyah/.MTs NU Pakis/08.03.2014

¹⁰ Ww/Waka Kesiswaan/.MTs NU Pakis/08.03.2014

murid. Karena dalam kegiatan ubudiyah ini siswa diklasifikasikan kedalam beberapa bagian mulai dari tingkat dasar sampai pada tingkat tahfidz.

4) *Evaluasi Kegiatan Siswa MTs NU Pakis*

Evaluasi kegiatan siswa tidak dapat dilepaskan dan tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam batasan tentang evaluasi tersirat bahwa tujuan evaluasi ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru (pendamping), siswa maupun orang tua untuk:

- (a) Mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan kegiatan-kegiatan belajar siswa dan metode-metode mengajar yang digunakan.
- (b) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi laporan perkembangan siswa, yang berarti pula untuk menentukan perkembangan atau kenaikan tingkat siswa dan suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
- (c) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- (d) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain: untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekurangan atau kemampuan siswa; Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial; Sebagai dasar dalam menanganfl kasus-kasus tertentu di antara siswa. Dan Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.
- (e) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan program madrasah yang bersangkutan.

Di MTs Nu pakis, evaluasi kegiatan siswa secara umum dari perubahan perilaku, sikap dan kreatifitas siswa hal ini terlihat pada kegiatan ekstra kurikuler selain juga dipantau kedisiplinan dan keaktifan mengikuti kegiatan melalui absensi. Sedangkan khusus pada program ubudiyah, ada buku perkembangan kemampuan siswa. Lembar perkembangan siswa dapat dilihat dalam lampiran penelitian ini.

2. MTs Al Hidayah

Kecamatan Wajak adalah wilayah kerja Camat Wajak sebagai perangkat daerah di Kabupaten Malang. Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 pasal 126 ayat (1) sampai dengan ayat (7) dan dipertegas dengan Keputusan Bupati Malang Nomor 125 tahun 2004 tentang Susunan Organisasi Tata Kerja Kecamatan.

Kecamatan Wajak adalah salah satu Kecamatan dari 33 Kecamatan di Kabupaten Malang terdiri dari 13 Desa, 43 Dusun, 145 RW dan 487 RT yang keberadaannya secara geografis terletak di sebelah Timur 25 Km dari kota Malang, terletak pada ketinggian wilayah 525 m/dpl, suhu maksimum / minimum: 32°C /20°C , dalam rupa bumi terletak dikordinat sebelah timur pada 112" 43" dan garis lintang selatan pada 08'06', Curah hujan rata – rata pertahun antara 1297 s/d 1925 mm setiap tahunnya.

Wilayah Kecamatan Wajak dengan luas + 9.785,33 Ha menurut Balai penyuluhan pertanian diwilayah kecamatan Wajak sebgaiian besar adalah bergelombang yakni sebesar 34,52% (3.290, 42 Ha) selanjutnya berturut turut landai sebesar 32,39 % (3.125,288Ha), berbukit 22,67% (2.161,74 Ha) dan bergunung 10,03% (955,96 Ha). Sedangkan secara administratif dibagi menjadi 13 Desa yaitu Desa Dadapan, Bringin, Patokpicis, Bambang, Wonoayu, Sumberputih, Wajak, Ngembal, Sukoanyar, Kidangbang, Sukolilo, Blayu dan Desa Codo. Jumlah Penduduk berdasar pada Pendataan Coklit yang dilaksanakan oleh semua desa di wilayah Kecamatan Wajak sampai dengan akhir bulan Desember 2010 , jumlah KK sebanyak 22.074 KK dengan jumlah penduduk Kecamatan Wajak : 86854 Jiwa terdiri dari : Laki – laki : 43157 Jiwa dan Perempuan : 43697 Jiwa. Sedangkan jika berdasarkan struktur social ekonomi kemasyarakatan. Kecamatan wajak berdasarkan penduduk menurut agamanya terbagi menjadi: Islam : 86344 orang

(99.41%), Katholik : 160 orang (0.18%), Protestan : 136 (0.16%) orang dan Lain-Lain : 214 orang (0.25%).

Sedangkan keadaan penduduk menurut mata pencaharian sebagai hal yang terkait dengan Peternakan : 733 orang, Pedagang : 3.110 orang, Pegawai Negeri Sipil : 751 orang, TNI / ABRI : 35 orang, Buruh Pabrik : 647 orang, Penggali/Penambang : 789 orang, Buruh Tani : 9.673 orang, Buruh Bangunan : 736 orang, Jasa : 381 orang, Perikanan : 138 orang, dan lainnya : 2.007 orang.

Adapun Untuk menunjang kegiatan pendidikan, Sosial Budaya dan keagamaan di Kecamatan Wajak telah mempunyai sarana / prasarana, pendidikan: TK : 38 buah, SDN : 39 buah, MI : 15 buah, SMPN : 1 buah, MTs /Swasta : 5 buah, SLTP/Swasta : 9 buah, SLTA/MA/Swasta : 3 buah. Sedangkan fasilitas keagamaan, kesehatan & Sosial Budaya yaitu: Masjid : 75 buah, Langgar : 424 buah, Musholla : 241 buah, Gereja : 1 buah, Pondok pesantren : 21 buah.

Diantara lembaga swasta dalam bentuk madrasah adalah MTs Al Hidayah yang terletak di Jalan Lawu No. 10 Wajak yang merupakan diantara lembaga yang berupaya mengantarkan wajak menuju masa depan yang lebih baik.

a. Profil Umum MTs Al Hidayah

1. Nama dan alamat Madrasah : MTs. Al Hidayah
Jalan Lawu No. 10 Wajak
Kecamatan Wajak
Kabupaten/Kota Malang
2. Nama dan Alamat Yayasan : Al Hidayah
Alamat Yayasan : Jl. Lawu No. 13 Wajak
3. NSM : 121235070149
4. Status Akreditasi Madrasah : TERAKREDITASI (**B**)
5. Tahun Berdiri : 1975
6. Tahun Beroperasi : 1975
7. Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
 - a. Status tanah : **WAKAF**
 - b. Luas tanah : 3.932 M²
8. Status Bangunan : Milik Yayasan

9. Air Bersih : Sumur
10. Dana OPM dan perawatan : PSM/Komite Madrasah / Yayasan/
dan Subsidi

b. Sejarah Singkat MTs Al Hidayah

Berdirinya MTs. Al Hidayah diawali berdirinya PGA 4 tahun. Latar belakang berdirinya PGA 4 tahun adalah merupakan keprihatinan para tokoh pendidikan di lingkungan madrasah Wajak dan sekitarnya. Pada waktu itu sekitar tahun 1975 kebanyakan guru-guru yang mengajar di MI hanya lulusan SMP dan pondok pesantren. Maka dari itu para tokoh pendidikan antara lain Drs. AS. Hikam, Kyai Mu'arif Wates Monomulyo, Bapak Imron Akwan dari Kasin Malang, Bapak H. Munir, Bapak Djamaluddin, Bapak Murrawi dan Bapak M. Dimyathi bersepakat mendirikan PGA 4 tahun, dan menempati gedung MI sebelah selatan dan ikut rayon Malang I (MAN 3 Jalan Bandung Sekarang).

Dengan perkembangan pendidikan di Indonesia maka PGA Swasta di Indonesia dihapus pada tahun 1976 termasuk PGA 4 tahun di Wajak juga dihapus dan berganti nama menjadi MTs. Al Hidayah Wajak. Adapun siswa-siswa PGA yang naik kelas 2 bersamaan dengan siswa-siswi kelas I MTs dan akhirnya ujian akhir PGA kelas 4 bersamaan dengan ujian akhir MTs kelas III pada tahun 1979.

Pada periode awal mulai tahun 1975 sampai dengan tahun 1985 kepala MTs dijabat oleh Bapak AS. Hikam. Pada periode ini untuk merekrut siswa-siswi baru bapak AS. Hikam kerja sama dengan para Kepala Madrasah SD disekitar wajak antara lain Bapak Drajat Suyoso, bapak Mustakim, Bapak Syafi'I, Bapak Suwandi, diajak mengajar di MTs. Al Hidayah Wajak. Namun dengan adanya pergolakan politik di Indonesia dengan berat hati para Bapak Kepala Madrasah yang sudah mengajar beberapa tahun tersebut harus mengundurkan diri.

Dengan berjalannya waktu lambat tahun MTs Al Hidayah berkembang dengan baik, dan dengan usaha keras Bapak. AS Hikam dan Bapak H. Asmad akhirnya pada tahun 1985 mendapatkan tanah wakaf dari Ibu Hajjah Halimah

untuk didirikan MTs. Al Hidayah , (sekarang berada disebelah barat ditempati MI Al Hidayah). Sehabis periode Bapak. AS. Hikam dijabat oleh Bapak Muslan tahun 1985 – 1987 dan berikutnya dijabat oleh Bapak. M. Dimyathi tahun 1987 – 1989, setelah periode Bapak M. Dhimyathi berakhir dijabat oleh Bapak. Drs. H. Masykur sampai tahun 2012. Dan tahun 2012 – sekarang MTs Al Hidayah dipimpin oleh Herganti Ika Anggraina, S.Pd

c. Visi dan Misi MTs Al Hidayah

Dalam merumuskan visi pihak-pihak yang terkait (stakeholders) bermusyawarah untuk mewakili aspirasi berbagai kelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, masyarakat dan pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya. Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat yang mengandung nilai filosofis; khas; dan mudah di ingat.

Visi MTs Al Hidayah adalah ***Terwujudnya Madrasah Unggulan Berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah***. Untuk mewujudkan visi itu, MTs Al Hidayah menentukan misi. Misi yang ada di MTs Al Hidayah adalah:

- (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi siswa sesuai potensi masing-masing.
- (2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga Madrasah.
- (3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- (4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- (5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan pihak terkait.

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan melalui tujuan yang lebih detail dan jelas. Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dari Visi dan Misi diatas:

- (1) Memberikan dasar-dasar keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

- (2) Memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi cara optimal sehingga siswa mampu mengaplikasikan dan tetap *survive* dalam perkembangannya.
- (3) Mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal, sehingga mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya.
- (4) Mewujudkan pengelolaan madrasah secara transparan dan akuntabel.
- (5) Mengembangkan demokrasi dalam suasana kekeluargaan, sehingga terwujud kebersamaan.

Untuk mewujudkan visi, Misi dan tujuan tersebut, maka dibuatlah Motto MTs Al Hidayah yakni **Kreatif, Cerdas dan berakhlaqul karimah**. Menurut Ibu Ika selaku kepala MTs Al Hidayah :

“Motto ini dibuat supaya mudah diingat oleh semua guru, murid dan semua komponen madrasah. Cerdas disini adalah cerdas intelektual, emosional dan spiritual. Kreatif memiliki makna mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dengan segala keterbatasan, dan akhlaqul karimah cerminannya yang paling mudah adalah meningkatnya disiplin, sopan santun, saling menghormati, suka sedekah walaupun sementara ini sifatnya masih isidental. ... dan yang terahir dari itu semua adalah para siswa, guru dan selalu istiqomah (dalam kebaikan)”¹¹

d. Stuktur Organisasi MTs Al Hidayah Wajak

Struktur organisasi MTs Al Hidayah disusun secara sistematis. Madrasah juga bekerja sama dengan komite Madrasah. Dalam struktur organisasi madrasah, peran Kepala Madrasah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu organisasi madrasah. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Madrasah dibantu oleh empat wakil kepala Madrasah , yaitu wakil kepala Madrasah bagian kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana dan kepegawaian, dan bagian hubungan masyarakat, Kepala Madrasah juga memiliki hubungan koordinasi dengan Bimbingan dan Konseling dan semua personil Madrasah yang bekerja berdasarkan garis komando dan garis koordinasi. Adapun struktur organisasi madrasah dapat dilihat dalam lampiran 3 pada penelitian ini.

¹¹ Ww/Kep. Mad/.MTs Al Hidayah Wajak/11.03.2014

e. Kondisi Sarana dan Prasarana di MTs Al Hidayah Wajak

Kondisi sarana dan prasarana di MTs Al Hidayah memang sudah bisa dikatakan memadai, namun sampai saat ini masih tetap diadakan pembangunan dan penambahan fasilitas diantaranya adalah musholla. Hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di MTs Al Hidayah Wajak.

Adapun beberapa sarana prasarana pendidikan MTs Al Hidayah yang menunjang untuk kegiatan internalisasi karakter religius bagi siswa terbagi dalam sarana dan prasarana fisik dan non fisik. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:¹²

No.	Fasilitas	Pemanfaatan
1	Mushalla	Digunakan untuk pelaksanaan sholat sholat dzuhur, Kelas praktik keagamaan, untuk kegiatan belajar mengajar juga untuk tim Musik Islami dan lain-lain.
2	Ruang Kelas	Sebagai media internalisasi nilai-nilai Religius dan penambahan wawasan keagamaan
3	Ruang pembelajaran multimedia	Mencari literature dan informasi terbaru tentang materi keagamaan
4	Perpustakaan	Mencari literature tentang materi keagamaan
5	Tempat wudhu	Berwudhu dan upaya pembersihan lahiriyah para murid
6	Laboratorium IPA	Kegiatan pembelajaran yang bersifat teoritis dan penelitian
7	Laboratorium Komputer	Kegiatan pembelajaran yang bersifat teoritis dan peningkatan vocational skill
8	Audio	Pembacaan doa dan <i>asmaul husna</i> secara sentral ketika menjelang pelajaran setiap pagi
9	Aula	Untuk kegiatan yang memerlukan ruang yang lebih seperti pertemuan wali murid, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.
10	Ruang Kesehatan madrasah	Sebagai sarana memelihara dan merawat kondisi para murid serta Guru
11	Lapangan	Berfungsi selain sebagai sarana olahraga, lapangan di MTs Al Hidayah dimanfaatkan sebagai tempat sholat dhuha, istighotsah dan evaluasi kedisiplinan. Hal

¹² Profil MTs Al Hidayah Wajak dalam Dok/MTs AH/TU/10-02-2014

		ini dikarenakan musholla yang dimiliki tidak menampung jama'ah.
12	Ruang Osis	Sebagai sarana aktualisasi diri para murid dalam mengembangkan kemampuannya
13	Ruang Bimbingan Konselling	Sebagai sarana bimbingan, pendampingan dan arahan kepada para murid.
14	Ruang Kepala Madrasah	Sebagai tempat merencanakan kebijakan-kebijakan madrasah
15	Ruang Koperasi Seklolah	Sebagai sarana penanaman kejujuran, ketertiban dan pendidikan.

Tabel 4.8

Sarana dan Prasarana Penunjang di MTs Al Hidayah Wajak

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana prasarana di MTs Al Hidayah sudah cukup memadai meskipun ada beberapa sarana prasarana yang masih dalam proses renovasi. Keberadaan sarana dan prasarana ini diharapkan untuk bisa mendukung adanya proses pembinaan keagamaan bagi siswa.

Khusus mengenai sholat dhuha dan istighotsah yang dilakukan di MTs Al Hidayah di lapangan olah raga bukan karena memang inginnya demikian, tetapi lebih karena kondisi fasilitas musholla yang masih belum bisa menampung kapasitas semua siswa dan guru di MTs Al Hidayah . Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Supriyanto selaku Wakil Bidang Kesiswaan sebagai berikut:

“Sarana dan prasarana yang ada di MTs ini memang kalau dibilang cukup ya cukup, dibilang kurang ya memang masih kurang. Cukup karena semua yang dibutuhkan sebagai sarana proses KBM relative ada, seperti lab. Computer, lab IPA, perpustakaan yang memadai, ruang multimedia, dan lain sebagainya. Namun dibilang kurang ya memang masih ada yang belum memadai, seperti musholla. Ruang guru yang memang masih bangunan lama, dan sebagainya .”¹³

Hal ini mengindikasikan bahwasannya kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MTs Al Hidayah relative cukup baik karena tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga bersifat praktis dan dilengkapi dengan fasilitas yang sesuai. Dengan demikian, maka internalisasi karakter religius bagi siswa akan

¹³ Ww/MTS AL HIDAYAH /WK Kesiswaan/ /11-03-2014

lebih mudah dicapai karena siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang tidak hanya sebatas teori saja tetapi juga melakukan sendiri.

f. Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan di MTs Al Hidayah Wajak

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MTs Al Hidayah dibagi menjadi dua komponen, yaitu tenaga edukatif dan tenaga administratif. Tenaga edukatif adalah guru yang bertugas mengajar, mendidik dan membimbing siswa di kelas. Sedangkan tenaga administratif adalah guru yang mengurus bidang administrasi yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, pegawai dan perlengkapan Madrasah. Oleh karena itu, perlu tenaga professional untuk masing-masing komponen tersebut agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan penuh tanggungjawab termasuk dalam hal pembinaan keagamaan bagi siswa. Berikut data guru yang ada di MTs Al Hidayah adalah sebagai berikut: ¹⁴

No.	Nama Guru	Mata Pelajaran	Kls	Jml Jam	Total Jam
1.	HERNGANTI IKA ANGGRAINA, S.Pd	IPS	8A,B	6	6
2.	H. MASNUR, S.Ag	QUR'AN H.	7	24	32
		SKI	9	8	
3.	ABDUL MUJIB, S.Pd	B. INDONESIA	8,9	24	32
4.	AHMAD SYAIKHU, S.Pd	PENJASKES	7,8,(9A,B)	20	20
5.	PUJI ASTUTIK, S.Pd	PKn	8,9	24	24
6.	Drs. ABAS	FIQIH	7,8,9	24	24
7.	LUTFI AMIN	B. INGGRIS	8A,B	10	10
8.	Dra. MISIYATI	MATEMATIKA	7,(8A,B)	24	24
9.	MUSLIMIN, S.PdI	IPS	9	20	20
10.	Drs. SUPRIANTO	B. INGGRIS	8C, 9	25	25
11.	AINUR RIFA'I, S.Hi	ASWAJA	7,8,9	12	12
12.	ENI RAHAYU, S.Pd	TIK	7,8,9	24	24
13.	KHUSNUL KHOTIMAH, S.S	BHS. ARAB	8,9	16	24
		SKI	7	8	
14.	ROHMAT HARTANTO, S.Si	MATEMATIKA			20
		B. JAWA			
15.	MOH. ALIMIN, S.PdI	B.JAWA	9	8	8
16.	Drs. H. MASYKUR	B. ARAB	7	12	20
		NASHOR	8,9	8	

¹⁴ Dok/MTs Al Hidayah/TU/12-02-2014

17.	MUHAMMAD ISLAHUL MUKMIN, S.Si	MATEMATIKA	(8 C,D), 9	24	24
18.	Dra. ASTI FATMA	PKN	7	12	26
		IPS	8	14	
19.	AINUL MAHFUD, S.Si	IPA	(8A,B), 9	30	30
20.	TRIMAYANTI ISNAINI, S.Pd	IPS	7	20	20
21.	ETIKA SUTJIATI, S.Pd	KESENIAN	7,8,9	24	24
22.	DEWI YULIA M, S.Pd	B. INDONESIA	7	16	24
		B. JAWA	7,8	8	
23.	SITI MUNIROH, S.Si	IPA	7, (8C,D)	30	30
24.	M. JAMALUDDIN, S.Psi	AQIDAH AKHLAK	7,8,9	24	32
		SKI	8	8	
25.	AHMAD FARID, S.Pd	B. INGGRIS	7, (8D)	25	25
26.	ASKUT, S.Pd	PENJASKES	9C,D	4	4

Tabel 4.9
Daftar Guru di MTs Al Hidayah Wajak

Jika dilihat dari tabel tersebut, bahwasannya setiap guru yang ada di MTs Al Hidayah tidak hanya bertanggung jawab atas pembelajaran sesuai dengan jadwal di dalam kelas tetapi juga bertanggungjawab dalam membina religiusitas siswa khususnya melalui kegiatan ubudiyah, seperti hafalan Juz Amma, bacaan waqi'ah, shalat dhuha, dan lain-lain.

Sedangkan tenaga kependidikan di MTs Al Hidayah dapat dilihat dalam table berikut:

No	NAMA	TUGAS
1.	Lukman Nurokhim	Kepala TU
2.	Erik Agustin	Tenaga Perpustakaan
3.	Ula Khowiyah	Tenaga TU
4.	Suryanto	Tenaga TU
5.	Mosleh	Satpam

Tabel 4.10:
Data Tenaga kependidikan di MTs Al Hidayah Wajak

g. Kondisi dan Kegiatan Siswa di MTs Al Hidayah Wajak

Murid atau siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Didalam proses ini, murid/siswa sebagai pihak yang membutuhkan bantuan untuk memaksimalkan kemampuan dan potensinya.

1) *Perencanaan dan Penerimaan Siswa Baru*

Setiap tahunnya siswa baru yang ingin melanjutkan pendidikannya di MTs Al Hidayah cukup banyak. Proses penerimaan peserta didik baru di MTs Al Hidayah tidak berbeda dengan lembaga-lembaga lain. Persyaratan yang diperlukan adalah persyaratan administrative seperti foto copi ijasah, STTB, foto copy NISN, foto dan mengisi formulir. Setelah mendaftarkan diri mereka harus mengikuti tes seleksi masuk, materi yang diujikan meliputi mata pelajaran umum dan agama. Hal ini dilakukan untuk mengklasifikasikan kemampuan mereka. Selain tes seleksi masuk juga ada tes seleksi untuk masuk ke kelas khusus (unggulan) yang meliputi tes kemampuan akademik, bakat, dan minat.

Dalam implementasi karakter religius, siswa merupakan komponen utama yang harus dibentuk karakternya dalam setiap satuan pendidikan. Begitu juga dalam rangka menginternalisasikan karakter religius bagi siswa maka siswa harus dibina sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi masing-masing. Berikut ini data perkembangan siswa MTs Al Hidayah tiga tahun terakhir.¹⁵

¹⁵ Dok/MTS AL HIDAYAH /TU/08-03-2014

KLS	Tahun					
	2011		2012		2013	
	P	L	P	L	P	L
VII	52	44	48	61	49	57
VIII	69	57	47	53	45	60
IX	67	56	67	47	45	41
JUMLAH	188	157	162	161	139	158
	345		323		297	

Tabel 4.11:
Data Siswa di MTs Al Hidayah Wajak

2) *Pengaturan dan Pengelompokan Siswa dalam Pembinaan Keagamaan*

Pengelompokan pembinaan siswa didasarkan pada kemampuan akademik dan pemahaman keagamaan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembinaan siswa. Misalnya siswa yang nilai akademik baik, akan dibina secara terpisah dengan yang telah memiliki kemampuan akademik dan kemampuan keagamaan rata-rata. Selain itu, untuk pembagian kelas mulai kelas 7 telah dilakukan seleksi penempatan yang terdiri dari kelas reguler dan kelas unggulan. Kelas unggulan bagi mereka yang memiliki kemampuan akademik yang baik, disamping juga untuk kelas 8 dan 9, kelas unggulan dapat berubah. Disamping yang lolos pada seleksi awal masuk, yang masuk juara 1 dan 2 pada kelas reguler akan dimasukkan ke kelas unggulan.

Untuk penempatan kelas, kelas unggulan tidak harus di tempatkan di kelas A atau dengan nama khusus, misalnya kelas unggulan, tetapi mereka diberi label yang sala. Misalkan di kelas 7, kelas unggulan ada di kelas B, kelas 8 ada di kelas C dan kelas 9 ada dikelas D. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari diskriminasi perlakuan diantara para siswa. Bahkan, setelah keluar ruangan, mereka berinteraksi dengan teman-teman siswa lainnya dari kelas reguler sebagaimana biasanya. Hal ini untuk menekan perasaan minder atau tidak mampu bagi kelas reguler, dan juga menekan perasaan superior bagi kelas unggulan, walaupun dalam beberapa kasus itu masih terjadi. Tidak

ada perbedaan signifikan fasilitas kelas, hanya kemampuan anak yang menjadi pembeda.

Di samping itu, semua murid diwajibkan mengikuti kegiatan yang telah diprogramkan oleh madrasah mulai dari jam 06.30 WIB – 13.10 WIB dengan berbagai kegiatan yang telah dirancang. Disamping itu, ada beberapa kegiatan ekstra yang ditempatkan setelah KBM semesai.

3) *Kegiatan Siswa di MTs Al Hidayah*

Sebagaimana di MTs NU Pakis, MTs Al Hidayah juga memiliki ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan MTs NU Pakis, keberadaan kegiatan keagamaan di MTs Al Hidayah juga sangat membantu Madrasah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Islahul Mukmin, S.Si selaku Pembina ubudiyah sekaligus coordinator Tatib sebagai berikut:

“kegiatan yang ada di MTs Al Hidayah mulai pagi jam 06.30 WIB, siswa sudah wajib berada di madrasah, bahkan dewan guru wajib sudah hadir sebelum jam itu. Acara pertama adalah shalat dhuha dengan berjama’ah di lapangan basket, karena mushollanya tidak cukup. Yang dilanjutkan dengan pembacaan al’qur’an. Untuk pembacaan waqi’ah dari dari kelas 8 secara bergiliran dan dilanjutkan kultum sebagai wahana untuk pitutur. (menasehati) ... kegiatan yanglain yang sifatnya isidental adalah program super camp. Kegiatan ini dilaksanakan khusus untuk siswa baru selama satu minggu. Kegiatan diisi dengan pemahaman keagamaan, tausiah, nasehat-nasehat dan juga bimbingan al Qur’an.”¹⁶

Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Hernganti Ika Anggraina, S.Pd atau lebih sering disapa dengan ibu Ika, selaku Kepala Madrasah. Menurut beliau:

“...kegiatan di sini cukup padat, mulai pagi sekitar jam 06.30 WIB anak-anak (siswa) diwajibkan untuk sholat dhuha berjama’ah dengan dipimpin oleh guru tertentu yang ditunjuk yang dilanjutkan pembacaan waqi’ah serta dengan kultum oleh Guru sampai sekitar jam 07.00 WIB mereka masuk KBM selanjtnya jam 12.50 sholat dhuhur berjama’ah tetapi tidak

¹⁶ Ww/MTS AL HIDAYAH /Team Ubudiyah/AN/11-03-2014

semua siswa, hal ini karena kapasitas musholla tidak memadai. Sedangkan program baca Qur'an ada di jam diluar KBM (setelah KBM) bagi anak-anak yang memang masih memerlukan bimbingan. ... sedangkan program mingguan setiap hari Jum'at para siswa dan guru setelah sholat dhuha mengadakan istighotsah, khotmil qur'an sebulan sekali, serta pembacaan manaqib dengan melibatkan semua komponen yang ada di yayasan dan masyarakat"¹⁷

Dari ungkapan informan tersebut dapat dikatakan bahwasannya keberadaan program ubudiyah dan ekstrakurikuler sangat membantu madrasah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, sekaligus sebagai solusi keterbatasan kesenjangan kemampuan siswa karena input yang beragam. Walaupun kegiatan ekstrakurikuler di MTs Al Hidayah merupakan sebuah pilihan, namun semua siswa wajib memilih satu diantara 5 ekstra yang ada. Para siswa diberi kebebasan untuk memilih ekstra yang mereka inginkan, sedangkan kegiatan ubudiyah ini bersifat wajib bagi semua murid.

4) *Evaluasi Kegiatan Siswa MTs Al Hidayah Wajak*

Evaluasi kegiatan siswa di MTs Al Hidayah tidak berbeda signifikan dengan MTs NU Pakis bahwa tujuan evaluasinya adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru (pendamping), siswa maupun orang tua untuk:

- (f) Mengukur atau menilai sampai di mana keefektifan kegiatan-kegiatan belajar siswa dan metode-metode mengajar yang digunakan.
- (g) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi laporan perkembangan siswa, yang berarti pula

¹⁷ Ww/Kep. Madrasah/.MTs Al Hidayah/11.03.2014

untuk menentukan perkembangan atau kenaikan tingkat siswa dan suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).

- (h) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.
- (i) Untuk keperluan Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil-hasil evaluasi yang telah dilaksanakan oleh guru terhadap siswanya dapat dijadikan sumber informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah atau guru pembimbing lainnya seperti antara lain: untuk membuat diagnosis mengenai kelemahan-kelemahan dan kekurangan atau kemampuan siswa; Untuk mengetahui dalam hal-hal apa seseorang atau sekelompok siswa memerlukan pelayanan remedial; Sebagai dasar dalam menanganai kasus-kasus tertentu di antara siswa. Dan Sebagai acuan dalam melayani kebutuhan-kebutuhan siswa dalam rangka bimbingan karier.
- (j) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan program madrasah yang bersangkutan.

Di MTs Al Hidayah Wajak, evaluasi kegiatan siswa secara umum dari perubahan perilaku, sikap dan kreatifitas siswa hal ini terlihat pada kegiatan ekstra kurikuler selain juga dipantau kedisiplinan dan keaktifan mengikuti kegiatan melalui absensi. Sedangkan khusus pada kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuha, ada absensi khusus khususnya bagi siswi yang berhalangan sholat. Bagi siswi yang berhalangan sholat karena haidh diwajibkan untuk membaca ratib al hadad dengan didampingi salah satu pendamping untuk memastikan bahwa kegiatan ini terpantau. Lembar perkembangan siswa dan keaktifan serta pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dapat dilihat dalam lampiran penelitian ini.

B. Paparan Data Penelitian

1. Paparan Data Penelitian di MTs NU Pakis Kab. Malang

a. Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MTs NU Pakis

Sejatinya karakter religius sesuatu yang potensial dalam diri manusia, ia kemudian akan aktual dikala terus menerus dikembangkan, dilatih melalui proses pendidikan. Mengingat banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan

dalam pendidikan, pendidikan karakter Religius merupakan bagian dari karakter yang harus di kembangkan. Karakter religius terdiri dari nilai-nilai (a). Kekhusuan hubungan dengan Tuhan; (b). Kepatuhan kepada agama; (c). Niat baik dan keikhlasan; (d). Perbuatan baik; (e). Pembalasan atas perbuatan baik dan buruk.¹⁸ Berdasarkan karakter Religius tersebut, secara umum dapat dikategorikan kedalam 2 hal, yakni yang berkaitan dengan *ilahiyyah* dan *insaniyyah*.

Setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai nilai-nilai karakter religius sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut, demikian juga dengan MTs NU Pakis. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis, yaitu taqwa, muraqabah, iklas, jujur, amanah, hormat/sopan santun, cinta kebersihan, tolong menolong, pantang menyerah, dan kompetitif (berlomba-lomba dalam kebaikan) serta penerapan budaya 5S (Senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) . Beberapa karakter ini untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan di MTs NU Pakis. Berikut adalah nilai-nilai Religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis:

1) Ketaqwaan

Taqwa merupakan suatu kondisi di mana seorang hamba senantiasa selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan selalu berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Nilai ketaqwaan ini tercermin dari berbagai perilaku seperti menjalankan shalat baik yang fardhu maupun yang sunnah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Dalam konteks MTs NU Pakis, nilai ketaqwaan ini menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan sebagaimana tercantum dalam misi MTs NU Pakis yang pertama yaitu Semua warga madrasah berperilaku sesuai dengan syariat agama islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.¹⁹ Selain itu, nilai ketaqwaan yang

¹⁸ Ratna Megawangi, *Character Parenting Space*. (Bandung, Mizan Publishing House: 2007). Hlm 12

¹⁹ Dok/SMAN1/TU/F1/02-03-2014

dikembangkan di MTs NU Pakis ini juga tercermin dari perilaku siswa yang terbiasa untuk melaksanakan ibadah mulai dari sholat dhuha ketika memulai pembelajaran sampai sampai sholat Ashar ketika para murid pulang.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika peneliti melihat sekitar pukul 06.40 WIB siswa-siswi di MTs NU Pakis yang sedang antri mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushalla. Sampai jam pelajaran selesai sekitar jam 13.00 WIB para siswa jama'ah sholat dzuhur dan dilanjutkan dengan belajar baca Al Qur'an dan diakhiri dengan sholat Ashar berjama'ah. Adapun imam dari shalat ini telah terjadwal.²⁰

Selain shalat wajib Duhur dan Ashar berjama'ah, ada juga istighotsah bersama yang dilaksanakan setiap hari Jum'at jam 06.40 WIB di musholla di bawah koordinir bidang *ubudiyah*. Adapun mengenai ibadah *sunnah* yang mencerminkan nilai ketaqwaan kepada Allah SWT siswa yang ada di MTs NU Pakis yaitu kebiasaan siswa melaksanakan shalat *dhuha*. Shalat *dhuha* ini wajib dilaksanakan siswa-siswi pada saat akan memulai proses pembelajaran yang pertama yaitu sekitar pukul 06.30. Peneliti melihat bahwasannya pada saat jam 06.40 WIB para siswa tanpa komando menuju mushala untuk melaksanakan shalat *dhuha*,²¹ dan ketika meneliti menanyakan ihwal tersebut kepada salah satu siswi yang bernama Wahyuni yang selesai melaksanakan shalat *dhuha* mengenai perihal alasan dia melaksanakan shalat *dhuha* dia menjelaskan sebagai berikut:

“sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat asar berjama'ah yang dilaksanakan disekolah ini membuat kami lebih baik lagi dalam beribadah, kami juga menjadi lebih tenang dan juga yang dulu sholatnya masih suka bolong-bolong sekarang sudah nggak.”²²

²⁰ Obs/MTs NU Pakis/MUSH/F1/12-03-2014, lebih jelasnya bias dilihat di lampiran mengenai foto hasil dokumentasi untuk shalat dhuhur berjamaah di MTS NU PAKIS Malang.

²¹ Obs/MTs NU Pakis/MUSH/F1/12-03-2014

²² Ww/MTs NU Pakis/Siswa-VII/F1/ 12-03-2014

Selain melalui kebiasaan siswa melaksanakan shalat fardhu secara tepat waktu dan berjamaah dan kebiasaan melaksanakan shalat sunah *dhuha*, nilai ketaqwaan di kalangan siswa-siswi MTs NU Pakis juga dapat dilihat dari kebiasaan siswa di MTs NU Pakis melaksanakan *istighosah* dan belajar baca *al-Qur'an* serta hafalan surat-surat tertentu di madrasah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Najma, M. Pd selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“... kami disini membiasakan siswa untuk beribadah dengan kegiatan shoat dhuha,sholat dhuhur,dan sholat asar berjama'ah karena dengan begitu siswa akan terlatih untuk beribadah, tidak hanya itu dengan ketekunan beribadah siswa akan lebih dekat kepada Allah dan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, *innassholata tanha 'anil fahsyaa'i wal munkar* itu yang kami harapkan dengan adanya kegiatan sholat berjama'ah.”²³

Hal hampir senada juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Mubarok selaku waka bidang kesiswaan sebagai berikut:

“...disini siswa diwajibkan sholat dhuha dan dhuhur berjama'ah bahkan sudah berjalan satu semester ini kita melaksanakan sholat asar berjama'ah, hal ini diharapkan anak tidak meninggalkan kewajiban dasarnya yaitu sholat, dan hal ini membawa dampak yang sangat positif dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang semakin baik.”²⁴

Beritu pula yang diungkapkan oleh Bapak Jupri, S.PdI selaku Koordinator Bidang Ubudiyah yang juga pernah nyantri di pesantren Ploso Kediri ini sebagai berikut:

“...dimulai dengan kegiatan pagi dengan sholat dhuha berjama'ah, kemudian dilanjutkan dengan kultum dan di siang hari juga sholat dhuhur berjama'ah sampai sholat asar pun berjama'ah disini, dengan harapan sholat akan membawa mereka pada kualitas keimanan dan ketakwaan yang baik”.”²⁵

²³ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

²⁴ Ww/MTs NU Pakis/Waka Kesiswaan/F1/ 12-03-2014

²⁵ Ww/MTs NU Pakis/Tim Ubudiyah/F1/ 12-03-2014

Jadi nilai-nilai ketaqwaan yang dikembangkan di MTs NU Pakis ini tercermin dari ibadah siswa sehari-hari baik yang fardhu maupun yang sunnah serta kebiasaan berperilaku islami.

2) *Muraqabah* (Merasa diawasi Allah)

Muraqabah merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Karena dengan muraqabah inilah, seseorang dapat menjalankan ketaatan kepada Allah SWT dimanapun ia berada, hingga mampu mengantarkannya pada derajat seorang mu'min sejati.

Dari segi bahasa muraqabah berarti pengawasan dan pantauan. Karena sikap muraqabah ini mencerminkan adanya pengawasan dan pemantauan Allah terhadap dirinya. Adapun dari segi istilah, muraqabah adalah, suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya, melihatnya, mendengarnya, dan mengetahui segala apapun yang dilakukannya dalam setiap waktu, setiap saat, setiap nafas atau setiap kedipan mata sekalipun.

Pada intinya, sikap ini mencerminkan keimanan kepada Allah yang besar, hingga menyadari dengan sepenuh hati, tanpa keraguan, tanpa kebimbangan, bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap gerak-geriknya, setiap langkahnya, setiap pandangannya, setiap pendengarannya, setiap yang terlintas dalam hatinya, bahkan setiap keinginannya yang belum terlintas dalam dirinya. Sehingga dari sifat ini, akan muncul pengamalan yang maksimal dalam beribadah kepada Allah SWT, dimanapun ia berada, atau kapanpun ia beramal dalam kondisi seorang diri, ataupun ketika berada di tengah-tengah keramaian orang.

Menurut Bapak Ahmad Jupri, S.PdI selaku coordinator tim ubudiyah yang juga alumni pesantren Ploso Kediri ini, bahwa tujuan akhir para peserta didik di didik agama supaya mereka dapat mengamalkannya dimanapun dan kapanpun mereka berada. Mereka merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“ ... berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sini (MTs NU Pakis) akan bermuara pada satu tujuan utamanya yakni para anak ini akan mengamalkan apa yang dipelajarinya dari sini dimanapun dan dalam kondisi apapun. Mereka merasa selalu diawasi oleh Allah atau bahasa pesantrennya adalah *muraqabah* ... walaupun ini masih belum bisa kami buktikan dengan data yang akurat, tapi kami merasa para siswa sebagian telah mengamalkannya tanpa ada perintah dari Guru atau yang lainnya seperti tentang kebersihan. Anak-anak ketika melihat yang kotor seperti sampah, mereka langsung memasukkannya ke dalam tempat sampah. Dalam pelaksanaan sholat dhuha juga, anak-anak ini tanpa komando langsung menuju musholla untuk melaksanakan sholat”²⁶

3) Keihlasan

Ihlah merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa melaksanakan amal jariyah semampunya dan seihlasnya yang diwadahi dalam sebuah nama “gerakan koin perpus”.

Dua kali seminggu para siswa diwajibkan mengisi kotak “Koin Perpus”, minimal 100 rupiah. Tak hanya siswa yang wajib mengisinya. Namun juga semua warga madrasah, termasuk Kepala Madrasah, para guru dan karyawan madrasah. Dari digulirkannya program tersebut pada tanggal 28 Mei 2012, hasilnya kini cukup menggembiarakan.²⁷

Kongkretnya, pada setiap hari Senin dan Rabu di setiap kelas sudah tersedia kotak “Koin Perpus” yang diletakkan di meja guru. Lantas para siswa mengisinya dengan koin yang mereka miliki. Bapak-ibu guru pun turut mengisinya, minimal 1.000 rupiah. Kemudian pengurus OSIS berkeliling mengumpulkan kotak-kotak tersebut, serta

²⁶ Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2014

²⁷ Menggairahkan perpustakaan melalui “koin perpus” dalam Serambi Madrasah edisi Agustus 2012.

ditambah pula kotak yang ada di ruang perpustakaan. Lalu pengurus OSIS menghitung hasil koin-koin tersebut untuk dilaporkan kepada Kepala Madrasah.

Selanjutnya seorang guru menemani dua petugas OSIS untuk berangkat ke toko buku. Uang tersebut dibelikan buku semuanya. Buku yang sudah dipilih lantas diserahkan kepada petugas perpustakaan untuk dicatat di buku inventaris, diberi label, disampuli, lantas dipajang di rak buku perpustakaan dan siap dibaca siswa.

Dengan demikian, setiap minggunya selalu ada buku dan bacaan yang baru bagi mereka. Hal inilah yang membuat siswa-siswi makin bergairah mengunjungi perpustakaan. Apalagi di sisi lain telah dibangun kebiasaan membaca bagi semua warga madrasah. Dengan kegemaran membaca tersebut, membuat mereka makin peduli terhadap perpustakaan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Titin Cholisna, S.Psi selaku Guru BK dan pendamping gerakan koin perpus sebagai berikut:

“Semua siswa yang ada di Madrasah ini diharapkan memiliki sifat iklas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari salah satunya melalui “koin perpus” ini. Oleh karena itu siswa di sini dibiasakan untuk melaksanakan amal jariyah seihlasnya setiap hari khususnya pada hari Senin dan Rabu serta hari jum’at disamping yang sifatnya isidental, seperti ada teman yang sakit, kegiatan keagamaan dan lain-lain.”²⁸

Selain gerakan koin perpus yang dijadikan percontohan bagi madrasah-madrasah lain di Malang, tempat Ibadah (musholla) juga merupakan bagian dari amal yang secara kontinu dilakukan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Najma sebagai berikut:

“musholla yang dalam tahap pembangunan itu adalah hasil dari infaq anak-anak yang dilakukan setiap hari, hal ini akan menumbuhkan rasa kedermawanannya, selain itu ada juga program koin perpustakaan itu adalah program pengadaan buku-buku perpus yang up to date dengan cara menggalang dana sukarela dari anak-anak dan akan

²⁸ Ww/MTs NU Pakis/Guru BK/F1/ 12-03-2014

dibelanjakan sendiri oleh perwakilan siswa buku-buku ilmiah yang mereka inginkan, dan program ini pun tanpa saya sadari menjadi sorotan kemenag yang juga menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain.”²⁹

Dari sudut pandang siswa, program amal untuk perpustakaan, pembangunan musholla dan lain walaupun pada awalnya ada perasaan keberatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Aulia siswa kelas 9 berikut ini:

“kami selalu menyisihkan uang jajan kita untuk infaq mushollah setiap hari dan dihari jum’at kami juga menyisihkan uang jajan buat koin perpustakaan, awalnya sih kita agak keberatan tapi lama-lama kita menjadi terbiasa untuk beramal, bahkan teman saya juga bilang demikian.”³⁰

4) Kejujuran

Jujur merupakan kondisi dimana seseorang akan selalu mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta meskipun itu terasa menyakitkan bagi dirinya, selain itu orang yang jujur akan selalu melaksanakan sesuatu sesuai dengan peraturan atau prosedur yang ada meskipun tidak diawasi. Nilai kejujuran yang dikembangkan di MTs NU Pakis dapat dilihat dalam beberapa aspek, diantaranya adalah ketika ujian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala Madrasah, Ibu Najmah, M.Pd sebagai berikut:

“...untuk menanamkan kejujuran siswa dalam hal akademik digunakan sistem ujian tulis yang dilanjutkan dengan tahap ujian lisan, hal ini untuk membiasakan siswa agar tidak mencontek atau bekerjasama dengan temannya.”³¹

Hal itu juga disampaikan oleh waka kesiswaan (Bapak Ahmad Mubarrok) sebagai berikut:

“...Kejujuran juga kami perhatikan, karena hal itu merupakan prinsip yang harus terus dijaga, siswa dilatih jujur dengan berbagai cara diantaranya yang sering kami

²⁹ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

³⁰ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

³¹ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

lakukan adalah dengan melakukan ujian tengah semester dengan sistem ujian lisan.”³²

Bagi siswa, kejujuran terutama dalam ujian memang dirasa berat untuk dijalankan. Karena mereka harus ujian lisan beberapa kali untuk lolos tetapi pada akhirnya siswa dapat memahami bahwa untuk jujur memang dibutuhkan perjuangan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu siswa:

“kalau ujian kita memang sering dilakukan ujian ulang dengan ujian lisan atau UTS dengan ujian lisan jadi kami takut mau nyontek atau ngerpek takut ketahuan.”³³

Selain ujian, didalam beberapa tulisan yang dipasang diantara koridor madrasah sebagaimana gambar berikut:³⁴



Quotiens (Kata-Kata Bijak)
sebagai motivasi para siswa

Gambar 4.1:
Berbagai Kata-Kata Bijak (*quotiens*) di MTs NU Pakis

³² Ww/MTs NU Pakis/Waka Kesiswaan/F1/ 12-03-2014

³³ Ww/MTs NU Pakis/siswa/F1/ 12-03-2014

³⁴ Doc./ MTs NU Pakis/ Pribadi/ F1/12-03-2014

Selain itu, hal di atas dalam pengisian dan pengabsenan kegiatan baik dalam kegiatan ubudiyah maupun dalam kegiatan baca al qur'an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Jupri, S.PdI berikut ini:

“Dengan pengisian absensi pada shalat dhuha, dzuhur dan kegiatan keagamaan lainnya serta kegiatan keagamaan berupa bimbingan baca Qur'an dalam bentuk tartil dasar maupun tartil lanjut sebenarnya juga bisa dilihat seberapa tingkat kejujuran dari siswa itu sendiri. Karena pengisian absensi dilakukan oleh siswa sendiri sedangkan kartu monitoring di isi oleh guru pembimbing harus dimintakan tanda tangan orang tua secara berkala. ...Meskipun begitu kan kemungkinan siswa untuk tidak jujur bisa saja, tetapi sejauh ini belum saya temukan siswa yang tidak jujur dalam mengisi absensi dan kartu monitoring.”³⁵

Jadi, kejujuran menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis ini memang sudah menjadi habit itu sendiri maupun sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari siswa seperti jujur dalam berkata dan jujur dalam bertindak. Hal ini dilakukan oleh pihak Madrasah dalam rangka menciptakan lulusan dari MTs NU Pakis kelak menjadi orang yang tidak hanya sukses dan pintar tetapi juga orang yang jujur.

5) Amanah

Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari (*amina- amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa Indonesia amanah berarti pesan, perintah, keterangan atau wejangan. Amanah menurut pengertian terminologi (istilah) adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya.

³⁵ Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2014

Amanah mempunyai akar kata yang sama dengan kata iman dan aman, sehingga mu'min berarti yang beriman, yang mendatangkan keamanan, juga yang memberi dan menerima *amanah*. Orang yang beriman disebut juga *al-mu'min*, karena orang yang beriman menerima rasa aman, iman dan amanah. Bila orang tidak menjalankan amanah berarti tidak beriman dan tidak akan memberikan rasa aman baik untuk dirinya dan sesama masyarakat lingkungan sosialnya. Dalam sebuah hadis dinyatakan "*Tidak ada iman bagi orang yang tidak berlaku amanah*".

Dalam konteks *hablun min allah*, amanah yang dibebankan Allah kepada manusia adalah Tauhid artinya pengakuan bahwa hanya Allah yang harus disembah, hanya Allah yang berhak mengatur kehidupan manusia dan hanya Allah yang harus menjadi akhir tujuan hidup manusia, sehingga pelanggaran terhadap tauhid adalah syirik dan orang musyrik adalah orang khianat kepada Allah. Termasuk dalam konteks ini pula adalah mengimani seluruh aspek yang termuat dalam rukun iman dan melaksanakan *ubudiyah* yang termaktub dalam rukun Islam.

Manusia diperintah Allah untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya (QS. 4 : 58), hal ini berkaitan dengan tatanan berinteraksi sosial (*muamalah*) atau *hablun min al-nas*. "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan [menyuruh kamu] apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil*". *Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (QS. An-Nisa :58)

Sifat dan sikap amanah harus menjadi kepribadian atau sikap mental setiap individu dalam madrasah agar tercipta harmonisasi hubungan dalam setiap gerak langkah kehidupan. Dengan memiliki sikap mental yang amanah akan terjalin sikap saling percaya, positif thinking, jujur dan transparan dalam seluruh aktifitas kehidupan yang pada akhirnya akan terbentuk model komunitas dalam madrasah yang ideal yaitu aman, damai dan sejahtera.

Di dalam MTs NU Pakis, sikap ini tercermin dari kepercayaan para guru atau pembimbing kepada para murid. Hal ini tercermin dari

beberapa kegiatan mereka, seperti pramuka, kegiatan ubudiyah lain seperti *peer teaching* dalam kegiatan belajar baca al Qur'an. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Jupri, berikut ini:

“ ... kegiatan tartil yang dilaksanakan mulai Senin sampai Kamis jam 13.00 – 15.00 WIB di sini tidak semuanya mampu ditangani oleh guru atau pendamping yang jumlahnya cuma 7 orang dengan siswa yang sekitar 220-an. Karena itu kami memilih dan menyeleksi beberapa siswa untuk membantu. Istilahnya mereka yang sudah mahir akan mengajari atau mendampingi temannya yang masih belajar membaca al qur'an (*peer teaching*). Tetapi pada akhirnya anak-anak yang didampingi tersebut harus setoran kepada guru pendamping... Kegiatan ubudiyah ini memiliki beberapa target, yaitu: 1). Membiasakan anak untuk istiqomah; 2). Menanamkan ketaqwaan; 3). Meminimalkan pelanggaran karena sholat itu mampu mencegah perbuatan keji dan munkar; 4). Memotivasi anak untuk berbuat lebih baik, dan 5). Menanamkan kejujuran dan amanah.³⁶

Hal itu juga terlihat berdasarkan data observasi di kegiatan pramuka yang hamper tiap hari mereka latihan diwaktu senggang, misalnya waktu istirahat, atau waktu yang memang dijadwalkan untuk latihan yakni hari Sabtu. Dalam kegiatan ini, pak Ahmad Mubarak sebagai Pembina pramuka mendidik beberapa anak yang tergabung dalam pansus (pasukan khusus) pramuka. Pansus inilah yang nanti akan mendampingi siswa yang lain untuk belajar baris berbaris, yel-yel, dan lain sebagainya.³⁷

6) Kesopanan (Sopan santun)

Kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika ketemu dengan guru mereka berupaya membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mubarrok selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

³⁶ Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2014

³⁷ Obs/MTs NU Pakis/Kegiatan Siswa/F1/ 12-03-2014

“ karakter religi yang kami tanamkan disini adalah sopan santun yang mana kami memiliki program 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. Yang kami tauladankan dari sikap guru terhadap murid, dan sopan santun ini juga merupakan proses penanaman karakter yang tidak mudah tetapi dengan program *ubudiyah* maupun program 5S ini banyak sekali perubahan positif dari sikap siswa.”³⁸

Apa yang diungkapkan oleh waka kesiswaan ini diperkuat oleh apa yang disampaikan oleh Ibu Najmah, M.Pd selaku kepala Madrasah sebagai berikut:

“ ... ada konsep 5S yang kami terapkan disini yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. 5S ini memang benar-benar kami programkan bahkan kami mendapat penghargaan dari kementerian agama dari program 5S ini, yang pertama senyum, dengan senyum siapapun akan mengurangi amarah dan menekan emosi sehingga budaya senyum akan mengurangi konflik bahkan tawuran diantara siswa, salam hakikatnya adalah saling mendoakan jadi mereka akan menjadikan doa sebagai pasward mereka bahkan kebiasaan itu tidak hanya pada siswa tapi juga pada guru, kemudian sapa, kebiasaan menyapa adalah mencerminkan keramahan, dan yang sangat penting akhirnya dapat menumbuhkan sikap sopan dan santun.”³⁹

Perubahan perilaku pada siswa dengan adanya program 5S oleh madrasah dirasakan dapat menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Titin Cholisna, S.Psi sebagai Guru Bimbingan dan Konselling sebagai berikut:

“dulu saya menangani kasus anak-anak yang melanggar tata tertib dan bersikap tidak sopan itu hampir setiap hari tapi sekarang perubahan sikap anak-anak terlihat lebih baik dengan adanya budaya 5S juga dengan bertambahnya program sholat berjama'ah sampai sholat asar itu anak-anak seperti nya mulai lebih bisa mengendalikan sikapnya.”⁴⁰

³⁸ Ww/MTs NU Pakis/Waka Kesiswaan/F1/ 12-03-2014

³⁹ Ww/MTs NU Pakis/Kep. Madrasah/F1/ 12-03-2014

⁴⁰ Ww/MTs NU Pakis/Guru BK/F1/ 12-03-2014

Perubahan perilaku dengan adanya program 5S oleh madrasah juga dirasakan oleh siswa itu sendiri, diantaranya dirasakan oleh siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Dewi, siswa kelas 8 sebagai berikut:

“disekolah ini ada budaya 5S yang membuat kami terbiasa tersenyum, menyapa, salam, dan sopan santun, kalau bertemu dengan bapak/ibu guru kami selalu salim bahkan bertemu berkali-kali kami juga akan salim berkali-kali.”⁴¹

Dari hal itu dapat dikatakan bahwasannya kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bahkan sudah menjadi budaya yang ada di MTs NU Pakis. Tanpa disuruh pun siswa selalu bersalaman dengan guru ketika bertemu, hal ini mengindikasikan bahwasannya kesopanan sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa di MTs NU Pakis.

7) *Istiqomah* (Konsisten)

Istiqomah adalah sebuah komitmen dalam menjalankan satu program untuk menuju satu tujuan. *Istiqomah* itu mengandung: 1) konsisten, sehingga secara terus menerus apa yang dianggap baik itu dijalankan, 2) tahan uji kepada godaan-godaan yang mungkin menjadi penghambat, menjadi halangan kita sampai pada tujuan yang cita-citakan. Dalam kaitan dengan fokus, hidup ini dianjurkan oleh agama kita untuk memiliki tujuan. Allah berfirman bahwa tidak diciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah pada-Nya. Itu tujuan hidup kita. Kemudian juga Allah mengingatkan bahwa kita diturunkan ke bumi sebagai umat yang terbaik.

Istiqomah itu menyertai keimanan. Iman naik dan turun, ujian datang dan pergi. Lalu bisa juga disebut bahwa *istiqomah* itu salah satu ciri keimanan kita teruji atau tidak. Ketika kita tidak *istiqomah*, bisa dikatakan memang bahwa keimanan kita tidak teruji dengan baik. Memang *istiqomah* menjadi suatu kondisi, suatu benteng untuk

⁴¹ Ww/MTs NU Pakis/Siswa/F1/ 12-03-2014

menunjukkan ketundukan kita kepada Allah. Indikator keberagamaan kita atau ketakwaan itu memang ada pada sikap istiqomah. Menjalankan sesuatu, sendirian atau ramai-ramai, diberi reward tidak diberi reward, sikapnya sama saja. Itulah sikap orang yang istiqomah, yang dibalut dengan perilaku ikhlas sebagai hamba.

Di MTs NU Pakis, dalam upaya membangun keistiqomahan program kegiatan khususnya program keagamaan memerlukan banyak strategi. Program-program yang diupayakan untuk selalu bisa istiqomah adalah sebagaimana disampaikan oleh Ibu Najma, M.Pd sebagai berikut:

“ ... menjalankan program sekolah secara disiplin dan konsisten merupakan arah untuk mengajak siswa beristiqomah, dengan setiap hari sekolah membiasakan diri untuk menjalankan sholat dhuha mulai pukul 06.40 hingga sholat Asar pukul 15.30 siswa akan terbiasa menjalankan sholat baik di sekolah maupun dirumah, meskipun ketika hari libur sekolah kami tidak dapat memantau secara langsung tapi kami upayakan untuk terus mengingatkan siswa melalui keutamaan istiqimah, hal ini sering kami sampaikan ketika kultum yang disampaikan setelah sholat dhuha.”⁴²

Untuk membudayakan supaya perilaku istiqomah ini berjalan sesuai dengan rencana, maka lembaga melibatkan banyak unsur didalamnya, seperti Kepala, Guru dan juga murid. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“ada guru tatib yang dibantu oleh guru piket untuk ikut menertibkan siswa mulai pagi hari, sedangkan siang sampai sore ada guru bidang ubudiyah yang terdiri dari guru dalam dan guru luar, ketertiban ini akan mengajarkan pada anak tentang kedisiplinan dan ada point-point tersendiri untuk siswa yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan.”⁴³

Dengan demikian, tantangan terbesar dalam istiqomah menjalankan yang telah diprogramkan lebih banyak terletak kepada

⁴² Ww/MTs NU Pakis/Kep. Madrasah/F1/ 12-03-2014

⁴³ Ww/MTs NU Pakis/Waka Kesiswaan/F1/ 12-03-2014

orang, baik itu Guru, murid maupun factor non manusia, seperti cuaca, fasilitas dan sebagainya.

8) Tolong-Menolong (*ta'awun*)

Tolong menolong atau dalam istilah Islam disebut dengan *ta'awun* juga menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Hal ini tercermin dari perilaku siswa MTs NU Pakis yang sering mengadakan kegiatan seperti lomba-lomba pramuka, lomba madding, kegiaian teater, dan kegiatan keagamaan lainnya yang membutuhkan pertolongan satu dengan yang lain.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ahmad Mubarrok sebagai berikut:

“Saya selaku pendamping kesiswaan bangga dengan para siswa di sini, karena tidak hanya siswanya saja tetapi alumni dari MTs NU Pakis ini mempunyai jiwa kepedulian yang tinggi. Hal ini terbukti dari beberapa moment kegiatan mereka saling membantu, saling menolong untuk mencapai tujuan yang mereka harapkan. Sebagaimana pada kegiatan pramuka hingga mengartarkan anak-anak mendapatkan juara pada ahir tahun 2013 kemaren. Tidak ada kebersamaan tanpa adanya persamaan saling tolong menolong satu dengan yang lain.... Dalam kegiatan ubudiyah juga demikian, dalam kegiatan tartil misalnya, anak-anak yang sudah lancer dan baik bacaan al qur'annya membantu/ menolong anak-anak yang kurang baik bacaannya.”⁴⁴

Dari apa yang disampaikan tersebut bisa dikatakan bahwasannya siswa-siswi MTs NU Pakis mempunyai kepekaan untuk membantu dan menolong sesamanya.

9) *Tawasukh* (saling menasehati/ mengingatkan)

Di antara ciri manusia yang tidak akan merugi adalah sebagaimana yang diungkap dalam surat Al-Ashr, yaitu senantiasa saling menasihati dengan kebenaran (saling menasihati untuk

⁴⁴ Ww/MTs NU Pakis/Waka Kesiswaan/F1/ 12-03-2014

melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah) dan saling menasihati dengan kesabaran (maksudnya saling menasihati untuk bersabar menanggung musibah atau ujian). Surat ini amat penting sehingga ada riwayat dari Imam At-Thabrani dari Ubaidillah bin Hafsh yang menyatakan bahwa dua orang sahabat nabi bila bertemu, maka tidak berpisah kecuali membaca surat Al-Ashr, kemudian mengucapkan salam untuk perpisahan.

Sesungguhnya adalah hal yang penting sebuah nasehat dalam kehidupan kita. Agar kita tahu kekurangan kita dan segera memperbaikinya. Harus ada yang memberitahukan kepada kita tentang hal-hal yang tidak kita ketahui. Pemberitahuan itulah yang bisa jadi sebuah nasehat, masukan atau kritikan.

Di MTs NU Pakis budaya saling menasehati menjadi suatu keniscayaan. Hal ini tercermin dengan kehidupan keseharian aktifitas di madrasah. Seperti ketika ada sampah yang tercecer, atau lantai kotor maka para guru memberi contoh yang kemudian meminta siswa yang ada disekitar untuk mengerjakan. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Najmah, M.Pd bahwa:

“untuk memberikan tauladan itu butuh tim yang mendukung, untuk itulah kami selalu menganjurkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, dimulai dari para guru sendiri, kami sering saling mengingatkan jika ada yang berbuat salah atau mungkin lupa dalam melakukan kebaikan, hal ini pun kami sosialisasikan pada murid kami, jadi kami pesankan agar saling mengingatkan pada temannya yang mungkin sedang melakukan kesalahan atau hal-hal yang kurang baik, jadi kami memberikan tanggungjawab untuk ikut mengontrol teman-temannya”⁴⁵.

Dalam kegiatan ubudiyah, upaya untuk saling menasehati juga menjadi perhatian dan mulai ditanamkan kepada para siswa. Hal ini terlihat dalam kegiatan tartilan sebagaimana yang disampaikan oleh pak Jupri sebagai berikut:

⁴⁵ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

“ada beberapa perwakilan siswa yang menjadi koordinator kegiatan, mereka menjadi asisten pendamping peran mereka selain mengabsen juga ikut menyemak qur’an temannya jadi sebelum setor ke pembimbing pertama-tama harus disemakkan teman yang telah ditunjuk, ini akan menjadikan siswa terlibat langsung dan ikut mendukung program ini, selain itu siswa juga bisa belajar saling mengingatkan”.⁴⁶

Tauladan merupakan nasehat yang paling mengena bagi para siswa. Dan inilah yang mencoba diterapkan di MTs NU Pakis. Semua komponen Guru dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan untuk memberikan nasehat selain dengan lisan, yang lebih utama adalah dengan tindakan, yakni dengan tauladan.

10) Kebersihan

Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Selama melakukan observasi di MTs NU Pakis peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada di MTs NU Pakis. Meskipun lokasi MTs NU Pakis bisa dikatakan di lingkungan tengah pemukiman, namun lingkungannya sangat bersih. Tidak ada sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan disediakan tempat sampah. Kamar mandi yang ada pun juga bersih dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah.⁴⁷

Kebersihan merupakan bagian penting yang sangat diperhatikan di MTs NU Pakis ini. Mengingat pentingnya kebersihan, di dalam salah satu visi madrasah ini adalah berwawasan lingkungan yakni Semua warga madrasah berperilaku peduli lingkungan. misi dari berwawasan lingkungan itu adalah meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (*green*), bersih (*clean*), dan

⁴⁶ Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2014

⁴⁷ Obs/MTs NU Pakis/Kegiatan Siswa/F1/ 12-03-2014

sehat (*hygienics*). Sedangkan dan tujuan memiliki lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Najmah, M.Pd di MTs NU Pakis berikut ini:

“saya sangat menjunjung tinggi ‘*annadhofatu minal iiman*’ sebagai orang islam harus menunjukkan kebersihannya karena sebenarnya dengan bersih itu sendiri kita akan merasa nyaman, bisa dilihat lingkungan kami bahkan satu bungkus permen pun jika saya lewat saya akan mengambilnya dan membuang ke sampah hal itu sering dilihat oleh anak-anak dan itu sangat menginspirasi mereka, piket sepulang sekolah pun kita kontrol pak Barok (Waka Kesiswaan) sering kali keliling kelas untuk mengontrol kebersihan kelas sampai pada kebersihan tong sampah, jadi kebersihan ini adalah tanggung jawab semuanya, kita punya tukang kebun tapi khusus membersihkan halaman dan taman besar sekolah sedangkan tanaman depan kelas itu tanggung jawab siswa sehingga ada piket tanaman juga setiap kelasnya”.⁴⁸

Selain menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi MTs NU Pakis juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan seperti membiasakan diri untuk cuci tangan yang memang sudah disediakan wastafel di halaman madrasah. Hal ini dapat kita lihat pada gambar berikut:⁴⁹

⁴⁸ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

⁴⁹ Obs/MTs NU Pakis/Fasilitas Madrasah/F1/ 12-03-2014



Gambar 4.2:
Fasilitas Wastafel di Halaman Madrasah untuk Membudayakan Hidup Bersih

Siswa-siswi MTs NU Pakis memang berupaya untuk selalu menjaga kebersihan, kerapian dan ketertiban baik di dalam maupun di luar lingkungan madrasah. Hal ini dikarenakan nilai-nilai kebersihan benar-benar dikembangkan dan diinternalisasikan di Madrasah ini.

11) Kompetitif

Kompetitif atau dalam Islam dikenal dengan *fastabiq al khoirot* yaitu berlomba-lomba dalam hal kebaikan dan prestasi positif. Kompetitif menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Hal ini terlihat dari banyaknya prestasi terutama adalah pada bidang non akademik. Diantaranya adalah pidato bahasa Indonesia dan bahasa arab, menulis artikel, pramuka, teater, dan sebagainya.⁵⁰

12) Berjiwa Qur'ani

Sebagai makhluk psikofisik, manusia dalam meraih kesejahteraan hidupnya tidak hanya membutuhkan hal-hal yang bersifat materi, tetapi juga kebutuhan keamanan, kedamaian, kesentosaan dan keselamatan. Dapat dikatakan bahwa sebuah jiwa disebut beriman manakala hati individu yang bersangkutan telah dimasuki hal-hal yang

⁵⁰ Dok/MTs NU Pakis/Profil/F1/ 12-03-2014

berhubungan dengan dimensi keimanan, seperti Allah, malaikat, para nabi, kitab-kitab-Nya dan hari akhir. Jadi iman merupakan persoalan hati, bukan persoalan jiwa.

Jiwa yang beriman adalah jiwa yang tidak cenderung kepada tindakan-tindakan zhalim (*aniaya*). Karena pada dasarnya iman yang benar (*al-iman al-shahih*) tidaklah wajar dicampur dengan kezaliman. Jiwa yang beriman seharusnya melahirkan lebih banyak lagi tindakan-tindakan adil sebagai lawan dari tindakan-tindakan zalim. Perhatikan firman Allah: “*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan keimanan mereka dengan kezaliman (utamanya, syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat kedamaian dan keamanan, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*” (QS. Al-An’am/6: 82). Dengan demikian jiwa yang qur’ani ialah jiwa yang memiliki sifat-sifat utama kepribadian (*primary traits of personality*). Penerapan dari jiwa qur’ani tercermin dari gemar membaca al-Qur’an hingga mampu mengamalkan kandungan yang terdapat didalamnya.

Di MTs NU Pakis, upaya mewujudkan jiwa-jiwa qur’ani telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Walaupun ini merupakan program baru, namun progress kemampuan siswa mulai nampak. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Najma, M.Pd sebagai berikut:

“selain keunggulan dalam hal *ubudiyah* kami juga punya program lain yang baru kami rintis yaitu program tartil qur’an yang dibina oleh guru-guru yang berasal dari dalam dan luar sekolah, dari dalam yang menjadi koordinatonya adalah Ust.Djufri beliau juga dibantu para asatidz dari luar seperti guru-guru TPQ yang ada dilingkungan MTs, bahkan istri ust. Djufri pun ikut mengajar karena beliau adalah seorang *khafidhoh* dan disini sudah ada beberapa siswa yang sudah pada tahap menghafal, dan program ini sangat disambut baik oleh wali murid, harapan sekolah dan orang tua siswa, alumni MTs NU baca al qur’annya benar dan bagus dan yang sudah benar dan bagus bisa melanjutkan menghafalkan al

qur'an, bahkan tahun depan kami ingin merintis program pendalaman tafsir qur'an".⁵¹

Hal senada juga disampaikan oleh Ust. Jufri selaku koordinatir bidang Ubudiyah sebagai berikut:

“pada jam 13.30 siswa wajib mengikuti program tartil qur'an ada tiga tingkatan dalam program ini, yang pertama adalah tartil yaitu siswa-siswa yang masih memiliki kemampuan dasar al qur'an, kedua program tilawah yaitu untuk siswa yang sudah baik mengajinya dan memiliki bakat qiro'ah, yang ketiga adalah program tahfidz bagi siswa yang sudah hafal juz 30 akan dilanjutkan ke program tahfidz yang juga akan dibina para khafidz”.⁵²

Dampak adanya kegiatan tartil Qur'an ini dirasakan oleh siswa. Diantaranya adalah Ilmi siswa kelas 9 sebagai berikut:

“saya ikut program mengaji di sekolah ini sangat menyenangkan, mengaji dengan para ustadz yang hafal qur'an saya sudah ikut program tahfidz, saya sudah hafal juz 30 sekarang”.⁵³

Dengan demikian, semakin banyak mereka yang menghafal al'qur'an dan yang juga mendalaminya, semakin mungkin menamamkan karakter qur'ani itu kepada siswa khususnya dan madrasah pada umumnya. Sehingga upaya madrasah untuk menjadikan Qur'an sebagai karakter madrasah sera membumikan ajarannya yang dilakui dengan tahap membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan akan terwujud walaupun tentunya perlu beberapa komponen yang perlu diperbaiki.

Kedua belas nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis tersebut bersumber dari ajaran agama, warisan budaya secara turun temurun serta pengembangan dari nilai-nilai karakter inti pendidikan karakter yang sudah dirumuskan oleh kemendiknas.

⁵¹ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

⁵² Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2014

⁵³ Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2014

Jadi, nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis yakni berupa nilai-nilai ketaqwaan, *Muraqabah* (Merasa diawasi Allah), Keihlasan, Kejujuran, *Amanah*, Kesopanan (Sopan santun), *Istiqomah* (Konsisten) Tolong-Menolong (*ta'awun*), *Tawasukh* (saling menasehati/ mengingatkan), Kebersihan, Kompetitif, dan Berjiwa Qur'ani. Nilai-nilai ini bersumber dari nilai-nilai agama Islam baik yang tertuang dalam Al-qur'an, hadits maupun kandungan diantara keduanya disamping dari adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

b. Upaya Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs NU Pakis

Manajemen kesiswaan merupakan penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Sedangkan system manajemen kesiswaan ini merupakan upaya pengaturan elemen-elemen yang saling berkaitan peserta didik mulai masuk sampai keluar yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan model evaluasinya.

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis yaitu berupa nilai ketaqwaan, *Muraqabah* (Merasa diawasi Allah), Keihlasan, Kejujuran, *Amanah*, Kesopanan (Sopan santun), *Istiqomah* (Konsisten) Tolong-Menolong (*Ta'awun*), *Tawasukh* (saling menasehati/ mengingatkan), Kebersihan, Kompetitif, dan Berjiwa Qur'ani sudah menjadi suatu nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, tentunya hal ini membutuhkan upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh pihak Madrasah, karena internalisasi bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan upaya.

Adapun internalisasi nilai religius di MTs NU Pakis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Proses Perencanaan

Tahap ini dapat dilakui dengan beberapa kegiatan yang dirancang untuk memberikan informasi atau pengetahuan secara verbal antara guru/pendamping dan murid serta antara murid dan murid. Kegiatan ini dapat melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan masa orientasi sekolah (MOS), KBM di dalam kelas, ceramah agama (kultum, peringatan HBI), diskusi, tartil (baca Qur'an), amanat dalam upacara bendera, yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut ini:

a) Kegiatan Masa Orientasi Siswa

MTs NU Pakis memulai proses internalisasi karakter religius kepada siswa sejak siswa baru mengikuti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa Baru). MOS ini sebagai program kerja dari waka kesiswaan yang menjadi wahana untuk memulai mengenalkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis.

Pada waktu dilaksanakan MOS, selain dikenalkan pada aspek akademik, non akademik, guru dan karyawan, maupun lingkungan Madrasah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religius di MTs NU Pakis. Pada saat MOS Siswa Baru ini, kepala Madrasah yang didampingi oleh waka kesiswaan dan tim ubudiyah mensosialisasikan nilai-nilai religius yang ada di MTs NU Pakis, baik nilai-nilai yang sudah tersurat dalam visi misi MTs NU Pakis, maupun nilai-nilai yang tersirat dalam budaya sehari-hari di MTs NU Pakis.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Ahmad Mubarak sebagai berikut:

“Sebagai guru yang menangani bidang kesiswaan bersamaan dengan para guru dan tim ubudiyah, kami mempunyai tugas untuk memberikan pembinaan keagamaan kepada siswa sesuai tingkat kemampuannya masing-masing sejak mereka masuk menjadi murid disini. Oleh karena itu, kami memberikan pembinaan keagamaan itu semenjak diadakan MOS. Pada saat MOS mereka dikenalkan pada tata tertib, kegiatan akademik, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ubudiyah maupun nilai-nilai religius yang ada di Madrasah ini.”⁵⁴

⁵⁴ Ww/MTs NU Pakis/Waka Kesiswaan/F2/ 12-03-2014

Jadi Masa Orientasi Siswa Baru (MOS) merupakan salah satu wahana untuk mensosialisasikan budaya-budaya religius serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MTs NU Pakis. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertamakali dilakukan oleh MTs NU Pakis untuk menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.

b) KBM Pembelajaran Agama di dalam Kelas

Guru Agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa. Oleh karena itu, guru Agama mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius bagi siswa melalui kegiatan intrakurikuler, yakni pembelajaran di kelas melalui materi agama seperti Fiqih, Qur'an hadits, Akidah Akhlaq maupun tarikh (SKI) disamping juga bahasa arab. Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di MTs NU Pakis.

Secara tersurat, semua materi mengenai nilai-nilai religius yang meliputi aspek Akidah, Al Qur'an, Ibadah (Fiqih), dan Akhlak sudah tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus mata pelajaran agama. Kemudian silabus dijabarkan dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP) yang di dalamnya sudah terprogramkan materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media yang diperlukan, maupun bahan ajar atau sumber yang akan digunakan.

Diantara proses pembelajaran mata pelajaran Agama dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.3:
Proses pembelajaran mata pelajaran Agama di MTs NU Pakis

Hal di atas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Jupri, S.PdI sebagai Guru mata pelajaran Fiqih berikut ini:

“Pada saat pelajaran Agama (fiqih) saya selalu menyampaikan secara teoritis nilai-nilai karakter termasuk karakter religius yang termuat dalam setiap materi pelajaran. Misalnya pada saat mengajarkan materi zakat berarti di situ terkandung nilai keihlasan, nilai tolong menolong, nilai kepedulian, dan lain sebagainya. Selain itu saya juga sampaikan disertai dalil-dalil yang mendukung baik dari al-Qur’an maupun hadis sehingga siswa benar-benar tahu bahwa Islam itu memang sarat dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan.”⁵⁵

Selain itu, ketika peneliti sesuai dengan apa yang peneliti temukan ketika melakukan penelitian mengenai kegiatan pembelajaran agama di MTs NU Pakis, peneliti melihat bahwasannya pada saat pelajaran berlangsung di sela-sela menyampaikan materi, para guru juga memberikan nasihat-nasihat dan pesan-pesan moral mengenai karakter-

⁵⁵ Ww/MTs NU Pakis/Guru/F2/ 12-03-2014

karakter religius seperti kejujuran, keihlasan, ketaqwaan dan lain sebagainya.⁵⁶

Hal ini berarti upaya internalisasi nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru berupa pemberian pengetahuan mengenai definisi, dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis, serta hikmah dari nilai-nilai religius yang dikembangkan MTs NU Pakis tersebut, baik nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri maupun yang bersumber dari budaya secara terencana. Adapun langkah-langkah dalam penyampaian materi secara teoritis itu sudah disusun atau di desain dalam bentuk silabus dan RPP yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan pun bervariasi sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan.

c) Ceramah Agama (Kultum, Peringatan HBI)

Kultum merupakan rangkaian acara dalam kegiatan setelah sholat dhuha yang dilaksanakan di musholla madrasah. Kultum ini diikuti oleh seluruh siswa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mubarrok berikut ini:

“Kultum adalah kegiatan yang rutin setelah sholat dhuha. Pada saat kegiatan kultum di musholla, saya dan para guru yang ditunjuk selalu menyisipkan nilai-nilai religius yang harus dijunjung tinggi oleh siswa. Misalnya nilai-nilai ketaqwaan dan nilai-nilai keihlasan. Meskipun kultum ini hanya sebentar, tetapi karena dilaksanakan secara rutin setiap hari jadi diharapkan siswa selalu mendapatkan nasehat-nasehat spiritual. Dengan begitu siswa akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai tersebut menjadi suatu karakter.”⁵⁷

Jadi kultum merupakan salah satu moment yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis kepada siswa di MTs NU Pakis. Pada saat kultum siswa mendapatkan tambahan materi mengenai nilai-nilai Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai religius yang harus diinternalisasikan menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa-siswi MTs NU Pakis.

⁵⁶ Obs/MTs NU Pakis/Ruang Kelas/F1/ 15-03-2014

⁵⁷ Ww/MTs NU Pakis/waka kesiswaan/F2/ 15-03-2014

Selain kultum, ceramah agama pada peringatan hari besar Islam (HBI), seperti Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi juga mampu menjadi transformasi nilai Religius bagi siswa yang biasanya diambil dari penceramah dari luar madrasah.

d) Diskusi Ilmiah

Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan waktu yang kondisional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan materi mengenai pemahaman keagamaan seperti sholat, ibadah, adab terhadap orang tua, mu'amalah serta masalah haidh khususnya bagi siswa putri. Adapun pendamping dari kegiatan diskusi ini biasanya adalah guru Agama.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, peneliti melihat bahwasannya di forum ini siswi-siswi diberikan kebebasan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi seperti permasalahan mengenai haid, permasalahan mengenai pergaulan dengan teman lawan jenis, maupun permasalahan yang berkaitan dengan keluarga mereka. Jadi forum ini terkesan lebih terbuka dan komunikatif jadi para murid antusias mengikuti kegiatan ini. Adapun tempat diskusi dapat dimana saja, di kelas, di musholla bahkan di lorong kelas. Berikut adalah gambar diskusi para murid dengan pendamping.⁵⁸



Gambar 4.4:
Kegiatan diskusi Out Door Siswa MTs NU Pakis

⁵⁸ Obs/MTs NU Pakis/Keg. siswa/F2/ 15-03-2014

e) Baca Al Qur'an

Baca Qur'an dengan midel Tartila merupakan salah satu metode yang dipilih oleh tim ubudiyah MTs NU Pakis dalam belajar al Qur'an. Metode ini dinilai lebih mudah dan praktis untuk dipraktekkan. Kegiatan ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni tartil dasar dan tartil lanjutan. Pada tartil lanjutan dibagi lagi menjadi 2 bagian, yaitu tilawah dan tahfidz. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ust. Jufri selaku koordinatir bidang Ubudiyah sebagai berikut:

“pada jam 13.30 siswa wajib mengikuti program tartil qur'an ada tiga tingkatan dalam program ini, yang pertama adalah tartil yaitu siswa-siswa yang masih memiliki kemampuan dasar al qur'an, kedua program tilawah yaitu untuk siswa yang sudah baik mengajinya dan memiliki bakat qiro'ah, yang ketiga adalah program tahfidz bagi siswa yang sudah hafal juz 30 akan dilanjutkan ke program tahfidz yang juga akan dibina para *khafidz*”.⁵⁹

Berikut adalah gambar kegiatan tartila para murid dengan pendamping.⁶⁰



Gambar 4.5:
Kegiatan tartil Al Qur'an di Musholla MTs NU Pakis

⁵⁹ Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2014

⁶⁰ Obs/MTs NU Pakis/Keg. siswa/F2/ 15-03-2014

f) Amanat dalam Upacara Bendera

Transformasi nilai yang tidak kalah pentingnya adalah melalui media upacara bendera setiap hari senin. Moment ini digunakan oleh pihak madrasah untuk memanamkan nilai-nilai religious dalam sambutan atau amanat Pembina upacara yang jadwalnya selain kepala madrasah juga bergantian satu guru dengan yang lain.

Hal ini sesuai dengan apa yang sampaikan oleh Kepala Madrasah, Ibu najma, M.Pd sebagai berikut:

“... moment lain yang saya gunakan untuk memberikan arahan terhadap penanaman religious adlah ketika upacara. Jadi amanat Pembina upacara ini isinya adalah wejangan-wejangan keagamaan mengenai akhlaq mereka pada Allah, pada sesame dan juga lingkungan selain sebagai bahan informasi dan evaluasi.”⁶¹

Berikut adalah gambar kegiatan upacara bendera di MTs NU Pakis pada hari Senin.⁶²



Gambar 4.6:
Kegiatan Upacara Bendera MTs NU Pakis

2) Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan ini dengan jalan adanya komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas

⁶¹ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

⁶² Obs/MTs NU Pakis/Keg. siswa/F2/ 15-03-2014

perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun diluar kelas dengan berbagai macam kegiatan seperti MOS, ceramah, kultum, diskusi dan sebagainya melalui banyak kegiatan. Dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler maupun kegiatan ubudiyah sebagai berikut:

a) Shalat Dhuha

Shalat dhuha juga menjadi salah satu agenda kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh MTs NU Pakis. Shalat *dhuha* ini dilaksanakan pada saat siswa sebelum melakukan aktifitas KBM lainnya. Sholat dhuha dilaksanakan jam 06.40 WIB. Peneliti melihat bahwasannya pada saat jam itu siswa dengan sendirinya langsung menuju musholla untuk melaksanakan sholat *dhuha*,⁶³ dan ketika meneliti menanyakan kepada salah satu siswi yang yang selesai melaksanakan shalat *dhuha* mengenai perihala alasan dia melaksanakan shalat *dhuha* dia menjelaskan sebagai berikut:

“Saya melaksanakan shalat dhuha awalnya hanya ikut-ikutan saja karena sekolah mewajibkan shalat dhuha sebelum pelajaran, tetapi lama-lama saya merasakan dengan melaksanakan shalat *dhuha* seperti ini pikiran saya tenang kembali ketika mengikuti pelajaran saya berusaha selalu melaksanakan shalat *dhuha*.”⁶⁴

Kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan yang diprogramkan oleh madrasah dengan bidang kesiswaan sebagai penanggung jawabnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Najma, M. Pd selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“sejak masuk pertamakali ke gerbang MTS NU ini, siswa sudah dibiasakan melaksanakan ubudiah berupa sholat

⁶³ Obs/MTs NU Pakis/Keg. siswa/F2/ 15-03-2014

⁶⁴ Ww/MTs NU Pakis/ Siswa/F2/ 15-03-2014

dhuha. Pagi hari sebelum siswa melakukan aktifitas yang lain, kami memulai aktifitas dengan sholat dhuha berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum... karena dengan begitu siswa akan terlatih untuk beribadah, tidak hanya itu dengan ketekunan beribadah siswa akan lebih dekat kepada Allah dan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, *innassholata tanha 'anil fahsyaa'i wal munkar* itu yang kami harapkan dengan adanya kegiatan sholat berjama'ah. Kegiatan ini ditangani oleh bidang kesiswaan dan semua guru ikut bertanggung jawab⁶⁵

Dari apa yang peneliti lihat serta apa yang disampaikan oleh salah satu siswa tersebut dapat diartikan bahwasannya kegiatan shalat dhuha sudah menjadi kegiatan rutin yang ada di MTs NU Pakis. Bahkan tanpa dikorrdirin pun siswa sudah terbiasa melaksanakan shalat dhuha sebelum memulai pelajaran. Berikut adalah gambar kondisi sholat dhuha di MTs Nu Pakis:



Gambar 4.7:
Kondisi sholat Dhuha MTs NU Pakis

b) Shalat Dhuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di MTs NU Pakis, kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat selesai jam KBM yakni sekitar jam 13.10 WIB di mushalla MTs NU

⁶⁵ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2014

Pakis. Adapun imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional yang biasanya dari team guru Ubudiyah.⁶⁶

Ketika peneliti menanyakan kepada salah satu siswa kelas 8, salah satu siswa ia menjawab sebagai berikut:

“kalau dulu saya sering meninggalkan shalat bu, tapi setelah saya disini (MTs NU Pakis) selalu melakukan shalat berjama’ah. Jadi jika kalau tidak shalat bagaimana begitu rasanya, meskipun kalau dirumah, sholat dhuha ya kadang shalat kadang tidak. Jadi lebih rajin shalatnya.”⁶⁷

Berikut adalah gambar kegiatan shalat dzuhur yang dilakukan para murid dan Guru di MTs NU Pakis.



Gambar 4.8:
Kondisi shalat zuhur MTs NU Pakis

Jadi shalat dhuhur berjamaah merupakan kegiatan keagamaan yang ada di MTs NU Pakis yang sudah rutin dilaksanakan setiap hari setelah KBM klasikal.

c) Shalat Ashar Berjamaah

Selain shalat dhuhur berjama’ah, shalat ashar juga dilaksanakan secara berjama’ah sebelum peserta didik pulang dan setelah melakukan kegiatan tartila. Kegiatan ini dimaksudkan supaya ketika siswa pulang, tidak

⁶⁶ Obs/MTs NU Pakis/Keg. siswa/F2/ 15-03-2014

⁶⁷ Ww/MTs NU Pakis/Siswa-VII/F2/ 12-03-2014

ada tanggungan lagi sholat ashar pada hari itu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Najma, M. Pd selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“... kalau sudah sholat di sekolah, siswa yang biasanya sering lalai sholat (ashar) karena sudah capek di sekolah tidak akan meninggalkan sholat ashar karena sudah berjama’ah di sekolah dan ini sangat disambut baik oleh wali murid.”⁶⁸

Hal hampir senada juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Mubarak selaku waka bidang kesiswaan sebagai berikut:

“...disini siswa diwajibkan sholat dhuha dan dhuhur berjama’ah bahkan sudah berjalan satu semester ini kita melaksanakan sholat asar berjama’ah, hal ini diharapkan anak tidak meninggalkan kewajiban dasarnya yaitu sholat, dan hal ini membawa dampak yang sangat positif dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang semakin baik.”⁶⁹

Begitu pula yang diungkapkan oleh Bapak Jupri, S.PdI selaku Koordinator Bidang Ubudiyah sebagai berikut:

“...kegiatan sekolah ditutup dengan sholat ashar berjamaah. Kalau pagi sudah dibuka dengan dhuha, pulang juga harus ditutup dengan sholat, biar lebih afdhol.”⁷⁰

Dengan demikian, aktifitas sholat ashar dan shilat-sholat lainnya telah menjadi media transaksi nilai antara siswa dengan perikulu mereka yang sebelumnya dengan kondisi saat aktifitas itu ditekankan melalui program madrasah khususnya program kesiswaan. Namun, hal ini bukan tanpa hambatan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru BK di MTs NU Pakis, Titin Colisna, S.Psi sebagai berikut:

“...Membiasakan anak melakukan ibadah wajib maupun sunnah memang sangat sulit, karena kadang disekolah diwajibkan, dirumah orang tua tidak memberikan contoh. Tetapi bukan itu yang kami permasalahan. Yang penting setiap hari mereka kami latih intuk beribadah insyaallah sedikit banyak mereka

⁶⁸ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2014

⁶⁹ Ww/MTs NU Pakis/Waka Kesiswaan/F2/ 12-03-2014

⁷⁰ Ww/MTs NU Pakis/Tim Ubudiyah/F2/ 12-03-2014

akan membiasakan dirinya untuk melakukan baik disekolah maupun dirumah.”⁷¹

d) *Istighotsah*

Kegiatan *istighasah* ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari jum’at. Kegiatan ini bertempat di aula MTs NU Pakis dengan tujuan mendapatkan berkah dari *istighosah* agar para siswa diberi kelancaran dalam menuntut ilmu, khususnya siswa kelas 3 yang akan menghadapi ujian akhir nasional diberi kelancaran dan semua bisa lulus. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Jupri sebagai berikut:

“...istighotsah di madrasah ini dilaksanakan setiap hari Jum’at setelah selesai melaksanakan sholat dhuha. Kegiatan ini sebagai ciri khas dari sekolah NU. Karena sekolah ini berhaluan ahlusunnah, ya istighotsah wajib kita laksanakan.”⁷²

Pada saat peneliti melakuakn obervasi dalam kegiatan istighasah yang ada di MTs NU Pakis, peneliti melihat betapa antusias siswa-siswi MTs NU Pakis untuk mengikuti kegiatan istighasah ini. Dengan suara lantang dan penuh hidmat istighasah dipimpin oleh salah satu Guru dan diikuti oleh seluruh siswa dengan menirukan bacaan-bacaan istighasah. Kemudian sekitar 30 menit berlangsung kegiatan ini ditutup dengan doa yang penuh hidmat. Berikut adalah gambar kegiatan istighotsan yang dilaksanakan di halaman madrasah.⁷³

⁷¹ Ww/MTs NU Pakis/Guru BK/F2/ 12-03-2014

⁷² Ww/MTs NU Pakis/Guru BK/F2/ 12-03-2014

⁷³ Obs/MTs NU Pakis/Keg. siswa/F2/ 15-03-2014



Gambar 4.9:
Kondisi Istighasah MTs NU Pakis

Jadi kegiatan *istighasah* merupakan program kegiatan rutin yang ada di MTs NU Pakis. Kegiatan ini secara tidak langsung mampu menanamkan nilai-nilai religious yang berupa kepasrahan, merasa bahwa diri kita ini kecil dan sebagainya dalam diri siswa di MTs NU Pakis.

e) Tartil Al Qur'an dan Khotmil Qur'an

Kegiatan pengajian Al Qur'an (Tartil) dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis jam 13.30 – 15.00 WIB. Kegiatan ini merupakan bagian dari program dari bidang ubudiyah. Kegiatan ini diharapkan mampu membiasakan diri untuk selalu istiqomah dalam belajar melalui *peer teaching* serta para pendamping. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Jupri, berikut ini:

“ ... kegiatan tartil yang dilaksanakan mulai Senin sampai Kamis jam 13.30 – 15.00 WIB di sini tidak semuanya mampu ditangani oleh guru atau pendamping yang jumlahnya cuma 7 orang dengan siswa yang sekitar 220-an. Karena itu kami memilih dan menyeleksi beberapa siswa untuk membantu. Istilahnya mereka yang sudah mahir akan mengajari atau mendampingi temannya yang masih belajar membaca al qur'an (*peer teaching*). Tetapi pada ahirnya anak-anak yang didampingi tersebut harus

setoran kepada guru pendamping.... Kegiatan ubudiyah ini memiliki beberapa target, diantara Membiasakan anak untuk istiqomah; Menanamkan ketaqwaan, Meminimalkan waktu luang siswa serta menanamkan anak untuk cinta al Qur'an.⁷⁴

Berikut adalah gambar kegiatan tartil Al Qur'an yang dilaksanakan MTs NU pakis.⁷⁵



Gambar 4.10:
Kondisi tartil Al Qur'an di MTs NU Pakis

Sedangkan kegiatan *Khotmil Qur'an* merupakan program kegiatan MTs NU Pakis yang dilaksanakan setiap bulan sekali yakni pada Kamis Kliwon (Jum'at Legi) yang waktunya pada waktu sebelum sholat ashar. Tujuan dari kegiatan ini adalah diataranya sebagai wahana berdo'a dan kirim do'a kepada para arwah keluarga Guru, Murid dan para pendiri. Hal ini diharapkan agar para siswa tidak melupakan jasa para pendahulu. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Jupri, berikut ini:

“ ... setiap Kamis Kliwon (Jum'at Legi) kami mengadakan khotmil Qur'an dan kirim do'a pada para arwah keluarga Guru dan siswa. Yang khataman adalah seluruh siswa dan juga Guru.⁷⁶

Jadi dengan kegiatan *Khotmil Qur'an* ini, MTs NU Pakis berupaya untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada

⁷⁴ Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F2/ 12-03-2014

⁷⁵ Obs/MTs NU Pakis/Keg. siswa/F2/ 15-03-2014

⁷⁶ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2014

siswa berupa nilai-nilai ketaqwaan yakni berupa penanaman kecintaan serta pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an, disamping juga berharap mendapatkan berkah dari melantunkan kalam-kalam Allah tersebut.

f) Melaksanakan Kurban

Kurban menjadi salah satu agenda kegiatan dari MTs NU Pakis yang dilaksanakan setiap hari raya *Idul Adha*. Adapun dana untuk membeli hewan kurban ini berasal dari iuran siswa, guru, serta sumbangan lain.

Upaya internalisasi nilai-nilai religius khususnya dalam rangka menamkan nilai keihlasan kepada siswa yang dilakukan oleh MTs NU Pakis melalui penyembelihan hewan kurban ini memang belum memenuhi syarat penyembelihan kurban karena syarat hewan kurban jika itu berupa sapi hanya untuk 7 orang dan jika kambing hanya untuk satu orang, sementara hewan kurban yang disembelih di MTs NU Pakis merupakan hasil iuran bersama warga Madrasah. Meskipun dikatakan belum memenuhi syarat, namun kegiatan penyembelihan hewan kurban yang diperoleh dari iuran siswa di MTs NU Pakis ini untuk menanamkan nilai keihlasan pada siswa.

g) Amal Jariyah

Amal jariyah merupakan salah satu program kegiatan MTs NU Pakis yang dilaksanakan setiap hari senin dan rabu untuk koin perpus serta hari jum'at untuk infaq pembangunan musholla disamping juga dimusholla ataupun perpus telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Titin Cholisna, S.Psi selaku Guru BK dan pendamping gerakan koin perpus sebagai berikut:

“Semua siswa yang ada di Madrasah ini diharapkan memiliki sifat ihlas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari salah satunya melalui “koin perpus” ini. Oleh karena itu siswa di sini dibiasakan untuk melaksanakan amal jariyah seihlasnya setiap hari khususnya pada hari Senin dan Rabu serta hari jum'at disamping yang sifatnya isidental, seperti ada teman yang sakit, kegiatan keagamaan dan lain-lain.”⁷⁷

⁷⁷ Ww/MTs NU Pakis/Guru BK/F1/ 12-03-2014

Selain gerakan koin perpustakaan yang dijadikan percontohan bagi madrasah-madrasah lain di Malang, tempat ibadah (musholla) juga merupakan bagian dari amal yang secara kontinu dilakukan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Najma sebagai berikut:

“musholla yang dalam tahap pembangunan itu adalah hasil dari infaq anak-anak yang dilakukan setiap hari, hal ini akan menumbuhkan rasa kedermawanannya, selain itu ada juga program koin perpustakaan itu adalah program pengadaan buku-buku perpustakaan yang up to date dengan cara menggalang dana sukarela dari anak-anak dan akan dibelanjakan sendiri oleh perwakilan siswa buku-buku ilmiah yang mereka inginkan, dan program ini pun tanpa saya sadari menjadi sorotan kemenag yang juga menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain.”⁷⁸

Dari sudut pandang siswa, program amal untuk perpustakaan, pembangunan musholla dan lain walaupun pada awalnya ada perasaan keberatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Aulia siswa kelas 9 berikut ini:

“kami selalu menyisihkan uang jajan kita untuk infaq musholla setiap hari dan dihari jum'at kami juga menyisihkan uang jajan buat koin perpustakaan, awalnya sih kita agak keberatan tapi lama-lama kita menjadi terbiasa untuk beramal, bahkan teman saya juga bilang demikian.”⁷⁹

Jadi dengan kegiatan amal jariah atau infaq ini MTs NU Pakis berupaya menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihlas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berupaya ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.

h) Bersih- Bersih (Kelas dan Lingkungan Madrasah)

Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas di MTs NU Pakis. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi MTs NU Pakis menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa MTs NU Pakis sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini

⁷⁸ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

⁷⁹ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

dilaksanakan setiap setelah selesai KBM. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Najmah, M.Pd di MTs NU Pakis berikut ini:

“saya sangat menjunjung tinggi ‘*annadhofatu minal iiman*’ sebagai orang islam harus menunjukkan kebersihannya karena sebenarnya dengan bersih itu sendiri kita akan merasa nyaman, bisa dilihat lingkungan kami bahkan satu bungkus permen pun jika saya lewat saya akan mengambilnya dan membuang ke sampah hal itu sering dilihat oleh anak-anak dan itu sangat menginspirasi mereka, piket sepulang sekolah pun kita kontrol pak Barok (Waka Kesiswaan) sering kali keliling kelas untuk mengontrol kebersihan kelas sampai pada kebersihan tong sampah, jadi kebersihan ini adalah tanggung jawab semuanya, kita punya tukang kebun tapi khusus membersihkan halaman dan taman besar sekolah sedangkan tanaman depan kelas itu tanggung jawab siswa sehingga ada piket tanaman juga setiap kelasnya”.⁸⁰

Selain menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi MTs NU Pakis juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan seperti membiasakan diri untuk cuci tangan yang memang sudah disediakan wastafel di halaman madrasah. Hal ini dapat kita lihat pada gambar berikut:⁸¹



Gambar 4.11:
Cerminan budaya bersih di MTs NU Pakis

⁸⁰ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2014

⁸¹ Obs/MTs NU Pakis/Fasilitas Madrasah/F2/ 12-03-2014

Melalui kegiatan bersih-bersih ini, MTs NU Pakis berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebersihan kepada siswa. Karena dengan kegiatan ini siswa akan terbiasa menjaga kebersihan dan kesucian yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan mereka nantinya.

3) Proses Pembiasaan

Proses ini jauh lebih mendalam dari pelaksanaan pada tahap kedua. Pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini pada ujungnya adalah terciptanya budaya religius di Madrasah berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan.

Penciptaan budaya religius di Madrasah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Madrasah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MTs NU Pakis juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan di MTS NU Pakis adalah sebagai berikut:

a) Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika ketemu dengan guru mereka atau sesama murid. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Mubarrok selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“ karakter religi yang kami tanamkan disini adalah sopan santun yang mana kami memiliki program 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Yang kami tauladankan dari sikap guru dengan guru, guru terhadap murid, murid dengan murid dan sopan santun ini juga merupakan proses penanaman karakter yang tidak mudah tetapi dengan program *ubudiyah* maupun

program 5S ini banyak sekali perubahan positif dari sikap siswa.”⁸²

Lebih lanjut tentang budaya 5S ini, mampu mengurangi amarah dan menekan emosi, membudayakan untuk saling mendoakan, cerminan keramahan dan pada ujungnya adalah tumbuhnya sopan santun. Hal ini diperkuat dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Najmah, M.Pd selaku kepala Madrasah sebagai berikut:

“ ... ada konsep 5S yang kami terapkan disini yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun. 5S ini memang benar-benar kami programkan bahkan kami mendapat penghargaan dari kementerian agama dari program 5S ini, yang pertama senyum, dengan senyum siapapun akan mengurangi amarah dan menekan emosi sehingga budaya senyum akan mengurangi konflik bahkan tawuran diantara siswa, salam hakikatnya adalah saling mendoakan jadi mereka akan menjadikan doa sebagai pasward mereka bahkan kebiasaan itu tidak hanya pada siswa tapi juga pada guru, kemudian sapa, kebiasaan menyapa adalah mencerminkan keramahan, dan yang sangat penting akhirnya dapat menumbuhkan sikap sopan dan santun.”⁸³

Perubahan perilaku pada siswa dengan adanya program 5S oleh madrasah dirasakan dapat menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Titin Choliswa, S.Psi sebagai Guru BK sebagai berikut:

“dulu saya menangani kasus anak-anak yang melanggar tata tertib dan bersikap tidak sopan itu hampir setiap hari tapi sekarang perubahan sikap anak-anak terlihat lebih baik dengan adanya budaya 5S juga dengan bertambahnya program sholat berjama'ah sampai sholat asar itu anak-anak sepertinya mulai lebih bisa mengendalikan sikapnya.”⁸⁴

Perubahan perilaku dengan adanya program 5S oleh madrasah juga dirasakan oleh siswa itu sendiri, diantaranya dirasakan oleh Dewi, siswa kelas 8 sebagai berikut:

⁸² Ww/MTs NU Pakis/Waka Kesiswaan/F2/ 12-03-2014

⁸³ Ww/MTs NU Pakis/Kep. Madrasah/F2/ 12-03-2014

⁸⁴ Ww/MTs NU Pakis/Guru BK/F2/ 12-03-2014

“disekolah ini ada budaya 5S yang membuat kami terbiasa tersenyum, menyapa, salam, dan sopan santun, kalau bertemu dengan bapak/ibu guru kami selalu salim bahkan bertemu berkali-kali kami juga akan salim berkali-kali.”⁸⁵

Dari hal itu dapat dikatakan bahwasannya budaya 5S menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bahkan sudah menjadi budaya yang ada di MTs NU Pakis. Tanpa disuruh pun siswa selalu bersalaman dengan guru ketika bertemu, hal ini mengindikasikan bahwasannya budaya 5S ini sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa di MTs NU Pakis.

b) Budaya Sholat Berjama'ah

Budaya lain yang dikembangkan di MTs NU Pakis adalah sholat berjama'ah mulai dari sholat dhuha ketika memulai pembelajaran sholat dhuhur sampai sholat Ashar ketika para murid pulang.

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika peneliti melihat sekitar pukul 06.40 WIB siswa-siswi di MTs NU Pakis yang sedang antri mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di mushalla. Sampai jam pelajaran selesai sekitar jam 13.00 WIB para siswa jama'ah sholat dzuhur dan dilanjutkan dengan belajar baca Al Qur'an dan diakhiri dengan sholat Ashar berjama'ah.⁸⁶ Selain shalat wajib Duhur dan Ashar berjama'ah, ada juga istighotsah bersama yang dilaksanakan setiap hari Jum'at di bawah koordinir bidang *ubudiyah* dan waka kesiswaan.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Najma, M. Pd selaku Kepala Madrasah, sebagai berikut:

“... kami disini membiasakan siswa untuk beribadah dengan kegiatan shoat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat asar berjama'ah karena dengan begitu siswa akan terlatih untuk beribadah, tidak hanya itu dengan ketekunan beribadah siswa akan lebih dekat kepada Allah dan akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar, *innassholata tanha 'anil fahsyaa'i wal munkar* itu yang kami harapkan dengan adanya kegiatan sholat berjama'ah.”⁸⁷

⁸⁵ Ww/MTs NU Pakis/Siswa/F2/ 12-03-2014

⁸⁶ Obs/MTs NU Pakis/Kegiatan Siswa/F2/12-03-2014

⁸⁷ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2014

Hal hampir senada juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Mubarak selaku waka bidang kesiswaan sebagai berikut:

“...disini siswa diwajibkan sholat dhuha dan dhuhur berjama’ah bahkan sudah berjalan satu semester ini kita melaksanakan sholat asar berjama’ah, hal ini diharapkan anak tidak meninggalkan kewajiban dasarnya yaitu sholat, dan hal ini membawa dampak yang sangat positif dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang semakin baik.”⁸⁸

Beritu pula yang diungkapkan oleh Bapak Jupri, S.PdI selaku Koordinator Bidang Ubudiyah yang juga pernah nyantri di pesantren Ploso Kediri ini sebagai berikut:

“...dimulai dengan kegiatan pagi dengan sholat dhuha berjama’ah, kemudian dilanjutkan dengan kultum dan di siang hari juga sholat dhuhur berjama’ah sampai sholat asar pun berjama’ah disini, dengan harapan sholat akan membawa mereka pada kualitas keimanan dan ketakwaan yang baik”.⁸⁹

Dampak dari adanya pembiasaan dan pembudayaan sholat berjama’ah juga dirasakan secara langsung oleh siswa yakni ada ketenangan tersendiri baginya serta mampu menjadi sebuah perilaku positif siswa ketika diluar madrasah. Hal ini diketahui ketika meneliti menanyakan ihwal tersebut kepada salah satu siswi yang bernama Wahyuni yang selesai melaksanakan shalat manfaat apa yang didapatkan setelah dia melaksanakan shalat sebagai berikut:

“sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat asar berjama’ah yang dilaksanakan disekolah ini membuat kami lebih baik lagi dalam beribadah, kami juga menjadi lebih tenang dan juga yang dulu sholatnya masih suka bolong-bolong sekarang sudah nggak.”⁹⁰

Begitu pula yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas 8, salah satu siswa ia menjawab sebagai berikut:

“kalau dulu saya sering meninggalkan sholat bu, tapi setelah saya disini (MTs NU Pakis) selalu melakukan sholat berjama’ah. Jadi jika kalau tidak sholat bagaimana begitu

⁸⁸ Ww/MTs NU Pakis/Waka Kesiswaan/F2/ 12-03-2014

⁸⁹ Ww/MTs NU Pakis/Tim Ubudiyah/F2/ 12-03-2014

⁹⁰ Ww/MTs NU Pakis/Siswa /F2/ 12-03-2014

rasanya, meskipun kalau dirumah, sholat dhuha ya kadang sholat kadang tidak. Jadi lebih rajin sholatnya.”⁹¹

Ujing dari pembiasaan atau budaya ini adalah supaya siswa *muraqabah*, merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga perilaku yang dilakukannya tidak hanya karena ada guru atau karena dimadrasah saja yang baik, tetapi yang diharapkan, mereka dimana saja dan kapan saja akan berusaha melakukan kebaikan, khususnya dalam sholatnya.

Menurut Bapak Ahmad Jupri, S.PdI selau koordinator tim ubudiyah yang juga alumni pesantren Ploso Kediri ini, bahwa tujuan ahir para peserta didik di didik agama supaya mereka dapat mengamalkannya dimanapun dan kapanpun mereka berada. Mereka merasa diawasi oleh Allah (*muraqabah*). Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan:

“ ... berbagai kegiatan keagamaan yang ada di sini (MTs NU Pakis) akan bermuara pada satu tujuan utamanya yakni para anak ini akan mengamalkan apa yang dipelajarinya dari sini dimanapun dan dalam kondisi apapun. Mereka merasa selalu diawasi oleh Allah atau bahasa pesantrennya adalah *muraqabah* ... walaupun ini masih belum bisa kami buktikan dengan data yang akurat, tapi kami merasa para siswa sebagian telah mengamalkannya tanpa ada perintah dari Guru atau yang lainnya seperti tentang kebersihan. Anak-anak ketika melihat yang kotor seperti sampah, mereka langsung memasukkannya ke dalam tempat sampah. Dalam pelaksanaan sholat dhuha juga, anak-anak ini tanpa komando langsung menuju musholla untuk melaksanakan sholat”.⁹²

c) Budaya Cinta kebersihan

Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus budaya religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Selama melakukan observasi di MTs NU Pakis peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada di MTs NU Pakis. Meskipun lokasi MTs NU Pakis bisa dikatakan di lingkungan tengah pemukiman, namun lingkungannya sangat bersih. Tidak ada sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan disediakan tempat sampah. Kamar mandi yang ada pun juga bersih dan dilengkapi dengan

⁹¹ Ww/MTs NU Pakis/Siswa /F2/ 12-03-2014

⁹² Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F3/ 12-03-2014

fasilitas yang memadai. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah.⁹³

Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas di MTs NU Pakis. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi MTs NU Pakis menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa MTs NU Pakis sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Najmah, M.Pd di MTs NU Pakis berikut ini:

“saya sangat menjunjung tinggi ‘*annadhofatu minal iiman*’ sebagai orang Islam harus menunjukkan kebersihannya karena sebenarnya dengan bersih itu sendiri kita akan merasa nyaman, bisa dilihat lingkungan kami bahkan satu bungkus permen pun jika saya lewat saya akan mengambilnya dan membuang ke sampah hal itu sering dilihat oleh anak-anak dan itu sangat menginspirasi mereka, piket sepulang sekolah pun kita kontrol pak Barok (Waka Kesiswaan) sering kali keliling kelas untuk mengontrol kebersihan kelas sampai pada kebersihan tong sampah, jadi kebersihan ini adalah tanggung jawab semuanya, kita punya tukang kebun tapi khusus membersihkan halaman dan taman besar sekolah sedangkan tanaman depan kelas itu tanggung jawab siswa sehingga ada piket tanaman juga setiap kelasnya”.⁹⁴

Selain menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi MTs NU Pakis juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan seperti membiasakan diri untuk cuci tangan yang memang sudah disediakan wastafel di halaman madrasah.

Budaya ini sepertinya juga sudah tertanam baik pada siswa, guru dan semua komponen yang ada di madrasah Hal ini dapat kita lihat dari kondisi lingkungan yang bersih, tertata dengan rapi. Hal ini sebagai upaya madrasah dalam mewujudkan visinya yakni berwawasan lingkungan yakni Semua

⁹³Obs/MTs NU Pakis/Ling. Madrasah/F1/ 12-03-2014

⁹⁴ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2014

warga madrasah berperilaku peduli lingkungan. Misi dari berwawasan lingkungan itu adalah meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (*green*), bersih (*clean*), dan sehat (*hygienics*). Sedangkan dan tujuan memiliki lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat.

d) Budaya Beramal (Infaq/Sedekah)

Tujuan dari budaya beramal ini adalah menanamkan keihlasan. Ihlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa beramal semampunya dan seihlasnya yang diwadahi dalam sebuah nama “gerakan koin perpus” dan juga infaq untuk musholla mereka. Ada kebanggaan tersendiri dimata para siswa ketika mereka membaca buku dari upaya mereka menyisihkan koin-koin yang pada awalnya tidak terlalu berharga.

Beramal merupakan salah satu program kegiatan MTs NU Pakis yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu untuk koin perpus serta hari Jum’at untuk infaq pembangunan musholla disamping juga dimusholla ataupun perpus telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana. Dari koin perpus ini, kurang lebih tiap bulannya dapat terkumpul uang sekitar Rp. 500.000,- dan pada ahir bulan, uang itu dibelanjakan buku oleh pengurus OSIS dengan didampingi oleh salah satu guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Titin Cholisna, S.Psi selaku Guru BK dan pendamping gerakan koin perpus sebagai berikut:

“Semua siswa yang ada di Madrasah ini diharapkan memiliki sifat iklas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari salah satunya melalui “koin perpus” ini. Oleh karena itu siswa di sini dibiasakan untuk melaksanakan amal jariyah seihlasnya setiap hari khususnya pada hari Senin dan Rabu serta hari jum’at disamping yang sifatnya isidental, seperti ada teman yang sakit, kegiatan keagamaan dan lain-lain.”⁹⁵

⁹⁵ Ww/MTs NU Pakis/Guru BK/F2/ 12-03-2014

Selain gerakan koin perpustakaan yang dijadikan percontohan bagi madrasah-madrasah lain di Malang bahkan Nasional, tempat ibadah (musholla) juga merupakan bagian dari amal yang secara kontinu dilakukan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Najma sebagai berikut:

“musholla yang dalam tahap pembangunan itu adalah hasil dari infaq anak-anak yang dilakukan setiap hari, hal ini akan menumbuhkan rasa kedermawanannya, selain itu ada juga program koin perpustakaan itu adalah program pengadaan buku-buku perpustakaan yang up to date dengan cara menggalang dana sukarela dari anak-anak dan akan dibelanjakan sendiri oleh perwakilan siswa buku-buku ilmiah yang mereka inginkan, dan program ini pun tanpa saya sadari menjadi sorotan kemenag yang juga menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain.”⁹⁶

Dari sudut pandang siswa, program amal untuk perpustakaan, pembangunan musholla dan lain walaupun pada awalnya ada perasaan keberatan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Aulia siswa kelas 9 berikut ini:

“kami selalu menyisihkan uang jajan kita untuk infaq musholla setiap hari dan dihari jum'at kami juga menyisihkan uang jajan buat koin perpustakaan, awalnya sih kita agak keberatan tapi lama-lama kita menjadi terbiasa untuk beramal, bahkan teman saya juga bilang demikian.”⁹⁷

Jadi dengan kegiatan amal atau infaq ini MTs NU Pakis berupaya menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keikhlasan agar siswa terbiasa beramal secara iklas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berupaya ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.

e) Budaya Cinta Al Qur'an

Di MTs NU Pakis, upaya mewujudkan budaya cinta Al Qur'an telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Walaupun ini merupakan program baru, namun progress kemampuan siswa mulai nampak bahkan ada beberapa siswa yang telah mampu menghafal juz amma dan beberapa yang lain proses menghafal. Kemampuan untuk menghafal tidak akan

⁹⁶ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2014

⁹⁷ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2014

terrealisasikan manakalan tidak ada kesenangan dan kecintaan terhadapnya.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Najma, M.Pd sebagai berikut:

“selain keunggulan dalam hal *ubudiyah* kami juga punya program lain yang baru kami rintis yaitu program tartil qur'an yang dibina oleh guru-guru yang berasal dari dalam dan luar sekolah, dari dalam yang menjadi koordinatornya adalah Ust.Djufri beliau juga dibantu para asatidz dari luar seperti guru-guru TPQ yang ada dilingkungan MTs, bahkan istri ust. Djufri pun ikut mengajar karena beliau adalah seorang *khafidhoh* dan disini sudah ada beberapa siswa yang sudah pada tahap menghafal, dan program ini sangat disambut baik oleh wali murid, harapan sekolah dan orang tua siswa, alumni MTs NU baca al qur'annya benar dan bagus dan yang sudah benar dan bagus bisa melanjutkan menghafalkan al qur'an, bahkan tahun depan kami ingin merintis program pendalaman tafsir qur'an”.⁹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Ust. Jufri selaku koordinatir bidang Ubudiyah sebagai berikut:

“pada jam 13.30 siswa wajib mengikuti program tartil qur'an ada tiga tingkatan dalam program ini, yang pertama adalah tartil yaitu siswa-siswa yang masih memiliki kemampuan dasar al qur'an, kedua program tilawah yaitu untuk siswa yang sudah baik mengajinya dan memiliki bakat qiro'ah, yang ketiga adalah program tahfidz bagi siswa yang sudah hafal juz 30 akan dilanjutkan ke program tahfidz yang juga akan dibina para khafidz”.⁹⁹

Dampak adanya kegiatan tartil Qur'an ini dirasakan oleh siswa.

Diantaranya adalah Ilmi siswa kelas 9 sebagai berikut:

“saya ikut program mengaji di sekolah ini sangat menyenangkan, mengaji dengan para ustadz yang hafal qur'an saya sudah ikut program tahfidz, saya sudah hafal juz 30 sekarang”.¹⁰⁰

Dengan demikian, semakin banyak mereka yang menghafal Al'qur'an dan yang juga mendalaminya, semakin mungkin menamamkan kecintaan terhadap al qur'an (karakter qur'ani) itu kepada siswa khususnya dan

⁹⁸ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F2/ 12-03-2014

⁹⁹ Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2014

¹⁰⁰ Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F2/ 12-03-2014

madrrasah pada umumnya. Sehingga upaya madrasah untuk menjadikan Qur'an sebagai budaya dan karakter madrasah serta membudayakan ajarannya yang dilakukan dengan tahap membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan akan terwujud walaupun tentunya dengan segala kelemahan yang ada.

f) Budaya integrasi Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan

Internalisasi nilai-nilai religius bagi siswa di MTs NU Pakis bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab semua guru yang ada di MTs NU Pakis. Oleh karena perlu adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain seperti pelajaran bahasa, IPA, IPS, dan lain sebagainya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Najma, seorang guru Bahasa Indonesia, sebagai berikut:

“Meskipun saya bukan guru Agama tetapi saya tetap ikut berperan dalam pembinaan keagamaan siswa, misalnya tutur kata yang seharusnya diucapkan, unggah unggah terhadap yang lebih tua, dan sebagainya. ... seperti contoh ada guru yang mengeluh karena merasa siswa sulit sekali untuk dapat menerima pelajaran, maka tugas saya adalah membesarkan hati beliau bahwa sekecil apapun yang kita upayakan adalah merupakan sebuah kemajuan...”¹⁰¹

Hal ini berarti, semua guru di MTs NU Pakis, meskipun tidak menjadi guru agama tetapi tetap ikut berperan aktif dalam pembinaan budaya religius kepada siswa. Adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain serta peran dari bapak ibu guru yang mengajar non agama ini mempunyai dampak positif dalam menginternalisasikan budaya religius kepada siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih memahami bahwa sebenarnya nilai-nilai religius itu bukan suatu nilai yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sesuatu yang terintegrasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang kesehatan bidang eksak dan lain sebagainya.

¹⁰¹ Ww/MTs NU Pakis/Kepala AMadrrasah & Guru Bahasa IndonesiaF2/ 12-03-2014

4) Proses Pengawasan

Setelah berbagai upaya dilakukan oleh MTs NU Pakis dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai dan budaya religius kepada siswanya, ada satu lagi tahap yang cukup penting yaitu adanya pengawasan secara berkelanjutan. Pengawasan secara berkelanjutan ini diantaranya dilakukan dengan cara membuat kartu monitoring ibadah dan hafalan surat pendek siswa dan yang lebih penting adalah saling menasehati (*tawasukh*).

Kartu monitoring ibadah siswa ini dibuat oleh bidang kesiswaan dan bidang ubudiyah. Dalam kartu monitoring ini siswa diminta untuk mengisi jurnal pelaksanaan shalat waktu dan perkembangan tartil qur'an sesuai dengan kemampuan dan levelnya. Kartu monitoring ini setelah satu bulan terisi maka kartu ini dimintakan tanda tangan orang tua dan dikumpulkan kembali. Fungsi dari kartu monitoring ini untuk memudahkan guru melakukan pengawasan ibadah siswa dan perkembangan kemampuan siswa sehingga memang perlu adanya kerjasama dengan pihak orang tua. Hasil dari penilaian kartu monitoring ini akan masuk ke dalam penilaian di dalam raport siswa. Oleh karena itu sangat berpengaruh pada nilai akhir siswa di rapor setiap semester.

Di samping itu, di MTs NU Pakis budaya saling menasehati menjadi suatu keniscayaan. Hal ini tercermin dengan kehidupan keseharian aktifitas di madrasah. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Najmah, M.Pd bahwa:

“untuk memberikan tauladan itu butuh tim yang mendukung, untuk itulah kami selalu menganjurkan untuk saling mengingatkan dalam kebaikan, dimulai dari para guru sendiri, kami sering saling mengingatkan jika ada yang berbuat salah atau mungkin lupa dalam melakukan kebaikan, hal ini pun kami sosialisasikan pada murid kami, jadi kami pesankan agar saling mengingatkan pada temannya yang mungkin sedang melakukan kesalahan atau hal-hal yang kurang baik, jadi kami memberikan tanggungjawab untuk ikut mengontrol teman-temanya”.¹⁰²

¹⁰² Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 12-03-2014

Dalam kegiatan *ubudiyah*, upaya untuk saling menasehati juga menjadi perhatian dan mulai ditanamkan kepada para siswa. Hal ini terlihat dalam kegiatan tartilan sebagaimana yang disampaikan oleh pak Jupri sebagai berikut:

“ada beberapa perwakilan siswa yang menjadi koordinator kegiatan, mereka menjadi asisten pendamping peran mereka selain mengabsen juga ikut menyemak qur’an temannya jadi sebelum setor ke pembimbing pertama-tama harus disemakkan teman yang telah ditunjuk, ini akan menjadikan siswa terlibat langsung dan ikut mendukung program ini, selain itu siswa juga bisa belajar saling mengingatkan”.¹⁰³

Tauladan merupakan nasehat yang paling mengena bagi para siswa. Dan inilah yang mencoba diterapkan di MTs NU Pakis. Semua komponen Guru dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan untuk memberikan nasehat selain dengan lisan, yang lebih utama adalah dengan tindakan, yakni dengan tauladan.

Jadi salah satu bentuk pengawasan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh MTs NU Pakis dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu secara formal adalah melalui kartu monitoring ibadah dan tartil Al Qur’an. Selain itu pengawasan ini juga memerlukan adanya pengawasan dari orang tua siswa itu sendiri, sehingga apa yang dilakukan siswa di Madrasah sesuai juga dengan apa yang dilakukan oleh siswa ketika di rumah. Disamping itu, pengawasan non formal sepertinya jauh lebih penting. Pengawasan non formal ini bentuknya adalah *tawasukh* (saling menasehati) dan *tawasukh* yang paling mengena adalah *uswah* (tauladan).

c. Model Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs NU Pakis

Setelah melihat berbagai upaya-upaya internalisasi karakter religius di MTs NU Pakis dengan menggunakan tahap perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan

¹⁰³ Ww/MTs NU Pakis/Guru Ubudiyah/F1/ 12-03-2014

serta pengawasan, maka peneliti akan memaparkan model internalisasi karakter religius melalui system manajemen kesiswaan bagi siswa di MTs NU Pakis.

Ada beberapa model internalisasi nilai religious yang ditawarkan oleh para ahli sebagaimana yang ada dalam bab II. Diantaranya adalah: (1). Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan 3 model yaitu: model *tadzkirah*, model *istiqomah*, model *Iqra – Fikir – Zikir*; (2). Muhaimin menawarkan 4 model yaitu: model struktural, model formal, dan model mekanik, model organik; dan (3). Darma Kusuma menawarkan 2 model yakni model reflektif dan model pembangunan rasional (MPR). Masing-masing model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berdasarkan obeservasi dan melihat data-data yang ditemukan di MTs NU Pakis, tidak peneliti temukan model paling cocok dan pas dengan teori yang ada dalam pembahasan di bab II. Namun demikian, bukan berarti tidak mungkin untuk dibuat kaitan antara satu model dengan model lainnya. Diantara midel-model tersebut yang paling mendekati untuk menjawab bentuk model internalisasi nilai religious di MTs NU Pakis adalah model gabungan model structural dan model organic. Karena ada beberapa elemen yang memang seperti model structural, namun ada beberapa hal yang berbeda yang seperti model organic.

Model struktural mempunyai kelebihan yaitu lebih mudah diimplementasikan karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan religiusnya sudah tersusun dan terprogram secara rapi dari pihak sekolah, jadi siswa tinggal mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu proses internalisasi akan lebih mudah dikontrol atau dievaluasi karena memang sudah terprogram secara rapi. Sedangkan kekurangannya yaitu model ini lebih bersifat agak kaku dan mengikat karena sudah berbentuk peraturan-peraturan maupun program yang harus dilaksanakan, sehingga jika tidak ada inisiatif dari pihak sekolah maupun pihak pimpinan maka proses internalisasi akan sulit dilaksanakan.

Sedangkan model organik mempunyai kelebihan yaitu dalam internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai *ilahiyah* dengan nilai-nilai *insaniyah*, artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesame manusia. Namun kekurangannya model ini

harus mampu memanfaatkan seluruh organ yang ada di sekolah dan ini butuh kerjasama dari berbagai pihak.

Internalisasi karakter religious di MTs NU Pakis dikategorikan kedalam model structural karena penciptaan suasana religius yang ada disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan (*image*), baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

Pengembangan dari model ini yaitu madrasah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta guru yang ditunjuk khusus menangani kegiatan keagamaan (*ubudiyah*) menentukan kegiatan ubudiyah yang dicantumkan dalam program harian, mingguna, bulanan, maupun tahunan dari madrasah itu sendiri. Untuk kegiatan ubudiyah berada di bawah susunan program kegiatan waka kesiswaan dan tim ubudiyah, yang nantinya di turunkan pada program kerja OSIS yang menangani kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

Model dengan tipe ini dapat kita lihat dalam rencana kegiatan yang dicanangkan oleh kepala madrasah berdasarkan visi, misi dan tujuan MTs NU Pakis, maka disusunlah aksi MTs NU Pakis dalam rangka pencapaian visi, misi dan tujuan yang telah ditentukan serta berdasarkan analisis kondisi nyata madrasah yang berpedoman pada instrumen akreditasi yang mencakup 8 Standar Nasional Pendidikan, maka dirumuskan program-program berikut:¹⁰⁴

- 1) peningkatan pendidikan kecakapan hidup dan pendidikan berbasis keunggulan lokal/global,
- 2) peningkatan proses pembelajaran dengan memenuhi 4 persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran (rombel maksimal 32 siswa, beban mengajar minimal 24 JTM, menggunakan buku teks sesuai ketentuan, pengelolaan kelas mengikuti kaidah,
- 3) peningkatan rata-rata nilai ketuntasan belajar mata pelajaran kelompok iptek menjadi 75,0,
- 4) peningkatan kegiatan untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya,

¹⁰⁴ Najmah, *Keniscayaan MTs NU Pakis Menuju Madrasah Kompetitif dan Saintifik Melalui Kepemimpinan yang Efektif*. Dalam Arikel Lomba Leadership Madrasah KSM dan EXPO 2012

- 5) peningkatan kegiatan yang mampu menumbuhkan sikap kompetitif dan sportif di bidang olah raga untuk mendapatkan hasil terbaik,
- 6) peningkatan kemampuan kewirausahaan sebagai sumber belajar siswa,
- 7) peningkatan pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan dan penertiban peraturan akademik,
- 8) peningkatan pengelolaan kegiatan kesiswaan (PSB, Layanan BK, Ekstrakurikuler, Prestasi Unggulan),
- 9) peningkatan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif,
- 10) peningkatan keterlibatan masyarakat dan membangun kemitraan dengan lembaga lain yang relevan dalam pengelolaan pendidikan,
- 11) Peningkatan keterlibatan stakeholders dalam penyusunan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM),
- 12) Peningkatan nilai rata-rata Ujian Nasional,
- 13) Peningkatan kualitas manajemen madrasah melalui sistem manajemen mutu ISO.

Berdasarkan data diatas, maka yang terkait dengan pengembangan karakter religious pada siswa siswa ada dalam point 4, 8, dan 9. Yang secara spesifik sebagai berikut:¹⁰⁵

Program ke-4 yaitu **meningkatkan kegiatan untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya**, dengan rincian kegiatan: (a) meningkatkan karya kreatif siswa baik individual maupun kelompok sesuai keunggulan lokal (seni musik islami, kaligrafi berbahan dasar kayu, keramik, kulit, kaca), (b) meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat karya sastra berbahasa Indonesia dan Inggris (tulisan, lisan, pertunjukan).

Program ke-8 yaitu **peningkatan pengelolaan kegiatan kesiswaan** (PSB, Layanan BK, Ekstrakurikuler, Pembinaan Prestasi Unggulan dan Pelacakan Alumni), dengan rincian kegiatan: (a) peningkatan kegiatan PSB, (b) peningkatan kegiatan layanan BK, (c) peningkatan kegiatan ekstrakurikuler, (d) peningkatan kegiatan prestasi unggulan, (e) peningkatan pelacakan alumni.

Program ke-9 yaitu **peningkatan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif**, dengan rincian kegiatan: (a) seminar ilmiah, (b) lomba UKS, (c) lomba kebersihan kelas secara rutin, (d) penerapan kedisiplinan dengan pemberian sanksi sesuai ketentuan, (e) penanaman nilai-nilai kejujuran, (f) pengadaan tempat belajar alami berbentuk joglo atau gazebo.

¹⁰⁵ Najmah, *Keniscayaan MTs NU Pakis Menuju Madrasah Kompetitif dan Saintifik Melalui Kepemimpinan yang Efektif*. Dalam Arikel Lomba Leadership Madrasah KSM dan EXPO 2012

Untuk merealisasikan program tersebut terutama internalisasi nilai –nilai religious pada siswa yang khusus melalui system manajemen kesiswaan adalah melalui 3 tahapan berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai (*Moral knowing*)

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

Tahap transfer nilai ini dapat melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

- (a) Masa Orientasi Sekolah (MOS). Pada waktu dilaksanakan MOS, selain dikenalkan pada aspek akademik, non akademik, guru dan karyawan, maupun lingkungan Madrasah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religius di MTs NU Pakis. Pada saat MOS Siswa Baru ini, kepala Madrasah yang didampingi oleh waka kesiswaan dan tim ubudiyah mensosialisasikan nilai-nilai religius yang ada di MTs NU Pakis, baik nilai-nilai yang sudah tersurat dalam visi misi MTs NU Pakis, maupun nilai-nilai yang tersirat dalam budaya sehari-hari di MTs NU Pakis. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertamakali dilakukan oleh MTs NU Pakis untuk menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.
- (b) KBM di dalam kelas. Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di MTs NU Pakis.
- (c) Ceramah agama (kultum, peringatan HBI). Kultum merupakan rangkaian acara dalam kegiatan setelah sholat dhuha yang dilaksanakan di musholla madrasah. Kultum ini diikuti oleh seluruh siswa. Jadi kultum merupakan salah satu moment yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis kepada siswa di MTs NU Pakis. Pada saat kultum siswa mendapatkan tambahan materi mengenai nilai-nilai Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai religius yang harus diinternalisasikan menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa-siswi MTs NU Pakis. Begitu pula dengan ceramah pada peringatan hari

besar umat Islam (HBI), walaupun kadang penceramahnya dari luar madrasah.

- (d) Diskusi ilmiah. Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan waktu yang kondisional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan materi mengenai pemahaman keagamaan seperti sholat, ibadah, adab terhadap orang tua, mu'amalah serta masalah haidh khususnya bagi siswa putri. Adapun pendamping dari kegiatan diskusi ini biasanya adalah guru Agama.
- (e) Baca Al Qur'an. Dalam membaca al qur'an, metode tartila merupakan salah satu metode yang dipilih oleh tim ubudiyah MTs NU Pakis dalam belajar al Qur'an. Metode ini dinilai lebih mudah dan praktis untuk dipraktekkan. Kegiatan ini terbagi menjadi 2 bagian, yakni tartil dasar dan tartil lanjutan. Pada tartil lanjutan dibagi lagi menjadi 2 bagian, yaitu tilawah dan tahfidz.
- (f) Amanat dalam upacara bendera. Transformasi nilai yang tidak kalah pentingnya adalah melalui media upacara bendera setiap hari senin. Moment ini digunakan oleh pihak madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religious dalam sambutan atau amanat Pembina upacara yang jadwalnya selain kepala madrasah juga bergantian satu guru dengan yang lain.

2) *Tahap Transaksi Nilai (Moral Felling/Moral Loving)*

Tahap ini yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya.

Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun diluar kelas dengan berbagai macam kegiatan seperti MOS, ceramah, kultum, diskusi dan sebagainya, dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler maupun kegiatan *ubudiyah* yaitu:

- (a) Shalat dhuha. Sholat dhuha merupakan salah satu agenda kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh MTs NU Pakis. Shalat *dhuha* ini dilaksanakan pada saat siswa sebelum melakukan aktifitas KBM lainnya. Sholat dhuha dilaksanakan jam 06.40 WIB. Kegiatan ini mampu melatih anak untuk beribadah, lebih dekat kepada Allah serta akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.
- (b) Shalat Duhur. Kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat selesai jam KBM yakni sekitar jam 13.10 WIB di mushalla MTs NU Pakis. Adapun imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional yang biasanya dari team guru Ubudiyah.
- (c) Shalat Ashar. Sholat ashar juga dilaksanakan secara berjama'ah sebelum peserta didik pulang dan setelah melakukan kegiatan tartila. Kegiatan ini dimaksudkan supaya ketika siswa pulang, tidak ada tanggungan lagi sholat ashar pada hari itu. Aktifitas sholat diharapkan anak tidak meninggalkan kewajiban dasarnya yaitu sholat, dan hal ini membawa dampak yang sangat positif dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang semakin baik.
- (d) Istighotsah. Kegiatan *istighasah* ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari Jum'at. Kegiatan ini sebagai ciri khas dari sekolah NU. Yang berhaluan ahlusunnah wal jama'ah.
- (e) Tartil Al Qur'an dan Khotmil Qur'an. Kegiatan Tartil al Qur'an dilaksanakan setiap hari senin sampai Kamis jam 13.30 – 15.00 WIB. Kegiatan ini merupakan bagian dari program dari bidang ubudiyah. Kegiatan ini diharapkan mampu membiasakan diri untuk selalu istiqomah dalam belajar melalui *peer teaching* serta para pendamping. Sedangkan kegiatan *Khotmil Qur'an* merupakan program kegiatan MTs NU Pakis yang dilaksanakan setiap bulan sekali yakni pada Kamis Kliwon (Jum'at Legi) yang waktunya pada waktu sebelum sholat ashar. Tujuan dari kegiatan ini adalah diataranya sebagai wahana berdo'a dan kirim do'a kepada para arwah keluarga Guru,

- (f) Menyembelih Qurban. Qurban menjadi salah satu agenda kegiatan dari MTs NU Pakis yang dilaksanakan setiap hari raya *Idul Adha*. Adapun dana untuk membeli hewan kurban ini berasal dari iuran siswa, guru, serta sumbangan lain. Qur'ban dilaksanakan dalam rangka menanamkan nilai keihlasan, rela berkorban, dan kepatuhan kepada siswa.
- (g) Amal Jariyah. Amal jariyah merupakan salah satu program kegiatan MTs NU Pakis yang dilaksanakan setiap hari Senin dan Rabu untuk program "koin perpus" serta hari Jum'at untuk infaq pembangunan musholla disamping juga dimusholla ataupun perpus telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana.
- (h) Bersih-bersih kelas dan lingkungan. Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas di MTs NU Pakis. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi MTs NU Pakis menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa MTs NU Pakis sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM.

3) *Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action)*

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2.

Penciptaan budaya religius di Madrasah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Madrasah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MTs NU Pakis juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada

siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan di MTS NU Pakis adalah sebagai berikut:

- (a) Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya 5S telah menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika ketemu dengan guru mereka atau sesama murid. Budaya ini mampu mengurangi amarah dan menekan emosi, membudayakan untuk saling mendoakan, cerminan keramahan dan pada ujungnya adalah tumbuhnya sopan santun. Disamping itu, budaya 5S dinilai menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa.
- (b) Budaya Sholat Berjama'ah. Budaya sholat berjama'ah di MTs NU Pakis mulai dari sholat dhuha jam 06.45 WIB ketika memulai pembelajaran sholat dhuhur sampai sholat Ashar ketika para murid pulang. Dampak dari adanya pembiasaan dan pembudayaan sholat berjama'ah dirasakan secara langsung oleh siswa yakni ada ketenangan tersendiri baginya serta mampu menjadi sebuah perilaku positif siswa ketika diluar madrasah. Ujung dari pembiasaan atau budaya ini adalah supaya siswa *muraqabah*, merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga perilaku yang dilakukannya tidak hanya karena ada guru atau karena dimadrasah saja yang baik, tetapi yang diharapkan, mereka dimana saja dan kapan saja akan berusaha melakukan kebaikan, khususnya dalam sholatnya.
- (c) Budaya Cinta kebersihan. Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus budaya religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Budaya ini sepertinya juga sudah tertanam baik pada siswa, guru dan semua komponen yang ada di madrasah Hal ini dapat kita lihat dari kondisi lingkungan yang bersih, tertata dengan rapi. Hal ini sebagai upaya madrasah dalam mewujudkan visinya yakni berwawasan lingkungan yakni Semua warga madrasah berperilaku peduli lingkungan. Misi dari berwawasan lingkungan itu adalah meningkatkan perilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan madrasah yang hijau (*green*), bersih (*clean*), dan sehat

(*hygienics*). Sedangkan dan tujuan memiliki lingkungan madrasah yang hijau, bersih, dan sehat.

- (d) Budaya Beramal (Infaq/Sedekah). Tujuan dari budaya beramal ini adalah menanamkan keihlasan. Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa beramal semampunya dan seihlasnya yang diwadahi dalam sebuah nama “gerakan koin perpustakaan” dan juga infaq untuk musholla mereka. Ada kebanggaan tersendiri dimata para siswa ketika mereka membaca buku dari upaya mereka menyisihkan koin-koin yang pada awalnya tidak terlalu berharga.
- (e) Budaya Cinta Al Qur’an. Di MTs NU Pakis, upaya mewujudkan budaya cinta Al Qur’an telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Walaupun ini merupakan program baru, namun progress kemampuan siswa mulai nampak bahkan ada beberapa siswa yang telah mampu menghafal juz amma dan beberapa yang lain proses menghafal. Kemampuan untuk menghafal tidak akan terrealisasikan manakalan tidak ada kesenangan dan kecintaan terhadapnya
- (f) Budaya integrasi Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan. Internalisasi nilai-nilai religius bagi siswa di MTs NU Pakis bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab semua guru yang ada di MTs NU Pakis. Oleh karena perlu adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain seperti pelajaran bahasa, IPA, IPS, dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk mengawasi dan mengevaluasi perkembangan perilaku dan nilai-nilai karakter supaya tetap dalam kondisi baik, maka digunakan 2 cara yakni melalui kartu monitoring, absensi serta melalui *tawasukh* (saling mengingatkan) jika ada yang melakukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan budaya yang dikembangkan.

Model structural dengan tipe *top-down* menjadi hal yang wajar dan akan sangat efektif ketika pemimpin memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni. Dan hal inilah yang tercermin dari sosok kepala madrasah di MTs NU Pakis. Selain karena etos kerjanya tinggi dengan didukung kemampuan manajerial dan strategi yang baik karena background pendidikannya yang

mengambil spesialis magister manajemen bahkan sedang proses penyelesaian disertasi di doctoral manajemen di Universitas Negeri Malang, maka sangat mungkin program yang sudah dirancang dengan baik itu terlaksana.

Sedangkan model organik yang diterapkan di MTs NU Pakis adalah bahwa dalam internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai *ilahiyyah* dengan nilai-nilai *insaniyyah*, artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Hal ini terlihat dari nilai-nilai religious yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Yang termasuk dalam kategori nilai-nilai ilahiyyah adalah nilai *ketaqwaan*, nilai *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah), nilai *keihlasan*, nilai *amanah*, nilai *istiqomah* dan nilai *berjiwa qur'ani*. Sedangkan yang termasuk nilai-nilai karakter religious *insaniyyah* adalah nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai tolong menolong, nilai tawasukh (saling menasehati), nilai kebersihan, dan nilai kompetitif.

Berdasarkan kedua model di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis adalah model gabungan antara model structural dan model organic. Atau dapat juga disebut dengan model organic-struktural.

2. Paparan Hasil Penelitian di MTs Al Hidayah

a. Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MTs Al Hidayah

Sebenarnya nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah juga tidak terlalu jauh berbeda dengan nilai-nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis. Hal ini dikarenakan lokasi MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah terdapat beberapa kesamaan diantaranya keduanya dipimpin oleh kepala madrasah yang perempuan yang sama-sama memiliki visi, misi, tujuan dan kreatifitas yang mumpuni. Selain itu, kedua madrasah ini mendapat bantuan MEDP (*Madrasah Education Development Project*) yang tentunya telah memenuhi standar-standar minimal dari segi fasilitas maupun pengelolaannya. Adapun nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah Wajak, yaitu *ketaqwaan* (*'abid*), kejujuran, kesopanan, *istiqomah*, tanggung jawab,

dermawan, kerjasama, cinta kebersihan, etos belajar, malu (*haya'*), dan cinta Qur'an yang akan dijelaskan sebagai berikut ini:

1) Nilai Akhlaqul Karimah

Akhlaq ialah instuisi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan suka rela, tindakan yang benar atau yang salah. Menurut tabiatnya, instuisi tersebut siap menerima pengaruh pembinaan yang baik, atau pembinaan salah kepadanya. Jika instuisi tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan, maka itu menjadi trade-mark-nya dan perbuatan-perbuatan baik muncul daripadanya dengan mudah. Itulah akhlak yang baik, misalnya akhlaq lemah lembut, akhlaq sabar, akhlaq dermawan, akhlaq berani, akhlak adil, akhlak berbuat baik, dan lain sebagainya dari akhlak-akhlak yang baik, dan penyempurnaan diri.

Terkait dengan sangat pentingnya nilai akhlaqul karimah inilah, nilai akhlaqul karimah dijadikan sebagai salah satu motto di MTs Al Hidayah Wajak yakni, cerdas kreatif dan berakhlaqul karimah. Akhlaqul karimah inilah cerminan dari semua perilaku muslim yang didalamnya ada jujur, bertaqwa, patuh, taat, memiliki murah hati, dan sebagainya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Herganti Ika Anggraina, S.Pd selaku kepala MTs AL Hidayah Wajak sebagai berikut:

“...Kita mengharapkan dengan adanya program-program kesiswaan ini bisa menjadikan siswa siswi yang berakhlakul karimah.....kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sikap sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah n kepatuhannya terhadap syari'at Islam, istiqomahnya dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, dan jujur”¹⁰⁶

Pentingnya akhlaqul karimah yang harus ditanamkan pada pribadi siswa adalah diantaranya disampaikan oleh bapak H. Masnur, S.Ag, selaku coordinator ubudiyah sebagai berikut:

¹⁰⁶ Ww/Kep. Madrasah/.MTs Al Hidayah/11.03.2014

“...program keagamaan kami seperti sholat dhuha berjama’ah ini tujuannya agar anak lebih disiplin, berakhlakul karimah dan benar sholat dan ngajinya akhlakul karimah itu maknanya memang luas kalau kita perinci sekiranya begini, anak bisa sopan santun pada guru, takut melakukan hal-hal buruk yang dibenci Allah...”¹⁰⁷

Dengan demikian, pribadi yang berakhlakul karimah itulah yang menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran dan pembiasaan yang ada di diri siswa MTs Al Hidayah. Selain juga anak harus cerdas dan kreatif sebagaimana motto MTs al Hidayah ini.

2) Nilai Ketaqwaan (*‘abid*)

Taqwa merupakan suatu kondisi di mana seorang hamba senantiasa selalu melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT dan selalu berusaha menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Nilai ketaqwaan ini tercermin dari berbagai perilaku seperti menjalankan shalat baik yang fardhu maupun yang sunnah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Dalam konteks MTs Al Hidayah Wajak, nilai ketaqwaan ini menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan sebagaimana tercantum dalam visi MTs Al Hidayah yaitu menjadi *Terwujudnya Madrasah Unggulan Berhaluan Ahlussunnah Waljama’ah* serta semboyan MTs Al Hidayah yaitu “*Kreatif, Cerdas dan berakhlakul Karimah*” Selain itu, nilai ketaqwaan yang dikembangkan di MTs Al Hidayah ini juga tercermin dari perilaku siswa yang terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuhur serta sholat sunnah dhuha dengan berjamaah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Drs. Supriyanto selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“para siswa setiap pagi mulai jam 06.25 WIB sudah datang di sekolah, ambil wudhi dan langsung melaksanakan sholat dhuha berjama’ah di lapangan basket luar itu, karena musholla kami tidak menampung untuk semua siswa.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Ww/ MTs Al Hidayah/Co. Ubudiyah/08.03.2014

¹⁰⁸ Ww/MTS AL HIDAYAH /Waka Kesiswaan/F1/08-03-2014

Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi peneliti ketika peneliti melihat sekitar pukul 06.35 WIB siswa-siswi di MTs Al Hidayah yang sedang melaksanakan shalat dhuha berjamaah di lapangan. Adapun imam dari shalat dhuha ini kondisional, yakni siapapun di situ yang sudah siap untuk shalat baik dari kalangan guru mata pelajaran agama atau maple yang lainnya. Shalat dhuha ini menjadi program wajib yang dipantau oleh tim ubudiyah dan semua Guru MTs Al Hidayah . Walaupun dengan segala keterbatasan fasilitas, kegiatan ini dilaksanakan dengan khudmat di lapangan basket. Berikut adalah gambaran shoat dhuha di MTs Al Hidayah Wajak.



Gambar 4.12
Kegiatan sholat dhuha siswa MTs Al Hidayah di lapangan Basket

Ketaqwaan para siswa dalam beribadah diharapkan mengantarkannya menjadi anak-anak yang ahli dalam beribadah atau seorang ‘abid. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh coordinator ubudiyah, bapak H. Masnur, S.Ag sebagai berikut:

“...dengan membiasakan sholat dhuha dan dhuhur berjama’ah ini kami harapkan siswa bisa menjadi anak-anak yang ahli ibadah, tidak hanya ibadah wajib tapi juga ibadah sunnah”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Ww/ MTs Al Hidayah/Co. Ubudiyah/08.03.2014

Untuk mewujudkan karakter itu, diperlukan kerjasama dengan semua pihak, baik itu para Guru, siswa bahkan orang tua. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Herganti Ika Anggraina, S.Pd atau lebih sering disapa dengan ibu Ika, selaku Kepala Madrasah. Menurut beliau:

“...kami selalu mensosialisasikan program dan tujuan kami kepada wali murid secara kontinue, seperti kegiatan ubudiyah pun kami ingatkan kepada para wali murid untuk ikut mengontrol putra putrinya agar tidak timpang, apa yang sudah ditradisikan disekolah tidak luntur ketika dirumah, kalau disekolah dirutinkan dhuha, dirumah orang tua tidak melakukannya itu akan memudahkan kebiasaan yang sudah kita bangun disekolah jadi harus ada kontrol dari semua pihak untuk menanamkan karakter *abid*”¹¹⁰

Ketika peneliti menanyakan kepada salah satu siswa kelas 8 setelah selesai melaksanakan sholat dhuha tentang manfaat apa yang didapatkannya, serta mengenai perihala alasan dia melaksanakan shalat *dhuha* dia menjelaskan sebagai berikut:

“kalau hari minggu memang kadang kita sering lupa tidak sholat dhuha tapi karena sudah terbiasa shoat disekolah kalau gak sholat rasanya ada yang kurang.”¹¹¹

Selain melalui kebiasaan siswa melaksanakan shalat fardhu secara tepat waktu dan berjamaah dan kebiasaan melaksanakan shalat sunah *dhuha*, nilai ketaqwaan di kalangan siswa-siswi MTs Al Hidayah juga dapat dilihat dari kebiasaan siswa di MTs Al Hidayah membaca waqi’ah setelah selesai sholat dhuha dilanjutkan kultum. Sedangkan *istighosah* dilaksanakan 1 minggu sekali yakni setiap hari jum’at setelah sholat dhuha dan *khotm al-Qur’an* di Madrasah dilaksanakan sebulan sekali yang waktunya pada awal minggu. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ika Menurut beliau:

“...kegiatan di sini cukup padat, mulai pagi sekitar jam 06.25 WIB anak-anak (siswa) diwajibkan untuk sholat

¹¹⁰ Ww/Kep. Madrasah/.MTs Al Hidayah/11.03.2014

¹¹¹ Ww/MTs Al Hidayah /Siswa-VIII/F1/08-03-2014

dhuha berjama'ah dengan dipimpin oleh guru tertentu yang ditunjuk yang dilanjutkan pembacaan waqi'ah serta dengan kultum oleh Guru sampai sekitar jam 06.50 WIB mereka masuk KBM selanjtnya jam 12.50 sholat dhuhur berjama'ah tetapi tidak semua siswa karena kapasitas musholla tidak memadai. Sedangkan program baca Qur'an ada di jam diluar KBM (setelah KBM) bagi anak-anak yang memang masih memerlukan bimbingan. ... sedangkan program mingguan setiap hari Jum'at para siswa dan guru setelah sholat dhuha mengadakan *istighotsah*, *khotmil qur'an* sebulan sekali, serta pembacaan manaqib dengan melibatkan semua komponen yang ada di yayasan dan masyarakat"¹¹²

Nilai ketaqwaan yang ada di MTs Al Hidayah ini juga tercermin dari dari ibadah siswa sehari-hari baik yang fardhu maupun yang sunnah serta perilaku siswi-siswi yang dibiasakan untuk berperilaku dan bertutur kata yang sopan dan baik. Meskipun sebagai Madrasah yang inputnya beragam kemampuannya, kesadaran para siswa untuk berperilaku islami.

3) Nilai Kejujuran

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di MTs Al Hidayah, nilai kejujuran yang dikembangkan di MTs Al Hidayah ini salah satunya terlihat dari adanya kantin swalayan yang ada di MTs Al Hidayah. Kantin swalayan madrasah ini merupakan kantin yang menyediakan berbagai kebutuhan siswa mulai snack, minuman sampai sebagian keperluan ATK siswa. Di kantin ini siswa mengambil sendiri berbagai keperluan yang mereka beli dan kemudian menaruh uang di tempat yang di sediakan. Jika ada kembalian, mereka sendiri yang mengambil disitu atau melalui petugas jika tidak ada kembalian.

Hal itu juga sebagaimana disampaikan oleh waka kesiswaan, bapak Drs. Suprianto sebagai berikut:

“...melatih jujur anak-anak itu memang harus dari praktek keseharian mereka, disini ada kantin swalayan, sebenarnya awalnya kita tidak konsep seperti itu tapi karena keterbatasan karyawan maka akhirnya kami buat sistem itu dan dari situ

¹¹² Ww/Kep. Madrasah/.MTs Al Hidayah/08.03.2014

kita akhirnya bisa melatih siswa untuk berperilaku jujur, jadi ini program yang berawal dari ketidaksengajaan tapi akhirnya menjadi penting karena kejujuran itu memang butuh pembiasaan”¹¹³

Nilai kejujuran juga dikembangkan dapat dilihat ketika adalah ujian. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala Madrasah, Ibu Ika sebagai berikut:

“...untuk menanamkan kejujuran siswa dapat dilihat ketika ujian. Para siswa dibiasakan dan ditekankan tidak mencontek atau bekerjasama dengan temannya dan itu sepanjang sepegetahuan saya ketika rapat evaluasi berjalan dengan baik”¹¹⁴

Dengan adanya kantin dan ujian uang menanamkan kejujuran di MTs Al Hidayah ini dapat disimpulkan bahwasannya kejujuran sudah menjadi suatu nilai yang diinternalisasikan pada diri siswa di MTs Al Hidayah Wajak.

4) Nilai Kesopanan

Kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah sebagaimana Motto MTs Al Hidayah yaitu kreatif, cerdas dan berahlaqul karimah. Salah satu indikator dari *akhlaqul karimah* yaitu perilaku sopan santun.

Kesopanan siswa-siswi MTs Al Hidayah ini peneliti lihat selama melakukan penelitian di MTs Al Hidayah. Peneliti melihat bahwa setiap kali bertemu dengan bapak/ibu guru siswa-siswi selalu bersalaman dan mencium tangan bapak/ibu guru tersebut. Dan anehnya, meskipun mereka bertemu berkali-kali dengan bapak/ibu guru tersebut mereka tetap saja bersalaman dan mencium tangan guru tersebut. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang tidak asing lagi di kalangan siswa-siswi MTs Al Hidayah .¹¹⁵

¹¹³ Ww/MTs NU Pakis/Tim. Ubudiyah/F1/ 08-03-2014

¹¹⁴ Ww/MTs Al Hidayah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2014

¹¹⁵ Obs/MTs Al Hidayah/Lingkungan Madrasah /F1/08-03-2014

Kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika ketemu dengan guru mereka berupaya membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh waka kesiswaan Bapak Drs. Suprianto yang sering disapa pak Pri sebagai berikut:

“kami membiasakan anak untuk mengamalkan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun sebagaimana yang terpampang di koridor kelas. Pembiasaan ini sepertinya berhasil karena anak-anak ketika ketemu dengan guru, selain salam juga salim dan cium tangan.”¹¹⁶

Perubahan perilaku pada siswa dengan adanya program 5S oleh madrasah dirasakan dapat menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak M. Jamaluddin, S.Psi sebagai Guru agama dan pembimbing Bimbingan dan Konselling sebagai berikut:

“dulu saya menangani kasus anak-anak yang tidak disiplin, perkelahian, bahkan sampai minum minuman keras serta bersikap tidak sopan seperti berkata yang jelek, berteriak-teriak dilingkungan madrasah itu hampir setiap hari tapi sekarang perubahan sikap anak-anak terlihat lebih baik dengan adanya budaya 5S juga dengan bertambahnya program sholat berjama'ah dan kerjasama dengan para guru, anak-anak sepertinya mulai lebih bisa mengendalikan sikapnya.”¹¹⁷

Perubahan perilaku dengan adanya program 5S oleh madrasah juga dirasakan oleh siswa itu sendiri, diantaranya dirasakan oleh siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Akmal, siswa kelas 9 sebagai berikut:

“disekolah ini saya kalau bertemu dengan bapak/ibu guru, kami selalu salim bahkan bertemu berkali-kali kami juga akan salim berkali-kali juga biasanya sering *rame*, berteriak-teriak di lingkungan sekolah, sekarang banyak berkurang, walau ada beberapa anak yang kadang juga teriak-teriak terutama waktu istirahat dan bermain bola di lapangan basket.”¹¹⁸

¹¹⁶ Ww/MTs Al Hidayah/Waka Kesiswaan/F1/ 08-03-2014

¹¹⁷ Ww/MTs NU Al Hidayahs/Guru BK/F1/ 08-03-2014

¹¹⁸ Ww/MTs NU Pakis/Siswa/F1/ 12-03-2014

Untuk selalu mengingatkan akan pentingnya sopan santun, dilorong depan kelas dipasang berbagai kata-kata hikmah diantaranya adalah budaya 5S sebagai berikut:



Gambar 4.13

Kata Hikmah di Koridor Kelas MTs Al Hidayah

Dari hal itu dapat dikatakan bahwasannya kesopanan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah ini. Tanpa disuruh pun siswa selalu bersalaman dengan guru ketika bertemu, hal ini mengindikasikan bahwasannya kesopanan sudah mulai menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa.

5) Nilai *Istiqomah*

Istiqomah adalah sebuah komitmen dalam menjalankan satu program untuk menuju satu tujuan. *Istiqomah* itu mengandung: 1) konsisten, sehingga secara terus menerus apa yang dianggap baik itu dijalankan, 2) tahan uji kepada godaan-godaan yang mungkin menjadi penghambat, menjadi halangan kita sampai pada tujuan yang cita-citakan. Dalam kaitan dengan fokus, hidup ini dianjurkan oleh agama kita untuk memiliki tujuan. Allah berfirman bahwa tidak diciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah pada-Nya. Itu tujuan hidup kita. Kemudian juga

Allah mengingatkan bahwa kita diturunkan ke bumi sebagai umat yang terbaik.

Istiqomah itu menyertai keimanan. Iman naik dan turun, ujian datang dan pergi. Lalu bisa juga disebut bahwa istiqomah itu salah satu ciri keimanan kita teruji atau tidak. Ketika kita tidak istiqomah, bisa dikatakan memang bahwa keimanan kita tidak teruji dengan baik. Memang istiqomah menjadi suatu kondisi, suatu benteng untuk menunjukkan ketundukan kita kepada Allah. Indikator keberagamaan kita atau ketakwaan itu memang ada pada sikap istiqomah. Menjalankan sesuatu, sendirian atau ramai-ramai, diberi reward tidak diberi reward, sikapnya sama saja. Itulah sikap orang yang istiqomah, yang dibalut dengan perilaku ikhlas sebagai hamba.

Di MTs Al Hidayah, dalam upaya membangun keistiqomahan program kegiatan khususnya program keagamaan memerlukan banyak strategi. Program-program yang diupayakan untuk selalu bisa istiqomah adalah sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ika sebagai berikut:

“.....kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sikap sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah n kepatuhannya terhadap syari’at Islam, **istiqomahnya**, dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, dan jujur.”¹¹⁹

Untuk membudayakan supaya perilaku istiqomah ini berjalan dengan baik, maka lembaga melibatkan banyak unsur didalamnya, seperti Kepala, Guru dan juga murid. Dengan demikian, tantangan terbesar dalam istiqomah menjalankan yang telah diprogramkan lebih banyak terletak kepada orang, baik itu Guru, murid maupun factor non manusia, seperti cuaca, fasilitas dan sebagainya.

6) Nilai Kepemimpinan & tanggung jawab

¹¹⁹ Ww/MTs NU Pakis/Kep. Madrasah/F1/ 12-03-2014

Kepemimpinan atau yang dikenal dengan *leadership* juga menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah. Hal ini terlihat dari beberapa aktifitas yang dilaksanakan di MTs ini, terutama yang rutin dilaksanakan adalah memimpin bacaan waqi'ah dan juz amma sebelum memulai KBM. Maksudnya kepemimpinan ini yaitu untuk menjadikan siswanya mampu menjadi seorang pemimpin baik pemimpin untuk dirinya sendiri maupun pemimpin bagi orang lain. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh ketua tim ubudiyah Bapak H. Masnur, S.Ag sebagai berikut:

“satiap hari kita melatih siswa untuk memimpin teman-temannya, misalnya berdo'a tugasnya kelas VII, membaca surat al waqi'ah kelas VIII, dan menghafal juz amma kelas IX,.....kita tunjuk secara acak siswa saja yang memimpin, dan siapapun harus siap, disitulah siswa dilatih untuk berani menjadi pemimpin.”¹²⁰

Kepemimpinan itu harus diteladankan, dicontohkan dan dibiasakan. Hal inilah yang menjadi pemikiran dari kepala madrasah. Hal ini sebagaimana sebagai berikut:

“salah satu karakter yang ingin kami bangun adalah penteladanan, dimulai dari para guru yang tidak hanya memerintah tapi juga memberi contoh, tidak hanya mengajak tapi juga melakukan, siswa pun juga kami ajarkan untuk dapat menunjukkan keteladanannya kepada teman-temannya sehingga mereka kelak ketika menjadi pemimpin punya keteladanan sikap.”¹²¹

Sedangkan jika dari sudut pandang siswa, diminta untuk memimpin teman-temannya sendiri merupakan permasalahan yang tidak mudah diatasi. Diantara permasalahannya adalah tidak pernah melakukan dan grogi. Hal ini sebagaimana dialami oleh siswa kelas 8 setelah memimpin membaca waqi'ah sebagai berikut:

“ya memang grogi kalau disuruh mimpin gitu, tapi kalau sudah terbiasa tidak.”¹²²

¹²⁰ Ww/MTs Al Hidayah/Co. Ubudiyah/F1/ 08-03-2014

¹²¹ Ww/MTs Al Hidayah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2014

¹²² Ww/MTs Al Hidayah/siswa-VIII/F1/ 08-03-2014

Jadi, nilai-nilai kepemimpinan menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah dengan cara membiasakan siswa-siswinya untuk menjadi pemimpin bacaan waqi'ah, baca do'a, ketua pelaksana dalam berbagai even yang diadakan oleh madrasah maupun dengan cara memberikan latih-latihan dan diklat kepemimpinan yang dilaksanakan oleh setiap ekstrakurikuler yang ada. Sedangkan nilai tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Salah satu bentuk tanggung jawab yang ada pada siswa adalah setiap setelah selesai kegiatan sholat dhuha. Karena sholatnya di lapangan basket, maka harus ada yang menyediakan alas dan perlengkapan lainnya. Dan itu semua yang menyediakan adalah siswa yang digilir per kelas. Hal ini terlihat pada gambar berikut:



Gambar 4.14
Aktifitas Setelah Sholat Dhuha di MTs Al Hidayah sebagai Penanaman Rasa Tanggung Jawab pada Siswa

Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain. Dan setiap bentuk kepemimpinan akan selalu dimintai pertanggungjawaban. Jadi antara nilai kepemimpinan dan tanggung jawab merupakan sebab dan akibat.

7) Nilai keihlasan

Ihlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah Wajak. Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa menolong, beramal, dan bermurah hati atas musibah yang dialami oleh orang lain yang menjadi ciri khas muslim yang memiliki akhlakul karimah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ika sebagai berikut:

“salah satu ciri akhlakul karimah yang lain adalah murah hati dengan suka menolong dan bersedekah, jika ada guru yang sakit, murid yang sakit atau bahkan ada bencana-bencana alam kita menggalang dana dari siswa yang dikoordinir siswa sendiri, dan terbukti ketika ada teman yang sakit tanpa komando siswa berinisiatif sendiri untuk menjenguk dengan dana dari iuran sukarela mereka, bahkan pada guru yang sakit atau terkena musibahpun mereka sendiri yang mengumpulkan dana.”¹²³

Selain itu, nilai keihlasan ini juga tercermin dari antusias siswa yang ikut serta menyumbang ketiak terjadi bencana alam atau ada yang terkena musibah sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Supri selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“program kesiswaan yang juga sangat menarik antusiasme siswa antara lain kegiatan sosial, pada moment tertentu kami

¹²³ Ww/MTs Al Hidayah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2014

mengadakan bakti sosial terhadap korban bencana alam misalnya bencana kelud yang kemarin ini siswa sangat antusias.”¹²⁴

Walaupun sebagian besar siswa-siswi MTs Al Hidayah berasal dari golongan menengah ke bawah, tetapi kemauan dan antusias mereka untuk memberi cukup tinggi, namun pemberian itu diupayakan dengan sungguh-sungguh untuk iklas, sehingga apa yang menjadi pemberian itu menjadi amal diahirat kelak.

8) Nilai Cinta Kebersihan

Kebersihan juga menjadi salah satu hal yang penting sekaligus nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah. Selama melakukan observasi di MTs Al Hidayah, peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada disana. Meskipun lokasi MTs Al Hidayah bisa dikatakan di lingkungan tengah pemukiman, namun lingkungannya bersih. Tidak ada sampah yang berserakan kecuali sampah pohon² yang memang sering jatuh. Kondisi ruang kelas dan di depan ruangan disediakan tempat sampah. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah sebagaimana gambar berikut.¹²⁵



Gambar 4.14
Kondisi Lingkungan MTs Al Hidayah Wajak

¹²⁴ Ww/MTs Al Hidayah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2014

¹²⁵¹²⁵ Obs/MTs Al Hidayah/Lingkungan Madrasah/F1/ 08-03-2014

Menjaga kebersihan merupakan tanggung jawab bagi semua warga madrasah, dari guru, murid, dan tenaga kependidikan yang ada. Hal ini tidak mungkin dibebankan hanya kepada petugas kebersihan madrasah. Karena para murid dari latar belakang yang berbeda, maka untuk menanamkan menjaga kebersihan yang paling utama adalah dengan memberi contoh (uswah) oleh para guru. Hal ini terlihat ketika ada sampah yang berceceran di halaman madrasah, dan ada salah satu guru melihat maka ia segera mengambil sapu untuk membersihkannya, padahal disekitar itu ada murid sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4.15

Uswah (tauladan) guru dalam menjaga kebersihan di MTs Al Hidayah

Selain menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi MTs NU Pakis juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan.

9) Nilai Rasa Malu (*Haya'*)

Malu adalah cara penegakkan tata tertib atau menghidupkan budaya sekolah dengan pendekatan *ihsan*. Beberapa hal yang terkait penegakan budaya malu di sekolah adalah : *Pertama*, tata tertib dan budaya sekolah yang ingin ditegakkan mempunyai dasar syariat dan dapat dibuat tata tertib atau budaya di sekolah. *Kedua*, semua guru harus menjadi teladan bagi pelaksanaan budaya malu kapan dan di manapun. Artinya, semua guru melaksanakannya atas dasar *ihsan* sehingga bisa dilihat dan dirasakan anak. *Ketiga*, bentuk budaya yang akan dikembangkan harus dibuat definisi yang jelas dan aplikatif sehingga semua guru – baik akademis maupun non akademis – dapat memahami, menjelaskan dan memberi contoh. *Keempat*, budaya sekolah diperkenalkan dan dilatihkan kepada anak sedini mungkin bahkan ketika awal masuk sekolah. Pada waktu orientasi murid baru dilatihkan secara detil kemudian secara berjenjang dilatihkan tentang semua budaya sekolah.

Murid malu jika ketahuan mencontek, sang guru harusnya malu karena menutupinya. Murid malu membolos sekolah atau terlambat, sang guru harusnya jauh lebih malu untuk tidak datang ke tempat tugas mengajarnya, namun senang menerima bayarannya.

Di MTs Al Hidayah, budaya malu sangat ditekankan karena itu merupakan cerminan dari perilaku yang tidak baik yang bertentangan dengan salah satu motto MTs Al Hidayah yakni berakhlakul karimah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Ika sebagai berikut:

“Motto kami, Kreatif, cerdas, berakhlakul karimah, dengan motto ini kami harapkan siswa bisa menjadi anak yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik... berakhlakul karimah, yang mana kunci dari segala kesuksesan berawal dari sini, kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sikap sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syari'at Islam, istiqomahnya, dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan

kebiasaan bersedekahnya,dan jujur, dan menumbuhkan rasa malu.”¹²⁶

Nilai rasa malu juga ditanamkan melalui berbagai media melalui contoh, melalui kata-kata, dan sebagainya. Diantara cara yang paling terlihat efeknya adalah dengan memperlihatkan kepada seluruh siswa dan Guru ketika sholat dhuha. Siswa yang terlambat diminta berdiri menghadap ke semua murid dan setelah itu akan ditangani oleh bidang tatib untuk membuat pernyataan dan dinasehati. Hal ini untuk memberikan pelajaran bagi yang lain supaya tidak terlambat. Berikut adalah diantara gambaran diatas:



Gambar 4.16

Salah satu upaya menumbuhkan rasa malu siswa yang terlambat datang

10) Nilai Cinta Qur'an

Jiwa yang beriman adalah jiwa yang tidak cenderung kepada tindakan-tindakan zhalim (*aniaya*). Karena pada dasarnya iman yang benar (*al-iman al-shahih*) tidaklah wajar dicampur dengan kezaliman. Jiwa yang beriman seharusnya melahirkan lebih banyak lagi tindakan-tindakan adil sebagai lawan dari tindakan-tindakan zalim.

Dengan demikian jiwa yang qur'ani ialah jiwa yang memiliki sifat-sifat utama kepribadian (*primary traits of personality*). Penerapan dari jiwa qur'ani tercermin dari gemar membaca al-Qur'an hingga mampu mengamalkan kandungan yang terdapat didalamnya.

¹²⁶ Ww/MTs Al Hidayah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2014

Di MTs Al Hidayah, upaya mewujudkan jiwa-jiwa qur'ani telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Yakni membiasakan membaca al Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran. Bahkan kegiatan ini direncanakan menjadi kegiatan tahfidz. Di harapkan siswa ketika keluar dari MTs Al Hidayah, mereka minimal sudah menghafal juz amma dan surat-surat pendek lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Masnur selaku coordinator bidang ubudiyah sebagai berikut:

“setiap selesai sholat dhuha kita membaca surat waqi'ah yang dipimin dari perwakilan siswa kelas VIII, siapapun yang dtunjuk harus siap untuk memimpin teman-temannya.....setelah bersalam-salaman salah satu siswa dari perwakilan kelas IX menghafalkan beberapa surat dari juz amma, dengan menggunakan pengeras suara yang bisa didengarkan setiap hari kepada siswa lain sehingga dengan terbiasa mendengarkan mereka akan mudah menghafal”¹²⁷.

Dampak adanya kegiatan bacaan al qur'an yang dilaksanakan setiap pagi dan setelah pembelajaran ini dirasakan oleh siswa. Diantaranya adalah siswa kelas 9 sebagai berikut:

“kami bergiliran hafalannya yang tadi surat an naba' itu juga ditunjuk langsung untuk memimpin, jadi siapapun harus siap kalau ditunjuk karena kalau tidak hafal malu...”¹²⁸.

Dengan kebiasaan anak mendengar lantunan ayat al-qur'an, diharapkan mampu mempercepat hafalan mereka, juga sebagai media menekan sikap-sikap negative. Hal ini sebagaimana harapan Ibu Ika sebagai berikut:

“kita berusaha mengakrabkan siswa dengan lantunan-lantunan ayat al qur'an selain agar mereka mudah menghafal diharapkan dengan sering diperdengarkannya al qur'an akan menekan sikap-sikap negatif karena gejolak emosinya sedikit demi sedikit teredam oleh

¹²⁷ Ww/MTs Al Hidayah / Co. Ubudiyah/F1/ 08-03-2014

¹²⁸ Ww/MTs NU Pakis/Siswa-IX/F1/ 08-03-2014

lantunan ayat-ayat qur'an dna menumbuhkan kecintaan mereka terhadap qur'an".¹²⁹

Dengan demikian, semakin banyak mereka yang menghafal al'qur'an dan yang juga mendalaminya, semakin mungkin menamamkan karakter qur'ani itu kepada siswa khususnya dan madrasah pada umumnya. Sehingga upaya madrasah untuk menjadikan qur'an sebagai karakter madrasah sera membumikan ajarannya yang dilakui dengan tahap membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan akan terwujud walaupun tentunya perlu beberapa komponen yang perlu diperbaiki.

Jadi, nilai-nilai religius yang dikembangkan dan diketemukan di MTs Al Hidayah berjumlah 10 nilai yakni berupa nilai *akhlaqul karimah*, nilai ketaqwaan, nilai Kejujuran, nilai Kesopanan (Sopan santun), nilai *Istiqomah*, nilai cinta Kebersihan, nilai rasa malu (*haya'*) dan nilai cinta Qur'an. Nilai-nilai ini bersumber dari nilai-nilai agama Islam baik yang tertuang dalam Al-qur'an, hadits maupun kandungan diantara keduanya disamping dari adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

b. Upaya Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs Al Hidayah Wajak

Manajemen kesiswaan merupakan penetaan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah/madrasah. Manajemen kesiswaan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara oprasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalu proses pendidikan di sekolah. Sedangkan system manajemen kesiswaan ini merupakan upaya pengaturan elemen-elemen yang saling berkaitan peserta didik mulai masuk sampai keluar yang terkait dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan model evaluasinya.

¹²⁹ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2014

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah Wajak berjumlah 10 nilai yakni berupa nilai *akhlaqul karimah*, nilai ketaqwaan, nilai Kejujuran, nilai Kesopanan (Sopan santun), nilai *Istiqomah*, nilai cinta Kebersihan, nilai rasa malu (*haya'*) dan nilai cinta Qur'an merupakan nilai yang sudah menjadi suatu nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, tentunya hal ini membutuhkan upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh pihak Madrasah, karena internalisasi bukan suatu yang instan tetapi sesuatu yang membutuhkan proses dan upaya yang berkesinambungan.

Adapun internalisasi nilai religius di MTs Al Hidayah tidak jauh berbeda dengan yang ada di MTs NU Pakis yakni melalui 4 proses utama yakni perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

1) Proses Perencanaan

Tahap ini dapat dilakui dengan beberapa kegiatan yang dirancang untuk memberikan informasi atau pengetahuan secara verbal antara guru/pendamping dan murid serta antara murid dan murid. Kegiatan ini dapat melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan masa orientasi sekolah (MOS), KBM di dalam kelas, ceramah agama (kultum, peringatan HBI), diskusi, baca Qur'an dan amanat dalam upacara bendera yang masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut ini:

a) Kegiatan MOS

MTs Al Hidayah memulai proses internalisasi karakter religius kepada siswa sejak siswa baru mengikuti kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa Baru). MOS ini sebagai program kerja dari waka kesiswaan yang menjadi wahana untuk memulai mengenalkan nilai-nilai religius yang dikembangkan.

Pada waktu dilaksanakan MOS, selain dikenalkan pada aspek akademik, non akademik, guru dan karyawan, maupun lingkungan Madrasah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religius terttama yang ada dalam motto MTs Al Hidayah yahni cerdas, kreatif dan berahlaqul karimah.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ika sebagai berikut:

“Motto kami, Kreatif, cerdas, berakhlakul karimah, dengan motto ini kami harapkan siswa bisa menjadi anak yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.”¹³⁰

Jadi Masa Orientasi Siswa Baru (MOS) merupakan salah satu wahana untuk mensosialisasikan motto dan budaya religius serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di MTs Al Hidayah. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertamakali dilakukan oleh madrasah untuk menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.

b) KBM Pembelajaran Agama di dalam Kelas

Guru Agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa. Oleh karena itu, guru Agama mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius bagi siswa melalui kegiatan intrakurikuler, yakni pembelajaran di kelas melalui materi agama seperti Fiqih, Qur'an hadits, Akidah Akhlaq maupun tarikh (SKI) disamping juga bahasa arab. Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di MTs NU Pakis.

Secara tersurat, semua materi mengenai nilai-nilai religius yang meliputi aspek Akidah, Al Qur'an, Ibadah (Fiqih), dan Akhlak sudah tercantum dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus mata pelajaran agama. Kemudian silabus dijabarkan dalam bentuk rencana pembelajaran (RPP) yang di dalamnya sudah terprogramkan materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, media yang diperlukan, maupun bahan ajar atau sumber yang akan digunakan.

Diantara proses pembelajaran mata pelajaran Agama dapat dilihat dalam gambar berikut:

¹³⁰ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F2/ 08-03-2014



Gambar 4.17:

Proses pembelajaran mata pelajaran Agama di MTs Al Hidayah

Selain itu, ketika peneliti sesuai dengan apa yang peneliti temukan ketika melakukan penelitian mengenai kegiatan pembelajaran agama di MTs NU Pakis, peneliti melihat bahwasannya pada saat pelajaran berlangsung di sela-sela menyampaikan materi, para guru juga memberikan nasihat-nasihat dan pesan-pesan moral mengenai karakter-karakter religius seperti akhlaqul karimah nilai kejujuran, keihlasan, ketaqwaan dan lain sebagainya.¹³¹

Hal ini berarti upaya internalisasi nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru berupa pemberian pengetahuan mengenai definisi, dalil-dalil dari al-Qur'an dan hadis, serta hikmah dari nilai-nilai religius yang dikembangkan tersebut, baik nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri maupun yang bersumber dari budaya secara terencana. Adapun langkah-langkah dalam penyampaian materi secara teoritis itu sudah disusun atau di desain dalam bentuk silabus dan RPP yang akan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan pun bervariasi sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan.

¹³¹ Obs/MTs Al Hidayah/Ruang Kelas/F1/ 08-03-2014

c) Ceramah Agama (Kultum, Peringatan HBI)

Kultum merupakan rangkaian acara dalam kegiatan setelah sholat dhuha yang dilaksanakan di lapangan. Kultum ini diikuti oleh seluruh siswa dan sebagian guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Islahul Mukmin, S.Si selaku Pembina ubudiyah sekaligus coordinator Tatib sebagai berikut:

“kegiatan yang ada di MTs Al Hidayah mulai pagi jam 06.30 WIB, siswa sudah wajib berada di madrasah, bahkan dewan guru wajib sudah hadir sebelum jam itu. Acara pertama adalah shalat dhuha dengan berjama’ah di lapangan basket, karena mushollanya tidak cukup. Yang dilanjutkan dengan pembacaan al’qur’an. Untuk pembacaan waqi’ah dari dari kelas 8 secara bergiliran dan dilanjutkan kultum sebagai wahana untuk pitutur. (menasehati) ...”¹³²

Jadi kultum merupakan salah satu moment yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis kepada siswa di MTs Al Hidayah. Pada saat kultum siswa mendapatkan tambahan materi mengenai nilai-nilai Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai religius yang harus diinternalisasikan menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa.

Selain kultum, ceramah agama pada peringatan hari besar Islam (HBI), seperti hari asyura, bulan rajab peringatan Isra’ Mi’raj dan Maulid Nabi juga mampu menjadi transformasi nilai religius bagi siswa yang biasanya diambil dari penceramah dari luar madrasah. Terkait dengan PHBI, dilaksanakan dengan ceramah dan juga santunan sebagaimana disampaikan oleh Pak Masnun sebagaimana berikut:

“pada peringatan hari besar Islam sekolah biasanya mengadakan acara pengajian atau kalau misalkan bulan muharrom kita juga ada santunan, mauled nabi kita sholawatan agar anak-anak tahu makna dari hari-hari besar tersebut. Pada bulan-bulan tertentu kami sering memberikan pengertian tentang fadhilah bulan-bulan yang utama misalnya assyura, rojab, sya’ban. ...”¹³³

¹³² Ww/MTS AL HIDAYAH /Team Ubudiyah/AN/11-03-2014

¹³³ Ww/MTS AL HIDAYAH /Team Ubudiyah/AN/11-03-2014

d) Diskusi Ilmiah

Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan waktu yang kondisional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan materi mengenai pemahaman keagamaan seperti sholat, ibadah, adab terhadap orang tua, mu'amalah serta masalah haidh khususnya bagi siswa putri. Adapun pendamping dari kegiatan diskusi ini biasanya adalah guru Agama.

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwasannya di forum ini siswi-siswi diberikan kebebasan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi seperti permasalahan mengenai nilai kejujuran, mengenai pergaulan dengan teman lawan jenis, maupun permasalahan yang berkaitan dengan keluarga mereka. Jadi forum ini terkesan lebih terbuka dan komunikatif jadi para murid antusias mengikuti kegiatan ini. Adapun tempat diskusi dapat dimana saja, di kelas, di musholla bahkan di lorong kelas.¹³⁴

e) Baca Al Qur'an

Baca Qur'an merupakan salah satu program ubudiyah MTs al Hidayah dalam belajar al Qur'an. Ada 2 kegiatan yang digunakan secara khusus untuk ini, yakni yang sifatnya isidental yakni pada awal anak masuk dan waktu pesrom. Yang kedua adalah program rutin yang dilaksanakan setelah KBM. Program ini diperuntukkan untuk anak-anak yang masih belum lancar baca tulis al Qur'an. Mereka ada jam tambahan diluar KBM. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Islahul Mukmin, S.Si selaku Pembina ubudiyah sekaligus coordinator Tatib sebagai berikut:

... kegiatan yang lain yang sifatnya isidental adalah program super camp. Kegiatan ini dilaksanakan khusus untuk siswa baru selama satu minggu. Kegiatan diisi dengan pemahaman keagamaan, tausiah, nasehat-nasehat dan juga bimbingan al Qur'an .¹³⁵

¹³⁴ Obs/MTs Al Hidayah/Keg. siswa/F2/ 08-03-2014

¹³⁵ Ww/MTS Al Hidayah /Team Ubudiyah/F2/18-03-2014

Berikut adalah gambar kegiatan baca qur'an para murid dengan pendamping.¹³⁶



Gambar 4.15:
Kegiatan Baca Al Qur'an MTs Al Hidayah di Kelas

f) Kajian Kitab (nahwu dan shorof).

Kajian kitab di MTs Al Hidayah dimasukkan kedalam muatan local selain pendidikan aswaja dan bahasa daerah yang diberi nama nahwu shorof (Nashor). Adapun kitab yang dibahas adalah menggunakan kitab amtsilati. Kegiatan ini untuk kelas 7 menggunakan jilid 1, kelas 8 menggunakan jilid 2 sedangkan kelas tiga difokuskan untuk persiapan Unas. Kegiatan ini diampu oleh bapak Drs. H. Masykur yang juga membina kajian kitab dan kajian keagamaan lain dirumahnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa kelas 8 yang sekaligus ketua Osis sebagai berikut:

... kegiatan yang ada disini yang masuk muatan local adalah aswaja, bahasa jawa dan nahwu shorof. Kitab yang digunakan adalah amtsilati. ... belajar amtilait itu menyenangkan dan mudah, namun memang beberapa teman tidak dapat mengikuti dengan baik karena tidak memiliki dasar. ”¹³⁷

g) Amanat dalam Upacara Bendera

¹³⁶ Obs/MTs Al Hidayah/Keg. siswa/F2/ 18-03-2014

¹³⁷ Ww/MTS Al Hidayah /Siswa-VIII/F2/18-03-2014

Transformasi nilai yang tidak kalah pentingnya adalah melalui media upacara bendera setiap hari senin. Moment ini digunakan oleh pihak madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religious dalam sambutan atau amanat Pembina upacara yang jadwalnya selain kepala madrasah juga bergantian satu guru dengan yang lain.

Berikut adalah gambaran kegiatan upacara bendera di MTs Al Hidayah pada hari Senin dan kepala madrasah sebagai Pembina upacaranya.¹³⁸



Gambar 4.6:
Kegiatan Upacara Bendera MTs Al Hidayah

2) *Proses Pelaksanaan*

Proses pelaksanaan ini dengan jalan adanya komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

¹³⁸ Obs/MTs NU Pakis/Keg. siswa/F2/ 15-03-2014

Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun diluar kelas dengan berbagai macam kegiatan seperti MOS, ceramah, kultum, diskusi kajian kitab, baca qur'an dan amanat dalam upacara, dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler maupun kegiatan ubudiyah sebagai berikut:

a) Shalat Dhuha

Shalat dhuha menjadi salah satu agenda kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh MTs Al Hidayah. Shalat *dhuha* ini dilaksanakan pada saat siswa sebelum melakukan aktifitas KBM lainnya. Sholat dhuha dilaksanakan jam 06.25 WIB. Peneliti melihat bahwasannya pada saat jam 06.35 WIB siswa sudah siap dilapangan melaksanakan sholat *dhuha*, dan ketika meneliti menanyakan kepada salah satu siswa yang selesai melaksanakan shalat *dhuha* mengenai perihala alasan dia melaksanakan shalat *dhuha* dia menjelaskan sebagai berikut:

“tiap pagi kita bergantian menggelar tikar di halaman buat sholat dhuha, tidak ada piket, ya siapapun biasanya sudah berebut menggelar tikarnya... Saya melaksanakan shalat dhuha awalnya terpaksa karena sekolah mewajibkan shalat dhuha sebelum pelajaran, tetapi lama kelamaan saya melaksanakan shalat *dhuha* seperti tadi fikiran saya tenang dan kayaknya lebih semangat.”¹³⁹

Kegiatan sholat dhuha merupakan kegiatan yang diprogramkan oleh madrasah dengan bidang kesiswaan sebagai penanggung jawabnya. Hal ini juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Herganti Ika Anggraina, S.Pd atau lebih sering disapa dengan ibu Ika, selaku Kepala Madrasah. Menurut beliau:

“... sekolah kami masuk jam 6.25 WIB langsung sholat dhuha berjamaah di halaman karena kami belum memiliki musholla yang memadai untuk semua jumlah murid sehingga sholat dilakukan dihalaman sekolah. Meskipun demikian, tidak menjadi penghalang.”¹⁴⁰

¹³⁹ Ww/MTs NU Pakis/ Siswa/F2/ 15-03-2014

¹⁴⁰ Ww/.MTs Al Hidayah/ Kep. Madrasah /F2/08.03.2014

b) Shalat Dhuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat selesai jam KBM yakni sekitar jam 12.50 WIB di mushalla MTs Al Hidayah. Jam itu adalah 1 jam sebelum jam KBM selesai. Yang shalat hanya beberapa kelas saja yang memang kebetulan gurunya jamnya berganti sesuai dengan jadwal. Sedangkan kelas lain, shalat nanti setelah KBM berakhir. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kapasitas musholla sekolah. Adapun imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional yang biasanya dari team guru Ubudiyah.¹⁴¹

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pak Masnun, beliau mengatakan:

“... memang shalat dhuhur masih belum seefektif shalat dhuha, dhuhur karena kondisinya panas, jadi tidak efektif kalau shalat di halaman. Jadi kita masih shalat bergantian di musholla misalnya hari ini yang berjamaah kelas 7A dan 7B, besok 7c & 7D begitu seterusnya.”¹⁴²

c) Istighotsah

Kegiatan *istighasah* ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari jum'at. Kegiatan ini bertempat di halaman MTs Al Hidayah dengan tujuan mendapatkan berkah dari *istighosah* agar para siswa diberi kelancaran dalam menuntut ilmu. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak H. Masnun, S.Ag sebagai berikut:

“...setiap hari Jum'at ada istighotsah. Waktunya setelah shalat dhuha tetapi kadang-kadang meskipun tidak hari jum'at ketika kami punya hajat, waqi'ahnya kami ganti dengan istighotsah. Seperti yang tadi ibu lihat itu adalah istighotsah dalam rangka memohonkan kemudahan anak kelas 3 dalam ujian UAM minggu depan ini....”¹⁴³

Pada saat peneliti melakukan observasi dalam kegiatan istighasah yang ada di madrasah ini, peneliti melihat betapa antusias siswa-siswi untuk mengikuti kegiatan istighasah ini. Dengan suara lantang dan penuh hidmat

¹⁴¹ Obs/MTs Al Hidayah /Keg. siswa/F2/ 08-03-2014

¹⁴² Ww/.MTs Al Hidayah/ Bidang Ubudiyah /F2/08.03.2014

¹⁴³ Ww/MTs Al Hidayah/co. Ubudiyah/F1/ 08-03-2014

istighasah dipimpin oleh salah satu Guru dan diikuti oleh seluruh siswa dengan menirukan bacaan-bacaan istighasah. Kemudian sekitar 20 menit berlangsung kegiatan ini ditutup dengan doa yang penuh hidmat. Berikut adalah gambar kegiatan istighasah yang dilaksanakan di halaman madrasah.¹⁴⁴

Jadi kegiatan *istighasah* merupakan program kegiatan rutin yang ada di MTs Al Hidayah. Kegiatan ini secara tidak langsung mampu menanamkan nilai-nilai religious yang berupa kepasrahan, merasa bahwa diri kita ini kecil dan sebagainya dalam diri siswa.

d) Waqi'ahan, hafalan, dan Khotmil Qur'an

Kegiatan pengajian Al Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan sholat dhuha. Kegiatan ini merupakan bagian dari program dari bidang ubudiyah. Kegiatan ini diharapkan mampu membiasakan diri untuk selalu istiqomah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Masnur, berikut ini:

“ ... setiap selesai sholat dhuha kita membaca surat waqi'ah yang dipimpin dari perwakilan siswa kelas VIII, siapapun yang ditunjuk harus siap untuk memimpin teman-temannya.....setelah bersalam-salaman salah satu siswa dari perwakilan kelas IX menghafalkan beberapa surat dari juz amma, dengan menggunakan pengeras suara yang bisa didengarkan setiap hari kepada siswa lain sehingga dengan terbiasa mendengarkan mereka akan mudah menghafal.¹⁴⁵

Berikut adalah gambar kegiatan bacaan al qur'an (juz amma) oleh kelas 9 yang dilaksanakan di depan kantor madrasah.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Obs/MTs NU Pakis/Keg. siswa/F2/ 15-03-2014

¹⁴⁵ Ww/MTs Al Hidayah/Guru Ubudiyah/F2/ 08-03-2014

¹⁴⁶ Obs/MTs NU Pakis/Keg. siswa/F2/ 15-03-2014



Gambar 4.10:
Kondisi pembacaan Al Qur'an di MTs Al Hidayah

Adapun faedah dari kegiatan ini adalah selain membantu hafalan para siswa, juga mampi menekan perilaku-perilaku negative. Anak sambil jalan masuk untuk persiapan KBM bisa sambil menirukan sehingga mempercepat hafalan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh IBu Ika berikut ini:

“kita berusaha mengakrabkan siswa dengan lantunan-lantunan ayat al qur'an selain agar mereka mudah menghafal diharapkan dengan sering diperdengarkannya al qur'an akan menekan sikap-sikap negatif karena gejala emosinya sedikit demi sedikit teredam oleh lantunan ayat-ayat qur'an.¹⁴⁷

Sedangkan kegiatan *Khotmil Qur'an* merupakan program kegiatan MTs Al Hidayah yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Tujuan dari kegiatan ini adalah diataranya sebagai wahana berdo'a dan kirim do'a kepada para arwah keluarga Guru, Murid dan para pendiri. Hal ini diharapkan agar para siswa tidak melupakan jasa para pendahulu.

Jadi dengan kegiatan hafalan qur'an dan *Khotmil Qur'an* ini, madrasah berupaya untuk menanamkan serta menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa berupa nilai-nilai ketaqwaan yakni berupa penanaman kecintaan serta pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an, disamping

¹⁴⁷ Ww/MTs Al Hidayah/Guru Ubudiyah/F2/ 08-03-2014

juga berharap mendapatkan berkah dari melantunkan kalam-kalam Allah tersebut.

e) Melaksanakan Kurban

Kurban menjadi salah satu agenda kegiatan dari MTs Al Hidayah yang dilaksanakan setiap hari *hari tasyriq*. Adapun dana untuk membeli hewan kurban ini berasal dari iuran siswa, guru, serta sumbangan lain.

Upaya internalisasi nilai-nilai religius khususnya dalam rangka menanamkan nilai keihlasan kepada siswa yang dilakukan oleh MTs Al Hidayah melalui penyembelihan hewan kurban ini memang belum memenuhi syarat penyembelihan kurban karena syarat hewan kurban jika itu berupa sapi hanya untuk 7 orang dan jika kambing hanya untuk satu orang, sementara hewan kurban yang disembelih di MTs al Hidayah merupakan hasil iuran bersama warga Madrasah. Meskipun dikatakan belum memenuhi syarat, namun kegiatan penyembelihan hewan kurban yang diperoleh dari iuran siswa ini untuk menanamkan nilai keihlasan dan kemauan untuk berbagi pada siswa.

f) Beramal Jariyah

Amal jariyah merupakan salah satu program kegiatan MTs Al Hidayah yang dilaksanakan setiap hari khususnya hari jum'at untuk infaq yang penggunaannya dikelola oleh sekolah disamping juga dimusholla ataupun perpustakaan telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ika berikut ini:

“motto berakhlakul karimah, yang mana kunci dari segala kesuksesan berawal dari sini, kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sikap sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syari'at Islam, Istiqomahnya, dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, serta jujur.”¹⁴⁸

¹⁴⁸ Ww/MTs Al Hidayah/Guru Ubudiyah/F2/ 08-03-2014

Dari sudut pandang siswa, kegiatan amal ini walaupun pada awalnya ada perasaan keberatan karena harus mengurangi jatah jajan mereka, namun lama kelamaan menjadi hal yang biasa. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh siswa kelas 9 berikut ini:

“kami selalu menyisihkan uang jajan kita untuk infaq walaupun tidak banyak, walaupun awalnya merasa berat, tapi lama-lama kita menjadi terbiasa untuk beramal, bahkan teman saya juga bilang demikian.”¹⁴⁹

Jadi dengan kegiatan amal jariah atau infaq ini MTs Al Hidayah berupaya menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihlas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berupaya ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.

g) Bersih- Bersih (Kelas dan Lingkungan Madrasah)

Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket di masing-masing kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM.

Melalui kegiatan bersih-bersih ini, MTs Al Hidayah berupaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebersihan kepada siswa. Karena dengan kegiatan ini siswa akan terbiasa menjaga kebersihan dan kesucian yang tentunya akan bermanfaat dalam kehidupan mereka nantinya.

3) *Proses Pembiasaan*

Proses ini jauh lebih mendalam dari pelaksanaan pada tahap kedua. Pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang

¹⁴⁹ Ww/MTs Al Hidayah/Siswa-IX/F2/ 08-03-2014

berperan secara aktif. Tahap ini pada ujungnya adalah terciptanya budaya religius di Madrasah berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan.

Penciptaan budaya religius di madrasah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Madrasah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MTs Al Hidayah juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan di MTs Al Hidayah adalah sebagai berikut:

a) Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun).

Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Merupakan bagian dari akhlaq karimah siswa. Budaya 5S ini menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika ketemu dengan guru mereka atau sesama murid. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Hernganti Ika Anggraina, S.Pd selaku kepala MTs AL Hidayah Wajak sebagai berikut:

“...Kita mengharapkan dengan adanya program-program kesiswaan ini bisa menjadikan siswa siswi yang berakhlakul karimah.....kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sikap sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syari’at Islam, istiqomahnya dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, dan jujur”¹⁵⁰

Hal diatas sebagaimana diungkapkan oleh waka kesiswaan Bapak Drs. Suprianto yang sering disapa pak Pri sebagai berikut:

“kami membiasakan anak untuk mengamalkan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan, santun sebagaimana yang terpampang di koridor kelas. Pembiasaan ini sepertinya berhasil karena anak-anak ketika ketemu dengan guru, selain salam juga salim dan cium tangan.”¹⁵¹

¹⁵⁰ Ww/Kep. Madrasah/.MTs Al Hidayah/11.03.2014

¹⁵¹ Ww/MTs Al Hidayah/Waka Kesiswaan/F1/ 08-03-2014

Perubahan perilaku pada siswa dengan adanya program 5S oleh madrasah dirasakan dapat menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak M. Jamaluddin, S.Psi sebagai Guru agama dan pembimbing Bimbingan dan Konselling sebagai berikut:

“dulu saya menangani kasus anak-anak yang tidak disiplin, perkelahian, bahkan sampai minum minuman keras serta bersikap tidak sopan seperti berkata yang jelek, berteriak-teriak dilingkungan madrasah itu hampir setiap hari tapi sekarang perubahan sikap anak-anak terlihat lebih baik dengan adanya budaya 5S juga dengan bertambahnya program sholat berjama’ah dan kerjasama dengan para guru, anak-anak sepertinya mulai lebih bisa mengendalikan sikapnya.”¹⁵²

Perubahan perilaku dengan adanya program 5S oleh madrasah juga dirasakan oleh siswa itu sendiri, diantaranya dirasakan oleh siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ditya, siswa kelas 8 sebagai berikut:

“disekolah ini saya kalau bertemu dengan bapak/ibu guru, kami selalu salim bahkan bertemu berkali-kali kami juga akan salim berkali-kali juga. Biasanya sering *rame*, berteriak-teriak di lingkungan sekolah, sekarang banyak berkurang, walau ada beberapa anak yang kadang juga teriak-teriak terutama waktu istirahat dan bermain bola di lapangan basket.”¹⁵³

Dari hal itu dapat dikatakan bahwasannya budaya 5S menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan bahkan sudah menjadi budaya yang ada di MTs Al Hidayah. Tanpa disuruh pun siswa selalu bersalaman dengan guru ketika bertemu, hal ini mengindikasikan bahwasannya budaya 5S ini sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan keseharian siswa.

b) Budaya Sholat Berjama’ah

Budaya lain yang dikembangkan di MTs Al Hidayah adalah sholat berjama’ah mulai dari sholat dhuha ketika memulai pembelajaran dan sholat sholat dhuhur. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika peneliti melihat

¹⁵² Ww/MTs NU Al Hidayahs/Guru BK/F1/ 08-03-2014

¹⁵³ Ww/MTs NU Pakis/Siswa/F1/ 12-03-2014

sekitar pukul 06.30 WIB siswa-siswi di MTs Al Hidayah yang sedang bersiap untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di lapangan yang dilanjutkan dengan baca waqi'ah atau istighotsah. Sampai jam pelajaran selesai sekitar jam 13.00 WIB para siswa jama'ah sholat dzuhur berjamaah bergantian karena keterbatasan tempat di musholla. Selain shalat wajib Duhur, ada juga istighotsah bersama yang dilaksanakan setiap hari Jum'at atau moment-moment khusus di bawah koordinir bidang *ubudiyah* dan waka kesiswaan.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh bapak Drs. Supriyanto selaku Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“... para siswa setiap pagi mulai jam 06.25 WIB sudah datang di sekolah, ambil wudhu dan langsung melaksanakan sholat dhuha berjama'ah di lapangan basket luar itu, karena musholla kami tidak menampung untuk semua siswa.”¹⁵⁴

Dampak dari adanya pembiasaan dan pembudayaan sholat berjama'ah juga dirasakan secara langsung oleh siswa yakni ada perasaan yang berbeda baginya serta mampu menjadi sebuah perilaku positif siswa ketika diluar madrasah. Hal ini diketahui ketika meneliti menanyakan ihwal tersebut kepada salah satu siswa yang bernama Uqba yang selesai melaksanakan shalat dhuha manfaat apa yang didapatkan setelah dia melaksanakan shalat sebagai berikut:

“kalau hari minggu (hari libur sekolah) memang kadang kita sering lupa tidak sholat dhuha tapi karena sudah terbiasa shoat disekolah kalau gak sholat rasanya ada yang kurang.”¹⁵⁵

Ujung dari pembiasaan atau budaya ini adalah supaya siswa menjadi '*abid* (ahli ibadah) dan senang beribadah, Menurut Ibu Ika selaku pelaka madrasah bahwa tujuan ahir para peserta didik di didik agama supaya mereka menjadi orang yang senang beribadah diantaranya adalah berjama'ah. Tentunya ini butuh kerjasama dengan semua pihak, terutama orang tua.. Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan:

¹⁵⁴ Ww/MTS Al Hidayah /Waka Kesiswaan/F1/08-03-2014

¹⁵⁵ Ww/MTs Al Hidayah /Siswa-VIII/F1/08-03-2014

“...kami selalu mensosialisasikan program dan tujuan kami kepada wali murid secara kontinu, seperti kegiatan ubudiyah pun kami ingatkan kepada para wali murid untuk ikut mengontrol putra putrinya agar tidak timpang, apa yang sudah ditradisikan disekolah tidak luntur ketika dirumah, kalau disekolah dirutinkan dhuha, dirumah orang tua tidak melakukannya itu akan memudahkan kebiasaan yang sudah kita bangun disekolah jadi harus ada kontrol dari semua pihak untuk menanamkan karakter *abid*”¹⁵⁶

c) Budaya Cinta kebersihan

Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus budaya religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah. Selama melakukan observasi, peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada di MTs Al Hidayah. Meskipun lokasi MTs Al Hidayah bisa dikatakan di lingkungan tengah pemukiman dan satu komplek dengan yayasan al Hidayah, namun lingkungannya bersih. Tidak terlihat sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan disediakan tempat sampah. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah.¹⁵⁷

Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket kelas dampai halaman depan masing-masing kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM. Selain menjaga kebersihan lingkungan Madrasah, berdasarkan pengamatan peneliti, siswa-siswi MTs NU Pakis juga terbiasa menjaga kebersihan diri mulai dari kebersihan pakaian seragam yang dipakai sampai kebersihan badan seperti membiasakan diri untuk cuci tangan.

Budaya ini sepertinya juga sudah tertanam baik pada siswa, guru dan semua komponen yang ada di madrasah Hal ini dapat kita lihat dari kondisi lingkungan yang bersih, tertata dengan rapi. Hal ini sebagai upaya madrasah dalam mewujudkan salah satu mottonya yakni berakhlaqul karimah. Orang

¹⁵⁶ Ww/Kep. Madrasah/.MTs Al Hidayah/F2/08.03.2014

¹⁵⁷ Obs/MTs Al Hidayah/Ling. Madrasah/F2/ 08-03-2014

yang berakhlakul karimah pasti menyukai kebersihan sebagaimana Allah juga menyukai keindahan.

d) Budaya Beramal (Infaq/Sedekah)

Tujuan dari budaya beramal ini adalah menanamkan keihlasan. Ihlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah. Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa beramal semampunya dan seihlasnya khususnya setiap hari jum'at dan ketika ada musibah baik itu dari teman mereka, dari bapak / Ibu Guru maupun bencana alam seperti kelud kemaren. Ada kebanggaan tersendiri dimata para siswa ketika mereka mampu dan mau membantu sesamanya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Ika sebagai berikut:

“salah satu ciri akhlakul karimah yang lain adalah murah hati dengan suka menolong dan bersedekah, jika ada guru yang sakit, murid yang sakit atau bahkan ada bencana-bencana alam kita menggalang dana dari siswa yang dikoordinir siswa sendiri, dan terbukti ketika ada teman yang sakit tanpa komando siswa berinisiatif sendiri untuk menjenguk dengan dana dari iuran sukarela mereka, bahkan pada guru yang sakit atau terkena musibahpun mereka sendiri yang mengumpulkan dana.”¹⁵⁸

Jadi dengan kegiatan amal atau infaq ini MTs Al Hidayah berupaya menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihlas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berupaya ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.

e) Budaya Malu (*haya'*)

Malu adalah bentuk perasaan penyadaran bahwa segala sesuatu memiliki nilai, tolok ukur dan konsekuensi. Nilai merupakan apa atau hal yang dianggap penting, bermakna dan normatif. Sementara tolok ukur dan konsekuensi ibaratnya pencapaian yang bisa dilihat sejauh mana ia

¹⁵⁸ Ww/MTs Al Hidayah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2014

melampaui target dan bagaimana ketika ia keluar track hingga melahirkan konsekuensi berupa kesadaran terhadap diri sendiri tentang sesuatu yang harus diambil tanggung jawabnya.

Di MTs Al Hidayah, budaya malu sangat ditekankan karena itu merupakan cerminan dari perilaku yang tidak baik yang bertentangan dengan salah satu motto MTs Al Hidayah yakni berakhlakul karimah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Ika sebagai berikut:

“Motto kami, Kreatif, cerdas, berakhlakul karimah, dengan motto ini kami harapkan siswa bisa menjadi anak yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik... berakhlakul karimah, yang mana kunci dari segala kesuksesan berawal dari sini, kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sikap sopan santun, kemudian ketakwaannya yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syari’at Islam, istiqomahnya, dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, dan jujur, dan menumbuhkan rasa malu.”¹⁵⁹

Nilai rasa malu juga ditanamkan melalui berbagai media melalui contoh, melalui kata-kata, dan sebagainya. Diantara cara yang paling terlihat efeknya adalah dengan memperlihatkan kepada seluruh siswa dan Guru ketika sholat dhuha. Siswa yang terlambat diminta berdiri menghadap ke semua murid dan setelah itu akan ditangani oleh bidang tatib untuk membuat pernyataan dan dinasehati. Hal ini untuk memberikan pelajaran bagi yang lain supaya tidak terlambat.

Beberapa budaya malu yang dikembangkan di MTs Al Hidayah adalah: Malu karena datang terlambat pulang cepat; Malu melihat rekan sibuk melakukan aktivitas; Malu hanya menuntut hak tidak tahu kewaiban; Malu karena tidak mentaati aturan; Malu karena tidak berprestasi; Malu berperilaku dan bicara tidak sopan; Malu tidak membudayakan 5S; Malu tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan lingkungan kantor/ sekolah.

¹⁵⁹ Ww/MTs Al Hidayah/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2014

f) Budaya Cinta Al Qur'an

Di MTs Al Hidayah, upaya mewujudkan budaya cinta Al Qur'an telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Walaupun ini merupakan program yang relative baru, namun progress kemampuan siswa mulai nampak bahkan ada beberapa siswa yang proses menghafal. Kemampuan untuk menghafal tidak akan terrealisasikan manakalan tidak ada kesenangan dan kecintaan terhadapnya.

Untuk mewujudkan jiwa-jiwa qur'ani telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa yakni membiasakan membaca al Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran. Bahkan kegiatan ini direncanakan menjadi kegiatan tahfidz. Di harapkan siswa ketika keluar dari MTs Al Hidayah, mereka minimal sudah menghafal juz amma dan surat-surat pendek lainnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Pak Masnur selaku coordinator bidang ubudiyah sebagai berikut:

“setiap selesai sholat dhuha kita membaca surat waqi'ah yang dipimin dari perwakilan siswa kelas VIII, siapapun yang dtunjuk harus siap untuk memimpin teman-temannya.....setelah bersalam-salaman salah satu siswa dari perwakilan kelas IX menghafalkan beberapa surat dari juz amma, dengan menggunakan pengeras suara yang bisa didengarkan setiap hari kepada siswa lain sehingga dengan terbiasa mendengarkan mereka akan mudah menghafal”.¹⁶⁰

Dengan kebiasaan anak mendengar lantunan ayat al-qur'an, diharapkan mampu mempercepat hafalan mereka, juga sebagai media menekan sikap-sikap negative. Hal ini sebagaimana harapan Ibu Ika sebagai berikut:

“kita berusaha mengakrabkan siswa dengan lantunan-lantunan ayat al qur'an selain agar mereka mudah menghafal diharapkan dengan sering diperdengarkannya al qur'an akan menekan sikap-sikap negatif karena gejala emosinya sedikit demi sedikit teredam oleh lantunan ayat-ayat qur'an dna menumbuhkan kecintaan mereka terhadap qur'an”.¹⁶¹

¹⁶⁰ Ww/MTs Al Hidayah / Co. Ubudiyah/F1/ 08-03-2014

¹⁶¹ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F1/ 08-03-2014

Dengan demikian, semakin banyak mereka yang menghafal Al'qur'an dan yang juga mendalaminya, semakin mungkin menamamkan kecintaan terhadap al qur'an (karakter qur'ani) itu kepada siswa khususnya dan madrasah pada umumnya. Sehingga upaya madrasah untuk menjadikan Qur'an sebagai budaya dan karakter madrasah serta membumikan ajarannya yang dilakui dengan tahap membaca, menghafal, memahami dan mengamalkan akan terwujud walaupun tentunya dengan segala kelemahan yang ada.

g) Budaya integrasi Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan

Internalisasi nilai-nilai religius bagi siswa di MTs Al Hidayah bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab semua guru yang ada. Oleh karena perlu adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain seperti pelajaran bahasa, IPA, IPS, dan lain sebagainya.

Hal ini berarti, semua guru di MTs Al Hidayah, meskipun tidak menjadi guru agama tetapi tetap ikut berperan aktif dalam pembinaan budaya religious kepada siswa. Adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain serta peran dari bapak ibu guru yang mengajar non agama ini mempunyai dampak positif dalam menginternalisasikan budaya religius kepada siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan lebih memahami bahwa sebenarnya nilai-nilai religius itu bukan suatu nilai yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan sesuatu yang terintegrasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti bidang kesehatan bidang eksak dan lain sebagainya.

4) Proses Pengawasan

Setelah berbagai upaya dilakukan oleh MTs Al Hidayah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai dan budaya religius kepada siswanya, ada satu lagi tahap yang cukup penting yaitu adanya pengawasan secara berkelanjutan. Pengawasan secara berkelanjutan ini diantaranya dilakukan dengan cara membuat kartu monitoring ibadah dan hafalan surat pendek

siswa dan yang lebih penting adalah saling menasehati dan menasehati yang paling baik adalah dengan tauladan.

Kartu monitoring ibadah siswa ini dibuat oleh bidang kesiswaan dan bidang ubudiyah. Dalam kartu monitoring ini siswa diminta untuk mengisi jurnal pelaksanaan shalat waktu dan perkembangan hafalan qur'an sesuai dengan kemampuannya. .Kartu monitoring ini setelah satu bulan terisi maka kartu ini dimintakan tanda tangan orang tua dan dikumpulkan kembali.

Fungsi dari kartu monitoring ini untuk memudahkan guru melakukan pengawasan ibadah siswa dan perkembangan kemampuan siswa sehingga memang perlu adanya kerjasama dengan pihak orang tua. Hasil dari penilaian kartu monitoring ini akan masuk ke dalam penilaian di dalam raport siswa. Oleh karena itu sangat berpengaruh pada nilai akhir siswa di rapor setiap semester. Di samping itu, di MTs Al Hidayah budaya saling mengingatkan dan tauladan menjadi suatu keniscayaan. Hal ini tercermin dengan kehidupan keseharian aktifitas di madrasah.

Tauladan merupakan nasehat yang paling mengena bagi para siswa. Dan inilah yang mencoba diterapkan di MTs Al Hidayah. Semua komponen Guru dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan untuk memberikan nasehat selain dengan lisan, yang lebih utama adalah dengan tindakan, yakni dengan tauladan.

Jadi salah satu bentuk pengawasan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh MTs Al Hidayah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu secara formal adalah melalui kartu monitoring. Selain itu pengawasan ini juga memerlukan adanya pengawasan dari orang tua siswa itu sendiri, sehingga apa yang dilakukan siswa di Madrasah sesuai juga dengan apa yang dilakukan oleh siswa ketika di rumah. Disamping itu, pengawasan non formal sepertinya jauh lebih penting. Pengawasan non formal ini bentuknya adalah *tawasukh* (saling menasehati) dan *tawasukh* yang paling mengena adalah *uswah* (tauladan).

c. Model Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs NU Pakis

Setelah melihat berbagai upaya-upaya internalisasi karakter religius di MTs Al Hidayah dengan menggunakan tahap perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan serta pengawasan, maka peneliti akan memaparkan model internalisasi karakter religius melalui system manajemen kesiswaan bagi siswa di MTs Al Hidayah.

Ada beberapa model internalisasi nilai religious yang ditawarkan oleh para ahli sebagaimana yang ada dalam bab II. Diantaranya adalah: (1). Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan 3 model yaitu: model *tadzkirah*, model *istiqomah*, model *Iqra – Fikir – Zikir*; (2). Muhaimin menawarkan 4 model yaitu: model struktural, model formal, dan model mekanik, model organik; dan (3). Darma Kusuma menawarkan 2 model yakni model reflektif dan model pembangunan rasional (MPR). Masing-masing model tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan.

Berdasarkan obeservasi dan melihat data-data yang ditemukan di MTs Al Hidayah, tidak peneliti temukan model paling cocok dan pas dengan teori yang ada dalam pembahasan di bab II. Namun demikian, bukan berarti tidak mungkin untuk dibuat kaitan antara satu model dengan model lainnya. Diantara model-model tersebut yang paling mendekati untuk menjawab bentuk model internalisasi nilai religious di MTs Al Hidayah adalah model gabungan model struktural dan model organik. Karena ada beberapa elemen yang memang seperti model structural, namun ada beberapa hal yang berbeda yang seperti model organik.

Model struktural mempunyai kelebihan yaitu lebih mudah diimplementasikan karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan religiusnya sudah tersusun dan terprogram secara rapi dari pihak sekolah, jadi siswa tinggal mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu proses internalisasi akan lebih mudah dikontrol atau dievaluasi karena memang sudah terprogram secara rapi. Sedangkan kekurangannya yaitu model ini lebih bersifat agak kaku dan mengikat karena sudah berbentuk peraturan-peraturan maupun program yang harus dilaksanakan, sehingga jika tidak ada inisiatif dari pihak

sekolah maupun pihak pimpinan maka proses internalisasi akan sulit dilaksanakan.

Sedangkan model organik mempunyai kelebihan yaitu dalam internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai *ilahiyyah* dengan nilai-nilai *insaniyyah*, artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Namun kekurangannya model ini harus mampu memanfaatkan seluruh organ yang ada di sekolah dan ini butuh kerjasama dari berbagai pihak.

Internalisasi karakter religious di MTs Al Hidayah dikategorikan kedalam model structural karena penciptaan suasana religius yang ada disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan (*image*), baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Namun model ini bersifat "*bottom-up*", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari bawah kemudian direncanakan oleh pimpinan atasan.

Pengembangan dari model ini yaitu madrasah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta guru yang ditunjuk khusus menangani kegiatan keagamaan (*ubudiyah*) menentukan kegiatan ubudiyah yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dari madrasah itu sendiri. Untuk kegiatan ubudiyah berada di bawah susunan program kegiatan waka kesiswaan dan tim ubudiyah, yang nantinya di turunkan pada program kerja OSIS yang menangani kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

Model dengan tipe ini dapat kita lihat dalam rencana kegiatan yang dicanangkan oleh kepala madrasah berdasarkan visinya yakni ***Terwujudnya Madrasah Unggulan Berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah***, yang kemudian dijabarkan dalam misi. Misi yang ada di MTs Al Hidayah Wajak adalah:

- (1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif bagi siswa sesuai potensi masing-masing.
- (2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga Madrasah.
- (3) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.

- (4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- (5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah dan pihak terkait.

Misi merupakan kegiatan jangka panjang yang masih perlu diuraikan menjadi beberapa kegiatan melalui tujuan yang lebih detail dan jelas. Berikut ini jabaran tujuan yang diuraikan dari Visi dan Misi diatas:

- (1) Memberikan dasar-dasar keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah, sehingga siswa mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi cara optimal sehingga siswa mampu mengaplikasikan dan tetap *survive* dalam perkembangannya.
- (3) Mencapai prestasi akademik dan non akademik secara optimal, sehingga mampu berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya.
- (4) Mewujudkan pengelolaan madrasah secara transparan dan akuntabel.
- (5) Mengembangkan demokrasi dalam suasana kekeluargaan, sehingga terwujud kebersamaan.¹⁶²

Untuk mewujudkan visi, Misi dan tujuan tersebut, maka dibuatlah Motto MTs Al Hidayah yakni **Kreatif, Cerdas dan berakhlaqul karimah**. Menurut Ibu Ika selaku kepala MTs Al Hidayah makna motto itu adalah:

“dari moto kami kreatif, cerdas, dan berakhlaqul karimah ini bisa dijelaskan secara konkrit makna dari cerdas adalah diharapkan anak selain memiliki kecerdasan intelektual yang baik dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki kecerdasan emosional dan spiritualnya yang baik, dimana saat ini yang paling dibutuhkan anak adalah keseimbangan ketiganya itu. sedangkan kreatif itu kami maknai menyiapkan anak untuk dapat mencari peluang inovasi dari segala keterbatasannya, karena kita tahu bahwa latar belakang keluarga mereka rata-rata dari kelas menengah kebawah dan dari orang tua yang berpendidikan rendah sehingga kita diharapkan bisa menumbuhkan jiwa-jiwa kreatifnya, dan yang terakhir adalah berakhlaqul karimah, yang mana kunci dari segala kesuksesan berawal dari sini, kita memaknai akhlakul karimah adalah dari banyak faktor antara lain adalah dari sikap sopan santun, kemudian ketakwaan

¹⁶² Doc/ MTs Al Hidayah/Profil/F3/08-03-2014

yang bisa dilihat dari ketaatan beribadah dan kepatuhannya terhadap syari'at Islam, istiqomahnya, dan dari kemurahan hatinya kepada lingkungan dengan cara menumbuhkan kebiasaan bersedekahnya, dan jujur perilakunya.”¹⁶³

Untuk merealisasikan visi, misi, tujuan dan motto MTs Al Hidayah tersebut terutama internalisasi nilai – nilai religius pada siswa yang khusus melalui system manajemen kesiswaan adalah melalui 3 tahapan berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai (Moral Knowing)

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai – nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

Tahap transfer nilai ini dapat melalui beberapa kegiatan sebagai berikut:

- (a) Masa Orientasi Sekolah (MOS). Pada waktu dilaksanakan MOS, selain dikenalkan pada aspek akademik, non akademik, guru dan karyawan, maupun lingkungan Madrasah, siswa juga dikenalkan pada nilai-nilai religius di MTs Al Hidayah. Pada saat MOS Siswa Baru ini, kepala Madrasah yang didampingi oleh waka kesiswaan dan tim ubudiyah mensosialisasikan nilai-nilai religius yang ada di MTs Al Hidayah, baik nilai-nilai yang sudah tersurat dalam visi misi, tujuan atau motto MTs Al Hidayah, maupun nilai-nilai yang tersirat dalam budaya sehari-hari. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang pertama kali dilakukan oleh MTs Al Hidayah untuk menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.
- (b) KBM di dalam kelas. Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh guru mata pelajaran agama ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran yang berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada di MTs Al Hidayah.
- (c) Ceramah agama (kultum, peringatan HBI). Kultum merupakan rangkaian acara dalam kegiatan setelah sholat dhuha yang dilaksanakan di Lapangan madrasah. Kultum ini diikuti oleh seluruh siswa. Jadi kultum merupakan salah satu moment yang digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan secara teoritis kepada siswa di MTs Al

¹⁶³ Ww/MTs NU Pakis/Kepala Madrasah/F3/ 08-03-2014

Hidayah. Pada saat kultum siswa mendapatkan tambahan materi mengenai nilai-nilai Islam termasuk di dalamnya mengenai nilai-nilai religius yang harus diinternalisasikan menjadi suatu karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Begitu pula dengan ceramah pada peringatan hari besar umat Islam (HBI), walaupun kadang penceramahnya dari luar madrasah.

- (d) Diskusi ilmiah. Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan waktu yang kondisional. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan materi mengenai pemahaman keagamaan seperti sholat, ibadah, adab terhadap orang tua, mu'amalah serta masalah haidh khususnya bagi siswa putri. Adapun pendamping dari kegiatan diskusi ini biasanya adalah guru Agama.
- (e) Baca Al Qur'an. Dalam membaca al Qur'an, metode drill merupakan salah satu cara MTs Al Hidayah dalam belajar al Qur'an. Metode ini dinilai lebih mudah dan praktis untuk dipraktekkan karena hanya membiasakan membaca dan mendengar.
- (f) Kajian Kitab (nahwu dan shorof). Kajian kitab di MTs Al Hidayah dimasukkan kedalam muatan local selain pendidikan aswaja dan bahasa daerah yang diberi nama nahwu shorof (Nashor). Adapun kitab yang dibahas adalah menggunakan kitab amtsilati. Kegiatan ini untuk kelas 7 menggunakan jilid 1, kelas 8 menggunakan jilid 2 sedangkan kelas tiga difokuskan untuk persiapan Unas.
- (g) Amanat dalam upacara bendera. Transformasi nilai yang tidak kalah pentingnya adalah melalui media upacara bendera setiap hari senin. Moment ini digunakan oleh pihak madrasah untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam sambutan atau amanat Pembina upacara yang jadwalnya selain kepala madrasah juga bergantian satu guru dengan yang lain.

2) Tahap Transaksi Nilai (*Moral Feeling/Moral Loving*)

Tahap ini yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang

bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya.

Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun diluar kelas dengan berbagai macam kegiatan seperti MOS, ceramah, kultum, diskusi dan sebagainya, dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa yaitu dengan cara mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler maupun kegiatan *ubudiyah* yaitu:

- (a) Shalat dhuha. Sholat dhuha merupakan salah satu agenda kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh MTs Al Hidayah. Shalat *dhuha* ini dilaksanakan pada saat siswa sebelum melakukan aktifitas KBM lainnya. Sholat dhuha dilaksanakan jam 06.25 WIB di lapangan basket karena keterbatasan tempat di musholla. Kegiatan ini mampu melatih anak untuk beribadah, lebih dekat kepada Allah serta mengantarkannya mencapai predikat *abid*.
- (b) Shalat Duhur. Kegiatan shalat dhuhur ini dilaksanakan oleh siswa pada saat selesai jam KBM yakni sekitar jam 12.50 WIB di mushalla MTs Al Hidayah. Jam itu adalah 1 jam sebelum jam KBM selesai. Yang sholat hanya beberapa kelas saja yang memang kebetulan gurunya jamnya berganti sesuai dengan jadwal. Sedangkan kelas lain, sholat nanti setelah KBM berakhir. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kapasitas musholla sekolah. Adapun imam dari shalat jamaah dhuhur ini yaitu kondisional yang biasanya dari tim *ubudiyah*
- (c) Istighotsah. Kegiatan *istighasah* ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu setiap hari jum'at. Kegiatan ini bertempat di halaman MTs Al Hidayah dengan tujuan mendapatkan berkah dari *istighosah* agar para siswa diberi kelancaran dalam menuntut ilmu. Kegiatan ini sebagai ciri khas dari sekolah NU. Yang berhaluan ahlusunnah wal jama'ah.
- (d) Waqi'ahan, hafalan, dan Khotmil Qur'an. Kegiatan waqi'ahan dilaksanakan setiap hari setelah kegiatan sholat dhuha oleh kelas 8. Kegiatan ini merupakan bagian dari program dari bidang *ubudiyah*. Kegiatan ini diharapkan mampu membiasakan diri untuk selalu

istiqomah. Sedangkan hafalan dilaksanakan setelah aktifitas sholat dhuha dan waqiah. Petugasnya adalah kelas 9. Sedangkan kegiatan *Khotmil Qur'an* merupakan program kegiatan MTs Al Hidayah yang dilaksanakan setiap bulan sekali. Tujuan dari kegiatan ini adalah diataranya sebagai wahana berdo'a dan kirim do'a kepada para arwah keluarga Guru, Murid dan para pendiri. Hal ini diharapkan agar para siswa tidak melupakan jasa para pendahulu.

- (e) Menyembelih Qurban. Kurban menjadi salah satu agenda kegiatan dari MTs Al Hidayah yang dilaksanakan setiap hari *hari tasyriq*. Adapun dana untuk membeli hewan kurban ini berasal dari iuran siswa, guru, serta sumbangan lain. Qur'ban merupakan upaya internalisasi nilai-nilai religius kepada siswa khususnya dalam rangka menamkan nilai keihlasan rela berkorban, dan kepatuhan.
- (f) Beramal Jariah. Amal jariah merupakan salah satu program kegiatan MTs Al Hidayah yang dilaksanakan setiap hari khususnya hari jum'at untuk infaq yang penggunaannya dikelola oleh sekolah disamping juga dimusholla ataupun perpus telah disediakan kotak khusus yang setiap saat siswa dapat memasukkan infaqnya disana.
- (g) Bersih-bersih kelas dan lingkungan. Kegiatan membersihkan kelas dan lingkungan Madrasah merupakan salah satu kegiatan rutin setiap hari yang diagendakan oleh bidang kesiswaan melalui piket di masing-masing kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa-siswi menjaga kebersihan maupun kesucian. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM.

3) *Tahap Transinternalisasi (Moral Doing/Moral Action)*

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2.

Penciptaan budaya religius di Madrasah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius bagi siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Madrasah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan MTs Al Hidayah juga perlu menciptakan budaya religius dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswanya. Adapun budaya yang dikembangkan di MTS Al Hidayah adalah sebagai berikut:

- (a) Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Merupakan bagian dari akhlak karimah siswa. Budaya 5S ini menjadi salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah. Hal ini tercermin dari perilaku para siswa ketika ketemu dengan guru mereka atau sesama murid disamping budaya ini mampu menekan tingkat pelanggaran dan kenakalan siswa.
- (b) Budaya Sholat Berjama'ah. Budaya lain yang dikembangkan di MTs Al Hidayah adalah sholat berjama'ah mulai dari sholat dhuha ketika memulai pembelajaran dan sholat sholat dhuhur. Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika peneliti melihat sekitar pukul 06.25WIB siswa-siswi di MTs Al Hidayah yang sedang bersiap untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di lapangan yang dilanjutkan dengan baca waqi'ah atau istighotsah. Sampai jam pelajaran selesai sekitar jam 13.00 WIB para siswa jama'ah sholat dzuhur berjamaah bergantian karena keterbatasan tempat di musholla. Ujung dari pembiasaan atau budaya ini adalah supaya siswa mencapai derajat *'abid* (ahli dan cinta beribadah).
- (c) Budaya Cinta kebersihan. Kebersihan menjadi salah satu ikon penting sekaligus budaya religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah. Selama melakukan observasi, peneliti mengamati sendiri bagaimana kondisi kebersihan yang ada di MTs Al Hidayah. Meskipun lokasi MTs Al Hidayah bisa dikatakan di lingkungan tengah pemukiman dan satu komplek dengan yayasan al Hidayah, namun lingkungannya bersih. Tidak terlihat sampah yang berserakan. Di setiap depan ruangan

disediakan tempat sampah. Penataan tanaman yang rapi juga menambah keindahan pemandangan di halaman Madrasah. Kegiatan ini bersifat wajib untuk seluruh siswa sesuai dengan jadwal yang ditentukan di dalam piket kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap setelah selesai KBM.

- (d) Budaya Beramal (Infaq/Sedekah). Tujuan dari budaya beramal ini adalah menanamkan keihlasan. Nilai keihlasan ini juga merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah Nilai keihlasan ini tercermin dari perilaku siswa yang senantiasa beramal semampunya dan seihlasnya khususnya setiap hari jum'at dan ketika ada musibah baik itu dari teman mereka, dari bapak / Ibu Guru maupun bencana alam seperti kelud kemaren. kegiatan amal atau infaq ini MTs Al Hidayah berupaya menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa khususnya mengenai nilai keihlasan agar siswa terbiasa beramal secara ihlas meskipun sedikit. Karena bukan sedikit atau banyak yang berupaya ditekankan disini, tetapi kemauan untuk berbagi itu yang jauh lebih penting.
- (e) Budaya Malu. Di MTs Al Hidayah, budaya malu sangat ditekankan karena itu merupakan cerminan dari perilaku yang tidak baik yang bertentangan dengan salah satu motto MTs Al Hidayah yakni *berakhlaqul karimah*. Beberapa budaya malu yang dikembangkan di MTs Al Hidayah adalah: Malu karena datang terlambat pulang cepat; Malu melihat rekan sibuk melakukan aktivitas; Malu hanya menuntut hak tidak tahu kewaiban; Malu karena tidak mentaati aturan; Malu karena tidak berprestasi; Malu berperilaku dan bicara tidak sopan; Malu tidak membudayakan 5S; Malu tidak berperan aktif dalam mewujudkan kebersihan dan keindahan lingkungan kantor/ sekolah.
- (f) Budaya Cinta Al Qur'an. Di MTs Al Hidayah, upaya mewujudkan budaya cinta Al Qur'an telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa. Walaupun ini merupakan program yang relative baru, namun progress kemampuan siswa mulai nampak bahkan ada beberapa siswa yang proses menghafal. Kemampuan untuk menghafal tidak akan

terrealisasikan manakalan tidak ada kesenangan dan kecintaan terhadapnya. Untuk mewujudkan jiwa-jiwa qur'ani telah mulai dirintis dan ditanamkan kepada para siswa yakni membiasakan membaca al Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran.

- (g) Budaya integrasi Religius dengan Berbagai Bidang Keilmuan. Internalisasi nilai-nilai religius bagi siswa di MTs Al Hidayah bukan hanya menjadi tanggungjawab guru agama saja, melainkan juga tanggungjawab semua guru yang ada di MTs Al Hidayah. Oleh karena perlu adanya integrasi nilai-nilai religius dengan bidang keilmuan lain seperti pelajaran bahasa, IPA, IPS, dan lain sebagainya.

Sedangkan untuk mengawasi dan mengevaluasi perkembangan perilaku dan nilai-nilai karakter supaya tetap dalam kondisi baik, maka digunakan 2 cara yakni melalui kartu monitoring, absensi serta melalui menasehati jika ada yang melakukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan budaya yang dikembangkan.

Model structural dengan tipe *bottom-up* menjadi hal yang wajar dan akan sangat efektif karena orientasi utama kepala madrasah adalah mengakrabkan dan menggandeng para guru untuk ikut terlibat dalam semua kegiatan. Para guru diperankan dengan maksimal. Dengan demikian, sangat logis bahwa inspirasi aktifitas dan program berasal dari Guru yang motabene bukan pimpinan. Karena dari mereka inisiasinya, maka akan semakin mudah menjalankannya. Fungsi pimpinan dalam hal ini hanya menyetujui program yang dicanangkan karena semua guru merasa ikut memiliki dan berperan serta dalam pengembangan lembaga, terutama dalam manajemen kesiswaannya.

Sedangkan model organik yang diterapkan di MTs Al Hidayah adalah bahwa dalam internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai *ilahiyyah* dengan nilai-nilai *insaniyyah*, artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Hal ini terlihat dari nilai-nilai religious yang dikembangkan di MTs Al Hidayah. Yang termasuk dalam kategori nilai-nilai ilahiyyah adalah nilai *akhlaqul karimah*, nilai *ketaqwaan ('abid)*, nilai *keihlasan*, nilai *istiqomah* dan nilai *cinta qur'an*. Sedangkan yang termasuk nilai-nilai karakter

religious *insaniyah* adalah nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, nilai kebersihan, dan nilai rasa malu (*haya*’).

Berdasarkan kedua model di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs Al Hidayah adalah model gabungan antara model struktural dan model organik. Atau dapat juga disebut dengan model organic-struktural dengan tipe *bottom-up*.

C. Temuan Penelitian

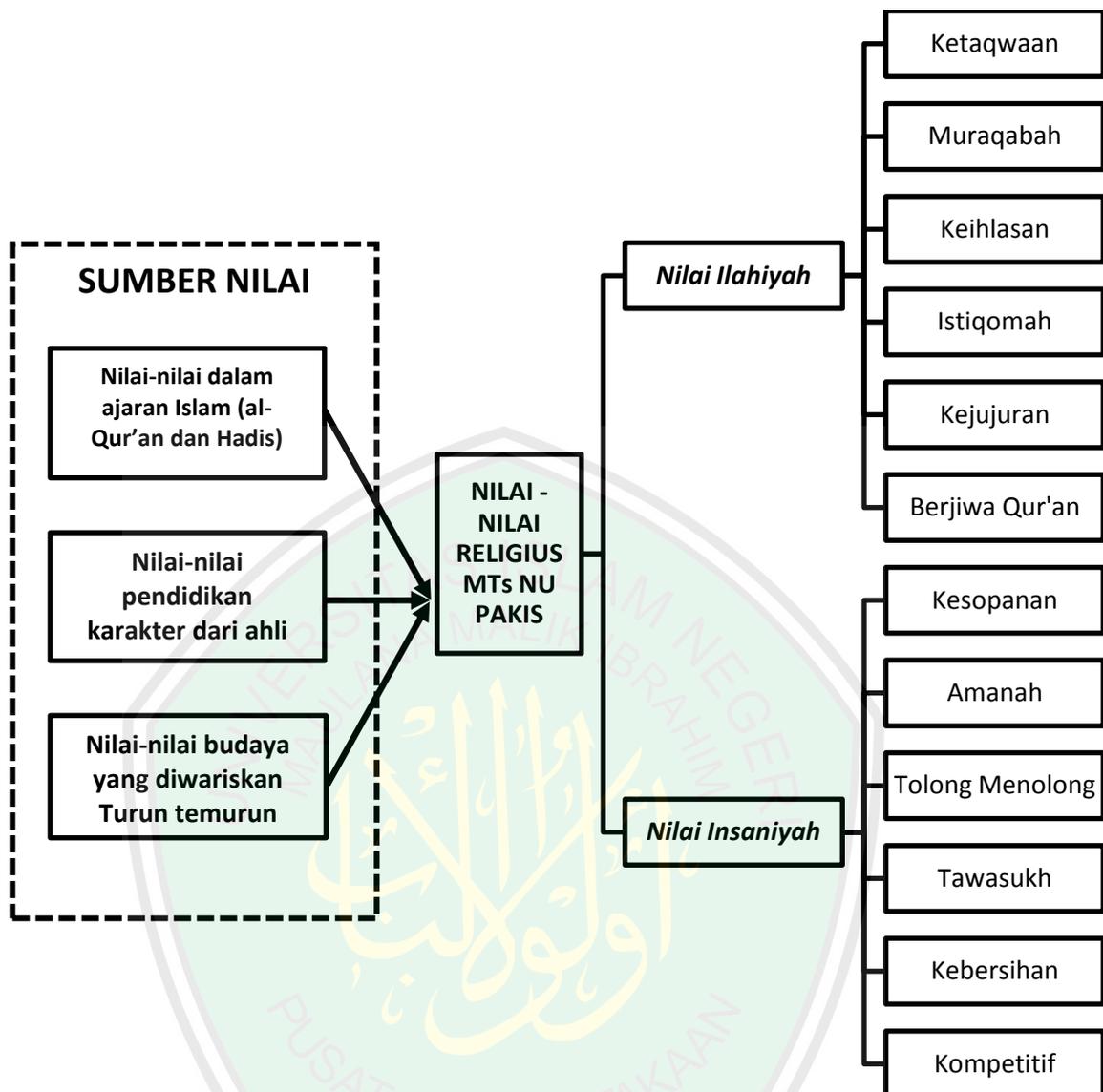
1. Temuan Penelitian di MTs NU Pakis

a. Nilai-Nilai Religius yang Dikembangkan di MTs NU Pakis

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan 12 nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis yaitu: 1). Nilai ketaqwaan; 2). Nilai *Muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah); 3). Nilai Keihlasan, 4). Nilai Kejujuran; 5). Nilai *Amanah*, 6). Nilai Kesopanan (Sopan santun); 7). Nilai *Istiqomah* (Konsisten); 8). Nilai Tolong-Menolong (*ta’awun*); 9). Nilai *Tawasukh* (saling menasehati/ mengingatkan); 10). Nilai Kebersihan; 11). Nilai Kompetitif, dan 12). Berjiwa Qur’ani. Dari keduabelas nilai tersebut peneliti mengolongkan ada yang masuk pada kategori nilai *illahiyah* yaitu nilai *ketaqwaan*, nilai *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah), nilai *keihlasan*, nilai *istiqomah*, nilai kejujuran, dan nilai *berjiwa qur’ani*, serta ada yang masuk pada kategori nilai *insaniyyah* yaitu nilai kesopanan, nilai *amanah*, nilai tolong menolong, nilai *tawasukh* (saling menasehati), nilai kebersihan, dan nilai kompetitif.

Adapun sumber dari kedua belas nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis tersebut yaitu bersumber dari ajaran-ajaran Islam (al-Qur’an dan hadist), bersumber dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dari para ahli, maupun bersumber dari warisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi di MTs NU Pakis.

Secara mudahnya nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 4.16
 Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MTs NU Pakis

b. Upaya-upaya Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs NU Pakis

Upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs NU Pakis dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui system manajemen kesiswaan melalui 4 proses, yakni proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan. Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut:

- 1) Proses perencanaan internalisasi nilai religious yakni pemberian pengetahuan secara teori yang dilaksanakan pada saat MOS, KBM maple agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, dan pada saat amanat dalam upacara bendera.
- 2) Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler yaitu ada dalam pelaksanaan shalat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, istighasah, tartil qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.
- 3) Proses pembiasaan yaitu melalui pembentukan budaya religius di MTs NU Pakis. Budaya-budaya religius yang ada di MTs NU Pakis yaitu budaya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya cinta al qur'an, dan budaya integrasi nilai religious ddengan ilmu pengetahuan lain.
- 4) Proses Pengawasan. Pengawasan yang berkelanjutan ini berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

1. Proses Perencanaan, dalam bentuk:

- MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, dan pada saat amanat dalam upacara bendera.

2. Proses Pelaksanaan, Dalam Bentuk:

- Pelaksanaan shalat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, istighasah, tartil qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.

3. Proses Pembiasaan, dalam bentuk:

- Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya cinta al qur'an, dan budaya integrasi nilai religious dengan ilmu pengetahuan lain.

4. Proses Pengawasan, dalam bentuk:

- Pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan.

Gambar 4.16

Upaya-upaya Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs NU Pakis

c. Model Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs NU Pakis

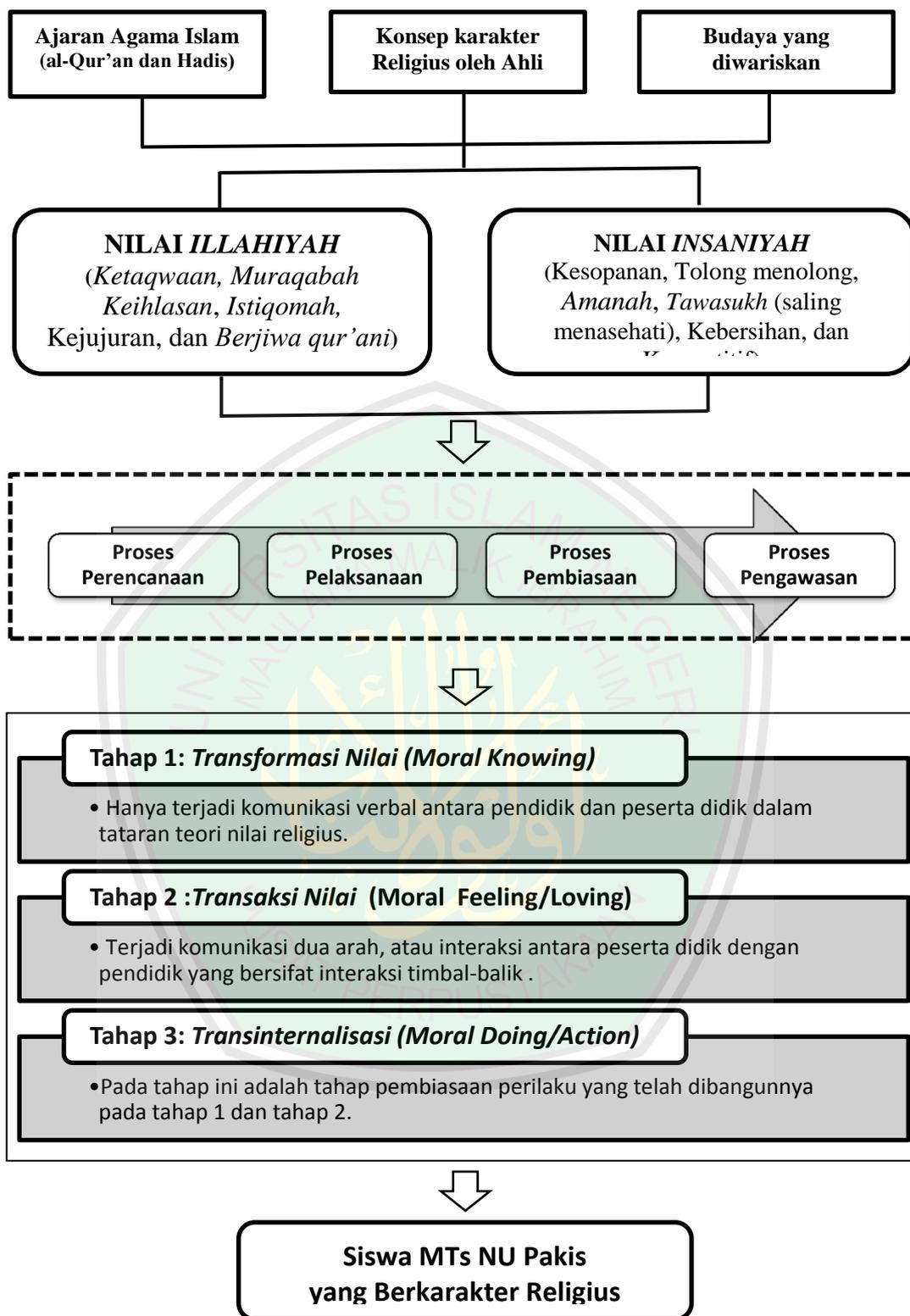
Model internalisasi karakter religius bagi siswa di MTs NU Pakis yaitu dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu:

- 1) **Tahap Transformasi Nilai (Moral Knowing).** Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik serta mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakannya nilai yang baik dengan yang buruk. Hal ini bagaimana dalam kegiatan MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, dan pada saat amanat dalam upacara bendera.
- 2) **Tahap Transaksi Nilai (Moral feeling/Moral Loving).** Pada tahap ini berupaya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta

didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya sebagaimana dalam kegiatan Pelaksanaan shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah, istighasah, tartil qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.

- 3) Tahap *Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action)*. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2. Aktifitasnya adalah terciptanya Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya shalat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religious dengan ilmu pengetahuan lain.

Berdasarkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan beberapa tahapan internalisasi karakter religius melalui system kesiswaan di atas, maka prosedur internalisasi karakter religius bagi siswa di MTs NU Pakis dapat, maka dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis adalah model gabungan antara model struktural dan model organik. Atau dapat juga disebut dengan model organic-struktural dengan tipe *top-down* yang dapat ditabelkan sebagai berikut:



Gambar 4.17

Temuan Penelitian: Model *Organic Struktural tipe Top Down* dalam Proses Internalisasi Karakter Religius melalui System Manajemen Kesiswaan di MTs NU Pakis

2. Temuan Penelitian di MTs Al Hidayah Wajak

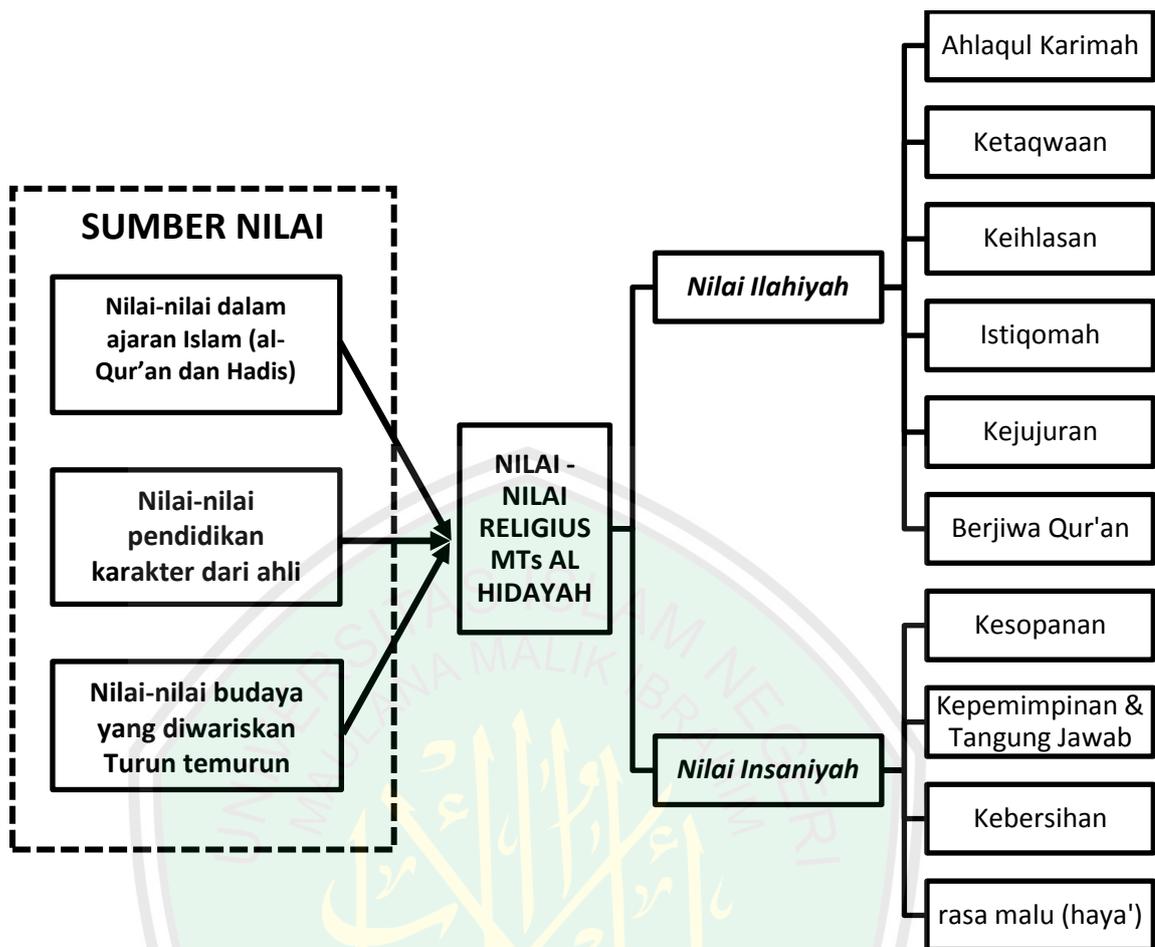
3. Temuan Penelitian di MTs Al Hidayah Wajak

d. Nilai-Nilai Religius yang Dikembangkan di MTs Al Hidayah

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan 10 nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah yaitu: 10 nilai yakni : 1). nilai *akhlaqul karimah*, 2). nilai ketaqwaan ('*abid*), 3). nilai Kejujuran, 4). nilai Kesopanan (Sopan santun), 5). nilai *Istiqomah*, 6). nilai cinta Kebersihan, 7). Nilai keihlasan, 8). Nilai Kepemimpinan & Tanggung jawab, 9). nilai rasa malu (*haya'*), dan 10). nilai cinta Qur'an. Dari kesepuluh nilai tersebut yang termasuk dalam kategori nilai-nilai ilahiyah adalah nilai *akhlaqul karimah*, nilai ketaqwaan ('*abid*), nilai keihlasan, nilai *istiqomah*, nilai kejujuran dan nilai *cinta qur'an*. Sedangkan yang termasuk nilai-nilai karakter religious *insaniyah* adalah nilai kesopanan, nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, nilai kebersihan, dan nilai rasa malu (*haya'*).

Adapun sumber dari kedua belas nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah tersebut yaitu bersumber dari ajaran-ajaran Islam (al-Qur'an dan hadist), bersumber dari nilai-nilai pendidikan karakter Religius dari para ahli, serta bersumber dari warisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi di MTs Al Hidayah.

Secara mudahnya nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 4.18
Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MTs Al Hidayah

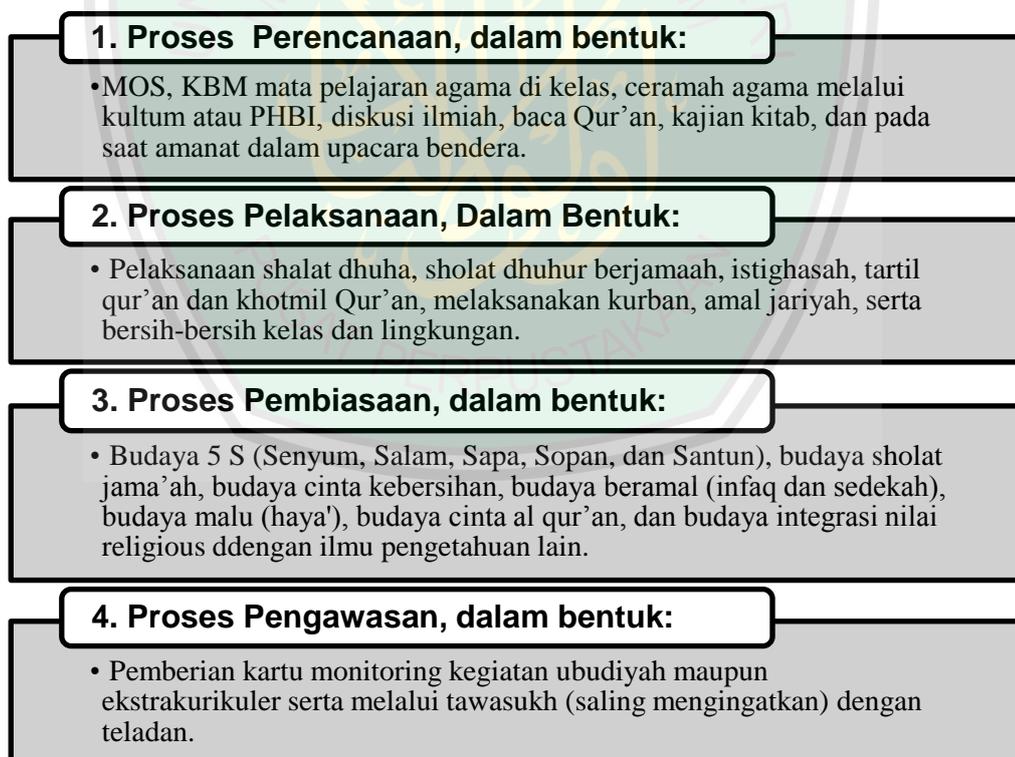
e. Upaya-upaya Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs Al Hidayah

Upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs Al Hidayah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui system manajemen kesiswaan melalui 4 proses, yakni proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan. Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut:

- 1) Proses perencanaan internalisasi nilai religius yakni pemberian pengetahuan secara teori yang dilaksanakan pada saat MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, kajian kitab, dan pada saat amanat dalam upacara bendera.

- 2) Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler yaitu ada dalam pelaksanaan shalat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighasah, tartil Qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.
- 3) Proses pembiasaan yaitu melalui pembentukan budaya religius di MTs NU Pakis. Budaya-budaya religius yang ada di MTs NU Pakis yaitu budaya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya'), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religious ddengan ilmu pengetahuan lain.
- 4) Proses Pengawasan. Pengawasan yang berkelanjutan ini berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4.19
Upaya-upaya Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs Al Hidayah

f. Model Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan di MTs Al Hidayah

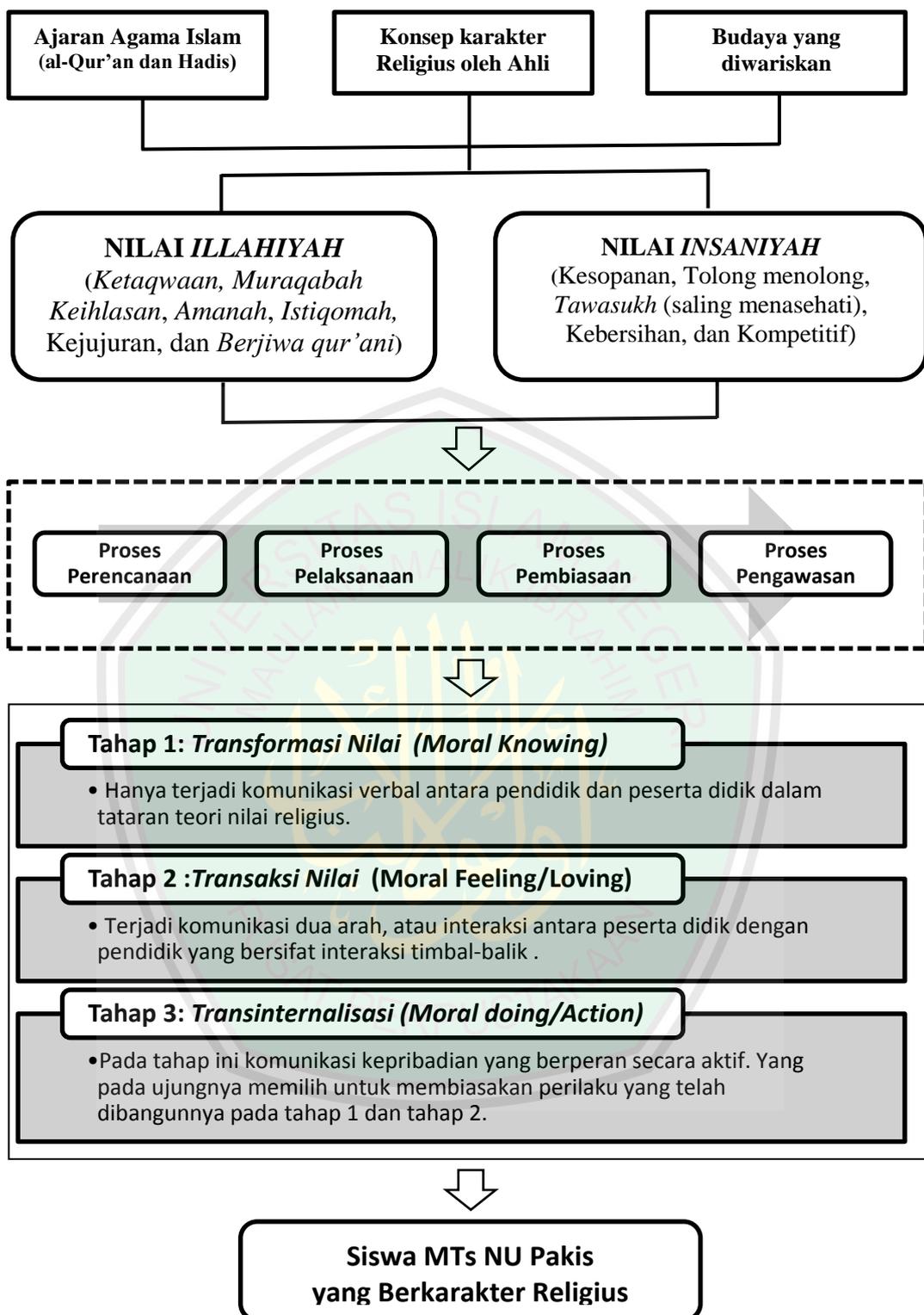
Model internalisasi karakter religius bagi siswa di MTs Al Hidayah yaitu dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu:

- 1) **Tahap Transformasi Nilai (*Moral Knowing*)**. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik serta mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakannya nilai yang baik dengan yang buruk. Hal ini sebagaimana dalam kegiatan MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, kajian kitab dan pada saat amanat dalam upacara bendera.
- 2) **Tahap Transaksi Nilai (*Moral feeling/Moral Loving*)**. Pada tahap ini berupaya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya sebagaimana dalam kegiatan Pelaksanaan shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah, istighasah, tartil Qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan.
- 3) Tahap **Transinternalisasi (*Moral Doing/ Moral Action*)**. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2.. Aktifitasnya adalah terciptanya Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya shalat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religious dengan ilmu pengetahuan lain.

Berdasarkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah dan beberapa tahapan internalisasi karakter religius melalui system kesiswaan

di atas, maka prosedur internalisasi karakter religius bagi siswa di MTs Al Hidayah dapat, maka dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs Al Hidayah adalah model gabungan antara model struktural dan model organik. Atau dapat juga disebut dengan model organic-struktural dengan tipe *bottom-up* yang dapat ditabelkan sebagai berikut:





Gambar 4.17

Temuan Penelitian: Model Organic Struktural tipe *bottom-up* dalam Proses Internalisasi Karakter Religius melalui system Manajemen Kesiswaan di MTs Al Hidayah

Berdasarkan paparan data dari situs 1 (MTs NU Pakis) dan situs 2 (MTs Al Hidayah Wajak) maka dapat disusun proposisi sebagai berikut:

1. Nilai-nilai religius yang dikembangkan terdiri dari nilai-nilai *illahiyah* dan nilai-nilai *insaniyah* yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun di Madrasah.
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Madrasah dalam rangka menginternalisasikan karakter religius kepada siswa yaitu dengan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan.
3. Model internalisasi karakter religius dengan menggunakan model organic structural yang sedikit berbeda antara MTs NU Pakis yang menggunakan tipe *top-down*, sedangkan di MTs Al Hidayah Wajak menggunakan tipe *bottom-up*. Hal ini dilakukan dengan 3 tahap, yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan temuan penelitian di lapangan melalui proses seleksi data yang telah ditemukan baik data dokumentasi, wawancara maupun data observasi lapangan. Maka pada bab V ini temuan tersebut akan dianalisis untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada teori empiris yang sudah ada pada kajian teori.

Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini berdasarkan pada fokus penelitian akan terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: (1) Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak, (2) Upaya internalisasi karakter religius bagi siswa oleh bidang kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak, dan (c) Model Pembentukan karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang.

A. Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak

Sebagaimana dipaparkan pada kajian teori, bahwa tujuan dari pendidikan karakter tidak berbeda dengan tujuan pendidikan secara umum. Fuad Hasan (dalam Abdul Majid) menjelaskan bahwasannya tujuan dari pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma social (*transmission of culture values and social norm*). Sehingga secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan untuk merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30

untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.² Bila nilai-nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, mereka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.

Bila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konstitusi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur kognitif/psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. Jiwa agama inilah yang selanjutnya disebut dengan karakter religius.

Menurut Glock dan Stark (1966) dalam Muhaimin ada lima macam dimensi keberagamaan (religiusitas), yaitu:³

- a. *Dimensi keyakinan* yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
- b. *Dimensi praktik agama* yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan.
- c. *Dimensi pengalaman*, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang.
- d. *Dimensi pengetahuan agama* yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e. *Dimensi pengamalan atau konsekuensi*. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dari kelima dimensi tersebut diatas, oleh Kemendikbud dirumuskan 18 karakter, dan nilai religius menjadi salah satu nilai karakter yang pertama dan

²Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Triganda Karya, 1993), hlm. 35

³Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 294

utama untuk diimplementasikan meskipun sebenarnya semua nilai-nilai yang lain juga termasuk nilai religius. Hanya saja dalam konteks pendidikan karakter di sekolah ini, kemendikbud secara detail mendeskripsikan bahwasannya yang dimaksud dengan nilai religius dalam rangkaian pendidikan karakter ini yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan 12 nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis yaitu: 1). Nilai ketaqwaan; 2). Nilai *Muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah); 3). Nilai Keihlasan, 4). Nilai Kejujuran; 5). Nilai *Amanah*, 6). Nilai Kesopanan (Sopan santun); 7). Nilai *Istiqomah* (Konsisten); 8). Nilai Tolong-Menolong (*ta'awun*); 9). Nilai *Tawasukh* (saling menasehati/mengingatkan); 10). Nilai Kebersihan; 11). Nilai Kompetitif, dan 12). Berjiwa Qur'ani.

Sedangkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs Al Hidayah, ada 10 nilai yakni: 1). Nilai *akhlaqul karimah*, 2). nilai ketaqwaan ('*abid*), 3). nilai Kejujuran, 4). nilai Kesopanan (Sopan santun), 5). nilai *Istiqomah*, 6). nilai cinta Kebersihan, 7). Nilai keihlasan, 8). Nilai Kepemimpinan & Tanggung jawab, 9). nilai rasa malu (*haya'*), dan 10). nilai cinta Qur'an. Dari kesepuluh nilai tersebut yang termasuk dalam kategori nilai-nilai *ilahiyyah* adalah nilai *akhlaqul karimah*, nilai ketaqwaan ('*abid*), nilai keihlasan, nilai *istiqomah*, nilai kejujuran dan nilai *cinta qur'an*. Sedangkan yang termasuk nilai-nilai karakter religius *insaniyyah* adalah nilai kesopanan, nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, nilai kebersihan, dan nilai rasa malu (*haya'*).

Nilai-nilai tersebut peneliti mengolongkan ada yang masuk pada kategori nilai *illahiyyah* yaitu nilai bilai yang bersumber dari ajaran agama (wahyu) yang berupa qur'an dan hadits serta ada yang masuk pada kategori

⁴ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Oktober 2012

nilai *insaniyyah* yaitu nilai yang diciptakan oleh manusia sebab karena interaksi dengan manusia lain maupun lingkungannya.

Adapun sumber dari nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis maupun di MTs Al Hidayah adalah bersumber dari ajaran-ajaran Islam (al-Qur'an dan hadist), bersumber dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dari para ahli, serta bersumber dari warisan budaya yang turun-temurun dari generasi ke generasi pada masing-masing lembaga.

Jika karakter religius yang ditemukan dikaitkan dengan indikator karakter religius yang sudah dirumuskan oleh Kemendikbud, salah satu indikator karakter religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut dalam hal ini adalah ajaran Islam, maka nilai-nilai yang ditemukan merelevansikan karakter religius ini ke dalam 6 nilai religius yaitu yaitu (1) nilai *ketaqwaan*, (2) nilai *muraqabah* (merasa selalu diawasi Allah), (3) nilai *keihlasan*, (4) nilai *amanah*, (5) nilai *istiqomah*, dan (6) nilai *berjiwa qur'ani*. Keenam nilai tersebut merupakan bentuk perilaku seseorang yang didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari wahyu (Al Qur'an dan hadits). Ajaran Islam yang terdapat dalam wahyu-Nya selalu mengajarkan ketakwaan, muraqabah, keihlasan, amanah, kejujuran, dan berjiwa Qur'anni.

Sedangkan MTs Al Hidayah Wajak merelevansikan karakter religius ini ke dalam 4 nilai religius yaitu 1). berakhlaqul karimah, 2). Ketakwaan (*'abid*), 3) Keihlasan, 4). Nilai istiqomah, dan 5) *cinta qur'an*. Dari 5 nilai religius yang di kembangkan di MTs Al Hidayah Wajak itu merupakan nilai-nilai yang jika diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari siswa maka akan dapat membentuk siswa yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

Indikator kedua dari karakter religius yaitu toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Karena di MTs NU Pakis maupun NTs Al Hidayah semuanya beragama Islam, maka bentuk toleransinya ada pada *tawasukh* dan nilai kejujuran untuk MTs NU Pakis sedangkan untuk MTs Al Hidayah Wajak ada pada Kejujuran dan kepemimpinan dan tanggung jawab.

Indikator ketiga dari karakter religius yang dirumuskan oleh Kemendikbud yaitu sikap dan perilaku yang hidup rukun dengan orang lain. Dari indikator ini MTs NU Pakis Malang merelevasikannya ke dalam 3 nilai religius yaitu 1) Kesopanan, 2) Tolong-menolong, 3). Kebersihan dan 4) Kompetisi. Sedangkan MTs Al Hidayah Wajak merelevansikannya ke dalam 3 nilai religius yaitu 1) Kesopanan, 2) Kebersihan dan, 3) rasa malu, Dengan adanya relevansi terhadap nilai-nilai tersebut, maka kerukunan antar warga khususnya antar siswa baik dapat terwujud.

Untuk lebih memahami hubungan antara nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak dengan nilai karakter religius yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Nilai-Nilai Religius		
	Para Ahli (Kemendikbud)	MTs NU Pakis	MTs Al Hidayah Wajak
1	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	Nilai <i>ketaqwaan</i>	Nilai Ketakwaanan (' <i>abid</i>),
		Nilai <i>muraqabah</i>	-
		-	Nilai <i>Akhlaqul Karimah</i>
		Nilai <i>keihlasan</i>	Nilai <i>Keihlasan</i> ,
		Nilai <i>amanah</i>	-
		Nilai <i>istiqomah</i>	Nilai <i>istiqomah</i> ,
		Nilai <i>berjiwa Qur'ani</i>	Nilai <i>Cinta qur'an</i>
2	Sikap dan perilaku yang toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.	Nilai Kejujuran	Nilai Kejujuran
		Nilai <i>Tawasukh</i> (saling menasehati)	-
		-	Nilai kepemimpinan & tanggung jawab
3	Sikap dan perilaku yang hidup rukun dengan orang lain	Nilai Kesopanan,	Nilai Kesopanan,
		Nilai Tolong-menolong,	-
		Nilai Kebersihan	Nilai Kebersihan
		Nilai Kompetisi	-
		-	Nilai Rasa Malu

Tabel 5.1

Relevansi Karakter Religius oleh Kemendikbud dengan Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak

Kemudian jika direlevansikan dengan nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yang oleh Zayadi dikategorikan menjadi nilai-nilai *Illahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah*, maka nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak ini juga ada relevansinya. Menurut Zayadi (dalam Abdul Majid dan Dian Andayani), nilai-nilai *Illahiyah* yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu *iman, islam, ihsan, taqwa, iklas, tawakal, syukur, shiddiq, dan sabar*, sedangkan nilai-nilai *Insaniyyah* yang menjadi nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam yaitu *silaturrahim, ukhuwah, musawah, 'adalah, husnudhan, tawadhu', wafa', insyirah, amanah, iffah, qawamiyah, taawun*.⁵ Hal ini relevan dengan nilai-nilai *Illahiyah* yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu *ketaqwaan, Akhlaqul Karimah, keihlasan, kejujuran, amanah, istiqomah* dan *berjiwa (cinta) al qur'an*. Relevan juga dengan nilai-nilai *Insaniyyah* yang dikembangkan di MTs NU Pakis Malang yaitu nilai kesopanan, nilai tolong menolong, nilai *tawasukh* (saling menasehati), nilai kebersihan, dan nilai kompetitif. Sedangkan nilai-nilai *Insaniyyah* yang dikembangkan di MTs Al Hidayah Wajak yaitu nilai kesopanan, nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, nilai kebersihan, dan nilai rasa malu (*haya*).

Untuk lebih jelasnya mengenai relevansi nilai-nilai karakter dasar dalam pendidikan Islam dengan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 93-98

Kategori Nilai	Nilai-nilai Karakter Dasar dalam Pendidikan Islam	Nilai-nilai Religius di MTS NU PAKIS Malang	Nilai-nilai Religius di MTs Al Hidayah Wajak
<i>Ilahiyah (hablum min-Allah)</i>	<i>Taqwa</i>	Ketaqwaan	Ketaqwaan
	<i>Ihlas</i>	Keihlasan	Keihlasan
	<i>Shiddiq</i>	Kejujuran	Kejujuran
	-	<i>Muraqabah</i>	-
	-	-	<i>Ahlaqul Karimah</i>
	-	Berjiwa qur'an	Cinta qur'an
	-	<i>Istiqomah</i>	-
<i>Insaniyyah (hablum min an-nas)</i>	<i>Tawadhu'</i>	Kesopanan	Kesopanan
	<i>Taawun</i>	Tolong-menolong	-
	<i>Musawah</i>	-	-
	-	<i>Tawasukh</i>	-
	-	-	Kepemimpinan dan tanggung jawab
	-	Kebersihan	Kebersihan
	<i>Amanah</i>	<i>Amanah</i>	-
	<i>al-'Adalah</i>	Kompetisi	-
	-	Rasa malu	

Tabel 5.2

Relevansi Nilai-nilai Karakter dasar dalam Pendidikan Islam dengan Nilai-nilai Religius yang Dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak

Jadi, nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Malang tidak hanya mempunyai relevansi dengan nilai karakter religius yang sudah dirumuskan oleh kemendiknas, tetapi juga mempunyai relevansi dengan nilai-nilai karakter dasar pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Zayadi, baik nilai-nilai yang tergolong nilai *Ilahiyah* maupun *Insaniyyah*.

B. Upaya-upaya Internalisasi Karakter Religius di MTS NU PAKIS dan MTs Al Hidayah Wajak

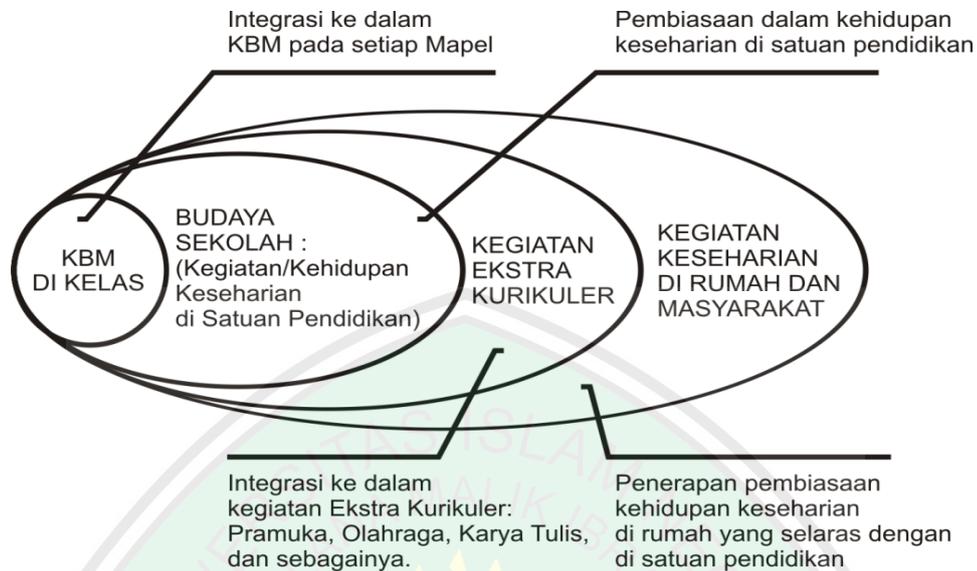
Sebagaimana peneliti telah deskripsika pada bab IV, bahwasannya upaya-upaya internalisasi karakter religius di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak dilakukan dalam 4 proses utama, yakni proses perencanaan,

proses pelaksanaan, proses pembiasaan dan proses pengawasan (evaluasi) . Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut:

- 1) Proses perencanaan internalisasi nilai religius yakni pemberian pengetahuan secara teori yang dilaksanakan pada saat MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, dan pada saat amanat dalam upacara bendera. Khusus di MTs Al Hidayah, selain beberapa kegiatan tersebut juga ada kajian kitab (nahwu shorof) dengan menggunakan kitab amtsilati.
- 2) Proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler yaitu ada dalam pelaksanaan shalat dhuha, shalat dhuhur dan shalat ashar berjamaah, istighasah, tartil Qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan. Di MTs Al Hidayah shalat ashar tidak dilakukan karena sekolah sudah pulang sebelum waktu ashar.
- 3) Proses pembiasaan yaitu melalui pembentukan budaya religius yang ada di MTs NU Pakis yaitu budaya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya shalat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya cinta al qur'an, dan budaya integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain. Selain di atas, juga ada budaya malu (*haya'*) di MTs Al Hidayah
- 4) Proses Pengawasan (evaluasi). Pengawasan yang berkelanjutan ini berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui *tawasukh* (saling mengingatkan) dengan teladan.

Secara teoritis, telah dijelaskan bahwasannya pendidikan karakter di sekolah harus diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam ranah mikro. Yakni sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler dan

atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.⁶
Atau lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 5.1
Konteks Mikro Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Dari perspektif teori tersebut, maka upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak di atas sudah sesuai atau sudah memenuhi proses-proses internalisasi pendidikan karakter dalam ranah mikro di sekolah yang mencakup kegiatan KBM di kelas, penciptaan budaya religius di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Pertama, proses KBM di kelas termasuk integrasi ke dalam KBM pada setiap mata pelajaran. Dari upaya-upaya internalisasi yang sudah dilakukan oleh MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak di atas, yang masuk dalam proses pertama ini yaitu internalisasi karakter religius dalam bentuk pembelajaran PAI secara teoritis di kelas yang sesuai dengan silabus dan RPP PAI yang sudah dibuat oleh setiap guru PAI. Kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas ini memang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Adapun untuk aspek afektif bisa juga dengan cara memberikan nasihat dan motivasi

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 40-41

spiritual sebagaimana dilaksanakan oleh MTs Al Hidayah Wajak dalam rangka membersihkan jiwa siswa. Sedangkan untuk aspek psikomotorik bisa dilaksanakan di laboratorium agama seperti praktik mengkafani, praktik sholat, dan lain sebagainya. Selain itu, upaya internalisasi karakter religius yang termasuk pada tahap pertama ini juga upaya MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan setiap bidang keilmuan non-agama yang ada di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak seperti materi IPA, IPS, Bahasa dan sebagainya.

Kedua, penciptaan budaya sekolah termasuk di dalamnya kegiatan keseharian di sekolah. Upaya-upaya internalisasi karakter religius yang dilakukan oleh MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yang termasuk pada kategori kedua ini yaitu berupa budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya malu (haya'), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain.

Ketiga, adanya kegiatan ekstrakurikuler. Baik di MTs NU Pakis maupun MTs Al Hidayah Wajak terdapat ekstrakurikuler yang berbasis pada nilai-nilai agama, seperti ekstrakurikuler music islami, kegiatan 'ubudiyah yang mempunyai beberapa macam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah yakni meliputi shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur dan ashar berjamaah, waqi'ahan, hafalan, *istighasah*, *khotmil qur'an*, kurban, amal jariyah, bersih-bersih dan lain sebagainya.

Keempat, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat. Dalam rangka mewujudkan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat ini, upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak dalam rangka menginternalisasikan karakter religius kepada siswanya yaitu dengan membiasakan siswa untuk selalu berperilaku dan membudayakan budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya cinta kebersihan, budaya beramal dan berjiwa (cinta) qur'an di rumah atau masyarakat. Adanya kartu monitoring bukan sebagai alat utamanya walau itu diperlukan. Control yang paling dapat dipercaya adalah apa yang disampaikan oleh masyarakat atas perilaku para

siswa ketika hidup dan berinteraksi dengan mereka, baik dirumah atau di masyarakat secara luas.

Untuk lebih jelasnya mengenai kesesuaian antara upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswanya dengan implementasi pendidikan karakter secara mikro di sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Upaya Internalisasi Nilai Religius Kepada Para Siswa dengan Implementasi Pendidikan Mikro		
	Konsep Pendidikan secara Mikro	MTs NU Pakis	MTs Al Hidayah Wajak
1	KBM di kelas dan integrasi dengan mata pelajaran lain	Kegiatan pembelajaran PAI di kelas sesuai dengan silabus dan RPP (meliputi pemberian teori-teori tentang nilai-nilai religius dalam Islam)	Kegiatan pembelajaran PAI di kelas sesuai dengan silabus dan RPP (meliputi pemberian teori-teori tentang nilai-nilai religius dalam Islam)
		Integrasi nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran selain PAI, misalnya pada saat pelajaran bahasa Indonesia mengenai tutur kata dalam bahasa jawa unggah ungguh penggunaan bahasa	Integrasi nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran selain PAI, misalnya pada saat pelajaran biologi dijelaskan mengenai manfaat puasa dalam perspektif kesehatan bologis
2	Penciptaan budaya religius di sekolah	Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)	Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)
		Budaya sholat jama'ah	Budaya sholat jama'ah
		Budaya cinta kebersihan	Budaya cinta kebersihan
		Budaya beramal (infaq dan sedekah)	Budaya beramal (infaq dan sedekah)
		-	Budaya malu (haya')
		Budaya berjiwa Qur'ani	Budaya cinta al Qur'an
Budaya integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain	Budaya integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain		
3	Kegiatan Ekstrakurikuler	Kegiatan Ekstrakurikuler MTs NU Pakis meliputi	Kegiatan Ekstrakurikuler MTs Al Hidayah Wajak

		kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Shalat dhuha berjamaah • Shalat dhuhur berjamaah • Shalat jum'at berjamaah • Istighosah • Pengajian tarti dan hafalan • Khotmil qur'an • Kurban • Amal jariyah • Pembuatan madding • Bertema islami • Membersihkan lingkungan kelas dan halaman 	meliputi kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> • Shalat dhuha berjamaah • Shalat dhuhur berjamaah • Shalat jum'at berjamaah • Istighosah • Waqi'ahan • Hafalan juz amma • Khotmil qur'an • Kurban • Amal jariyah • Kajian Kitab • Bertema islami • Membersihkan Lingkungan Kelas dan halaman
4	Kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat	Membiasakan berperilaku dan membudayakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya cinta kebersihan, budaya beramal dan berjiwa (cinta) qur'an di rumah atau masyarakat.	Membiasakan berperilaku dan membudayakan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya cinta kebersihan, budaya beramal dan berjiwa (cinta) qur'an serta budaya malu di rumah atau masyarakat.
		Adanya kartu monitoring sebagai alat control di MTs NU Pakis.	Adanya kartu monitoring sebagai alat control di MTs Al Hidayah.
		<i>Uswah</i> (perilaku) dan tauladan siswa di rumah dan masyarakat	<i>Uswah</i> (perilaku) dan tauladan siswa di rumah dan masyarakat

Tabel 5.3

Relevansi antara upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak dalam Menginternalisasikan Karakter Religius kepada Siswanya dengan implementasi pendidikan karakter secara Mikro

Selain itu, upaya-upaya yang dilakukan oleh MTs NU Pakis maupun MTs Al Hidayah dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada siswa melalui system manajemen kesiswaan berkaitan dengan tahapan-tahapan

proses internalisasi pendidikan karakter di sekolah melalui 4 proses, yakni proses perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan.

Manajemen kesiswaan (peserta didik) adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.⁷ Yang dimaksud dengan kesiswaan ialah segala sesuatu yang menyangkut dengan peserta didik atau yang lebih populer dengan istilah siswa.⁸

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, teratur serta dapat mencapai tujuan pendidikan sekolah dapat tercapai secara optimal. Untuk mewujudkan tujuan sekolah tersebut manajemen kesiswaan meliputi empat kegiatan, yaitu: penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, bimbingan dan pembinaan disiplin serta monitoring.⁹

Dengan demikian manajemen kesiswaan memiliki pengertian suatu proses pengurusan segala hal yang berkaitan dengan siswa di suatu sekolah mulai dari perencanaan, penerimaan siswa, pembinaan yang dilakukan selama siswa berada di sekolah, sampai dengan siswa menyelesaikan pendidikannya di sekolah melalui penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif dan konstruktif terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar atau pembelajaran yang efektif.¹⁰ Dengan kata lain manajemen kesiswaan merupakan keseluruhan proses penyelenggaraan usaha kerjasama dalam bidang kesiswaan dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah/madrasah

⁷ Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), Cet.I., Hlm. 9.

⁸ Ary H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, ... Hlm. 9.

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah ...* Hlm. 46

¹⁰ Frans Mataheru, *Managemen Kesiswaan, Bahan Sajian Pelatihan Manajemen Pendidikan bagi Kepala SD Daerah Binaan PEQIP se Indonesia*, (Malang, t. tp: 1996), Hlm. 1.

Proses ini dilaksanakan setelah proses penenerimaan siswa baru atau penerimaan peserta didik baru. Proses ini mulai dari awal siswa mengenal karakter religius dengan tahapan mengetahui, melaksanakan, membiasakan dan mengevaluasi. Adapun penjelasan dari masing-masing sebagai berikut:

Pertama, proses perencanaan internalisasi nilai religius melalui system manajemen kesiswaan yakni melalui pemberian materi secara teoritis dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas, dan juga pemberian materi melalui pemberian nasehat-nasehat dan motivasi spiritual atau ceramah-ceramah agama (*mauidhoh hasanah*) baik pada saat orientasi siswa, pada saat upacara hari senin, maupun pada saat peringatan-peringatan hari besar Islam. Selain itu, upaya mengintegrasikan secara teoritis maupun praktis mengenai nilai-nilai religius dengan semua mata pelajaran yang ada di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak juga termasuk pada tahap ini. Upaya-upaya ini masuk pada tahap *moral knowing* karena dengan upaya ini siswa MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak mendapatkan pengetahuan secara teoritis mengenai pengertian nilai-nilai religius serta dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis yang medasari nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak serta bagaimana relevansi nilai-nilai religius tersebut dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan yang ada.

Kedua, proses pelaksanaan. Kegiatan upaya-upaya internalisasi karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yang termasuk pada tahap pelaksanaan termasuk dalam tahapan *moral loving* yaitu upaya-upaya MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak dalam rangka memberikan teladan kepada siswanya dalam berperilaku, kemudian upaya penciptaan suasana religius di sekolah melalui kegiatan ubudiyah dan ekstrakurikuler dalam memprogramkan berbagai program kegiatan, serta adanya kontrol atau monitoring dari pihak MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak. Semua upaya ini masuk dalam tahapan *moral loving* karena dengan upaya-upaya ini siswa MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak akan lebih memahami lebih dalam sehingga menjadi mencintai

nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak tersebut. Semua nilai-nilai religius yang sudah dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak tersebut tidak hanya sekedar diketahui oleh siswa tetapi sudah masuk ke dalam jiwa siswa, dengan kondisi jiwa yang sudah mencintai nilai-nilai religius tersebut, maka internalisasi karakter religius melalui system amnajemen kesiswaan akan lebih mudah dicapai.

Ketiga, proses pembiasaan yaitu melalui pembentukan budaya religius di MTs NU Pakis. upaya-upaya internalisasi karakter religius di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak. Proses pembiasaan termasuk dalam tahap *moral doing* yaitu dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah. Karena dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah ini maka siswa MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak akan lebih mudah melaksanakan dan menginternalisasikan nilai-nilai religius tersebut menjadi suatu karakter, sehingga siswa akan terbiasa melakukan nilai-nilai religius tersebut tanpa adanya perintah. Budaya-budaya religius dan pembiasaan yang ada di MTs NU Pakis yaitu budaya budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya cinta al qur'an, dan budaya integrasi nilai religius ddengan ilmu pengetahuan lain. Khusus di MTs Al Hidayah ada pengembangan budaya rasa malu.

Keempat, Proses Pengawasan. Proses ini berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh (saling mengingatkan) dengan teladan.

Untuk lebih mudahnya mengetahui relevansi antara tahapan-tahapan internalisasi pendidikan karakter menurut teori Lickona dengan tahapan-tahapan internalisasi karakter religius bagi siswa di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Tahapan-Tahapan Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa melalui Sistem Manajemen Kesiswaan		
	Teori dasar Manajelem & Lickona	MTs NU Pakis Kab. Malang	MTs Al Hidayah Wajak Kab. Malang
1	Proses Perencanaan (Moral Knowing)	Pengenalan nilai-nilai religius pada saat MOS	Pengenalan nilai-nilai religius pada saat MOS
		Kegiatan pembelajaran agama di kelas sesuai dengan silabus dan RPP (meliputi pemberian teori-teori tentang nilai-nilai religius dalam Islam)	Kegiatan pembelajaran agama di kelas sesuai dengan silabus dan RPP (meliputi pemberian teori-teori tentang nilai-nilai religius dalam Islam)
		Integrasi nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran selain PAI, misalnya pada saat pelajaran bahasa Indonesia mengenai tutur kata dalam bahasa jawa unggah ungguh penggunaan bahasa	Integrasi nilai-nilai religius ke dalam mata pelajaran selain PAI, misalnya pada saat. pelajaran biologi dijelaskan mengenai manfaat puasa dalam perspektif kesehatan bologis
		Pemberian ceramah-ceramah agama (<i>mauidhoh hasanah</i>) pada saat peringatan hari besar Islam maupun kultum pada setiap setelah sholat dhuha	Pemberian ceramah-ceramah agama (<i>mauidhoh hasanah</i>) pada saat peringatan hari besar Islam maupun kultum pada setiap setelah sholat dhuha
		Pemberian nasehat melalui kegiatan upacara bendera saat amanat Pembina upacara	Pemberian nasehat melalui kegiatan upacara bendera saat amanat Pembina upacara
2	Proses Pelaksanaan (Moral Loving)	Pembentukan budaya religius di MTs NU Pakis berupa: <ul style="list-style-type: none"> a. Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) b. Budaya Sholat Berjama'ah c. Budaya Kebersihan d. Budaya beramal (infaq dan sedekah) e. Budaya berjiwa Qur'ani f. Budaya integrasi nilai 	Pembentukan budaya religius di MTs Al Hidayah Wajak berupa: <ul style="list-style-type: none"> a. Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) b. Budaya Sholat Berjama'ah c. Budaya Kebersihan d. Budaya beramal (infaq dan sedekah) e. Budaya rasa malu (<i>haya'</i>) f. Budaya berjiwa

		religius dengan ilmu pengetahuan lain	Qur'ani g. Budaya integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain
		Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh Tim Ubudiyah MTs NU Pakis : a. Sholat Dhuha b. Sholat Dzuhur c. Sholat ashar d. Tartil Qur'an e. <i>Istighasah</i> f. <i>Khotmil Qur'an</i> g. Kurban h. Kulum dan PHBI i. Pondok Ramadhan j. Pembuatan madding k. Membersihkan ruang kelas dan halaman l. dll	Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh Tim Ubudiyah MTs NU Pakis : a. Sholat Dhuha b. Sholat Dzuhur c. Sholat ashar d. <i>Istighasah</i> e. <i>Hafalan Qur'an</i> f. <i>Khotmil Qur'an</i> g. <i>Kajian Kitab (Amtsilati)</i> h. Kurban i. Kulum dan PHBI j. Pondok Ramadhan (<i>base camp</i>) k. Membersihkan ruang kelas dan halaman
3	Proses Pembiasaan Moral Doing/action	Siswa terbiasa 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)	Siswa terbiasa 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)
		Siswa terbiasa melaksanakan shalat <i>dhuha</i> , zuhur dan ashar berjama'ah tanpa disuruh	Siswa terbiasa melaksanakan shalat <i>dhuha</i> , zuhur dan ashar berjama'ah tanpa disuruh
		Siswa terbiasa beramal (infaq dan sedekah) dengan iklas	Siswa terbiasa beramal (infaq dan sedekah) dengan iklas
		Siswa membiasakan diri untuk cinta al qur'an	Siswa membiasakan diri untuk cinta al qur'an
		Siswa terbiasa mengintegrasikan nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain.	Siswa terbiasa mengintegrasikan nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain.
			Siswa terbiasa mengintegrasikan nilai malu (haya'). Malu terlambat, malu tidak disiplin, dna lain-lain

		Siswa membiasakan diri mengamalkan perilaku-perilaku tersebut di rumah dan masyarakat.	Siswa membiasakan diri mengamalkan perilaku-perilaku tersebut di rumah dan masyarakat.
4	Proses Pengawasan	Dengan adanya kartu monitoring sebagai alat control bagi siswa dan orang tua di MTs NU Pakis.	Dengan adanya kartu monitoring sebagai alat control bagi siswa dan orang tua di MTs NU Pakis.
		Pengawasan oleh masyarakat atau lingkungan di MTs NU Pakis yang merupakan control atas siswa terhadap perilaku dan tindakannya dinilai yang paling efektif.	Pengawasan oleh masyarakat atau lingkungan di MTs Al Hidayah Wajak yang merupakan control atas siswa terhadap perilaku dan tindakannya dinilai yang paling efektif.

Tabel 5.4

Relevansi antara Tahapan-tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter menurut Teori Manajemen & Lickona dengan Tahapan-tahapan Internalisasi Karakter Religius bagi Siswa di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak

C. Model Organik–Struktural Internalisasi Karakter Religius melalui System Manajemen Kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak

Terdapat banyak model internalisasi karakter religius di sekolah yang telah digagaskan oleh beberapa tokoh, dimana kesemua model ini pada dasarnya menggambarkan alur proses internalisasi karakter religius yang hampir sama, namun beberapa model ini memiliki tekanan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Ada yang lebih menekankan pada aspek pemberian materi secara teoritis, ada yang menekankan pada aspek pembiasaan, dan ada pula yang menitikberatkan pada pengorganisasian seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah untuk bekerjasama dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswa.

Mengamati beberapa tahapan model internalisasi karakter religius di madrasah tersebut, secara garis besar tahapan-tahapan itu meliputi: pengenalan

nilai-nilai religius secara teoritis (*moral knowing*), penciptaan suasana religius di sekolah (*moral loving*), dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah maupun di rumah (*moral doing*). Atau meminjam teorinya Muhaimin ada tahap transfer nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.¹¹

Model internalisasi karakter religius bagi siswa di MTS Nu Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak secara prosedural tidak terlihat perbedaan yang terlalu signifikan bahkan hampir sama, hanya saja perbedaan internalisasi karakter religius pada kedua lembaga tersebut terlihat pada beberapa nilai-nilai religius yang tidak sama yang dikembangkan di kedua lembaga ini. Selain itu, perbedaannya pada jenis-jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi karakter religius di madrasah.

Model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaa di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu:

- 1) **Tahap Transformasi Nilai (*Moral Knowing*)**. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik serta mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakannya nilai yang baik dengan yang buruk. Hal ini bagaimana dalam kegiatan MOS, KBM mata pelajaran agama di kelas, ceramah agama melalui kultum atau PHBI, diskusi ilmiah, baca Qur'an, dan pada saat amanat dalam upacara bendera. Pada tahap transformasi nilai atau *moral knowing* akan kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan relative sama antara MTs NU Pakis dengan MTs Al Hidayah Wajak.
- 2) **Tahap Transaksi Nilai (*Moral feeling/Moral Loving*)**. Pada tahap ini berupaya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik atau pendidik dengan nilai yang ingin dibangunnya sebagaimana dalam kegiatan Pelaksanaan shalat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah,

¹¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153

istighasah, tartil Qur'an dan khotmil Qur'an, melaksanakan kurban, amal jariyah, serta bersih-bersih kelas dan lingkungan. Pada tahap transaksi nilai atau *moral feeling/loving* akan kegiatan - kegiatan yang dilaksanakan relative sama antara MTs NU Pakis dengan MTs Al Hidayah Wajak kecuali di MTs Al Hidayah tidak sampai pada sholat Ashar, namun disini ada kegiatan waqi'ahan dan hafalan rutin setiap pagi.

- 3) Tahap *Transinternalisasi (Moral Doing/ Moral Action)*. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2. Aktifitasnya adalah terciptanya Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), budaya sholat jama'ah, budaya cinta kebersihan, budaya beramal (infaq dan sedekah), budaya cinta al Qur'an, dan budaya integrasi nilai religius dengan ilmu pengetahuan lain. Pembiasaan / pembudayaan di MTs NU Pakis sebagaimana pembiasaan yang ada di atas, namun di MTs Al Hidayah Wajak terdapat pembiasaan /pembudayaan rasa malu (*haya'*).

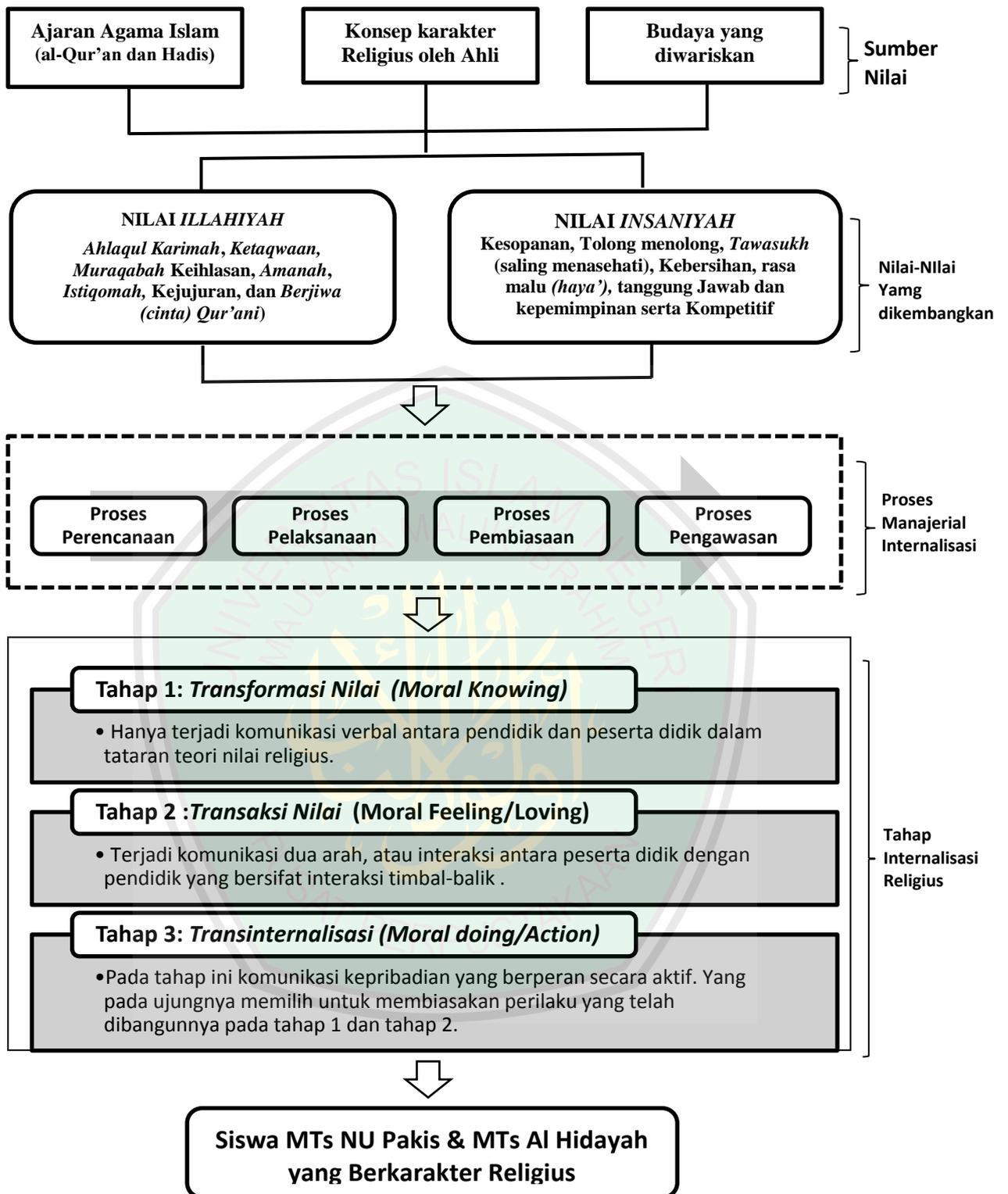
Berdasarkan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis maupun MTs Al Hidayah, dan beberapa tahapan internalisasi karakter religius melalui system kesiswaan di atas, maka prosedur internalisasi karakter religius bagi siswa di MTs NU Pakis dapat disimpulkan bahwa model internalisasi karakter religius melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis adalah model gabungan antara model struktural dan model organik. Atau dapat juga disebut dengan model organic-struktural dengan tipe *top-down*. Sedangkan pada MTs Al Hidayah menggunakan model organic structural dengan tipe *bottom up*.

Model organic structural dengan tipe *bottom-up* menjadi hal yang wajar dan akan sangat efektif karena orientasi utama kepala madrasah adalah mengakrabkan dan menggandeng para guru untuk ikut terlibat dalam semua kegiatan. Para guru diperankan dengan maksimal. Dengan demikian, sangat

logis bahwa inspirasi aktifitas dan program berasal dari Guru yang motabene bukan pimpinan. Karena dari mereka inisiasinya, maka akan semakin mudah menjalankannya. Fungsi pimpinan dalam hal ini hanya menyetujui program yang dicanangkan karena semua guru merasa ikut memiliki dan berperan serta dalam pengembangan lembaga, terutama dalam manajemen kesiswaannya. Sedangkan pada MTs NU Pakis Model structural dengan tipe *top-down* menjadi hal yang wajar dan akan efektif ketika pemimpin memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni. Dan hal inilah yang tercermin dari sosok kepala madrasah di MTs NU Pakis. Selain karena etos kerjanya tinggi dengan didukung kemampuan manajerial dan strategi yang baik karena *background* pendidikannya yang mengambil spesialis magister manajemen bahkan sedang proses penyelesaian disertasi di doctoral manajemen di Universitas Negeri Malang, maka sangat mungkin program yang sudah dirancang dengan baik itu terlaksana.

Pada masing-masing tipe baik itu *bottom up* maupun tipe *top down* dalam model organic structural tidak dapat diklaim bahwa MTs Nu Pakis lebih baik modelnya atau MTs Al Hidayah yang lebih baik, karena ini hanya merupakan style dan karakter seorang pemimpin (kepala madrasah) dalam memimpin dan mengembangkan lembaganya.

Berikut adalah gambaran model organic structural dengan tipe *top down* pada MTs Nu Pakis dan gambaran organic structural dengan type *bottom up* yang ada di MTs Al Hidayah.



Gambar 5.2:

Temuan Penelitian: Model Organic Struktural tipe *top down* di MTs NU Pakis dan tipe *bottom-up* dalam Proses Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui system Manajemen Kesiswaan

Ada beberapa model internalisasi karakter religius yang sudah ditawarkan oleh para ahli dan sudah peneliti kaji dalam kajian teori. Adapun model-model internalisasi tersebut yaitu model *tadzkiroh*, *istiqomah*, *iqra-fikir-dzikir*, model formal, model struktural, model mekanik, model organik, model reflektif, dan model pembangunan rasional (MPR). Untuk lebih jelasnya mengenai model-model serta kekurangan dan kelebihanannya dapat dilihat dalam table berikut ini:

No	Model	Deskripsi Umum	Kelebihan	Kelurangan
1	Model Tadzkiroh	Tahapan-tahapan internalisasi karakter religius model ini meliputi: tujukkan teladan, arahkan, dorongan, <i>zakiyah</i> (mensucikan), kontinuitas, ingatkan, <i>repetition</i> (pengulangan), organisasikan, dan hati. Model ini lebih mengedepankan aspek pemberian peringatan atau nesehat-nasehat spiritual kepada siswa. ¹²	Kelebihan dari model <i>tadzkiroh</i> , <i>istiqomah</i> , dan <i>iqra-fikir-dzikir</i> adalah: a. Siswa akan lebih terbuka dan lebih jujur karena model ini lebih menekankan pengungkapan perilaku siswa; b. Kedisiplinan dan kemandirian siswa akan lebih mudah di dapat karena dalam model ini ada unsur pembiasaan;	Kelemahan dari model <i>tadzkiroh</i> , <i>istiqomah</i> , dan <i>iqra-fikir-dzikir</i> ini terlalu banyak mengandung unsur-unsur yang harus diimplementasikan, sehingga tingkat kesulitan untuk mengimplementasikan model ini di sekolah cukup rumit mengingat waktu pembelajaran di sekolah sangat terbatas.
2	Model Istiqomah	Tahapan-tahapan internalisasi karakter religius model ini meliputi <i>imagination</i> , <i>student centre</i> , <i>technology</i> , <i>intervention</i> , <i>question</i> , <i>organitation</i> , <i>motivation</i> , <i>application</i> , dan <i>heart</i> . Model ini lebih mengedepankan aspek pembiasaan melaksanakan ibadah kepada siswa. ¹³	c. Siswa akan lebih mudah menemukan kesadaran pribadi karena mengandung unsure imajinasi dan <i>inquiry</i> ; d. Siswa akan lebih merasa <i>meaningfull</i> atau mendapat pembelajaran yang lebih berarti karena dilakukan secara riil dan penuh penguatan ruhaniyah dengan mengedepankan aspek penyucian hati;	
3	Model Iqra-Fikir-Dzikir	Tahapan-tahapan internalisasi karakter religius model ini meliputi <i>inquiry</i> , <i>question</i> , <i>repeat</i> , <i>action</i> , <i>fun</i> , <i>ijtihad</i> , <i>konsep</i> , <i>imajinasi</i> , <i>rapi</i> , dan <i>dzikir</i> . Model ini mengedepankan aspek logika, pengetahuan siswa, serta kemampuan	e. Internalisasi juga bisa dilaksanakan lebih terorganisir karena ada unsur	

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 115

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 121

		mengingat siswa mengenai nilai-nilai religius. ¹⁴	pengorganisasian; f. Selain itu yang terpenting adalah siswa akan lebih mudah mengaplikasikan nilai-nilai religius karena dalam model ini menekankan unsur <i>action</i> atau tindakan.	
4	Model Struktural	Internalisasi nilai karakter religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat " <i>top-down</i> ", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan. ¹⁵ tetapi tidak menutup kemungkinan dengan tipe <i>bottom up</i>	Kelebihan dari model ini: <ul style="list-style-type: none"> • Lebih mudah diimplementasikan karena sudah tersusun dan terprogram secara rapi dari pihak sekolah, jadi siswa tinggal mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. • proses internalisasi akan lebih mudah dikontrol atau dievaluasi karena memang sudah terprogram secara rapi. 	Model struktural mempunyai Kekurangan bahwa Model ini lebih bersifat agak kaku dan mengikat karena sudah berbentuk peraturan-peraturan maupun program yang harus dilaksanakan, sehingga jika tidak ada inisiatif dari pihak sekolah maupun pihak pimpinan maka proses internalisasi akan sulit dilaksanakan;
5	Formal	Internalisasi karakter religius dengan model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Sementara itu, kajian-kajian yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner. ¹⁶	internalisasi nilai-nilai religius di sekolah akan lebih mudah dilaksanakan ketika pembelajaran agama di dalam kelas sehingga guru akan lebih mudah menanamkan teori-teori yang bersifat normative, doktriner, dan absolut, sehingga jika siswa benar-benar memahami maka siswa akan mempunyai landasan teori keagamaan yang kuat.	nilai-nilai religius terkesan terdiktomi atau terpisah dengan mata pelajaran yang lain dan ini menjadikan beban guru agama lebih besar karena ia menjadi pusat pembina keagamaan serta tidak ada kerjasama dengan guru-guru yang lain. Hal ini juga akan memungkinkan siswa lebih bersifat fanatik terhadap ajaran agamanya

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 130

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 306

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 306

				sendiri;
6	Mekanik	Model penciptaan karakter religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dan lainnya terkadang tidak berhubungan. ¹⁷	internalisasi nilai religius lebih mengedepankan aspek afektif atau akhlak siswa, sehingga akan lebih mudah membentuk siswa yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.	terkadang siswa kurang memahami secara teoritis nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis.
7	Organik	Model organik yaitu penciptaan karakter religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa internalisasi karakter religius terdiri dari nilai-nilai <i>Illahi</i> (agama dan wahyu) dan nilai-nilai <i>insani</i> . Jadi model ini berusaha untuk mengorganisasikan seluruh upaya internalisasi yang dilakukan oleh setiap komponen yang ada di sekolah. ¹⁸	Model ini dalam Internalisasi nilai-nilai religius terdapat keseimbangan antara nilai-nilai <i>ilahiyyah</i> dengan nilai-nilai <i>insaniyyah</i> , artinya ada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia.	kekurangannya model ini harus mampu memanfaatkan seluruh organ yang ada di sekolah dan ini butuh kerjasama dari berbagai pihak.
8	Reflektif	model reflektif ini diarahkan pada pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung di balik teori, fakta, fenomena, informasi, atau benda yang menjadi obyek dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Jadi dari teori tentang nilai-nilai religius itu direfleksikan terhadap perilaku sehari-hari. ¹⁹	kelebihan yaitu siswa akan lebih mudah menemukan sendiri nilai-nilai religius yang harus ia internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena model ini berusaha untuk merefleksikan kembali peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh siswa.	model ini juga mempunyai kekurangan yaitu guru akan lebih sulit mengevaluasi internalisasi nilai-nilai religius karena pengalaman yang dialami oleh setiap siswa itu berbeda-beda;
9	Model Pembangunan rasional	Model pembangunan rasional adalah model internalisasi nilai karakter yang fokus utamanya adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan pilihan nilai yang diperbuat oleh peserta didik.	Model pembangunan rasional mempunyai kelebihan yaitu siswa akan lebih rasional dan mampu bersikap bijak dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius di sekolah karena model ini	kekurangan dari model ini yaitu terkadang ada beberapa aspek kehidupan beragama yang sulit dipahami secara rasional dan logika,

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 307

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 307

¹⁹ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117

		Model ini lebih menekankan pada aspek logika atau ranah kognitif siswa saja. ²⁰	menekankan aspek logika akal	sehingga membutuhkan pengarahan yang lebih dari guru
--	--	--	------------------------------	--

Tabel 5.5
Model Internalisasi Karakter Religius Menurut Para Ahli

Setelah melihat berbagai model internalisasi karakter religius yang ditawarkan oleh para ahli dan dibandingkan dengan model internalisasi karakter religius bagi siswa di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak tersebut, maka model yang paling sesuai dengan model internalisasi karakter religius di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak sebagaimana terlihat dari upaya-upaya internalisasi karakter religius yang ada di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu model *organic structural* dengan tipe *top down* untuk MTs NU pakis dan tipe *bottom up* untuk MTs Al Hidayah Wajak.

Internalisasi karakter religius model organik yaitu penciptaan karakter religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa internalisasi karakter religius merupakan kesatuan atau sebagai sistem yang kompleks yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Karena itu, nilai-nilai *Illahi* (agama dan wahyu) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai *Illahi* atau agama. Jadi model ini berusaha untuk mengorganisasikan seluruh upaya internalisasi yang dilakukan oleh setiap komponen yang ada di sekolah.²¹

Sedangkan model struktural mempunyai kelebihan yaitu lebih mudah diimplementasikan karena segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan religiusnya sudah tersusun dan terprogram secara rapi dari pihak sekolah, jadi siswa tinggal mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu proses

²⁰ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 121

²¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 306-307

internalisasi akan lebih mudah dikontrol atau dievaluasi karena memang sudah terprogram secara rapi.

Peneliti menganggap model yang paling sesuai adalah model organik Struktural dengan tipe top down untuk MTs NU Pakis dan tipe bottom up untuk MTs Al Hidayah Wajak. Hal ini dikarenakan model organik mengandung unsur-unsur pengkategorian nilai-nilai religius menjadi nilai-nilai *Illahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah* yang keduanya merupakan kesatuan yang kompleks dan harus saling berhubungan baik secara vertical dan horizontal. Begitu juga dengan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak juga terdiri dari nilai-nilai *Illahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah* yang keduanya merupakan satu kesatuan yang selalu berhubungan baik secara vertikal (*hablum min Allah*) dan secara horizontal (*hablum min an-Naas*).

Selain itu kehadiran sosok pemimpin juga menjadi penentu keberhasilan program dalam internalisasi karakter religius di MTs NU Pakis maupun MTs Al Hidayah Wajak dikategorikan kedalam model structural karena penciptaan suasana religius yang ada disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan (*image*), baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi.

Pengembangan dari model ini yaitu madrasah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya yaitu kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta guru yang ditunjuk khusus menangani kegiatan keagamaan (*ubudiyah*) menentukan kegiatan *ubudiyah* maupun ekstrakurikuler yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dari madrasah itu sendiri. Untuk kegiatan *ubudiyah* berada di bawah susunan program kegiatan waka kesiswaan dan tim *ubudiyah*, yang nantinya di turunkan pada program kerja OSIS yang menangani kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

Pengorganisasian seluruh komponen yang ada di sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius, begitu juga dengan upaya-upaya internalisasi karakter religius di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak

juga mengorganisasikan seluruh komponen yang ada, meliputi upaya dari kepala sekolah, upaya dari waka kesiswaan, upaya dari seluruh bapak/ibu guru, upaya dari ekstrakurikuler, tim ubudiyah maupun upaya dari orang tua siswa. Pengorganisasian komponen yang ada di MTs NU Pakis maupun MTs AL Hidayah Wajak melalui 4 proses yakni: perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan dan pengawasan serta melalui tiga tahap utama yakni tahap (1). Tahap Transformasi Nilai (*Moral Knowing*) yang orientasinya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik serta mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakannya nilai yang baik dengan yang buruk. (2). Tahap Transaksi Nilai (*Moral feeling/Moral Loving*) yang orientasinya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik, dan (3). Tahap Transinternalisasi (*Moral Doing/ Moral Action*) yang orientasinya ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2.

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, maka ada 3 kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis berjumlah 12 nilai dan MTs Al Hidayah berjumlah 10 nilai yang dikategorikan kedalam nilai *Illahiyah* dan nilai *Insaniyyah*. Nilai-nilai *Illahiyah* yang dikembangkan di MTs NU Pakis yaitu *ketaqwaan*, *muraqabah*, *keihlasan*, *istiqomah*, kejujuran, dan *berjiwa qur'ani*, dan nilai *insaniyyah* yaitu kesopanan, *amanah*, tolong menolong, *tawasukh* (saling menasehati), kebersihan, dan kompetitif.. Adapun nilai-nilai *Illahiyah* yang dikembangkan di MTs Al Hidayah Wajak adalah *akhlaqul karimah*, *ketaqwaan ('abid)*, *keihlasan*, kejujuran, dan *cinta qur'an*. Sedangkan nilai *insaniyyah* adalah kesopanan, kepemimpinan dan tanggung jawab, kebersihan, dan rasa malu (*haya'*). Adapun sumber nilai-nilai religius yang dikembangkan yaitu bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan hadis), nilai-nilai pendidikan karakter dari para ahli, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak.
2. Upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu melalui 4 (empat) proses, yakni: (1). proses perencanaan dilakukan dengan pemberian pengetahuan / informasi secara teori; (2). Proses pelaksanaan melalui kegiatan *ubudiyah* maupun ekstrakurikuler; (3). Proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius, (4). dan pengawasan (evaluasi) yang berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan *ubudiyah* maupun ekstrakurikuler serta melalui *tawasukh* (saling mengingatkan) dengan teladan dan penilaian masyarakat.

3. Model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu model ***Organik-Struktural*** dengan tipe *top-down* di MTs NU Pakis dan tipe *bottom-up* di MTs Al Hidayah Wajak yang meliputi 3 tahapan yaitu:
 - (1). Tahap Transformasi Nilai (*Moral Knowing*) yang orientasinya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik, mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai serta mampu membedakannya nilai yang baik dari yang buruk.
 - (2). Tahap Transaksi Nilai (*Moral feeling/Moral Loving*) yaitu terjadinya interaksi timbal balik yang orientasinya menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dan
 - (3). Tahap Transinternalisasi (*Moral Doing/ Moral Action*) yang orientasinya ketika siswa sudah mampu mempraktikkannya dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan kepada:

1. MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah, agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakternya terutama dalam menginternalisasikan karakter religius kepada siswanya, karena di kedua sekolah ini sudah mempunyai model internalisasi karakter religius yaitu model Organik-Struktural dan ini sangat efektif dalam membentuk siswa-siswi yang mempunyai karakter religious yang tidak hanya melalui sistem manajemen kesiswaan, tetapi pada semua komponen yang ada didalam lembaga bahkan masyarakat secara luas.
2. Madrasah Tsanawiyah lain pada umumnya, agar dapat menjadikan MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak sebagai salah satu role model dalam internalisasi karakter religius bagi siswa khususnya melalui system manajemen kesiswaan.

3. Para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang internalisasi karakter religius melalui system manajemen kesiswaan di madrasan hamupun sekolah-sekolah lain pada masing-masing jenjang sehingga mampu mengembangkan model internalisasi karakter religius yang sudah peneliti temukan atau justru bisa menemukan model baru lagi.



DAFTAR RUJUKAN

- A., Doni Koesoema. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo
- Admodiwiro, Soegabio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*,. Jakarta: PT Arda Dizya Jaya.
- Ancok, Jamaluddin. 1995. *Psikologi Islam, Solusi Islam dan Problem-problem Psikologi*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arifin, Muzayyin. 1995. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Dasar-dasar Evaluasi pendidikan*,. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, Jamal Ma'mur . 2011. *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press
- Atmodiwirio, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya
- Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bukhari, Imam .t. th.. *Shahih Bukhari, Juz II*, Bandung: Dahlan.
- Bungin, Burhan (ed). 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Chaplin, James P., 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Daradjat, Zakiah. 1989. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang
- Davis, Gordon B.. 1991. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian 1*, Jakarta: PT Pustaka Binamas Pressindo.
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik: Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: LESFI..
- Donald, Ary. 2002. *An Invintation to Research in Social Education*. Bacerly Hills: Sage Publication
- Echol, John M. dan Hasan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia.cet. XXIII
- Edwin._. *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Alumni
- Esy. *Siswa SMP/SMA Memprihatinkan*, (<http://www.manadopost.co.id>, diakses 27 Oktober 2012)

- Faisal, Sanapiah. 1989. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh
- Fattah, Nanang. 2000. *Landasan Manajemen Pendidikan*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Gazalba, Sidi. 1985. *Asas Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ginanjar, Ary. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA
- Gunawan, Ary. 1996. *Administrasi Sekolah; Administrasi Pendidikan Mikro*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Harian Sumut24. 559 *Pelajar Terancam Pidana Narkoba*. (<http://sumut24.com/view.php?newsid=2400>, diakses 2 Oktober 2021)
- Hasan, Iqbal. 2004. *Analisis Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herawati, Wilujeng. 2012. *Manajemen Kesiswaan pada Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Percobaan I Malang dan SDN Junrejo I Kota Batu)*. Tesis. (Malang: Universitas Negeri Malang,). (Tidak diterbitkan).
- Indra, 2012. *Intenalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Membentuk Siswa Berkarakter Mulia di SMA Negeri 15 Binaan Nenggeri Antara Takengon Aceh Tengah*. Tesis. (Malang: UIN Maliki Malang,). (Tidak diterbitkan).
- Indrajit, 2001. *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*. Bandung, Informatika.
- Jalal, Faisal. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa, Makalah*, disajikan dalam Rembuk Nasional yang diselenggarakan oleh Kedeputusan Seswapres Bidang Politik bekerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung tanggal 1 Juni di Kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Jannah, Maidatul . 2004. *Manajemen Kinerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Proesionalisme Guru: Studi Kasus di MtsN 1 Malang, Tesis*, pada Program Magister MPI Universitas Islam Negeri Malang
- Jogianto H.M. 2005. *Sistem Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Andi
- Jogiyanto HM. 2005. *Analisis & Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta. Andi
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksaaan Kurikulum*, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*,. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional*, diakses 30 Oktober 2012

- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kemendiknas
- Kementerian Agama. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Jumunatul Ali Art
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna dan Johar Permana. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kurniawan, Tri. 2012. *Frekuensi Tawuran Pelajar Tahun Ini Makin Tinggi*, (<http://jakarta.okezone.com/read/2012/09/27/500/695997/frekuensi-tawuran-pelajar-tahun-ini-makin-tinggi>, diakses 2 Oktober 2012)
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character; How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Ma'arif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marhumah, Muhaimin. 2010. *Pengembangan Manajemen Kegiatan Organisasi Kesiswaan dan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Budaya Keagamaan di SMK Yudya Karya Magelang* (Tesis) (Malang,; UIN Malang). (Tidak diterbitkan).
- Masyfu, Jiddi *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Kasus di SMAN 1 Malang*. Tesis. (Malang: UIN Malang, 2012.). (Tidak diterbitkan)
- Mataheru, Frans. 1996. *Managemen Kesiswaan, Bahan Sajian Pelatihan Manajemen Penddikan bagi Kepala SD Daerah Binaan PEQIP se Indonesia*. Malang, t. tp
- Moleong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin dan Abd. Majid. 1993. *Pemikir Pendidikan Islam Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Triganda Karya
- Muhaimin. 1996. *Srategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*,. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Murdick, Robert G dkk, 1991. *Sistem Informasi Untuk Manajemen Modern*, . Jakarta : Erlangga.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martiwi. 2002. *Penelitian Terapan*. Jakarta: Rieneka Cipta

- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2009. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Refika Offset.
- Raharjo. 2010. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3
- Rohilah, Ikah. *Religiusitas dan Perilaku Manusia*, (http://nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277), diakses 30 Oktober 2012
- Saifullah Moh., 2011. *Hubungan Kinerja Kepala Sekolah, Manajemen Kurikulum, Manajemen Kesiswaan dan Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Malang*. Disertasi. (Malang: Universitas Negeri Malang,). (Tidak diterbitkan)
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Schoderbek, Peter P. et.al., 1988. *Management*, .Florida: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Sidharta, Lani. 1995. *Pengantar Sistem Informasi Bisnis*, Jakarta: P.T. Elex Media Komputindo.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sudrajat, Akhmad. *Konsep Pendidikan Karakter*, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/kosep-pendidikan-karakter/> diakses tanggal 10 Oktober 2012)
- Sugiarto. *Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup ?* (<http://sugiartoagribisnis.wordpress.com>, diakses 27 Oktober 2012)
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sunarto, 2001. *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Melalui Penciptaan Suasana Keagamaan di Lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Malang*. Tesis. (Malang: UMM). (Tidak diterbitkan)
- Suprayogo, Imam. 2007. *Quo Vadis Madrasah Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Surakhmad, Winamo. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Suyanto, dan Djihad Hisyam, 2000. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia Memasuki Mileniaum III*, Cet. I, Cet. I, Yogyakarta, Adicita Karya Nusa.

- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Cet. III, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, Haar. 2004. *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wahjosumidjo, 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah; Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Yus, Anita. 2008. Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (Peny.), *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Yustanto, Muhammad Ismail, dkk. 2004. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bogor: Al Azhar
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana



Data Foto Wawancara di MTs NU Pakis



Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs NU Pakis (Ibu Najmah, M.Pd)



Wawancara dengan Waka Kesiswaan (Bpk. Achmad Mubarrok)



Wawancara dengan Bpk. Ahmad Jupri, S.PdI (Koordinator Ubudiyah)



Wawancara dengan Waka Kesiswaan ke 2 (Bpk. Achmad Mubarrok)



Wawancara dengan Guru BK (Ibu Titin Cholisna, S.Psi)



Wawancara dengan siswa

Data Foto Wawancara di MTs Al Hidayah Wajak



Wawancara dengan Kepala Madrasah MTs Al Hidayah Wajak (Hernganti Ika Anggraina, S.Pd)



Wawancara dengan Waka Kesiswaan (Bpk. Drs. Supriyadi)



Wawancara dengan Koordinator Ubudiyah dan Guru BK (Tatib)



Wawancara dengan siswa

DATA-DATA YANG DIBUTUHKAN DALAM PENELITIAN

DATA WAWANCARA:

1. WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH
2. WAWANCARA DENGAN WAKA KESISWAAN
3. WAWANCARA DENGAN GURU AGAMA / BIMBINGAN DAN KONSELLING
4. WAWANCARA DENGAN PERWAKILAN SISWA (OSIS/KOORDINATOR KEGIATAN KEAGAMAAN)

DATA DOKUMENTASI:

1. DATA SEJARAH LEMBAGA/ MADRASAH
2. DATA SISWA
3. DATA GURU
4. DATA SARPRAS
5. DATA RENCANA KEGIATAN DAN PELAKSANAAN KESISWAAN
6. FOTO KEGIATAN KESEHARIAN SISWA DARI AWAL SAMPAI AHIR PELAJARAN

DATA OBSERVASI:

1. OBSERVASI KEGIATAN KEAGAMAAN SISWA
2. OBSERVASI PEMBIMBINGAN DAN PENDAMPINGAN SISWA
3. OBSERVASI LAYANAN BK DAN ANAK BERMASALAH

**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN KEPALA MADRASAH & WAKA
KESISWAAN**

Nama Responden :
Tempat Wawancara :
Hari /Tanggal :
Jam :
Lama Mengajar :

Judul Penelitian:

**Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaaan
(Studi Multi Situs di MTs NU Pakis, MTs Bahrul Ulum Tajinan dan
MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang)”**.

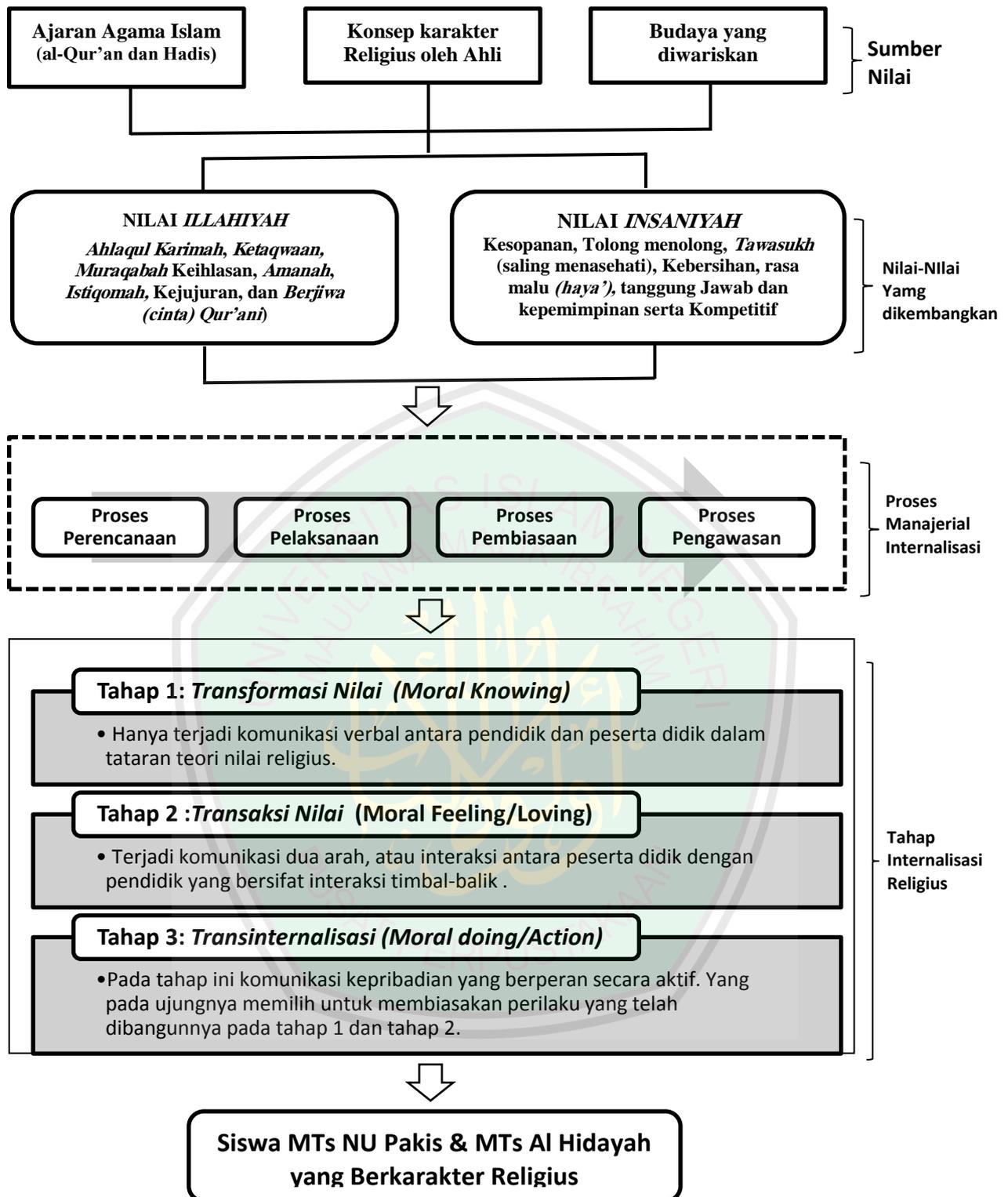
1. Untuk mengetahui nilai-nilai religius apa saja yang dikembangkan di MTs NU Pakis, MTs Bahrul Ulum Tajinan dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang.
 - Menurut Ibu, bagaimana gambaran umum lembaga (MTs yang bersangkutan) Ini?
 - Apa yang sebenarnya ingin dibangun di lembaga ini?
 - Yang terkait dengan siswa, apa yang diharapkan dari siswa ini nantinya ketika mereka keluar dari MTs?
 - Karakter siswa / murid yang seperti apa yang diharapkan dari siswa?
 - Terkait dengan karakter religious, apa saja karakter yang dikembangkan di lembaga ini? Misalkan taqwa, jujur, iklas, sopan, bersih dll.
 - Apa pentingnya karakter itu bagi siswa?

2. Untuk mengetahui upaya-upaya internalisasikan karakter Religius oleh bidang kesiswaan di MTs NU Pakis, MTs Bahrul Ulum Tajinan dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang.
 - Maksud dari karakter tersebut itu seperti apa ?

- Bagaimana cara menginternalisasikan karakter itu kepada siswa?
- Melalui kegiatan apa saja?
- Sejak kapan seharusnya internalisasi karakter religious itu di tanamkan?
- Bentuk kegiatan untuk memaksimalkan karakter itu seperti apa? Misalnya kegiatan intra maupun ekstra?
- Apa saja yang direncanakan untuk mewujudkan itu?
- Siapa saja yang harus bertanggung jawab untuk mewujudkannya?
- Bagaimana pelaksanaannya
- Bagaimana mengevaluasi berhasil atau tidaknya rencana tersebut?

3. Untuk mengetahui model Pembentukan karakter religious melalui system manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis, MTs Bahrul Ulum Tajinan dan MTs Al Hidayah Wajak - Kabupaten Malang.

- Bagaimana tahap-tahap dalam pembentukan karakter religious siswa yang selama ini diterapkan?
- Siapa yang bertanggung jawab dalam menyusun tahapan tersebut?
- Mengapa menggunakan tahapan seperti ini? Apa kelebihanannya?
- Bagaimana mengatasi kelemahan model tahapan ini?



Gambar 5.2:

Temuan Penelitian: Model Organic Struktural tipe *top down* di MTs NU Pakis dan tipe *bottom-up* di MTs Al Hidayah Wajak dalam Proses Internalisasi Karakter Religius pada Siswa melalui system Manajemen Kesiswaan